

Bangkitnya Spiritualitas Islam

Bangkitnya Spiritualitas Islam

Jakarta; Republika, 2012
iv, 254 hal. ; 13.5 x 20.5 cm.

ISBN 978-623-279-043-8

Diterbitkan oleh:
Republika Penerbit
Jl. Taman Margasatwa No. 12 Ragunan,
Pasar Minggu, Jakarta 12550
Telp. (021) 7819127, 7819128
Fax. (021) 7817702
Anggota IKAPI DKI Jakarta

Judul asli	: <i>Wa Nahnu Nuqîmu Sharh al-Rûh</i>
Penulis	: Muhammad Fethullah Gulen
penerjemah	: Fuad Saefuddin
Editor in Chief	: Teuku Chairul Wisal
Editor	: Muh. Iqbal Santosa, Ade Wahyudin
Cover	:
Lay out	: Alfian

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi diluar tanggung jawab percetakan.

Daftar Isi

DUNIA YANG HAMIL TUA	1
PARA PEWARIS BUMI	5
MELACAK JALAN KEBENARAN	15
MASA DEPAN DUNIA	25
DUNIA ISLAM, DUNIA KITA	35
MEMBANGUN SPIRITUALITAS KITA	43
MUSYAWARAH	63
GERAK DAN PEMIKIRAN	89
MANUSIA PEMIKIR DAN PENGGERAK	101
KONDISI DUNIA KITA	135
PARA ARSITEK ROHANI	147
RASA TANGGUNG JAWAB	159
DARI KEKACAUAN MENUJU KETERATURAN	167
TUGAS TERBESAR (BANGSA) KITA	183
GENERASI IDEAL	193
DETERMINISME HINGGA BATAS TERTENTU	203
FALSAFAH HIDUP KITA	213
GENERASI IMPIAN	229
MENEMUKAN JATI DIRI KITA	243



DUNIA YANG HAMIL TUA

Akhir-akhir ini, Dunia Islam tengah mengalami krisis luar biasa yang menyerang hampir seluruh sendi kehidupan kaum muslimin. Mulai dari akidah, akhlak, pola pikir, pendidikan, produktivitas, tradisi, budaya, bahkan hingga ranah sosial-politik, tak ada yang luput dari krisis ini.

Di masa lalu, umat Islam telah berhasil membangun sistem pemerintahan paling sempurna yang pernah ada dalam sejarah manusia. Sebuah sistem pemerintahan yang tak pernah terbayangkan oleh siapapun. Selama sekian abad umat Islam menjadi umat yang paling teguh dalam berpegang pada agama mereka serta menjadi umat yang paling luhur akhlaknya dan paling sempurna kebudayaannya. Semua keunggulan itu membuat mereka layak menjadi pemimpin dunia dengan wawasan mereka yang sangat luas dalam bidang politik, sosial, dan pemikiran.

Semua itu dapat terjadi karena dulu umat Islam selalu menjalankan syariat Islam tanpa cacat dengan keluhuran akhlak dan rasionalitas yang matang hingga mereka pun mengungguli semua umat lain di sepanjang sejarah

manusia. Pada masa keemasan itu, kaum muslimin mampu melebarkan sayap kekuasaan mereka dengan menggunakan tiga hal, yaitu: inspirasi, rasionalitas, dan pengalaman.

Dengan tiga hal itulah dulu kaum muslimin menguasai wilayah sangat luas yang terbentang dari Pegunungan Pyrene sampai Samudera Hindia, dari Kazan sampai Somalia, dan dari Poitiers sampai Tembok Besar China.¹ Tapi alih-alih "menguasai" bangsa-bangsa yang mendiami seluruh kawasan tersebut, kaum muslimin justru menerapkan sebuah pemerintahan ideal yang menjadikan dunia sebagai salah satu dimensi dari kehidupan akhirat. Hebatnya, semua itu terjadi ketika bagian dunia lain tenggelam dalam kegelapan.

Sungguh menyakitkan ketika kita dapati saat ini seluruh dunia kembali jauh dari nilai-nilai Islam yang telah mengangkat harkat manusia selama berabad-abad. Kini manusia kembali terbelenggu dalam kebodohan, dekadensi moral, klenik, dan hedonisme yang hanya ingin memuaskan syahwat jasmani. Saat ini umat manusia sedang terbenam dalam kegelapan yang parah. Mereka bingung bagai ayam kehilangan induk, atau laksana biji-biji tasbih yang lepas dari tali perangkainya.

Saat ini umat manusia sedang tertindas di bawah kaki kekuatan yang tak kasat mata. Mereka tertekan dan terguncang. Lemah tak berdaya. Remuk redam centang perenang dikoyak kuasa jahat. Mereka semua kebingungan. Bahkan ketika mereka mendendangkan

1 Pyrene adalah pegunungan yang terletak antara Prancis dan Spanyol. Kazan adalah ibu kota Tataristan, sebuah daerah otonom di bawah Federasi Rusia. Poitiers adalah sebuah kota di Prancis yang terkenal dengan peristiwa *Battle of Tours*., penerj-

lagu-lagu kebebasan, dada mereka sesak terhimpit pelbagai kesulitan. Setiap manusia muncul sebagai egois yang merana. Satu-satunya ucapan yang mampu mereka teriakkan dengan lantang hanyalah propaganda perlawanan terhadap Tuhan! Padahal mereka sendiri selalu terhimpit kesulitan yang berat karena tak mampu membebaskan diri dari cengkeraman ideologi sesat, tak terkecuali ketika mereka hanya bergerak sedikit saja.

Namun tampaknya keterpurukan yang telah berlangsung sekian lama ini tidak akan terus berlanjut. Walaupun para perampok bergentayangan di mana-mana; walaupun kebiasaan memakan uang hasil korupsi masih sulit dihilangkan, namun umat Islam –yang jumlahnya mencapai seperlima dari populasi penduduk dunia- sedang berjuang untuk bangkit di seluruh penjuru dunia. Umat Islam berusaha membebaskan diri dari penjajah terkutuk. Tak selangkah pun mereka surut dari perjuangan itu, walaupun setiap hari ada saja musibah yang menimpa mereka, walaupun setiap hari ada saja kejadian yang memaksa mereka memutuskan hubungan dengan Allah serta memupuskan cita-cita luhur yang mereka miliki.

Umat Islam seperti kitalah yang telah berabad-abad menghirup atmosfer hadis Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, “Kebenaran selalu unggul dan tidak ada yang mengunggulinya.”² Dan kita selalu memiliki pandangan terbuka berkat ayat Allah yang berbunyi: “...Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS al-A’râf [7]: 128), termasuk dalam kondisi yang paling sulit

2 “Islam selalu unggul dan tidak ada yang mengunggulinya,” adalah sebuah hadis riwayat Imam Daruquthni. Dalam riwayat lain yang masyhur hadis ini diawali dengan kata “Kebenaran selalu unggul...” (*Kasyf al-Khafâ’* 1/127).

sekalipun. Semua itu dapat terjadi karena Islam selalu sejalan dengan naluri manusia serta selalu berusaha mewujudkan manusia seutuhnya yang sempurna baik secara fisik maupun mental. Selain itu, Islam adalah satu-satunya agama yang selalu menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat. Kita tidak pernah menyerah atau pun frustasi. Bagaimana tidak?! Sementara kita lihat Islam bergerak di seluruh penjuru dunia dalam segala bidang kehidupan. Dari Amerika Serikat sampai dataran Asia, dari kawasan Skandinavia sampai Australia. Umat Islam benar-benar sedang sibuk berjuang.

Saat ini kita dapat melihat fakta bahwa dengan segala upaya yang dilakukan orang-orang Kristen dengan berbagai organisasi dan sekte mereka yang beraneka ragam, mereka tidak pernah berhasil mendapatkan perhatian dunia sebesar yang terjadi terhadap kaum muslimin. Dalam setiap tahun, terdapat ratusan ribu non-muslim yang masuk Islam di semua benua. Padahal mereka tahu bahwa dengan memillih Islam mereka akan dibuat lapar dan tertindas oleh kekuatan jahat.

Dengan segala kondisi ini, yang kita harapkan sekarang adalah semoga dalam waktu yang tidak lama lagi Allah *subhānahu wa ta'ala* berkenan menggenapi janji-Nya kepada umat Islam yang telah Dia nyatakan dalam surah an-Nashr. Semoga panji-panji keimanan dan ketenteraman di bawah naungan Islam dapat berkibar di seluruh dunia seperti dulu.

Semoga umat manusia di seluruh dunia mau mengakui Islam sebagai sebuah idelogi global seperti yang selama ini kita impikan, agar setiap manusia dapat mereguk manfaat dari agama suci ini demi memuaskan jiwa mereka yang dahaga.[]



PARA PEWARIS BUMI

Bumi selalu berputar tanpa henti. Seiring dengan rotasinya di garis orbit, bumi selalu setia dengan ketentuan yang telah ditetapkan untuknya. Tapi apakah para pewaris bumi³ telah siap mengembalikan kekayaan yang selama ini hilang? Apakah mereka siap merebut kejayaan yang telah direnggut dari tangan mereka?

Kita tentu menyadari bahwa kebenaran sejati adalah satu hal, sedangkan kebenaran yang terealisasi dalam kehidupan adalah hal lain yang berbeda. Ketika kebenaran sejati belum terealisasi dengan segala nilai yang terkandung padanya, maka ia hanya menjadi mimpi kosong setelah sebelumnya pernah diterapkan oleh satu umat atau komunitas tertentu. Sementara itu dalam kehidupan nyata, “kebenaran” akan selalu berada di tangan umat yang secara relatif paling unggul dalam “kebenaran”. Itulah yang akan terjadi, sampai kebenaran sejati kembali ke tangan para “pemiliknya” yang sah.

3 Lihat ayat: “Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi,” (QS al-Qashash [28]: 5); -penerj.

Allah *subhānahu wa ta'ala* menyatakan di dalam Al-Qur'an: "*Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang saleh.*" (QS al-Anbiyâ' [21]: 105). Tidak ada seorang pun di antara kita yang boleh meragukan janji Allah ini. Hari yang dijanjikan itu pasti datang, sebab itulah janji-Nya yang pasti benar.

Kelak, para pewaris bumi itu tidak hanya akan mewarisi bumi. Sebab siapa pun yang mewarisi serta menguasai bumi, pasti akan juga menguasai seluruh jagad raya. Jadi, mereka juga akan menguasai seluruh semesta. Namun harus diingat bahwa karena kekuasaan yang akan dimiliki para pewaris bumi itu hanya terjadi disebabkan adanya mandat "*khilafah*", maka mereka harus mampu merealisasikan semua perintah yang diinginkan oleh sang Penguasa langit dan bumi. Bahkan kita dapat menyatakan bahwa semua harapan dan janji Allah itu hanya akan terwujud sesuai dengan pencapaian mereka dalam memenuhi perintah-Nya.

Jadi, kalau pun ternyata Allah sang *Mâlik al-Mulk al-Haqq* masih belum berkenan menyerahkan mandat kepada mereka yang mengaku sebagai pewaris bumi yang sah, maka hal itu sebenarnya terjadi karena mereka memang belum cukup pantas untuk menerima anugerah tersebut. Jika itu yang terjadi, maka satu-satunya tindakan yang harus mereka lakukan adalah berusaha mendekatkan diri kepada Allah *subhānahu wa ta'ala* dengan lebih sungguh-sungguh.

Seperti dinyatakan dalam ayat di atas, Allah *subhānahu wa ta'ala* akan mewariskan bumi kepada hamba-hamba-Nya yang saleh., sebab merekalah para hamba Allah yang mampu merepresentasikan spirit Muhammad

shallallahu 'alaihi wa sallam dan akhlak qur`ani yang luhur. Mereka-lah orang-orang yang selalu giat membangun keutuhan dan persatuan; sangat memahami zaman yang mereka hadapi; selalu menjadikan ilmu dan pengetahuan sebagai senjata; serta setia menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat. Singkatnya, janji Allah itu kelak hanya akan diberikan kepada para pendekar rohani yang selalu berjalan pada garis orbit kenabian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Itulah Sunnatullah... “...Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu,” (QS Fâthir [35]: 43). Sunnatullah adalah sebuah “sunnah” atau aturan yang tetap, sebuah hukum yang sejalan dengan fitrah (*syarî'ah fithriyyah*), dan tidak akan pernah berubah.

Maka dari itu, sudah seyogianya jika segenap pewaris bumi memulai langkah mereka dengan berusaha sekuat tenaga untuk melakukan amal saleh, yaitu dalam bentuk penerapan agama sebagaimana yang diajarkan oleh al-Qur`an dan As-Sunnah serta menjadikan Islam sebagai satu-satunya jalan hidup. Selain itu, tentu saja mereka juga harus menguasai ilmu pengetahuan yang berkembang di zaman yang mereka hadapi.

Kita harus selalu ingat bahwa semua komunitas yang tidak memedulikan hukum yang sejalan dengan fitrah (*syarî'ah fithriyyah*) yang muncul dari sifat “Mahakuasa” dan “Maha Berkehendak” yang Allah miliki, serta tidak memedulikan hukum-hukum ilahi yang muncul dari sifat “Maha Berfirman”, sementara komunitas tersebut sedang mengalami perubahan internal dalam kehidupan mentalnya, maka pastilah mereka akan tersesat pada

kehinaan, meski mungkin hari ini mereka terlihat menonjol.

Itulah kenyataan sejarah, sebab sejarah memang mirip sebuah kompleks pemakaman yang menjadi tempat persemayaman berbagai macam bangsa yang telah punah. Allah sendiri telah menyatakan, *“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...”* (QS ar-Ra’d [13]: 11).

Erosi spiritualitas dan moral yang terjadi di dalam diri sebuah masyarakat, pasti akan menyebabkan terputusnya anugerah Ilahi dari masyarakat tersebut. Ayat suci ini telah mengingatkan kita pada sebuah kaidah penting yang berhubungan dengan kejayaan dan keterpurukan atau kemuliaan dan kehinaan sebuah bangsa. Kehampaan seperti inilah yang tengah dihadapi masyarakat muslim saat ini.

Kehampaan ini tentu dapat kita sebut sebagai sebuah “erosi” atau pengikisan yang menimpa umat Islam secara keseluruhan pada aspek batin dan spiritualitas mereka. Selain itu mereka juga mengalami keterbelakangan pada aspek internal. Tentu saja bagi kita menjadi tidaklah penting apakah keterpurukan itu terjadi disebabkan adanya faktor eksternal yang berlangsung selama satu dua abad terakhir, ataupun karena kebodohan dan kelemahan kita sendiri sebagai sebuah umat. Sebab yang memang terjadi adalah umat Islam telah “berdarah-darah” selama beberapa abad terakhir. Dapat kita lihat dengan jelas bahwa umat Islam tidak memedulikan lagi potensi kekuatan mereka yang dulu pernah membuat mereka mampu berdiri tegak sebagai para pewaris bumi yang sejati.

Mari kita merenung lebih jauh. Apakah kita berani menyatakan bahwa orang-orang yang mengklaim sebagai representasi Islam pada masa-masa paling sulit dalam sejarah umat ini adalah orang-orang yang memiliki kedalaman batin dan spiritualitas yang setara dengan kualitas generasi awal umat Islam?!

Apakah kita bersedia bersaksi bahwa umat Islam di masa sulit itu adalah orang-orang yang selalu berusaha sekuat tenaga menjaga kesinambungan sistem kehidupan yang dulu diwujudkan oleh para sahabat Rasulullah?!

Berapa banyak wajah semringah yang dapat kita temukan dari mereka yang hidup di masa sulit itu?!

Berapa banyak di antara mereka yang lebih memilih mati daripada harus menjalani hidup hina seperti yang disebutkan dalam sebuah ungkapan, "Pilihannya hanya dua: negara berjaya atau mati dikerubungi burung gagak!"⁴?

Berapa banyak jiwa-jiwa cemerlang yang tidak pernah sudi menyerah di hadapan musuh atau meninggalkan jalan yang lurus?!

Sungguh kelemahan umat Islam dalam tata pemerintahan, khususnya para pejabat di masa-masa sulit itu yang benar-benar telah menjadi luka dalam hati kita semua. Pada masa itu kita harus mengakui bahwa umat Islam telah gagal untuk menyelamatkan diri dari kungkungan kekuatan lain. Padahal Al-Qur'an telah mengharamkan kita untuk hidup di bawah kungkungan umat lain.

4 Ungkapan ini adalah sebuah pepatah Turki yang menunjukkan keberanian seseorang untuk mengorbankan nyawanya demi nilai-nilai luhur yang dibelanya, -penerj

Apakah kita akan memungkiri bahwa umat Islam memang pernah terhina di bawah cengkeraman orang-orang zalim yang menjajah kita?!

Apakah kita mampu meyakini bahwa kita –sebagai kaum pewaris bumi- sanggup menyambut seruan Al-Qur`an untuk mempersiapkan diri kita dengan baik sebelum menghadapi musuh yang akan merusak agama, tempat tinggal, dan pemikiran kita?!

Mari kita ingat sebuah sumpah yang Allah nyatakan di dalam Al-Qur`an mengenai kuda-kuda perang yang dipersiapkan untuk bertempur. Bukankah Dia telah berfirman, *“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi...,”* (QS al-Anfâl [8]: 60).

Kita harus mengakui bahwa kita memang telah melakukan kesalahan besar yang tidak akan diampuni oleh sejarah: kita telah mengorbankan agama kita demi mengejar dunia, hanya karena kita terlalu tamak terhadap kehidupan duniawi. Bahkan pada saat itu kita mabuk oleh pemahaman yang mengatakan bahwa dunia jauh lebih utama dibandingkan agama. Maka tiba-tiba kita pun mendapati diri kita terkurung dalam penjara “larangan-larangan”. Agama terlepas dari tangan, dunia pun tak berhasil diraih.

Sejak saat itu, dunia pun tenggelam dalam kehampaan yang fatal: manusia menolak sebuah warisan berharga yang telah mendatangkan berkah bagi semesta selama seribu tahun!

Sejak saat itu pelbagai bangsa di dunia hidup berlandaskan ideologi artifisial. Beberapa negara besar memang muncul, tapi semuanya dibangun di atas pondasi ringkih yang amat rapuh. Alur sejarah manusia, bangsa, dan budaya berjalan menuju kehinaan dan

kepalsuan. Nasib umat Islam jatuh ke tangan musuh bebuyutan mereka. Berbagai paham sesat menyebar luas tak terbendung. Bahkan kita melihat begitu banyak puja-puji yang dilantunkan untuk mengeluelukan kesesatan itu. Komunisme merasuki umat seperti setan, untuk merusak moral serta membuat sengsara kaum lemah yang tertindas.

Terkadang kita mendapati orang-orang yang mengidap penyakit kufur sehingga selalu ragu terhadap segala hal, termasuk terhadap diri mereka sendiri, menjadikan ideologi politis sebagai senjata mereka. Dengan mengandalkan tokoh-tokoh pemikir sesat yang memiliki posisi kuat, mereka melakukan serangan terhadap agama sambil menebarkan keraguan terhadap hal-hal yang selama ini dianggap sakral. Di sini saya ingin mengingatkan Anda pada suatu masa ketika orang-orang sesat memuntahkan kedengkian serta kebencian mereka ke arah umat beragama. Dengan sekuat tenaga mereka berjuang mati-matian untuk meredam dakwah Islam. Semua itu terjadi ketika paham komunisme dan sosialisme berkibar di mana-mana dengan dukungan berbagai regim dan pemerintah yang tidak jelas dasarnya.

Betapa indahnnya bait-bait syair yang digubah oleh seorang penyair nasionalis yang mendambakan kemerdekaan bagi bangsanya. Syair gubahannya yang saya kutip di bawah ini kemudian menjadi legenda yang menuturkan kebangkitan sebuah bangsa. Dalam syairnya, sang penyair menggambarkan perlawanan terhadap kekuatan jahat yang berusaha menghancurkan Islam.

Rasa malu telah terkelupas dari jiwa manusia

Kehinaan membanjiri pelosok sahara dan desa

Berapa banyak wajah jelek sembunyi di balik tabir kasa

Tak ada kejujuran. Janji jadi bualan. Amanat dianggap mainan.

Dusta dianggap biasa. Pengkhiatan merebak di mana-mana.

Kebenaran enyah tak bersisa. Akal sehat pergi tanpa kata.

Tuhan, betapa menakutkan perubahan ini!

Agama hilang. Iman melayang.

Agama jatuh. Iman pun runtuh.⁵

Dari puisi ini penyair menggambarkan sebuah kondisi rusak parah yang dilihatnya. Namun segala ketidakjelasan yang telah berlangsung bertahun-tahun ini, tidak akan pernah mampu merasuki semua umat Islam secara keseluruhan, serta tidak akan pernah bisa memadamkan nyala api ajaran Islam yang cemerlang dan kekal. Meski selalu berusaha ditumpas oleh kejahatan, ajaran Islam yang sejati selalu menjadi bara yang menyala di balik sekam kegelapan. Bara itulah yang kelak akan kembali menyalakan api kebenaran yang menerangi jagad raya. Tapi dengan perawatan dan pengayoman yang baik, bara api itu akan bersinar semakin terang hingga sinarnya mampu mencapai sebuah generasi yang mampu menyelesaikan tugas mereka untuk menebarkan cahaya ke seluruh dunia.

Kita tentu dapat menyatakan bahwa masa-masa ke-tersesatan yang kita alami adalah serupa dengan azab yang sangat berat kita lewati. Oleh sebab itu mari kita berusaha sekali lagi untuk mengukuhkan diri bahwa kitalah para pewaris bumi yang sejati dengan ajaran

5 Dinukil dari antologi puisi berjudul *al-Shafahât* karya penyair Muhammed Akif Ersoy (1873-1936), hlm. 420. Akif adalah penulis syair lagu kebangsaan Turki.

Islam yang kita yakini. Apa yang ada di tangan kita, sebagaimana sudah “dari sananya”, lebih dari cukup baik dari aspek moral maupun material. Apalagi kemudian gerakan ini didukung dengan persatuan hamba-hamba Allah yang saleh, yaitu mereka yang tulus serta jernih segenap perasaan, pikiran, dan cita-citanya. Merekalah orang-orang yang selalu teguh berjuang *li i'lâi kalimatillâh*, teratur dalam hidup, percaya diri, berkepribadian solid, sanggup menghadapi pelbagai guncangan, serta mampu menyelaraskan antara potensi akal dan spiritual.

Mari kita bersama-sama melanjutkan perjuangan ini untuk meraih kembali semua yang hilang dari tangan kita. Semoga Allah meridhai segala amal ibadah kita.[]



MELACAK JALAN KEBENARAN

Sejak umat Islam tidak lagi mampu menjadi “para pewaris bumi”, mereka harus menghadapi berbagai perlakuan buruk yang terus melemahkan serta menginjak-nginjak harkat dan kehormatan mereka sebagai sebuah umat. Tentu saja tidaklah mengherankan jika musuh-musuh Islam menjadikan kezaliman dan tipu daya sebagai jargon kebusukan mereka. Tapi yang jauh lebih penting untuk kita perhatikan adalah posisi lemah umat Islam yang sulit dihindari.

Tampaknya kondisi tertindas inilah yang dulu telah dinubuatkan oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* ketika beliau bermunajat kepada Allah untuk memohon perlindungan dari “kekerasan orang jahat dan kelemahan orang bertakwa” (*jalad al-fâjir wa ‘ajz at-taqiy*).

Tidak dapat dipungkiri, guncangan pemikiran dan logika nalar kaum muslim –yang merembet pada ke-lambanan, kejumudan, kontaminasi, dan kerusakan-memang telah menjauhkan umat Islam dari jalan lurus yang telah ditetapkan Al-Qur`an dan Sunnah Rasulullah. Selain itu, semua keburukan tersebut juga telah menghalangi cahaya kebenaran Islam yang universal hingga

membuat pancaran sinar Islam tidak mampu menyebar ke penjuru dunia. Telah tampak jelas bahwa untuk memulihkan kondisi krisis parah yang dapat kita lihat telah menimpa kaum muslimin akhir-akhir ini, khususnya pada pemimpin mereka, tidaklah cukup hanya dengan mendirikan sekolah di tengah masyarakat muslim atau pun dengan menyelenggarakan seminar dan tablig akbar semata.

Satu-satunya cara untuk mengangkat harkat umat Islam dari keterpurukan yang tengah mereka alami di tengah kemajuan sains dan teknologi yang berkembang saat ini adalah dengan menemukan kembali jati diri kita yang sebenarnya dan dengan menggali kembali nilai-nilai, pola nalar, dan tatanan hidup rasional yang diajarkan Islam. Selain itu, umat Islam juga harus selalu memiliki gairah, tekad, kesabaran, cita-cita, dan keteguhan hati yang cukup.

Sebaliknya, jika ternyata kita tidak dapat menemukan jati diri kita sebagai umat, maka kita pasti akan sulit untuk keluar dari lubang yang kita telah jatuh di dalamnya, apalagi untuk menghindari lubang yang belum pernah kita hadapi. Dengan melakukan kebodohan seperti itu, maka sebenarnya kita telah membahayakan generasi setelah kita.

Sebab itulah maka tidak ada jalan lain bagi kita selain menghidupkan pemikiran Islam demi mendekatkan realitas kehidupan dengan nilai-nilai Islam yang jernih dan demi meluruskan semua hal dengan pola nalar Islam. Namun untuk mencapai itu, kita harus terlebih dulu melakukan beberapa hal:

Yang pertama adalah sensitivitas serta kesadaran akan semesta, manusia, dan kehidupan dengan pengetahuan

yang jernih, tepat, memiliki prinsip serta tujuan yang tetap, saling mendukung satu sama lain, dan terbuka. Semua itu bagaikan sebuah alunan lagu yang terdiri dari berbagai bunyi yang semuanya memiliki ciri khasnya masing-masing. Atau bagaikan sebuah hiasan utama di tengah permadani yang dikelilingi oleh hiasan-hiasan lain yang memiliki hubungan arti dengan hiasan utama tersebut.

Yang kedua, akal dan hukum harus menuntun pada pemahaman atas semua kejadian secara holistik, baik dari aspek esensinya maupun dari sisi realitas yang dapat kita analisa dengan segala kandungan makna yang ada di dalamnya. Hal ini serupa dengan sebuah buku puisi yang mengandung banyak makna, atau seperti layaknya sebuah karya seni yang mengandung berjuta warna yang merupakan refleksi dan manifestasi Ilahi yang mampu membuat mata siapapun yang memandangnya terpesona oleh keindahannya.

Yang pasti, dengan ketajaman penglihatan yang mampu memindai hal-hal parsial (*al-juziyyâh*) yang terdapat di balik hal-hal universal (*al-kulliyyâh*), tanpa terpengaruh oleh setiap kenyataan parsial yang muncul. Ketika kita mampu melihat segalanya secara holistik, maka kita akan mampu menemukan benang merah yang menyatukan semua aspek parsial (*al-juziyyâh*) yang berbeda-beda. Hal itu perlu kita lakukan agar kita tidak kehilangan atau bahkan mungkin mempertentangkan antara suatu tindakan parsial yang kita lakukan dengan tindakan parsial kita yang lain, antara suatu pemikiran parsial yang kita miliki dengan pemikiran parsial kita yang lain, atau antara satu periode tertentu dalam perjalanan sejarah kita dengan periode tertentu yang lain.

Tapi perlu saya ingatkan, Anda tidak boleh menganggap bahwa penjelasan di atas menunjukkan bahwa saya tidak menyukai hal-hal parsial dan spesialisasi. Sebab setiap orang seyogianya memang perlu mendalami kemampuan spesifik tertentu agar yang bersangkutan dapat menguasai hal tersebut dengan sempurna demi tercapainya tujuan yang hendak diraih dalam bidang tersebut. Namun semua itu harus dilakukan dengan baik dan komprehensif di saat orang yang bersangkutan berusaha mencapai keinginannya. Selain itu, dia juga harus mampu menjaga konsentrasi terhadap kesadaran kolektif ini, baik dengan rasa tanggung jawab yang ia miliki, maupun dengan menggunakan ilmu, amal, dan kecerdasan rasional.

Singkatnya, kita memang tidak dapat menyangkal fakta bahwa kita amat membutuhkan cara pandang universal-holisitik dan koprehensif-inklusif baik secara umum maupun secara khusus.

Ya. Saat ini kita memang sangat membutuhkan pola pikir objektif yang mampu menangkap gambaran masa lalu dan masa kini secara bersamaan. Selain itu, pola pikir tersebut juga harus mampu melihat dari dekat seluruh semesta, umat manusia, dan kehidupan secara sekaligus; mampu menjaga keseimbangan; selalu terbuka atas segala penyebab dan alasan kemunculan semua entitas; menguasai dengan baik dinamika semua komunitas yang muncul dan runtuh di tengah masyarakat; mampu menjadi “hakim” yang menunjukkan semua kebenaran dan kesalahan yang terdapat dalam ilmu sosiologi dan psikologi; selalu mengawasi perkembangan semua kebudayaan dunia; mampu membedakan antara tujuan (*ghâyah*) dan jalan (*wasîlah*) menuju tujuan tersebut;

memiliki hati yang tulus dan pikiran yang istikamah; menghormati cita-cita luhur umat; menguasai hikmah di balik syariat dan apa yang diinginkan oleh *syâri'* (Allah); mengetahui landasan hukum agama; dan selalu siap menerima semua inspirasi yang dianugerahkan oleh Tuhan.

Sesungguhnya para ulama dan cendekiawanlah yang telah berperan menjalankan tugas mereka untuk kita. Merekalah yang membuka wawasan kita yang tertutup serta menggerakkan nalar kita yang selama ini jauh dari "langit" nilai-nilai Ilahiah yang selalu berotasi di garis orbit Al-Qur'an. Mereka tidak pernah alpa terhadap segala rahasia yang terkandung di balik jagad raya, manusia, dan kehidupan. Mereka selalu menjadi suri teladan bagi umat beragama karena merekalah yang terus mengimplementasikan semua perintah agama secara maksimal. Mereka selalu menjaga hal-hal pokok (*ushûl*) sembari tetap menempuh jalan kebenaran dengan mengikuti perintah *syâri'* (Allah) untuk selalu mencari yang mudah, pas, dan toleran. Merekalah yang mengobati semua penyakit akut yang diderita umat Islam selama berabad-abad dengan menggunakan kekuatan ilmu dan perenungan atas otoritas ajaran Islam beserta segala penafsirannya.

Para ulamalah yang telah mengubah semua tempat, baik sekolah maupun masjid, baik jalan umum maupun rumah, menjadi tempat-tempat perenungan terhadap hakikat kebenaran yang terkandung di balik entitas, kehidupan, dan manusia. Mereka berhasil membuka jendela menuju penglihatan transendental yang telah tertutup selama berabad-abad. Merekalah yang membangun "bala tentara Islam" yang mampu menerapkan ajaran syariat pada

seluruh aspek kehidupan. Mereka mampu mengasah sensitifitas pada diri umat hingga mereka mampu menemukan cara yang tepat untuk mencapai tujuan tertentu. Dan mereka juga mampu melakukan olah batin dan olah nalar dengan baik.

Mereka itulah yang telah membantu umat Islam untuk melakukan pembaruan serta mengajarkan kepada kita semua landasan terpenting yang dibutuhkan dalam kehidupan akhirat yang kekal.

Sebagian orang memang ada yang menolak dan bahkan membenci pernyataan seperti di atas karena dianggap terlalu melebih-lebihkan posisi ulama dan cendekiawan hingga melanggar tata krama kesopanan terhadap Allah *subhānahu wa ta'āla*. Saya tentu setuju dengan penolakan seperti ini meski hanya pada sisi tertentu, sebab setiap orang memang harus menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka masing-masing tanpa mengintervensi urusan Allah *subhānahu wa ta'āla*.

Berkenaan dengan hal ini, hanya tugas kitalah yang menjadi tanggung jawab kita. Yaitu dengan melakukan dakwah yang akan menghantarkan umat manusia ke pintu gerbang kebenaran Allah yang Mahabener. Sikap kita terhadap hal ini dengan cara seperti ini adalah bagian dari hak Allah, sebab Dia adalah sang pencipta (*khâliq*) sedangkan kita adalah makhluk yang diciptakan oleh-Nya.

Tapi di sisi lain, ada satu hal yang harus kita ingat: Allah telah memerintahkan kita untuk menerima sesuatu yang memang menjadi bagian kita dengan satu perintah normatif.⁶ Yaitu agar kita menjadi penyeru bagi manusia

6 Yang dimaksud di sini adalah hak manusia untuk memiliki keinginan parsial (*al-irādah al-juz'iyah*). Perintah normatif adalah sebuah perintah yang berada di alam pikiran, -penerj.

untuk mau berjalan menuju kehendak Allah *subhānahu wa ta'āla*. Bahkan Allah sendiri menyatakan bahwa tugas inilah yang merupakan amal terbesar yang dapat dilakukan oleh manusia.

Berdasarkan tugas dakwah yang kita emban inilah Allah kemudian menentukan pahala dan dosa serta menjadikannya sebagai dasar penghitungan amal kita yang akan diganjar oleh-Nya baik dengan pahala maupun dengan hukuman. Bahkan Allah menjadikan tanggung jawab dakwah ini sebagai tolok ukur atas kebaikan dan keburukan.

Meskipun hal ini merupakan sebuah perintah normatif yang tidak berarti apa-apa karena tidak mengejawantah dalam realitas, akan tetapi Allah selalu meletakkannya di atas segala norma dan nilai yang ada. Karena kalau tidak demikian, maka kehidupan pasti akan musnah, manusia akan berubah menjadi benda mati, taklif syariat menjadi gugur, dan penciptaan alam semesta menjadi sia-sia. Itulah sebabnya maka kita harus selalu memberi perhatian penuh terhadap perkara yang satu ini serta menjaga segala hal yang berhubungan dengannya.

Dengan apa yang dilakukan-Nya ini, Allah *subhānahu wa ta'āla* telah menunjukkan salah satu sisi tersembunyi dari rahasia kemahakuasaan-Nya, yaitu dengan menjadikan tugas yang diemban manusia itu sebagai syarat utama bagi kelestarian kehidupan dunia dan akhirat. Dengan tugas ini Allah seakan telah menciptakan sebuah tombol rahasia yang dapat digunakan oleh manusia untuk menyalakan lampu penerang jagad raya. Dalam setitik air terkandung samudera yang luas. Dalam sebutir atom terkandung matahari yang dahsyat. Dan dalam ketiadaan terkandung alam semesta yang tak terkira.

Namun patut diingat bahwa semua hukum sebab-akibat tidak berlaku bagi Allah *subḥānahu wa ta'āla* serta tidak dapat mengikat kehendak Ilahiah yang dimilikinya. Allah Maha Menguasai segala sesuatu. Allah-lah yang Maha Menguasai, Maha Esa, dan Mahamutlak. Semua bentuk hukum sebab-akibat tidak lain hanyalah noktah remeh yang tidak pernah ada tanpa perintah Allah *subḥānahu wa ta'āla*.

Dari penjelasan ini, kita dapat mengetahui bahwa manusia manapun pasti akan menerima hukuman jika ia melanggar syariat aturan Allah yang sejalan dengan fitrah mereka. Sebagian besar dari hukuman itu akan mereka terima di dunia, dan sebagian lainnya akan mereka rasakan di akhirat.

Betapa bijaksananya jawaban yang dilontarkan Umar bin Khatthab *radīyallāhu 'anhu*, “Kita lari dari satu takdir Allah menuju takdir Allah yang lain,”⁷ ketika keputusan sang khalifah yang dikenal adil itu menolak untuk masuk ke sebuah kota yang terserang wabah penyakit itu dianggap sebagai perlawanan terhadap takdir Allah.

Tak ayal, segala bentuk rancangan tindakan sesuai hasil yang hendak dicapai yang kemudian dianggap sebagai puncak cita-cita hingga membuat seseorang terpaksa hanya padanya, pasti akan menimbulkan kesusahan yang luar biasa serta akan menjauhkannya dari sikap hormat kepada Allah –*naudzubillāh!*- karena dia menganggap bahwa apa yang dilakukannya itu layak bagi dirinya. Namun sebaliknya, sikap pasif menunggu hasil melalui jalan irrasional yang tidak masuk akal juga merupakan sebuah mimpi kosong yang tercela.

7 Al-Bukhari, *ath-Thibb*, 30; Muslim, *as-Salām*, 98.

Bukankah Al-Qur`an telah berulang kali menyatakan “...sebagai balasan dari apa yang mereka perbuat” atau “... sebagai balasan dari apa yang mereka lakukan”. Ayat-ayat semacam itu dengan tegas menunjukkan bahwa setiap kebaikan atau keburukan yang menimpa seseorang hanya terjadi disebabkan perbuatan orang yang bersangkutan.

Bukankah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* telah mengajari kita mengenai keterkaitan yang sangat erat antara “sebab” dan “akibat” atau antara “usaha” dan “hasil”. Beliau *shallallahu ‘alaihi wa salam* bersabda, “Tidaklah tergelincir kaki seorang anak Adam pada hari Kiamat di hadapan Tuhannya, sampai dia ditanya tentang lima perkara: umurnya, untuk apa dihabiskan; masa mudanya, untuk apa digunakan; hartanya, dari mana didapat dan dipakai untuk apa; dan tentang pengetahuannya, apa saja yang sudah diamalkannya.”⁸

Melalui Kitabullah dan Sunnah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, Islam telah mengatur kehidupan dunia dan akhirat bagi kaum mukminin serta mengatur keyakinan (akidah), amal perbuatan, ibadah, dan akhlak mereka. Seiring dengan itu, Islam juga membisikkan berbagai hal lain yang berasal dari alam keabadian kepada manusia yang masih hidup di dunia menggunakan “telinga” spiritual, akal sehat, dan perasaan yang mereka miliki. Dari situlah manusia dapat membangun kesadaran akan Allah dan akhirat untuk kemudian mereka hidupkan di setiap saat. Hanya dengan menjaga kesadaran itulah manusia dapat memosisikan diri mereka sebagai khalifah Allah *subhanahu wa ta’ala*, memiliki andil dalam kehidupan, serta memahami rahasia yang tersimpan di balik Sunnatullah.

8 Tirmidzi, *Shifah al-Qiyamah*, 1.

Pada tahap selanjutnya, manusia akan mampu membaca “kitab” alam semesta yang terwujud dari kehendak Allah berikut penjelasannya dalam wahyu Allah yang termaktub dalam Kitabullah, sebab keduanya memang dua sisi dari satu hal yang sama. Bahkan manusia juga mampu menimbang antara imajinasi dan pikirannya serta antara kehidupan dan tindakannya. Mereka akan mampu memperhatikan dengan baik dunia dan akhirat serta menjaga keseimbangan antara keduanya.

Ya. Islam memang telah melemparkan beberapa elemen yang menjadi bagian dari “pakaianya” kepada akal, perasaan, roh, dan jasad, hingga membuat “pakaian” yang indah itu pun memiliki dimensi dunia dan akhirat yang bersemayam di kedalaman. Seandainya ada salah seorang di antara manusia yang unggul pada salah satu bagian dari “pakaian” itu, maka tidak ada seorang pun yang dapat menggambarkan Islam hanya berdasarkan keunggulan orang tersebut.

Jadi amatlah mungkin jika Islam yang merupakan anugerah paling universal yang Allah berikan kepada alam semesta, dapat bertransformasi menjadi sebetuk sistem yang efektif dengan adanya kebaikan yang menjadi bagian dari kebaikan-kebaikan awal Islam, sebab Islam bagaikan sebuah indeks yang memuat seluruh entitas. Ia terbentuk dari akal, perasaan, roh, jasad, dan pelbagai *lathifah*⁹ (esensi batiniah).[]

9 Dalam dunia tasawuf, *lathifah* (jamak: *lathâif*) diidentifikasi sebagai “esensi lembut (*lathîf*) yang ada dalam jiwa manusia”. Lihat: *Sufi Terminology* (Amatullah Armstrong: 1995), penerj-



MASA DEPAN DUNIA

Selama berabad-abad, masyarakat Dunia Islam selalu berputar-putar di dalam lingkaran setan sambil terus mengulangi berbagai kesalahan yang sama tanpa pernah mampu menemukan jati diri mereka sendiri. Ketika mereka berhasil maju satu langkah ke depan, hal itu selalu disusul dengan kemunduran sekian langkah ke belakang atau dengan penyimpangan dari jalan yang lurus.

Tentu saja semua penyimpangan terkutuk itu menyebabkan terjadinya kesalahan yang jauh lebih besar daripada kebenaran serta menenggelamkan kemaslahatan ke dalam kubangan kemudaratatan. Bukan hanya itu, ia juga memberi dampak negatif terhadap umat yang ingin kembali kepada jati dirinya yang sejati. Karena dengan penyimpangan seperti itulah banyak individu di tengah umat yang terguncang dan goyah kepribadiannya. Semua ini membuktikan bahwa persatuan dunia telah pecah dan roda peradaban semua bangsa tengah menggelinding ke arah yang tidak semestinya.

Sebab itu, maka kita meyakini bahwa Dunia Islam harus diarahkan ke sebuah gerakan pembaruan pada

semua aspek meliputi pemahaman keimanan, pola nalar terhadap Islam, karakter yang baik, kecintaan terhadap agama, logika keberagamaan, metode berpikir, dan peningkatan kualitas pribadi. Semuanya dilakukan secara teratur melalui berbagai lembaga dan institusi yang kompeten.

Kita harus menyadari bahwa landasan kehidupan moral kita dibangun di atas pemikiran dan karakter agama yang kita yakini. Kita selalu menjaga eksistensi kita sampai hari ini berlandaskan dasar-dasar seperti ini, sebab eksistensi kita sebagai umat pun dapat terjaga dengan dasar-dasar tersebut. Seandainya saja kita nekat meninggalkannya, niscaya kita akan mundur seribu tahun ke belakang.

Ingat, sebuah agama yang memiliki tujuan luhur seperti menerapkan nilai moral, meningkatkan kualitas spiritual, mengajarkan tujuan yang lebih tinggi dari kehidupan dunia, serta memenuhi rasa dahaga yang dirasakan oleh jiwa manusia, pastilah bukan sebuah agama yang melulu berisi ibadah (ritual), melainkan sebuah ajaran yang mengayomi hidup manusia secara komprehensif baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Selain itu, agama tersebut pasti juga mampu merasuk ke seluruh elemen yang terdapat di dalam diri kita: akal, roh, dan hati. Ia juga pasti mampu memberi warna pada semua niat serta tindakan kita, bahkan pada segala hal lainnya.

Ya. Setiap tindakan dan perbuatan seorang mukmin sejati pasti selalu berjalan di atas landasan ibadah, sebagaimana setiap upaya yang dilakukannya pasti memiliki dimensi jihad serta selalu dilaksanakan dengan ikhlas dan diwarnai oleh kesadaran ukhrawi.

Ketika kesadaran seperti itu muncul, maka mukmin yang bersangkutan pasti tidak akan memisahkan lagi antara kehidupan dunia dan akhirat, antara hati dan akal, antara perasaan dan akal sehat. Semuanya bersjalin menjadi kesatuan yang utuh. Selain itu, semua hasil penalarannya tidak pernah bertentangan dengan intuisi (*ilhâm*) yang terbersit dalam nuraninya.

Ketika kesadaran seperti itu muncul, maka semua pengalaman yang terekam dalam otak si mukmin yang bersangkutan pasti akan menjadi tangga cahaya yang menghantarkannya kepada rasionalitas yang jernih. Baginya, ilmu pengetahuan akan menjadi mercusuar yang menuntunnya dengan intuisi dan firasat. Pribadinya akan menjadi laksana rajawali yang membentangkan sayap cinta menuju keabadian melalui tangga cahaya itu. Dengan kecerdasannya, ia akan menjadi laksana mesin pembersih kapas yang memisahkan esensi semesta yang jernih dari segala bentuk kotoran.

Pemahaman seperti ini tentu sama sekali tidak mengandung kesia-siaan. Maka setiap orang, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat, tidak boleh mengabaikan hal ini.

Adapun orang-orang yang membenturkan antara agama, ilmu pengetahuan, dan rasionalitas, sebenarnya mereka tidak lebih dari orang-orang naas yang tidak mengerti inti dari agama dan akal. Sebagaimana halnya sikap sementara orang yang menyatakan bahwa agama harus bertanggung jawab atas pertikaian yang terjadi di tengah masyarakat juga merupakan sebuah kebohongan yang nyata. Karena semua perselisihan yang muncul di tengah masyarakat sebenarnya terjadi disebabkan kebodohan dan adanya ambisi tertentu dari pihak-pihak

yang terlibat dalam konflik tersebut. Agama sama sekali tidak pernah mendorong manusia untuk bermusuhan. Sebagaimana yang dapat kita saksikan, tidak jarang pertikaian dan konflik juga terjadi antarkelompok seagama. Konflik seperti itu terjadi dikarenakan para individu yang ada dalam kelompok-kelompok yang bertikai tersebut masih belum mencapai kematangan iman dan keikhlasan yang semestinya. Bahkan terkadang mereka bertikai disebabkan dorongan emosional semata. Hanya keimanan sejatilah yang dapat memutus lingkaran syaitan ini. Dan, kita harus mengakui bahwa satu-satunya jalan untuk menyelamatkan umat Islam dari pertikaian sesama mereka adalah dengan menghidupkan kembali semua sistem dan aturan yang telah ditetapkan oleh agama Islam secara komprehensif serta menjadikannya sebagai spirit utama bagi seluruh umat.

Tak ayal, masyarakat Islam sangat membutuhkan “kebangkitan dari kubur” sekarang juga! Umat Islam membutuhkan reformasi total pada ranah rasionalitas, spiritual, dan juga pemikiran. Mereka harus “dihidupkan” kembali pada semua aspek yang dibutuhkan manusia untuk menjalani kehidupan, di manapun dan kapanpun, sesuai dengan kemampuan mereka serta berlandaskan pada “kekenyalan” nas syariat, serta dengan segala kesungguhan demi menjaga kemurnian agama Islam.

Sejak kita bernaung di bawah sistem yang diberkahi Allah ini –semoga Allah selalu menjaganya selamanya-, ajaran yang kita yakini ini selalu membuka pintu pembaruan (*tajdîd*) dan reformasi (*ishlâh*), sehingga kita selalu dapat menyaksikan kebangkitan yang berkesinambungan. Kedua hal ini biasanya terjadi pada semua bidang pemikiran dalam Islam, khususnya fikih

dan hukum syariat. Sementara itu, kita juga menemukan sekian banyak tarekat sufi yang menjadi jalan utama bagi para salik yang ingin meningkatkan kualitas spiritual. Di Dunia Islam kita selalu melihat pelbagai literatur dan aliran pemikiran yang tak pernah berhenti berusaha menguak rahasia di balik entitas jagad raya.

Adapun berbagai pembaruan dan kebangkitan yang sekarang sedang terjadi, semuanya dapat terjadi disebabkan adanya keselarasan antarsemua aspek yang telah disebutkan di atas. Ketika hal ini terjadi, maka itu berarti bahwa umat Islam sedang bergerak dari yang “kulit” menuju “esensi”, atau dari yang “tampak” menuju “inti”, dalam segala hal. Selain itu, hal ini juga menunjukkan bahwa umat Islam tengah bergerak menuju keyakinan dalam keimanan, keikhlasan dalam perbuatan, dan kesempurnaan *ihsân* dalam pemikiran.

Ya. Tentu saja kualitas yang lebih baik daripada kuantitas harus menjadi tujuan dalam semua ibadah kita. Apa yang kita sampaikan kepada khalayak hanyalah alat, sementara ketulusan dan kejujuranlah yang menjadi dasar dalam dakwah yang kita lakukan. Sunnah menjadi pembimbing kita dapat bertindak, sambil tetap menjaga empati terhadap orang lain.

Tapi di atas semua itu, Allah harus tetap menjadi tujuan tertinggi. Shalat bukanlah sekedar rangkaian gerak duduk dan berdiri, sebagaimana halnya zakat juga bukan sekedar mengeluarkan sebagian harta demi gugurnya sebuah kewajiban tanpa kita mau peduli penyalurannya.

Bukankah jika puasa yang kita lakukan hanya berisi lapar dan dahaga, maka ia tidak pernah dapat menjadi perisai yang melindungi kita dari perbuatan maksiat?!

Bukankah jika haji yang kita lakukan tidak kita tunaikan dengan benar, maka ia hanya akan menjadi perjalanan pelesir dari satu kota ke kota lain?!

Jika semua itu terjadi, maka ibadah akan menjadi seperti permainan anak kecil. Ketika do'a dipanjatkan lantang tapi tanpa ketulusan, ia hanya akan menjadi suara bising tanpa arti. Ketika haji dan umrah sudah menjadi tamasya yang tujuan akhirnya hanya gelar haji di depan nama, maka semua fadilah dan keutamaan yang dikandungnya pasti akan sirna.

Satu-satunya cara untuk menghindari berbagai hal negatif ini adalah dengan mengisi semua celah kekurangan yang masih ada pada diri kita serta dengan menyebarkan seruan untuk mengenyahkan kelemahan dan bangkit dari penyembahan terhadap fisik dan materi. Atas kesadaran inilah para "dokter rohani" menunjukkan kepada kita jalan menuju kejernihan kalbu yang dapat menghidupkan hati yang mati. Merekalah para "dokter" yang hati mereka selalu terbuka bagi roh dan nilai moral yang luhur. Mereka adalah orang-orang yang mengembara di ranah ilmu, kecerdasan, *'irfân* (pengetahuan spiritual), dan berbagai anugerah Allah lainnya. Mereka menjelajah dari fisika hingga metafisika, dari matematika hingga etika, dari seni hingga tasawuf, dari kimia hingga spiritualisme, dari kosmologi hingga psikologi, dari hukum positif hingga fikih, dari politik hingga tarekat dan suluk.

Semua itu perlu dilakukan sebab umat Islam tidak membutuhkan "ini" atau "itu", melainkan membutuhkan kecerdasan dan pola pikir yang universal seperti ini. Sudah waktunya kita siap berdialog dengan semua pihak, baik yang dekat maupun yang jauh, sebagaimana halnya

otak kita memberi instruksi dan berkomunikasi dengan seluruh organ tubuh melalui jaringan syaraf. Masing-masing anggota badan seolah saling berkirim pesan dengan otak sebagai pusatnya.

Para ulama dan cendekiawanlah yang berperan menjadi “otak” bagi “tubuh” masyarakat muslim. Mereka akan selalu berdialog dengan semua “anggota tubuh” yang lain untuk kemudian menyampaikan arahan yang tepat bagi seluruh “sel” di tubuh umat. Merekalah yang membisikkan spiritualitas dan nilai moral kepada umat sejak dulu, dan semakin menggiat saat ini, untuk kemudian berlanjut ke masa mendatang.

Merekalah orang-orang yang berkhidmat demi seluruh umat. Mereka sigap mengasuh dan menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak-anak kita di sekolah, sebagaimana mereka juga siap mengayomi anak-anak terlantar yang terlunta-lunta di jalanan. Merekalah yang menuangkan kebenaran ke dalam hati setiap kita. Merekalah yang membekali kita dengan berbagai hal bermanfaat dan keterampilan hidup demi mengangkat harkat kemanusiaan setiap orang menuju kesempurnaan sebagai insan yang suci dari noda sejarah melalui sekolah, perguruan tinggi, tempat ibadah, dan berbagai sarana lainnya.

Merekalah yang selalu meredam surat kabar, majalah, radio, televisi, dan berbagai bentuk media massa lainnya untuk menjadikan semua itu sebagai corong dakwah Islam yang di satu sisi berfungsi untuk menyebarkan ajaran islam dan di sisi lain berfungsi sebagai pembimbing masyarakat luas agar mereka dapat menghindari berbagai pengaruh buruk yang menyebar luas di tengah mereka.

Merekalah orang-orang yang menyelenggarakan proses pendidikan dan pengajaran yang dinamis serta selalu berubah mengikuti perkembangan untuk menghadapi tantangan zaman baik dari luar maupun dalam. Melalui pendidikan, mereka menanamkan nilai-nilai ajaran Islam yang luhur dan kemudian menjabarkannya agar dapat menjawab tantangan zaman yang selalu berubah mengikuti laju sejarah. Semua itu mereka lakukan agar semua institusi pendidikan Islam dapat menjadi lembaga yang memiliki tujuan serta cita-cita yang jelas lengkap dengan program, langkah-langkah, dan metodologi pengajaran yang baik.

Jika semua itu dapat terwujud, maka umat Islam otomatis akan terentaskan dari kemiskinan lahir dan batin. Ketika sistem pendidikan seperti itu berjalan dengan baik, maka tradisi menghafal seperti burung beo yang sering menjadi sekadar formalitas akan berubah menjadi tradisi nalar yang ilmiah dan sah.

Ketika semua itu terwujud, maka umat Islam pasti akan dapat dibersihkan dari berbagai kotoran moral yang mengatasnamakan seni budaya untuk kemudian beralih kepada seni yang indah tapi sekaligus sehat bagi akal.

Ketika itu terwujud, umat Islam akan meninggalkan tradisi dan berbagai bentuk adiksi terhadap hal-hal yang tidak jelas juntrungannya, untuk beralih kepada nilai-nilai moral yang bersumber dari ajaran Islam.

Ketika itu terwujud, umat Islam akan meninggalkan kesimpangsiuran pemikiran yang selama ini memecah belah kita semua, untuk kemudian melangkah menuju persatuan dalam berkhidmat, berserah diri, dan bertawakal kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Sebagai umat Islam kita pasti akan berhasil menegakkan sebuah tatanan baru di tengah masyarakat dunia. Kita tidak pernah bisa memercayai bahwa akan ada tatanan baru yang lahir dari rahim kapitalisme, komunisme, sosialisme, demokrasi, atau liberalisme. Karena pada dasarnya, jika memang kelak nanti akan muncul sebuah tatanan dunia baru yang sempurna, maka itu adalah tatanan Dunia Islam yang akan dialami oleh generasi masa depan sebagai era kebangkitan Islam.

Itulah sebuah “kelahiran baru” ketika seluruh masyarakat dunia akan kembali menimba ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral dari Islam. Bahkan dari Islam pula mereka akan mempelajari pemahaman baru terhadap seni sehingga mereka akan menemukan sebuah seni sejati yang sama sekali berbeda dengan seni yang kita kenal saat ini. Pada saat itu seluruh dunia akan mendengar alunan musik yang kita mainkan dengan perasaan dan romantisme yang sama. Pada saat itu, umat Islam akan memiliki pendirian yang sangat kokoh dalam segala bidang, baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun seni, dan baik dalam bidang pemikiran maupun akhlak, sebab kitalah yang akan menjamin masa depan dunia.

Dalam meniti kemajuan ini, yang menjadi semboyan kita adalah persatuan dan kemajuan; sementara sumber kekuatan kita adalah iman dan kebenaran. Selama ini, semua golongan selain kita yang menempuh jalan lain selalu gagal memberi obat bagi umat manusia karena mereka tidak memiliki iman dan akhlak. Kitalah yang kini menerima kemuliaan dari Allah sehingga kita tetap menjadi orang-orang yang mulia di hadapan-Nya. Semua itu dapat terwujud berkat anugerah Allah yang telah mempersatukan hati kita, dan karena kita selalu

bernaung di bawah sikap berserah diri kepada-Nya, serta karena ketulusan kita menjadikan umat –yang menjadi tempat kita tumbuh- sebagai hal terpenting melebihi semua perkara dunia lainnya.[]



DUNIA ISLAM, DUNIA KITA

Sudah ada begitu banyak klaim atas kebangkitan baru yang kita dengar dari berbagai era dan wilayah tertentu di dunia dengan berbagai macam jargon yang berbeda. Tapi tentu saja benar-tidaknya semua klaim tersebut selalu terbuka untuk didiskusikan di setiap saat. Namun di sana ada sebuah dunia yang benar-benar bangkit dalam arti yang sesungguhnya. Sebuah dunia yang mampu merangkum seluruh entitas dan rahasia yang terkandung di balik tirai jagad raya, manusia, dan kehidupan, dengan bebas dan merdeka dari segala belenggu. Dunia yang satu ini, dalam kesadaran jangka panjang, adalah dunia kita.

Sampai saat ini, bumi masih terus berputar dan berguncang dengan amat kuat. Meski bumi mengalami berbagai guncangan, namun ia tetap mampu mewujudkan semua yang sekarang kita lihat serta tetap memiliki kekuatan untuk membangkitkan kehidupan baru setelah kematian!

Kalau pun kita semua mati, maka bumi selalu memiliki komposisi biologis yang membuatnya mampu melahirkan berbagai makhluk hidup yang baru. Setelah

sekian lama berbagai macam suku bangsa mendiami bumi, ia tetap memberi kesempatan kepada manusia untuk melanjutkan kehidupan mereka di permukaannya. Ya. Bumi memang selalu tersedia bagi generasi selanjutnya untuk mengambil pelajaran dari masa lalu. Manusialah yang harus mampu dengan sebaik-baiknya menjadikan perjalanan sejarah mereka selama menghuni bumi sebagai “darah dan daging” bagi kehidupan mereka di saat ini dan di masa depan.

Di tengah sejarah bumi, Dunia Islam yang kita huni adalah sebuah dunia yang unggul melampaui masanya dalam ilmu pengetahuan biologi, spiritualitas, tasawuf, logika, peradaban, seni, dan sebagainya. Dunia Islamlah yang memiliki begitu banyak pakar ilmu pasti seperti al-Khawarizmi, al-Biruni, Ibnu Sina, dan az-Zahrawi. Dunia Islam juga memiliki banyak guru besar dalam bidang hukum seperti Imam Abu Hanifah, Imam Muhammad, as-Sarkhasi, dan al-Marghanani. Bahkan Dunia Islam telah memiliki berbagai kesiapan yang melebihi semua standar manusia. Umat Islam telah menjalani kehidupan di atas garis haluan spiritual yang menjadikan hati dan logika sebagai panutan.

Dunia Islam memiliki Imam al-Ghazali, Imam ar-Razi, Maulana Jalaluddin Rumi, Syaikh Naqsyabandi. Kita juga memiliki pakar hukum seperti Imam al-Maturidi, at-Taftazani, al-Jurjani, ad-Dawwani. Bahkan Dunia Islam juga memiliki seniman-seniman hebat dan arsitek ulung seperti Hayreddin, Sinan, Itri, dan Dede Efendi.

Jadi setelah tertidur sekian lama, semua jiwa dan akal yang bersemayam di Dunia Islam sangat mungkin untuk kembali bergerak hidup untuk kemudian mewujudkan kebangkitan global yang kedua atau ketiga.

Dunia pasti dapat membuka lembaran baru dengan berbagai pencapaian luar biasa di tengah pembentukan spiritualitas dan moral di mana-mana. Ilmu yang mengeksplorasi keabadian, akhirat, empatik, dan menyatu dalam berbagai dimensinya untuk memperbarui daya simak terhadap inti dan roh ajaran Islam, seperti dengan menjelaskan kembali penafsiran atas entitas semesta. Semua itu dilakukan dalam atmosfer tasawuf ilahiah yang mendalam seperti yang dapat kita temukan dalam metafisika; dalam kesadaran muhasabah dan muraqabah islami seperti yang dapat kita temukan dalam proses penyadaran dan penguatan yang membuat manusia berada di tataran nilai tertinggi; serta dalam peradaban dan rancangan tamadun yang memperkuat dunia kita sehingga ia dapat kembali “bernafas lega” seperti yang kita temukan dalam nilai-nilai estetis di tengah masyarakat.

Ya. Dunia memang dapat membuka lembaran baru seperti ini. Bahkan kita dapat memastikan bahwa dunia pasti mampu membuka sebuah lembaran baru, meski tentu saja hal itu tidaklah mudah.

Kita tentu tidak dapat membuka lembaran baru seperti apa pun tanpa terlebih dulu melepaskan semua konsepsi dan pemikiran sesat yang telah menyebar luas sejak bertahun-tahun lamanya. Seperti sikap mengabaikan kehidupan spiritual secara membabi-buta, menghentikan kegiatan keberagamaan, membelenggu kemerdekaan hati dengan melupakan cinta sebagai sifat manusia, mengungkung para cendekiawan dan ilmuwan dalam penjara materialisme, menjadikan retorika kosong sebagai pengganti keteguhan sikap dalam kebenaran, dan semua ini berujung pada sikap mengejar akhirat dengan menggunakan perspektif duniawi yang dangkal!

Tapi dengan pernyataan ini saya tidak ingin mengatakan bahwa selama beberapa kurun terakhir kita gagal menyingkirkan berbagai kotoran yang melekat di roh umat Islam. Yang ingin saya katakan kepada Anda adalah bahwa untuk mewujudkan sebuah dunia yang aman sentosa amatlah sukar jika sebagai umat, kita masih belum mampu membebaskan diri dari berbagai hal yang dapat menghancurkan kita serta menjauhkan kita dari kebenaran, seperti sifat tamak, malas, mabuk popularitas, egois, cinta dunia, dan berbagai sifat buruk lainnya. Kita selalu melangkah menuju kebenaran yang menjadi hakikat dan inti ajaran Islam dalam bentuk sifat-sifat terpuji seperti qanaah, berani, empati, gemar mengasah rohani, dan tunduk kepada Allah. Kita selalu menjernihkan jiwa dengan berbagai nilai luhur dan membentuknya berdasarkan nilai-nilai tersebut.

Namun meski jalan menuju dunia yang sempurna amatlah sulit, tapi itu tidak berarti bahwa hal itu mustahil untuk dicapai. Dunia tidak pernah kehilangan orang-orang pemberani yang tulus hatinya, teguh dalam melakukan pembaharuan, serta mampu menghadapi tantangan zaman. Selama orang-orang seperti itu masih ada, maka perubahan dan pembaruan pasti akan selalu terjadi.

Dunia akan terus memperbarui diri dan berubah menuju ajaran Al-Qur`an yang sesuai dengan fitrah manusia. Dunia akan bergerak maju meninggalkan orang-orang lemah yang terbelenggu oleh diri mereka sendiri dan tidak pernah mau membuka diri terhadap segala bentuk pembaruan. Orang-orang seperti itu pasti tidak akan mampu menahan laju perubahan zaman.

Gelombang kebangkitan global yang dapat kita rasa-

kan serta kita ketahui masih terus terjadi sampai hari ini, sebenarnya adalah buah dari usaha yang dilakukan oleh tokoh-tokoh pembaru dalam kedudukan mereka sebagai seorang individu, bukan sebagai sebuah gerakan revolusi umat manusia secara keseluruhan. Sebagaimana dulu segala perubahan dan pembaruan yang berkobar di seluruh dunia hingga beberapa abad setelah kemunculan Islam, sebenarnya adalah hasil dari apa yang dilakukan oleh individu-individu brilian yang sangat cerdas yang lahir pada masa kekuasaan dinasti Umawiyah dan Abasiyah. Sebagaimana kita juga telah mengetahui tokoh-tokoh besar berada di belakang semua pembaruan yang terjadi pada masa Ilakhan, Karhukhan, Seljuk, dan Ottoman.

Aroma semerbak kesturi yang ditebarkan oleh para tokoh berkepribadian hebat itu selalu dapat kita cium di setiap generasi. Aroma harum itulah yang diembuskan ke segala penjuru untuk kemudian merasukkan semangat pembaruan di tengah umat manusia.

Semua generasi yang datang berikutnya kemudian mengikuti jalan para pionir ini serta mengikuti jejak pemikiran mereka. Seluruh umat bagaikan ngengat yang mengerumuni cahaya yang mereka pancarkan, sehingga membuat para tokoh itu menjadi laksana jantung yang menjaga keberlangsungan hidup umat. Itulah sebabnya, ketika umat Islam tidak lagi memiliki tokoh pembaru yang meneruskan para pendahulu kita, mereka pun tenggelam dalam kehinaan, kebuntuan pemikiran, dan kelumpuhan pada segala bidang.

Di tengah keterpurukan panjang seperti itu, kemudian menyingsinglah fajar baru mengiringi musim semi yang tampaknya segera datang hingga merekalah segala cita

setelah penantian panjang. Mari kita berdo'a kepada Allah semoga Dia berkenan menganugerahi kita tekad kuat yang sejalan dengan kehendak-Nya agar kita dapat menegakkan bangunan spiritualitas kita kembali. Semoga Allah *subhanahu wa ta'ala* berkenan menjadikan hati kita semua menghijau laksana taman yang indah, dan menghantarkan kita pada rahasia Ilahi. Semoga Allah *subhanahu wa ta'ala* berkenan menunjukkan jalan pembaruan kepada generasi kita agar kita dapat mengikuti jejak Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Segenap usaha yang kita lakukan untuk mewujudkan cita-cita suci ini adalah hak dan sekaligus refleksi dari keimanan yang kita miliki. Tapi tentu kita juga harus ingat bahwa meski semua ini adalah hak kita sebagai umat Islam, namun kita tidak boleh lupa untuk selalu menggali pengalaman para pendahulu kita sembari melacak nilai-nilai luhur yang dahulu telah membuat mereka menjadi umat terbaik di dunia.

Ketika Barat berhasil mewujudkan kebangkitan seperti yang sedang kita bicarakan ini dalam perjalanan mereka menuju peradaban modern, mereka menggali nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran Kristen, Yunani, dan Romawi. Tentu saja praktik seperti ini dapat diterapkan oleh kebudayaan di manapun dan kapanpun. Itulah sebabnya menjadi sangat penting bagi kita untuk kembali mencari akar dan menggali khazanah masa silam yang masih bersih dari kekotoran zaman. Seiring dengan itu, kita juga harus mengambil semua hal-hal baik yang baru muncul di zaman sekarang yang kita anggap dapat menjadi sumber kebanggaan kita untuk selama-lamanya.

Kita dapat menggali pemikiran filsafat dan prinsip

moral dari tasawuf, agar kita dapat membangun masa depan yang gemilang. Dalam gerakan inilah kita akan melihat Maulana Jalaluddin Rumi berjalan bersama at-Taftazani, Yunus Emre bersujud bersama Mahdumguli, Fuzuli akan memeluk Mehmed Akif, Uluđ Bey akan menyambut Abu Hanifah, Hodja Dehhani akan duduk di sisi al-Ghazali, Ibnu Arabi bercengkerama bersama Ibnu Sina, dan Imam Sirhindi akan tersenyum di hadapan Bediüzzaman Said Nursi...

Para pemikir besar dari masa lalu itu akan bersatu saling mendukung satu sama lain untuk kemudian membisikkan ke telinga kita arah mana yang dapat kita tempuh agar kita dapat segera keluar dari segala keruwetan ini.

Harapan terpenting yang patut kita perjuangkan adalah bagaimana caranya agar kita dapat menemukan satu perasaan, pemikiran, manhaj, dan falsafah yang dapat merangkum semua hal yang telah saya sebutkan di atas, serta bagaimana caranya agar kita dapat menemukan sebuah metode yang jitu dengan merujuk pada ajaran Islam yang abadi.

Menurut hemat saya, jika kita ingin mencapai harapan itu maka kita terlebih dulu harus kembali menelisik dan memperbarui jalan yang kita lewati. Di antara dasar-dasar terpenting bagi kebangkitan kita adalah: rasa cinta dengan segala berkahnya, kekuatan lahir batin, ketajaman pikiran, keteguhan sikap, kebebasan, dan rasa percaya diri. Selain itu kita juga harus memiliki kedalaman, ketelitian, kebebasan, pola nalar, dan spirit wahyu yang terkandung dalam falsafah dan semua tindakan kita.

Salah satu cara yang dapat kita tempuh untuk menjaga kestabilan langkah kita di jalan kebenaran ketika

kita melakukan pembaruan adalah dengan menjadikan ridha Allah sebagai tujuan terakhir yang hendak kita capai. Selain itu kita juga harus menjadikan rohani sebagai landasan bagi semua tindakan yang harus kita lakukan. Tak pelak, rasa cinta terhadap kemanusiaan dan tanah tumpah darah kita juga tidak boleh kita abaikan, sebagaimana halnya kita juga harus menjadikan akhlak dan moralitas sebagai bekal perjalanan yang tidak boleh kita lupakan.

Ingat, jagad raya, umat manusia, dan kehidupan adalah sebuah “kitab” yang mengandung banyak rahasia yang lembaran-lembarannya harus kita buka di bawah bimbingan Al-Qur`an sebagai Kitabullah yang merupakan kristalisasi dari “kitab” semesta. Ayat-ayat kauniah itulah yang menjadi sumber kekuatan utama bagi umat manusia, sementara Al-Qur`an (ayat-ayat *qauliyyah*) dan Sunnah Rasulullah menjadi penunjuk jalan yang akan menuntun kita ke tujuan. Kedua “kitab” itu memang saling bersesuaian antara satu sama lain dalam mengantarkan umat manusia ke tujuan luhur yang hendak mereka capai.

Demikianlah beberapa resep yang dapat kita pakai untuk menyelamatkan kita dan seluruh umat manusia. Kita harus menjadikan tanah air dan bangsa kita sebagai tujuan kita sembari terus berusaha meluruskan langkah kita yang salah. Kita harus menghidupkan tubuh kita dengan spiritualitas yang kita bentuk dari masyarakat kita sendiri untuk kemudian kita buka lembaran sejarah baru yang bersih dan pantas bagi bangsa kita. Jika semua itu dapat terwujud, maka itulah landasan bagi terbentuknya sebuah peradaban yang lebih tinggi dari segala impian dan mimpi-mimpi pembaharuan.[]



MEMBANGUN SPIRITUALITAS KITA

Pada bagian lalu kita telah membahas berbagai sifat dan karakter yang dimiliki para “pewaris bumi” secara sekilas. Berikut ini saya ingin menyampaikan penjelasan yang lebih rinci mengenai topik ini.

Sifat pertama, yang dimiliki para pewaris bumi adalah iman yang sempurna. Al-Qur`an telah menyatakan bahwa iman kepada Allah *subhānahu wa ta`ala* adalah tujuan utama dari penciptaan manusia dengan segala makrifat, *mahabbah*, kerinduan, dan berbagai sifat rohaniyah yang dimiliki oleh makhluk Allah yang satu ini. Sebab itu, maka manusia selalu memikul tanggung jawab (*mukallaf*) untuk membangun dimensi keimanan dan pemikirannya. Terkadang hal itu dilakukan dengan menempuh berbagai jalan yang dapat mengantarkannya pada kedalaman entitas alam semesta, dan terkadang hal itu dilakukan dengan memungut hikmah yang ditemukan di sekelilingnya untuk kemudian menerapkannya pada dirinya. Ketika itu terjadi, pastilah hakikat penciptaan yang tersembunyi di dalam jiwanya akan muncul ke luar.

Tanpa cahaya keimanan, seseorang tidak akan mampu mengenali dirinya sendiri, mengetahui kedalaman jati dirinya, tujuan penciptaan alam semesta, atau pun mengetahui apa yang terjadi di balik semua yang tampak di hadapannya. Dengan bimbingan cahaya imanlah seseorang akan mampu memahami semua entitas dari segala dimensinya.

Sebaliknya, kekufuran adalah sebuah ketertutupan yang parah. Menurut pandangan seorang kafir, semua entitas yang terhampar di alam semesta berawal dari sebuah ketidakteraturan, kemudian berkembang dalam ketidakpastian yang mengerikan, dan akhirnya hancur tanpa arti apa-apa. Dengan pandangan sesat seperti itu, maka setiap kita sama sekali tidak akan mendapat tempat di dunia, bahkan meski sekadar tempat untuk berdiri di bawah naungan kasih sayang Ilahi yang akan mengantarkan kita menuju cita-cita.

Ketika orang-orang kafir kebingungan, setiap orang yang beriman telah menyadari dan sangat memahami setiap langkah yang diayunkannya, arah mana yang hendak dia tuju, apa yang harus dia lakukan, dan apa yang menjadi tanggung jawabnya sebagai manusia. Seorang manusia beriman melihat segala sesuatu sebagai cahaya benderang dan selalu menjejakkan kakinya dengan keyakinan sempurna. Dia selalu bergerak ke arah cita-citanya tanpa rasa takut dan penuh percaya diri. Dalam perjalanannya, orang beriman akan lima puluh ribu kali menguak tabir wujud dan segala yang tersembunyi di balik tirai entitas. Lima puluh ribu kali dia memeras hikmah dari setiap kejadian yang mereka alami. Seorang mukmin tidak pernah jemu mengetuk pintu yang dilewatinya sembari mencari hubungan de-

ngan segala sesuatu. Ketika apa yang ditemukan atau diketahui olehnya mengalami kebuntuan, maka seorang mukmin akan merasa cukup dengan kebenaran yang dilihatnya atau diketahuinya dari apa yang dialaminya sendiri atau dialami orang lain untuk kemudian kembali melanjutkan perjalanannya.

Di tengah kesetimbangan seperti itu, seorang pengembara dalam keimanan dapat dianggap sebagai pribadi yang telah menemukan sumber energi terpenting bagi kehidupan. Sebuah energi yang berasal dari dimensi lain yang terkandung di dalam kalimat "*lâ haula wa lâ quwwata illâ billâh*" (tiada daya dan kekuatan melainkan hanya pada Allah). Pada tahap ini, si mukmin telah sampai pada posisi yang membuatnya tidak membutuhkan sumber energi lain yang diketahui oleh manusia pada umumnya. Dia tidak akan melihat sesuatu pun yang selain Allah *subhānahu wa ta'ala.*; tidak mengenal sesuatu pun yang selain Dia; tidak akan bergerak kecuali hanya ke arah-Nya; dan tidak akan menjalani hidup kecuali hanya dengan menghadapkan jiwa-raganya kepada-Nya. Dengan makrifat dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, seorang mukmin akan berani menghadapi semua kekuatan duniawi. Dia hidup dalam kerinduan hanya kepada Allah. Dia tidak akan pernah terperosok ke dalam kegelapan dan kemalangan, bahkan pada kondisi yang benar-benar sulit. Dia akan selalu dapat mengharapakan keberhasilan dalam semua keadaan yang dia hadapi.

Saya cukupkan sampai di sini pembahasan mengenai masalah ini. Anda dapat membaca pembahasan yang lebih mendalam tentang topik ini dalam buku saya *Risale-i Nur dan beberapa buku lainnya*. Sekarang perkenalkan saya untuk membahas sifat kedua.

Sifat kedua, yang dimiliki kaum pewaris bumi adalah memiliki cinta membara (*'isyq*)¹⁰ yang merupakan eliksir (obat serbaguna) bagi kehidupan demi mewujudkan sebuah kebangkitan baru. Siapa pun yang mengisi serta menyiapkan hatinya hanya untuk iman dan mengenal (makrifat) Allah, pasti akan merasakan cinta yang dalam terhadap Allah, manusia, dan bahkan seluruh alam semesta.

Orang yang mencintai Allah pasti akan menghabiskan umurnya di tengah kondisi turun-naik cinta, *jadzbat*,¹¹ dan spirituliatas yang siap mengayomi seluruh entitas. Sebagaimana layaknya dalam setiap tahapan sejarah, pada saat ini kita sangat membutuhkan individu-individu yang hatinya mengandung *'isyq* dan diliputi kerinduan (*syauq*) kepada Allah dengan pemahaman baru yang “segar” agar dapat mewujudkan kebangkitan sempurna. Tanpa *'isyq*, sebuah gerakan atau bahkan sebuah revolusi, tidak akan pernah dapat mencapai tujuannya yang hakiki. Apalagi jika gerakan atau revolusi yang dilakukan itu memiliki hubungan dengan akhirat dan dimensi lain di luar kehidupan duniawi. *'Isyq*-lah yang dapat kita tunjukkan ketika kita memuji dan beraudiensi di hadapan Allah *subhanahu wa ta'ala* yang Mahahadir, Mahaada, dan Maha Pencipta. Selain itu kita juga harus memiliki kesadaran atas apa yang menjadi bagian kita dalam “wujud” kita sebagai makhluk yang selalu berada di bawah naungan “wujud” Allah sebagai pencipta yang selalu menyampaikan firman-Nya kepada makhluk.

10 Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *isytiak* yang berasal dari kata Arab *'isyq* diartikan: “perasaan tertarik hati seorang hamba kepad Allah ketika berkomunikasi dengan-Nya untuk mendapatkan kenikmatan”.

11 Secara literal berarti “tarikan”, yaitu kondisi ketika seorang hamba “ditarik” oleh “gravitasi” ilahi untuk mendekat pada-Nya. Lihat: *Sufi Terminology*, Amattullah Armstrong, 1995. penerj-

Kita harus selalu berusaha mereguk anugerah dari-Nya, sebab Dialah sumber segala energi serta kekuatan yang tersembunyi namun kekal.

Para pewaris bumi tidak boleh meremehkan sumber kekuatan ini. Mereka harus segera menjalani hidup dengannya. Orang-orang Barat telah mengenal *'isyq* pada dimensi materi berkat pengetahuan yang disampaikan para filsuf yang samar dan semu bagai asap. Mereka telah mengecap kenikmatannya dan kemudian hidup di bawah kesemuan itu di sepanjang jalan kehidupan mereka. Sedangkan kita, meski kita tetap memandang pelbagai entitas makhluk, tapi yang menjadi pusat konsentrasi kita adalah Allah yang menjadi "sumber" bagi segala makhluk dengan berbekal tuntunan al-Kitab dan Sunnah.

Kita selalu mewujudkan cinta kepada sang Pencipta (*ḥubb al-khâliq*) yang cinta-Nya selalu merasuki hati kita hingga membuat kita merasakan *'isyq* dan "demam cinta". Kita selalu mewujudkan berbagai jalan yang dapat menghubungkan kita dengan seluruh entitas wujud demi Allah *subḥanahu wa ta'ala* dengan kembali pada keseimbangan antara dua sumber kekuatan (dunia dan akhirat) sambil selalu terus membuka diri dari alam metafisik.

Semua itu harus dilakukan sebab tempat tumbuh-kembang manusia, posisinya di tengah semesta, tujuan dari eksistensinya, jalan yang ditempuhnya, dan sekaligus ujung jalan pada kedua sumber tersebut bersijalin secara luar biasa dengan pikiran, perasaan, dan harapan manusia itu sendiri. Tanpa kesadaran itu, yang kita rasakan hanyalah keterkejutan. Kedua tujuan yang "putih" ini hanya dapat dimiliki oleh mereka yang hatinya bersih dan terisi *'isyq* (cinta), *syauq* (kerinduan),

dan *jadzbat* (daya tarik). Siapapun yang menemukan dua sumber energi itu pasti tidak akan kembali dengan tangan hampa sebagaimana siapapun yang kembali pada keduanya juga tidak akan pernah “mati”.

Namun yang terpenting dari penjelasan ini adalah hendaknya kita kembali pada keikhlasan yang dulu dicontohkan oleh Imam al-Ghazali, Imam Rabbani as-Sirhindi, Syaikh Waliyullah ad-Dahlawi, Bediüzzaman Said Nursi; hendaklah kita mendekati ketekunan Maulana Jalaluddin Rumi, Syaikh Ghalib, Mehmed Akif; mengikuti tindakan Khalid bin Walid *radiyallahu ‘anh*u, Uqbah bin Nafi’, Shalahuddin al-Ayyubi, Sultan Muhammad al-Fatih, Sultan Salim II.

Ya. Langkah kita yang kedua adalah menyinergikan *‘isyq* dan *syauq* yang mereka miliki –yang tidak terikat waktu dan tempat- dengan seluruh dasar, karakter, dan perangkat yang ada di zaman kita pada satu tempat yang sama. Tujuannya adalah kita dapat sampai pada spirit Al-Qur`an (*rûh al-qur`ân*) yang tidak lekang oleh zaman, untuk kemudian mencapai wilayah metafisika yang ada di alam semesta.

Sifat ketiga, yang dimiliki kaum pewaris bumi adalah menyikapi ilmu dengan penuh pertimbangan, logika, dan perasaan. Sikap inilah yang menjadi kunci jawaban atas kecenderungan manusia yang terkadang terjebak pada asumsi-asumsi “gelap” pada satu masa dalam sejarah. Sebab itulah maka hal ini menjadi satu langkah penting dalam upaya menyelamatkan umat manusia dari kehancuran.

Said Nursi menyatakan bahwa pada akhir zaman, umat manusia akan bergerak dengan segala kemampuan yang mereka miliki, menuju ilmu dan seni. Mereka akan

menjadikan ilmu sebagai sumber kekuatan, sehingga hal itu membuat ilmu kembali memiliki posisi sebagai sumber kekuatan dan kekuasaan. Kefasihan dan kemahiran dalam menyusun kata-kata akan membuat masyarakat umum kembali suka menerima ilmu pengetahuan sebab mereka memberi perhatian besar terhadap hal-hal seperti itu. Ketika semua itu terjadi, maka kehidupan pun kembali ke pangkuan ilmu pengetahuan dan kepetahan (kepasihan berbicara) susunan kata (*fashâhah* atau *balâghah*).¹²

Dan saat ini kita pun melihat inilah tren yang tengah berkembang. Di tengah kabut kegelapan yang merisaukan dan begitu pekat mengepung kita, kita melihat gerak umat manusia menuju kebenaran yang bukan hanya sekadar kebenaran, melainkan kebenaran yang sejati.

Seiring dengan perjalanan kita mengarungi sejarah yang akhirnya mengantarkan kita pada batas makrifat, kesadaran akan eksistensi, serta rasa percaya diri yang kembali tumbuh pasti dapat membangun kembali puing-puing perasaan batin kita yang hancur berkeping-keping. Dalam kondisi seperti itu, yang harus kita lakukan adalah menyebarluaskan, mengimplementasikan, dan memanfaatkan pemikiran Islam secara maksimal.

Belum hilang dari ingatan kita ketika kita mengalami kekosongan pemikiran Islam dan krisis penghormatan terhadap para ulama yang sulit untuk diobati akibat rancunya tujuan kita sebagai umat, atau disebabkan terjadinya tumpang tindih antarbeberapa bidang ilmu, atau karena tercampuraduknya filsafat dengan ilmu pengetahuan umum. Ketika kita mengalami ke-

12 Lihat "*al-Kalimât*" karya Said Nursi, hlm. 292.

kosongan itu, orang-orang “asing” yang tinggal di negeri kita pun langsung mencuri kesempatan dengan mendirikan sekolah-sekolah di seluruh penjuru negeri untuk kemudian mencekoki generasi muda kita dengan pemikiran asing yang mereka susupkan di dalam materi pelajaran yang mereka sampaikan.

Bahkan sialnya, ada sebagian dari kita yang sebenarnya memiliki tujuan membentuk generasi muda yang maju melalui lembaga pendidikan, bahkan termasuk dengan cara “mencium tangan atau kaki”, tapi kemudian dipaksa hanyut dalam arus westernisasi. Sebentar kemudian yang terjadi adalah runtuhnya ketaatan pada agama dan musnahnya keimanan. Pada generasi ini, agama dan keimanan pun hancur berkeping-keping. Semuanya sirna, dan kita pun menjadi umat yang rancu dalam pemikiran, konsep, dan kehidupan.

Apakah kita patut terkejut dengan semua itu?! Padahal sekolah-sekolah asing yang bermunculan di negara kita itu tidak pernah henti mengajarkan kebudayaan Amerika, Prancis, dan Inggris kepada anak-anak kita atas dalih ilmu pengetahuan dan pemikiran ilmiah. Sebab itulah kita temukan para pemuda kita gemar bermain-main dengan ideologi Marxisme, Durkheimisme, Leninisme, dan Maoisme dalam berbagai kelompok yang menggantikan jama’ah majelis taklim selepas shalat Ashar yang dulu pernah ada.

Bahkan sebagian dari mereka ada yang ikut-ikutan mabuk dengan mimpi kaum komunis dan para diktator proletar. Sebagian dari mereka terjebak dalam pemikiran Freud, sementara yang lain asyik-masyuk oleh paham eksistensialisme Sartre. Sebagian dari mereka ada yang meneteskan liur ketika mengenal paham yang diajarkan

Marcuse, sementara yang lain menghabiskan umurnya untuk mengekor di belakang Camus.¹³ Seperti itulah hidup yang kita lewati di negeri ini. Ketika apa yang disebut sebagai “lembaga ilmu pengetahuan” menjadi satu-satunya inkubator bagi generasi penerus bangsa.

Namun ternyata di tengah badai krisis ini, suara-suara kegelapan yang memojokkan agama dan para penganutnya tidak pernah reda. Mereka terus saja mempertontonkan kegilaan Barat di depan khalayak, hingga kita pun sulit melupakan masa sulit itu dengan segala boneka murahan yang mereka gunakan. Siapa pun yang ikut menyediakan tempat dan kesempatan bagi segala perbuatan yang berlawanan dengan cita-cita rakyat dan negara kita seperti yang mereka lakukan itu pasti akan selalu diingat sebagai para penjahat sejarah.

Sekarang mari kita tinggalkan para dalang kerusakan itu beserta semua malapetaka yang mereka ciptakan. Yang pantas kita lakukan untuk mereka hanyalah menyesali perbuatan mereka dalam hati kita. Kini mari kita bicarakan tentang pemikiran orang-orang yang tengah membangun masa depan kita.

Ya. Kita harus kembali mewujudkan jati diri kita yang baru di bawah naungan pemikiran ilmiah yang kita ajarkan kepada generasi muda kita, lengkap dengan ilmu dan pemikiran yang telah dipadukan dengan baik seperti yang dulu sudah pernah kita lakukan berabad-abad sebelum masyarakat Barat melakukannya.

Tak ayal, kerisauan yang sangat kita rasakan bersama disebabkan perjalanan sejarah kita yang malang, degup

13 Albert Camus (1913 –1960) adalah seorang penulis dan filsuf Perancis kelahirannya di Aljazair. Seringkali ia digolongkan sebagai seorang penulis eksistensialisme meski sebenarnya lebih tepat disebut sebagai seorang absurdisme. Camus adalah teman dari eksistensialisme tersohor Jean Paul Sartre.

jantung tak teratur disebabkan penjajahan selama bertahun-tahun, dan reaksi terhadap eksploitasi yang kita alami tentu saja menyebabkan kita menjerit seperti yang dulu dilakukan Nabi Adam *'alaihi salam*, merintih seperti yang dulu dilakukan oleh Nabi Yunus *'alaihi salam*, atau pun meratap seperti yang dulu dilakukan Nabi Ayyub *'alaihi salam*. Namun saat ini kita jauh lebih sial dibandingkan para nabi itu karena hanya beberapa langkah lagi kita akan segera sampai di garis finis perjalanan sejarah sambil membawa semua beban sejarah yang saat ini kita pikul.

Sifat keempat, yang harus dimiliki para pewaris bumi adalah kembali menghadapkan pandangan mereka ke arah alam semesta, umat manusia, dan kehidupan, untuk kemudian memisahkan antara yang benar dan yang salah dengan secermat mungkin.

Berkenaan dengan hal ini, saya ingin menjelaskan beberapa hal sebagai berikut:

1. **Pada hakikatnya, alam semesta** adalah sebuah “kitab” yang telah dibentangkan Allah *subhānahu wa ta’āla* di depan mata manusia untuk menjadi rujukan abadi selama kita hidup di dunia. Sementara manusia adalah makhluk ringkih yang bertugas mengobservasi segala kedalaman entitas berikut segenap lapisan bumi. Kehidupan tidak lain adalah kristalisasi dari “kitab” entitas ini yang sekaligus merupakan pantulan gema dari firman Ilahi.

Oleh sebab itu, selama ketiga hal ini: alam semesta, manusia, dan kehidupan menampilkan berbagai wajah yang berbeda dari satu hakikat tunggal –yang sekaligus menjadi kebenaran–, maka memisahkan ketiganya adalah sebuah kesalahan dan bahkan

penghinaan terhadap entitas wujud semesta serta manusia yang termasuk di dalamnya. Sebab tindakan memisah-misahkan antarmakhluk adalah juga merupakan sebuah tindakan memisahkan berbagai “wajah” kebenaran yang saling bersijalin satu sama lain.

Perlu kita sadari bahwa hukum membaca, memahami, dan menaati penjelasan Allah sang Mahabener yang menjadi salah satu bagian dari sifat-Nya sebagai Zat yang Maha Berfirman, adalah wajib. Sebagaimana pula halnya mengenal atau bermakrifat tentang Allah sang Mahabener (*al-Haqq*) dengan menggunakan segala sesuatu dan segala kejadian yang telah Dia ciptakan dengan ilmu dan kehendak-Nya adalah juga merupakan sebuah kewajiban bagi manusia. Dan, satu hal yang tidak boleh dilupakan adalah bahwa menemukan jalan menuju taufik Ilahi adalah sebuah dasar yang tidak dapat diabaikan.

Demikianlah pula Al-Qur`an juga merupakan salah satu bukti dari sifat Allah yang Maha Berfirman. Al-Qur`an-lah –pada posisinya sebagai kitab Allah– yang menjadi roh dari segala entitas serta menjadi satu-satunya sumber bagi kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dan, jika Al-Qur`an menjadi “roh” bagi segala entitas, maka “kitab” alam semestalah yang menjadi “tubuh” bagi semua realitas ini serta menjadi rangkaian gerak yang secara langsung memengaruhi seluruh kehidupan di dunia dan secara tidak langsung juga memengaruhi kehidupan di akhirat. Semua itu terjadi karena alam semesta menjadi representasi dari berbagai cabang ilmu pengetahuan yang sekaligus merangkum semuanya.

Jadi, segala upaya untuk memahami kedua “kitab” ini dan kemudian mengimplementasikan kandungannya dalam kehidupan nyata yang berlanjut pada terwujudnya kehidupan yang selaras dengan keduanya, pasti akan mendatangkan pahala terbaik dari Allah *subhanahu wa ta’ala*.

Dan sebaliknya, segala tindakan yang meremehkan, mengabaikan, menafsirkan kedua kitab tersebut secara sembarangan, dan bahkan sikap menolak mewujudkan kandungan keduanya dalam kehidupan nyata, pasti akan mendatangkan balasan yang buruk dari Allah *subhanahu wa ta’ala*.

- 2. Peningkatan kualitas seseorang** harus dilakukan dengan mengeksplorasi segala potensinya secara mendalam, baik dari segi emosi, pemikiran, maupun kepribadian. Demikian pula halnya peningkatan kualitas seseorang di hadapan Allah dan manusia lainnya juga harus berangkat dari potensinya yang terpendam itu. Semua itu harus dilakukan karena semua sifat luhur yang dimiliki manusia serta kedalaman perasaan (emosi), pemikiran, dan kepribadiannya adalah bagaikan sebuah kartu kredit yang selalu dibutuhkan di mana pun.

Itulah sebabnya, siapapun yang berani menodai keimanannya, mengotori pemikirannya dengan sikap menutup diri dari kebenaran (*al-kufr*), serta membebani dirinya dengan syak-wasangka yang tidak benar, niscaya tidak akan pernah menjadi manusia yang merefleksikan datangnya pertolongan Allah *subhanahu wa ta’ala*. Selain itu, sosok pribadi seperti itu tidak akan pernah dihormati atau mendapatkan kepercayaan dari orang lain.

Allah *subhānahu wa ta'ala* dan manusia pada umumnya selalu menilai kualitas seseorang dari sifat-sifat kepribadiannya yang luhur serta selalu menjadikannya sebagai tolok ukur untuk menakar pribadinya. Atas dasar itu, maka sama sekali tidak dapat kita bayangkan bahwa sebuah keberhasilan gemilang dapat terwujud di tangan orang-orang yang miskin nilai-nilai kemanusiaan serta berkepribadian lemah. Walaupun secara lahiriah, orang-orang tersebut terlihat seperti orang-orang mukmin yang saleh.

Dan atas dasar itu pula, kita tidak dapat membayangkan bahwa sebuah kegagalan yang parah akan terjadi pada orang-orang yang berkepribadian baik serta memiliki sifat-sifat luhur. Walaupun secara lahiriah, orang-orang tersebut tidak terlihat sebagai orang-orang mukmin yang saleh.

Singkatnya, Allah *subhānahu wa ta'ala* hanya akan melihat sifat dan karakter seseorang. Sebagaimana halnya manusia pada umumnya –sampai taraf tertentu– juga selalu menilai seseorang berdasarkan kualitas kepribadiannya dan bukan sekadar berdasarkan penampilannya.

3. **Semua cara atau jalan yang ditempuh** untuk mencapai tujuan harus benar dan sesuai syariat.

Semua orang yang menempuh jalan Islam tidak boleh keluar dari aturan syariat ketika mereka ingin mewujudkan cita-cita atau mencapai tujuan tertentu. Dan selain itu, mereka juga harus selalu berusaha bertahan di jalan kebenaran yang menghantarkan mereka pada tujuan tersebut. Tidaklah mungkin keridhaan Allah *subhānahu wa ta'ala* dapat diraih tanpa keikhlasan dan kejujuran. Sebagaimana halnya juga

tidaklah mungkin kita ingin berkhidmat pada Islam dengan mengantarkan kaum muslimin menuju tujuan mereka, tapi jalan yang kita tempuh adalah jalan buatan syaitan yang terkutuk. Bisa jadi terkadang kita mengira bahwa jalan syaitan dapat mengantarkan kita pada cita-cita yang hendak kita raih, namun harus disadari bahwa siapa pun yang menempuh jalan kebatilan pasti tidak akan mendapatkan perlindungan Allah dan simpati dari manusia, hingga alih-alih mengantarkan pada tujuan, jalan syaitan itu justru akan memerosokkan pada kesesatan.

Sifat kelima, yang harus dimiliki para pewaris bumi adalah memiliki kebebasan dalam berpikir dan selalu menjadikan kebebasan berpikir sebagai salah satu dasar utama tindakannya.

Bagi manusia, kebebasan dan kesadaran akan kebebasan diri adalah salah satu hal yang sangat penting. Berkat kebebasanlah manusia dapat melahirkan cita-cita yang baik sebab kebebasan adalah laksana gerbang ajaib yang dapat membuka pelbagai misteri yang terkandung di dalam diri manusia. Bahkan amatlah sulit bagi kita untuk dapat mengatakan seseorang yang belum memiliki kebebasan sebagai manusia seutuhnya.

Selama bertahun-tahun kita berada di bawah penindasan, baik oleh orang asing maupun oleh bangsa kita sendiri. Para penjajah itu telah menindas kita serta membebani kita dengan berbagai macam beban yang merusak perasaan dan pikiran kita. Anda tentu tidak perlu mengernyitkan dahi terlalu dalam bagaimana mungkin dalam kondisi tertindas seperti itu kita dapat mengembangkan pemikiran, wawasan, kondisi

emosional, dan kehidupan kita. Bahkan Anda tidak perlu bertanya apa yang terjadi dengan kepemilikan pribadi pada kondisi terjajah seperti itu. Dalam kondisi terjajah, sudah barang tentu amatlah sulit bagi kita untuk melakukan pengembangan diri, bahkan sekadar untuk menjaga harkat hidup sebagai manusia biasa saja amatlah sukar. Jadi bagaimana mungkin kaum terjajah dapat menerawang ke ketinggian atau melayangkan pandangan mereka ke alam akhirat yang kekal?! Dalam kondisi terjajah, yang muncul hanyalah sosok-sosok manusia lemah yang berkepribadian cacat dengan kondisi emosional yang lumpuh.

Dari lembar perjalanan sejarah yang belum lama berlalu kita dapat mengetahui bahwa keluarga, jalan-jalan raya, lembaga-lembaga pendidikan, dan pusat-pusat kebudayaan justru mengembuskan berbagai kebusukan ke dalam jiwa kita, karena semuanya telah memutarbalikkan segalanya seratus delapan puluh derajat dari kenyataan. Semua hal material diubah menjadi spiritual, semua hal yang berada pada ranah “fisika” dipaksa masuk dalam ranah “metafisika”. Pada masa kerancuan ini, setiap kali kita berpikir kita pasti akan keliru, bahkan setiap kali kita ingin merancang apapun, kita pasti akan memproyeksikannya dari perspektif egoisme yang buruk. Pada masa itu, kita tidak mau mengakui adanya begitu banyak keyakinan lain selain keyakinan kita dan tidak mau mengerti adanya jalan hidup lain selain yang kita imani. Dengan sikap dungu seperti itu, kita pun –ketika ada kesempatan– selalu mengandalkan kekuatan fisik di saat harus bergesekan dengan “orang lain”. Padahal ketika kita mengedepankan kekuatan fisik, maka berarti kita telah mencekik nafas kebenaran, menghambat pemikiran bebas, dan menindas pihak lain.

Tapi yang lebih menyakitkan, semua ini belum benar-benar hilang hingga saat ini dan saya sendiri tidak tahu apakah ia kelak akan hilang di masa mendatang. Yang terpenting bagi kita –sebagai umat yang tengah menempuh jalan pembaruan- untuk kembali melihat berbagai bentuk gerakan dalam seribu tahun terakhir sejarah kita dan berusaha mewujudkan “gerakan perubahan” yang pernah terjadi selama seratus lima puluh tahun terakhir.

Semua itu sangat perlu untuk segera dilakukan, karena segenap hukum dan aturan yang berlaku saat ini dibangun di atas nilai-nilai sakral yang artifisial; peraturan-peraturan diterapkan berdasarkan pemahaman absurd yang tidak pernah menghasilkan manfaat apa-apa serta jauh dari upaya untuk mewujudkan generasi gemilang yang kita dambakan. Kalau pun ada yang dipersiapkan, maka persiapan itu hanya untuk menghadapi pertarungan di tengah jebakan keserakahan yang mematikan, atau untuk bertikai antargolongan dan berkelahi antarkelompok. Semua itulah biang keladi dari segala pertikaian yang sampai hari ini masih terjadi. Semua itulah yang mengubah perbedaan menjadi perselisihan. Semua itulah yang membuat kini kita melihat kebiadaban terjadi di seluruh penjuru bumi!

Tampaknya dunia akan jauh berbeda dibandingkan apa yang kita lihat hari ini seandainya saja manusia tidak bersikap egois, rakus, dan keras seperti sekarang ini.

Jadi, yang harus kita lakukan saat ini adalah memperluas kebebasan berpikir dan berkehendak dalam menngarungi dunia beserta segala keragaman isinya, baik dalam sikap kita terhadap “orang lain”, maupun dalam mengelola sifat egois dan hasrat yang kita miliki untuk meraih apa yang kita ingini. Yang sangat diperlukan

saat ini adalah kelapangan dada dengan pemikiran bebas yang terbuka terhadap ilmu dan riset ilmiah agar dapat menemukan keselarasan antara Al-Qur'an dan Sunnatullah yang terbentang dalam kehidupan alam semesta.

Sifat keenam yang harus dimiliki oleh para pewaris bumi adalah mampu mengedepankan musyawarah serta hanyut dalam ruh kebersamaan. Di zaman sekarang, tidak ada siapa pun yang dapat menemukan keselarasan itu kecuali komunitas orang-orang yang benar-benar cerdas. Karena tidak dapat kita pungkiri bahwa kemampuan untuk melakukan hal itu seorang diri, hanya dapat kita temukan pada para tokoh yang hidup di masa lalu. Sedangkan saat ini, segala ilmu telah bercabang menjadi begitu banyak spesialisasi hingga tidak mungkin dapat dikuasai oleh satu orang saja. Itulah sebabnya, di zaman modern seperti sekarang pengetahuan kolektif telah menggantikan pengetahuan individual yang lazim kita temukan di zaman dulu.

Pemahaman seperti ini tentu tidak dapat kita terapkan begitu saja di tengah masyarakat muslim dalam waktu singkat. Alasannya adalah karena sistem pengajaran tradisional masih mengakar terlalu kuat di tengah masyarakat kita. Sekolah-sekolah tradisional dengan mudah kita temukan di pelosok negeri. Sebagaimana zawiyah-zawiyah pengajian hingga hari ini masih terus membenamkan diri dalam metafisika yang jauh dari kenyataan hidup. Mereka asyik dengan diri mereka masing-masing, menerawang tinggi ke awang-awang. Jadi amatlah sukar bagi kita untuk dapat menyerahkan tanggung jawab untuk memikul berbagai persoalan kehidupan nyata kepada lembaga-lembaga "tradisional" seperti ini.

Pada masa seperti ini, yang mengungkung sistem pendidikan tradisional di tengah kita adalah pemikiran-pemikiran skolastik. Warisan pemikiran kolot masa lalu menjadi satu-satunya sumber udara bagi umat untuk bernafas. Madrasah-madrasah kuno dengan pemikiran ortodoks terus saja menutup diri dari ilmu pengetahuan dan pemikiran baru sembari mengharamkan segala bentuk pembaruan dan kemajuan. Zawiyah-zawiyah pengajian kita hanya diisi suara orang-orang yang riuh membaca *manaqib* tapi kosong dari kecintaan kepada para ulama yang *manaqib*-nya justru sedang mereka baca. Para ustadz dan tokoh agama sibuk mengingatkan umat untuk tidak melupakan mereka karena mereka mengira bahwa umat telah mengabaikan mereka. Dan, yang kemudian terjadi sungguh mengerikan. Pohon umat Islam yang semula kokoh tinggi menjulang, lambat laun roboh terpuruk ke tanah.

Semua itu tidak akan berakhir sampai di tengah umat Islam lahir orang-orang yang menyiapkan jalan untuk melakukan sebuah pergerakan terbaik serta untuk melepaskan himpitan yang mencekik hati dan akal yang dilanjutkan dengan membuka gerbang bagi datangnya ilham dan pemikiran atas kedalaman kondisi jiwa manusia.

Sifat ketujuh, yang harus dimiliki para pewaris bumi adalah pola pikir matematis. Di masa lalu, masyarakat di Asia Tengah yang kemudian dilanjutkan pula oleh masyarakat Barat telah berhasil mewujudkan kebangkitan komunitas mereka dengan menggunakan pola pikir matematika.

Dalam perjalanan sejarahnya, manusia telah menemukan begitu banyak hal misterius yang tersembunyi

di balik dunia angka dan bilangan. Jika kita mau mengenyampingkan sikap kaum Hurufi¹⁴ yang ekstrem untuk sementara, kita pasti dapat menemukan fakta yang mengatakan bahwa kalau bukan berkat jasa ilmu matematika, manusia pasti tidak akan pernah menemukan keterkaitan antara manusia dengan segala hal selain mereka. Sebagai sebuah “sumber cahaya”, matematika telah menerangi jalan umat manusia yang menghubungkan antara mereka dengan alam semesta dan kehidupan di sekitar mereka. Bahkan kalau bukan atas jasa matematika, kita pasti tidak akan dapat mengetahui apa yang berada di luar jangkauan kita, termasuk untuk mencapai berbagai kemungkinan yang semula sulit untuk dapat kita bayangkan. Singkatnya, tanpa matematika kita akan sulit mencapai tujuan kita.

Namun perlu diketahui bahwa tidak semua orang yang mengetahui matematika harus secara serta merta menjadi seorang matematikawan. Tugas seorang ahli matematika adalah memadukan matematika dan pelbagai teori yang terdapat di dalamnya dengan pikirannya, untuk kemudian menerapkan teori-teori tersebut dalam perjalanan pemikiran manusia untuk mendalami rahasia alam semesta. Matematikalah yang selalu menemani semua ilmu dari fisika hingga metafisika; dari materi hingga energi; dari jasmani hingga rohani; bahkan dari syariat hingga tasawuf.

Saat ini kita harus menggunakan metode ganda (*dual method*) dalam memahami entitas wujud secara holistik. Yang saya maksud dengan “metode ganda” di sini adalah: *Pertama*, Pemikiran Tasawuf dan *kedua*, Penelitian ilmiah

14 Kaum Hurufi adalah sebuah sekte kuno yang mengagungkan huruf dan bilangan

(riset). Pada saat ini, dunia Barat tengah kehabisan nafas untuk mengisi kekosongan dalam jiwa yang tidak pernah mereka ketahui solusinya. Mereka lalu berusaha mengisi kekosongan itu dengan mistisisme. Adapun kita sebagai umat Islam, tentu sama sekali tidak perlu mencari sesuatu yang berasal dari luar kita atau menggunakan sesuatu yang tidak kita kenal untuk mengisi dunia kita yang telah kaya dengan spirit ajaran Islam di sepanjang masa. Semua sumber energi kita telah ada di dalam khazanah pemikiran dan keimanan kita. Jadi yang perlu kita lakukan adalah memahami dengan baik sumber energi itu seperti yang dulu telah dilakukan para pendahulu kita. Di masa lalu, kita telah menemukan bentuk keselarasan dalam entitas dan sekaligus menemukan penggerak yang menciptakan keselarasan tersebut. Pada saat itu, umat Islam mampu mengetahui berbagai hal karena mereka memiliki pemikiran yang dinamis ketika melihat apapun.

Setelah membaca penjelasan singkat mengenai pola pikir matematis ini, mungkin Anda menganggap bahwa masalah ini terlalu sulit atau bahkan berlebihan untuk dibicarakan. Tapi saya yakin bahwa hal ini sangat penting bagi masa depan kita.

Sekarang saya ingin menyampaikan **sifat kedelapan** yang harus dimiliki para pewaris bumi, yaitu mereka harus memiliki pola pikir estetis. Namun demi mempertimbangkan satu dan lain hal, saya cukupkan tulisan ini sampai di sini dan cukuplah kiranya Anda renungkan kata-kata Golver: “Masih terlalu banyak pihak yang hingga saat ini belum siap untuk bergabung di jalan yang kita tempuh.” Sekian.[]



MUSYAWARAH

Musyawarah (*syûrâ*) adalah sebuah perkara krusial yang menjadi salah satu pondasi bagi para *rabbâniyyûn* hingga hari ini, sebagaimana dulu musyawarah juga menjadi salah satu prinsip yang selalu dijaga para “pewaris bumi”.

Di dalam Al-Qur`an, musyawarah menjadi indikator terpenting yang menunjukkan kualitas keimanan pada suatu masyarakat serta menjadi karakter utama yang melekat pada semua komunitas yang mempersembahkan hidup mereka demi kejayaan agama Islam.

Di dalam Al-Qur`an, musyawarah disandingkan sejajar dengan shalat dan infak. Allah *subhānahu wa ta’ala* berfirman: “*Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka,*” (QS Asy-Syûrâ [42]: 38).

Lewat ayat ini, Allah *subhānahu wa ta’ala* mengingatkan bahwa musyawarah adalah sesuatu yang setara dengan ibadah ritual. Bahkan Allah lalu menyematkan musyawarah dalam perintah-Nya yang menyebutkan hal-hal wajib: shalat, musyawarah, dan infak.

Berdasarkan penjelasan ini dapat kita simpulkan, sebuah masyarakat yang mengabaikan musyawarah sebagai landasan hidup, tidak dapat disebut sebagai masyarakat yang sempurna keimanannya kepada Allah. Sebagaimana dapat pula kita katakan, sebuah masyarakat yang mengabaikan prinsip musyawarah, tidak dapat disebut sebagai masyarakat muslim yang seutuhnya.

Dalam agama Islam, musyawarah merupakan landasan hidup yang harus dipegang teguh baik oleh para pemimpin maupun oleh rakyat jelata. Para pemimpin memiliki tanggung jawab untuk menerapkan musyawarah dalam kebijakan politik, pemerintahan, hukum, dan berbagai hal yang berhubungan dengan masyarakat luas. Sementara rakyat memiliki tanggung jawab untuk menjadikan musyawarah sebagai wahana penyampaian aspirasi mereka kepada penguasa.

Ada satu hal penting yang saya temukan berkenaan dengan prinsip musyawarah. Menurut hemat saya, musyawarah merupakan syarat utama bagi lahirnya sebuah keputusan terbaik dalam suatu urusan tertentu. Sebagaimana kita tahu, banyak masalah yang muncul disebabkan keputusan atau kebijakan –baik yang berhubungan dengan individu maupun masyarakat umum– yang ditetapkan tanpa meminta saran dari masyarakat. Semua itu terjadi karena pemimpin manapun yang selalu mengandalkan pendapatnya tanpa pernah mau menghargai pendapat orang lain, walau secerdas apapun orang tersebut, pasti semua pendapatnya akan menjadi lebih rentan dari kesalahan dibandingkan pendapat seorang pemimpin yang mungkin tidak terlalu cerdas tapi selalu mau mendengar pendapat orang lain melalui musyawarah. Jadi dapat dikatakan, orang yang

paling cerdas sebenarnya adalah orang yang paling mau bermusyawarah serta bersikap terbuka terhadap pendapat orang lain.

Seorang pemimpin yang selalu merasa cukup dengan buah pikirannya saja dalam segala urusannya, pasti akan terperosok dalam kesalahan. Selain akan kehilangan potensi yang sebenarnya dapat dia temukan dalam pemikiran orang lain, seorang pemimpin egois seperti itu juga akan dijauhi dan dibenci oleh orang-orang di sekelilingnya.

Musyawarah merupakan syarat utama untuk membangun manusia yang lebih baik dalam tindakan apapun yang dilakukannya. Selain itu, musyawarah merupakan sebuah alat yang sangat penting untuk melipatgandakan potensi dan kemampuan yang dimiliki sebuah komunitas.

Jadi seyogianya, sebelum melakukan tindakan apapun, seseorang harus terlebih dulu melakukan musyawarah dan penelitian yang memadai, untuk kemudian dilanjutkan dengan kesungguhan dalam melaksanakan tindakan tersebut. Semua itu perlu dilakukan agar orang yang bersangkutan dapat terhindar dari malapetaka yang mungkin terjadi. Tentu saja, penyesalan tidak akan ada gunanya bagi siapapun yang sebelum melangkah tidak pernah memikirkan resiko tindakannya serta tidak mau bermusyawarah dengan orang-orang yang lebih berpengalaman dan berpengalaman. Betapa banyak tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang tidak berpengalaman, ketika baru saja tindakan itu dilaksanakan, tiba-tiba kegagalan pun terjadi hingga membuat orang lain menjadi enggan melakukan tindakan serupa.

Di dalam Islam, prinsip musyawarah telah menjadi seperti sebuah sistem. Musyawarah adalah salah satu hal utama bagi kekuatan dan kelestarian gerakan apapun. Musyawarah adalah elemen terpenting yang dibutuhkan untuk mengurai suatu masalah, baik yang berhubungan dengan individu maupun masyarakat banyak, rakyat maupun negara, ilmu maupun pengetahuan umum, perekonomian maupun sosial-kemasyarakatan, dan berbagai hal lainnya selama tidak ada dalil nas yang secara gamblang menjelaskan permasalahan yang sedang dihadapi itu.

Dalam ajaran Islam, lembaga permusyawarahan yang ada dalam sebuah negara memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan kekuasaan eksekutif. Lembaga itulah yang bertugas mengarahkan setiap kebijakan yang diambil oleh eksekutif atau seorang kepala pemerintahan. Tapi dalam sistem kenegaraan yang diterapkan saat ini kita melihat lembaga permusyawarahan justru amat dibatasi kekuasaannya serta tidak memiliki ruang gerak yang luas hingga jauh dari hakikat lembaga permusyawarahan yang diajarkan oleh Islam.”.

Menurut ajaran Islam, kepala negara adalah seorang pemimpin tertinggi yang harus selalu berpegang pada prinsip musyawarah, termasuk seandainya pun pemimpin yang bersangkutan adalah pilihan Allah yang dibimbing langsung oleh wahyu Ilahi. Demikian itulah yang terjadi dalam sistem pemerintahan Islam di masa lalu hingga sekarang.

Kalaupun ternyata terjadi berbagai bentuk pengabaian terhadap sistem musyawarah di sana sini, tapi telah jelas terbukti bahwa semua bangsa dan masyarakat pasti menerapkan sistem musyawarah meski dengan

berbagai bentuk dan istilah yang berbeda-beda. Karena negara manapun yang mengabaikan sistem musyawarah pasti akan terguncang tatanannya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Tidak akan merugi orang yang beristikharah dan tidak akan menyesal orang yang bermusyawarah."*¹⁵ Singkatnya, kejayaan dan masa depan suatu bangsa bergantung pada baik buruknya sistem musyawarah yang diterapkan oleh bangsa yang bersangkutan.

Di dalam Al-Qur'an, kata *syûrâ* disebutkan secara eksplisit di dua ayat berbeda, sementara di banyak ayat lain terdapat penjelasan tentang musyawarah secara implisit. Kedua ayat yang secara terang-terangan menyebut kata *syûrâ* –sehingga tidak perlu ditafsirkan atau ditakwilkan lagi- itu adalah firman Allah *subhānahu wa ta'ala.*: *"...dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu..."* yang terdapat dalam surah Âli Imrân ayat 159, dan firman Allah: *"...sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka..."* yang terdapat dalam surah asy-Syûrâ ayat 38 yang telah dijelaskan pada bagian terdahulu. Demikianlah yang telah Allah firmankan dalam Al-Qur'an sebagaimana kita juga harus menyadari bahwa di balik penamaan salah satu surah dalam Al-Qur'an dengan kata *"syûrâ"* tentu mengandung hikmah yang luar biasa.

Di dalam surah asy-Syûrâ, kata *syûrâ* digunakan untuk menjelaskan karakter para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang mendapatkan pujian dari Allah. Jadi dari ayat ini kita dapat menangkap kesan bahwa Allah tidak ragu untuk memuji para sahabat Rasulullah yang menjadikan musyawarah sebagai titik sentral dari

15 Ath-Thabrani, *al-Mu'jam al-Ausath*, 6/365.

segala tindakan dan urusan mereka. Dengan adanya pujian Allah yang ditujukan kepada para sahabat yang berpegang teguh pada prinsip musyawarah, hal ini tentu membuktikan kalau musyawarah merupakan perkara yang sangat penting.

Selain itu, Al-Qur`an juga menjadikan musyawarah sebagai salah satu prinsip yang memiliki posisi sangat penting. Sebagaimana halnya Sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga memberi perhatian besar terhadap prinsip musyawarah, hingga kita temukan sekian banyak hadis yang menjelaskan tentang musyawarah. Bahkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sendiri selalu melaksanakan musyawarah dengan para sahabat beliau ketika menghadapi masalah yang tidak dijelaskan oleh nas. Beliau tidak pernah ragu untuk bermusyawarah dengan semua lapisan masyarakat, baik pria maupun wanita, baik tua maupun muda. Pada masa selanjutnya, ketika kemajuan mulai terjadi dalam berbagai bidang kehidupan, ternyata kita justru tidak mampu menandingi kualitas musyawarah seperti yang dulu dicapai oleh kalangan muslim awal.

Ya. Rasulullah memang selalu mengajak para sahabat untuk bermusyawarah dalam hampir setiap urusan. Rupanya beliau selalu ingin mengetahui apa pendapat yang dimiliki para sahabat untuk kemudian menarik benang merah yang menghubungkan berbagai pendapat yang disampaikan para sahabat mengenai masalah yang tengah dihadapi. Melalui musyawarah, Rasulullah berhasil menggunakan pendapat dan kehendak masyarakat umum sebagai soko guru bagi berbagai keputusan yang beliau ambil sehingga membuat keputusan tersebut menjadi kokoh berkat adanya dukungan masyarakat.

Rasulullah selalu memberi kesempatan kepada semua orang untuk memberikan sumbangsih baik moral maupun material, dalam setiap tindakan yang beliau lakukan. Tentu saja hal itu dilakukan Rasulullah setelah memperhitungkan semuanya dengan cermat.

Sekarang saya ingin mengajak Anda untuk melihat beberapa kejadian yang dialami Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang berhubungan dengan masalah yang sedang kita bahas ini.

Ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berangkat menuju Uhud, beliau memerintahkan para sahabat untuk melaksanakan strategi perang yang beliau rancang. Pada saat itu, sama sekali tidak ada indikasi bahwa perintah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* akan dilanggar, termasuk penempatan pasukan panah di lereng Uhud sebagai bagian dari taktik pasukan muslim dalam menghadapi musuh. Selain itu Rasulullah juga memperingatkan mereka untuk tidak meninggalkan posisi mereka meski nanti kemenangan telah diraih pasukan muslim. Bahkan beliau dengan tegas melarang mereka turun guna mengambil pampasan perang.

Namun ternyata setelah perang meletus dan kemenangan berhasil diraih pasukan muslim, beberapa orang sahabat Rasulullah yang menjadi regu pemanah melakukan kesalahan dalam menentukan kapan berakhirnya perintah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* karena para sahabat sangat patuh kepada beliau. Kejadian itu berakhir dengan “pelanggaran” yang dilakukan beberapa anggota regu pemanah sebab mereka meninggalkan posisi mereka sebelum waktunya.

Seandainya peristiwa itu terjadi pada orang selain Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, tampaknya dapat

dipastikan para sahabat yang melanggar perintah itu pasti akan langsung menuai kecaman disebabkan keteledoran mereka. Tapi ternyata hal itu sama sekali tidak dilakukan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Bahkan tidak berapa lama setelah peristiwa itu, Rasulullah menyampaikan ayat Allah yang berbunyi: “...dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu...”

Bayangkan, ketika darah yang keluar disebabkan luka di tubuh beliau belum kering, Rasulullah telah mengumpulkan para sahabat termasuk mereka yang melakukan “kesalahan” dalam perang Uhud untuk bermusyawarah dengan mereka. Padahal saat itu, telah banyak jatuh korban di pihak pasukan muslim disebabkan pelanggaran yang mereka lakukan hingga membuat beberapa sahabat Rasulullah langsung pulang ke Madinah tanpa mau peduli akan apa yang terjadi. Dan bukan hanya mengajak mereka bermusyawarah, Rasulullah juga menyampaikan perintah Allah yang meminta beliau untuk memohonkan ampunan untuk mereka.

Demikianlah Rasulullah secara terang-terangan menunjukkan kepada kita semua bahwa beliau diperintah oleh Allah untuk menegakkan prinsip musyawarah di tengah perjalanan hidup beliau yang selalu berada di bawah bimbingan wahyu Ilahi. Dengan perintah Allah itu, Rasulullah mengingatkan para pemimpin akan tanggung jawab yang mereka emban serta sekaligus menyatakan kepada siapapun yang berada di bawah kepemimpinan orang lain bahwa mereka memiliki hak untuk mengemukakan pendapat. Melalui prinsip musyawarah, rakyat jelata dapat ikut membantu para pemimpin serta mencegah mereka agar tidak berubah menjadi diktator.

Diriwayatkan pula bahwa ketika Rasulullah menerima ayat yang berbunyi: *"...dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu..."* tidak lama setelah perang Uhud usai, beliau menyatakan di depan para sahabat bahwa sebenarnya Allah dan Rasulullah sama sekali tidak membutuhkan musyawarah. Namun Allah telah mengutus Rasulullah sebagai rahmat bagi umat manusia, hingga beliau pun menyatakan bahwa siapa pun yang bermusyawarah niscaya akan benar tindakannya, sedangkan siapa pun yang mengabaikan musyawarah niscaya akan tersesat.

Jadi, dari perintah Allah yang disampaikan kepada Rasulullah yang sebenarnya tidak perlu meminta pendapat para sahabat beliau, kita dapat mengetahui bahwa setiap pemimpin harus memegang teguh prinsip musyawarah.

Berikut ini adalah beberapa hadis yang menunjukkan pentingnya musyawarah.

*"Tidak akan merugi orang yang beristikharah; tidak akan menyesal orang yang bermusyawarah; dan tidak akan miskin orang yang hemat."*¹⁶

*"Sama sekali tidak akan sengsara seorang hamba dengan musyawarah, dan tidak akan bahagia jika mengabaikan pendapat (orang lain)."*¹⁷

*"Sesungguhnya orang yang diajak bermusyawarah (dimintai saran) adalah tepercaya."*¹⁸

*"Demi Allah, tidaklah suatu kaum itu bermusyawarah melainkan mereka pasti akan mendapatkan petunjuk ke arah apa yang terbaik bagi mereka."*¹⁹

16 Ath-Thabrani, *al-Mu'jam al-Ausath*, 6/365.

17 *Musnad asy-Syihâb*, 2/6.

18 Abu Daud, *al-Adab*, 114; at-Tirmidzi, *az-Zuhd*, 49; *al-Adab*, 57.

19 Al-Bukhari, *al-Adab al-Mufrad*, 1/100.

Sebab itu, maka para ulama Islam bersepakat bahwa musyawarah adalah salah satu di antara sekian banyak pokok agama Islam (*ushûl al-islâm*) hingga hukumnya wajib untuk dilaksanakan. Ketentuan ini telah dilaksanakan dengan berbagai variasi dalam penerapannya sesuai dengan zaman dan kondisi yang dihadapi.



Namun meski musyawarah memiliki posisi istimewa dalam ajaran Islam, ia tetap tidak dapat mengungguli perintah Allah. Adalah benar jika dikatakan bahwa musyawarah adalah dasar atau pondasi bagi semua aturan dan hukum, namun ia tetap dibatasi oleh hukum-hukum syariat pokok. Seperti kita ketahui, agama Islam tidak membolehkan adanya intervensi manusia dalam ranah hukum syariat yang telah ditetapkan secara gamblang oleh nas. Berkenaan dengan hukum-hukum yang sudah jelas, posisi musyawarah hanyalah sebagai wahana untuk menemukan hikmah dan tujuan dari hukum-hukum tersebut.

Adapun pada perkara hukum yang sama sekali belum dijelaskan oleh nas, maka secara mutlak ia harus ditetapkan berdasarkan musyawarah. Semua keputusan hukum yang diambil melalui musyawarah –pada hal-hal yang belum dijelaskan oleh nas- kekuatannya setara dengan hukum yang telah dijelaskan oleh nas. Setelah keputusan diambil melalui musyawarah, maka keputusan itu harus dipatuhi oleh semua umat Islam. Atau dengan kata lain, semua pertentangan yang terjadi di dalam musyawarah harus selesai setelah sebuah keputusan yang disepakati semua pihak telah diambil. Kalau pun

terdapat kesalahan dalam sebuah keputusan yang diambil melalui musyawarah yang diikuti para jumhur ulama, maka kesalahan itu hanya dapat dihapuskan juga melalui musyawarah berikutnya.

Adalah benar jika dikatakan bahwa nas atau dalil yang menjelaskan mengenai musyawarah mengandung pengertian yang umum (*'âm*). Akan tetapi, dalil-dalil yang tersebar dalam beberapa tempat berbeda tersebut juga menjadi khusus (*khâsh*) disebabkan keterkaitan antarsatu sama lain, sebagaimana ia juga menjadi khusus disebabkan adanya perbuatan atau sikap Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang berhubungan dengannya. Seperti kita ketahui, di dalam ajaran Islam nas-nas yang membahas satu masalah tertentu memang biasanya terdapat di beberapa tempat berbeda serta mengandung pengertian yang umum. Masing-masing nas itu biasanya juga tidak menjelaskan secara terperinci tentang masalah yang sedang dibicarakan.

Adapun pada masalah-masalah yang belum dijelaskan oleh nas, maka di situlah musyawarah memainkan perannya secara mutlak karena semua masalah seperti itu memang harus dipecahkan lewat musyawarah. Sebab menurut Islam, semua hukum yang telah dijelaskan oleh nas tidak boleh lagi menjadi objek musyawarah, namun sebaliknya semua permasalahan hukum yang belum dijelaskan oleh nas harus dicarikan solusinya melalui musyawarah. Alasannya adalah karena musyawarah selalu memiliki hubungan dengan Islam, sejalan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta dilakukan dengan tujuan untuk mencapai tujuan yang dijelaskan oleh Kitabullah.

Tidak diragukan lagi, melalui musyawarah, Islam selalu ingin mencapai tujuan luhur seperti: mewujudkan

kesetaraan antarsesama manusia, memerangi kebodohan, menyebarluaskan ilmu pengetahuan, menemukan solusi atas semua masalah berdasarkan hukum Islam, mencegah terjadinya pertentangan antara kaum muslim dengan ajaran agama yang mereka anut, menuntun rakyat untuk menjaga kehormatan mereka dalam kancah politik lokal dan internasional, mengikuti perkembangan zaman, menggali potensi umat, dan mempersiapkan umat menghadapi perang pemikiran agar mereka mampu menghadapi dunia ketika kondisi mengharuskan demikian.

Sejak zaman dulu sampai sekarang, para pemimpin besar, cendekiawan, dan bahkan para filsuf selalu mencari solusi atas berbagai masalah kemanusiaan dengan cara musyawarah. Demikian pula Rasulullah *shallallahu 'alaihi was sallam* telah memberi perhatian besar pada prinsip musyawarah ketika beliau mengemban tanggung jawab sebagai sumber syariat dan suri teladan bagi umat manusia. Bahkan Rasulullah telah meletakkan musyawarah sebagai dasar bagi kehidupan manusia dengan segala perkembangan peradaban mereka dalam pergaulan antarsesama mereka. Dengan musyawarahlah Rasulullah mempertautkan antara kondisi emosional, pemikiran, rasionalitas, logika, dan perasaan yang dimiliki manusia.



Musyawarah memang sangat istimewa karena memiliki hasil tertentu berikut beberapa ketentuan yang mengantarkan siapa pun yang melakukannya pada hasil tersebut. Di antara hasil istimewa yang dicapai melalui

musyawarah ialah: meningkatkan kualitas pemikiran dan sikap saling tolong-menolong di tengah masyarakat; mengingatkan urgensi musyawarah dalam memecahkan berbagai persoalan; menstimulasi munculnya berbagai pemikiran alternatif; menjaga urgensi dan semangat musyawarah demi masa depan Islam; merealisasikan peran golongan *as-sawâd al-a'zham* dalam mengurus berbagai persoalan sesuai kesempatan yang tersedia; melakukan pengawasan berkesinambungan terhadap penguasa jika memang hal itu dibutuhkan; dan membatasi kekuasaan para penguasa dalam menjalankan roda pemerintahan.

Pada bagian lalu telah kami katakan bahwa Allah memuji para sahabat Rasulullah lewat ayat yang berbunyi, *"...dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu..."* disebabkan posisi musyawarah yang sangat penting. Tentu saja terdapat hikmah yang luar biasa di balik perintah Allah kepada Rasulullah untuk bermusyawarah dengan para sahabat beliau sebagaimana yang termaktub dalam ayat, *"...dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu..."*. Padahal perintah itu turun setelah kaum muslimin menghadapi peperangan yang berat karena pasukan mengalami kekalahan, dan Rasulullah justru harus bermusyawarah dengan para sahabat yang menyebabkan kekalahan itu!

Perlu kita ketahui bahwa musyawarah yang disebutkan dalam dua ayat Allah ini memiliki dasar yang fleksibel sehingga dapat berubah mengikuti kebutuhan zaman. Jadi meskipun dunia terus berubah seiring berlalunya waktu, bahkan kalau pun seandainya umat manusia telah bermigrasi ke luar angkasa dan menetap di planet antah-berantah, maka kedua nas tersebut di atas akan selalu relevan. Pada hakikatnya, semua dasar dan kaidah

ajaran Islam memiliki fleksibilitas yang sama serta selalu terbuka bagi perkembangan semesta. Itulah sebabnya ajaran Islam selalu segar dan sesuai dengan zaman. Dan itu akan terus berlangsung sampai kapanpun.



Berikut ini saya jelaskan beberapa dasar musyawarah yang perlu kita ketahui:

1. Musyawarah adalah hak bagi pemimpin dan rakyat. Tidak ada salah satu di antara kedua pihak itu yang lebih berhak atas musyawarah. Dalam firman Allah yang berbunyi, *"...sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka..."* (QS asy-Syûrâ [42]: 38) kita menemukan dalil yang menunjukkan kesetaraan antara kedua pihak ini dalam ranah musyawarah. Segala permasalahan umat Islam selalu menjadi urusan milik umat Islam secara keseluruhan. Oleh sebab itu, mereka setara dalam memberikan pendapat mengenai permasalahan tersebut. Namun tentu saja, hak tersebut dapat berubah mengikuti perkembangan zaman, tempat, dan kondisi, yang kemudian menyebabkan terjadinya perubahan dalam bentuk musyawarah yang dilakukan atau lembaga penyelenggaranya.
2. Karena setiap pemimpin harus menerapkan musyawarah dalam semua urusan yang berhubungan dengan masyarakat berdasarkan perintah Allah yang berbunyi: *"...dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu..."*, maka seorang pemimpin harus dihukum jika ia tidak mampu atau tidak mau memusyawarahkan segala urusan yang dihadapinya

dengan bawahannya. Di sisi lain, rakyat juga memiliki tanggung jawab untuk merahasiakan pendapat mereka jika mereka belum diajak bermusyawarah. Hal ini perlu dilakukan karena rakyat dapat dianggap tidak mampu memenuhi hak rakyat lain jika mereka hanya mampu mengemukakan pendapat tanpa pernah ada usaha untuk mencari pendapat terbaik di antara mereka melalui musyawarah.

3. Salah satu dasar penting yang perlu diperhatikan: setiap musyawarah harus dilakukan demi memohon keridhaan Allah, menjaga kemaslahatan umat Islam, dan selalu menghindari terjadinya penyimpangan pendapat para peserta musyawarah disebabkan terjadinya praktik suap atau intimidasi. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Sesungguhnya orang yang diajak bermusyawarah (dimintai saran) adalah tepercaya.*" Jadi siapa pun yang dimintai saran dalam suatu perkara tertentu, maka hendaklah ia memberi saran sebagaimana ia memberi saran untuk dirinya sendiri.
4. Dalam musyawarah, terkadang *ijmâ'* (konsensus) tidak dapat tercapai. Jika pendapat yang saling berbeda dalam sebuah musyawarah tidak dapat ditemukan jalan tengahnya, maka pendapat yang diambil adalah yang paling banyak mendapat dukungan dari peserta musyawarah. Alasannya adalah karena Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menetapkan bahwa pendapat mayoritas setara dengan hukum yang dicapai lewat konsensus. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "'Tangan' Allah bersama jamaah."²⁰

20 At-Tirmidzi, *al-Fitan*, 7.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Se-sungguhnya umatku tidak akan pernah bersepakat pada kesesatan.*”²¹

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Aku telah memohon kepada Allah agar umatku tidak pernah bersepakat dalam kesesatan, dan Dia pun mengabulkan permohonanku itu.*”²²

Dari beberapa penjelasan yang disampaikan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ini, kita dapat mengetahui bahwa suara mayoritas setara dengan konsensus. Itulah sebabnya kita harus mengikuti pendapat *as-sawâd al-a'zham* (mayoritas). Di dalam hidup Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* terdapat banyak contoh yang menunjukkan hal ini. Contohnya musyawarah yang Rasulullah lakukan pada awal dan akhir perang Badar dan perang Uhud.

5. Ketika sebuah musyawarah telah dilaksanakan dengan sebagaimana mestinya, maka semua pendapat yang telah dicapai melalui konsensus atau suara mayoritas dalam musyawarah itu tidak boleh dilanggar atau dicarikan alternatif penggantinya. Semua pendapat yang disampaikan untuk melawan keputusan yang sudah diambil adalah dosa dan dianggap sebagai bentuk pelanggaran hukum. Bukankah dulu dalam perang Uhud Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengerahkan pasukan muslim bukan berdasarkan pendapat beliau, melainkan berdasarkan pendapat mayoritas sahabat. Bahkan setelah terbukti bahwa pendapat mayoritas itu berujung malapetaka yang menimpa pasukan muslim, Rasulullah tidak pernah

21 Ibnu Majah, *al-Fitan*, 8.

22 *Al-Musnad al-Imâm Ahmad*, 6/396.

menyatakan bahwa pendapat mayoritas harus diabaikan. Di dalam Al-Qur'an sendiri, Rasulullah tetap diminta untuk bermusyawarah dengan para sahabat *muqarrabûn* yang terbukti keliru dalam "ber-ijtihad" mengenai pengerahan pasukan dalam perang Uhud.²³

6. Musyawarah lebih tepat digunakan untuk memecahkan permasalahan yang akan dihadapi, bukan untuk membicarakan peristiwa yang sudah terjadi. Kehidupan islami pasti selalu berada di bawah naungan nas suci. Adapun pelbagai kasus yang berada di luar jangkauan nas, maka harus dicarikan solusinya berdasarkan nas sesuai dengan syarat dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh nas.
7. Lembaga permusyawarahan yang telah terbentuk harus segera berkumpul ketika dibutuhkan guna memecahkan masalah atau menetapkan rancangan tertentu. Lembaga ini tidak boleh berhenti bermusyawarah sampai persoalan yang mereka bahas telah tuntas ditemukan solusinya. Nas memang tidak pernah menjelaskan waktu tertentu yang harus digunakan oleh lembaga permusyawarahan untuk berkumpul. Sebagaimana nas juga tidak pernah menjelaskan apakah anggota lembaga permusyawarahan berhak menerima imbalan (gaji) atau tidak. Tapi yang pasti, umat Islam tidak dituntut untuk menerapkan segala hal yang tidak termasuk dalam ranah syariat. Apalagi, dalam kehidupan masyarakat modern telah kita lihat

23 Dalam perang Uhud, semula Rasulullah enggan mengerahkan pasukan dan memilih untuk bertahan di Madinah, namun sebagian sahabat terus mendesak beliau untuk menghadapi pasukan musyrik di luar Madinah sampai akhirnya Rasulullah mengerahkan pasukan muslim meski beliau sendiri pada mulanya tidak menghendaki hal itu. *Penerj.-*

betapa banyak lembaga permusyawarahan yang diisi oleh para “wakil rakyat” dengan gaji tertentu ternyata justru banyak menimbulkan masalah.



Tentu saja, pembahasan mengenai musyawarah juga harus dibarengi dengan pembahasan mengenai siapa yang dapat ikut dalam sebuah musyawarah. Apalagi untuk mengumpulkan seluruh umat atau seluruh komunitas dalam satu kesempatan musyawarah seperti ini mustahil dilakukan. Itulah sebabnya, kita cukup menggunakan sistem perwakilan dengan menunjuk wakil dari tiap-tiap kelompok yang ada dalam masyarakat. Tentu saja, para wakil yang ditunjuk ini harus memiliki kompetensi dan ilmu yang memadai agar dapat menyampaikan aspirasi dari orang-orang yang diwakilinya dengan baik serta memiliki pengalaman yang cukup agar dapat mengikuti musyawarah dengan baik. Para “wakil” inilah yang oleh para ulama sering disebut dengan istilah “*ahl al-hill wa al-aqd*”. Mereka haruslah orang-orang yang berkepribadian matang dan mampu menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi masyarakat.

Selain para “wakil rakyat”, masyarakat muslim tentu juga harus memiliki para cendekiawan dan ilmuwan yang menguasai bidang tertentu, baik bidang sains, teknik, maupun seni yang akan menjamin kemaslahatan bagi umat Islam. Tapi di samping itu, masyarakat muslim juga harus memahami inti serta memiliki pengetahuan mengenai ilmu-ilmu agama. Para cendekiawan dan ulama itulah yang layak menjadi “wakil rakyat”. Merekalah para “*ahl al-hill wa al-aqd*” yang layak mewakili rakyat banyak.

Merekalah yang kita butuhkan, khususnya saat ini, agar kehidupan kita dapat menjadi lebih baik dan semua masalah yang muncul dapat kita hadapi dengan baik.

Jika para wakil rakyat terdiri dari ulama dan cendekiawan yang mumpuni, maka kita dapat mengandalkan mereka ketika musyawarah untuk memecahkan masalah akan dilakukan. Keberadaan para ulama dalam lembaga permusyawarahan (legislatif), akan menjamin terjaganya semua keputusan yang diambil dalam lembaga tersebut dari segala bentuk pelanggaran terhadap syariat agama.

Sebagaimana halnya musyawarah yang hanya dapat diserahkan kepada "*ahl al-hill wa al-aqd*", bentuk implementasi permusyawarahan yang mengikuti perubahan zaman pun harus selalu memperhatikan peran para "*ahl al-hill wa al-aqd*". Ketika kita membaca lembaran sejarah, kita pasti dapat menemukan berbagai bentuk lembaga permusyawarahan yang mengikuti perubahan zaman. Terkadang, sebuah lembaga permusyawarahan (badan legislatif) memiliki wewenang yang sempit, tapi terkadang lembaga ini mendapatkan wewenang yang amat luas. Terkadang lembaga permusyawarahan sama sekali tidak memiliki wewenang di luar wilayah urusan kerakyatan. Terkadang lembaga permusyawarahan hanya diisi oleh para panglima perang, tapi terkadang lembaga tersebut diisi oleh para ulama dan kaum cerdik-pandai, dan semuanya itu terjadi mengikuti perubahan zaman. Tentu saja, segala dinamika yang terjadi di sepanjang sejarah itu tidak menunjukkan bahwa dasar pokok ajaran Islam boleh berubah, namun disebabkan fleksibilitas dan akseptibilitas dari prinsip musyawarah yang diterima di setiap waktu dan tempat.

Meski bentuk lembaga permusyawarahan berubah-ubah mengikuti zaman, tempat, dan kondisi yang terjadi, tapi syarat agar para “wakil rakyat” yang duduk di lembaga legislatif harus merupakan pribadi-pribadi yang berilmu, adil, berpengetahuan, berpandangan tajam, berpengalaman, bijaksana, dan memiliki intuisi yang tajam, selalu berlaku di sepanjang masa. Yang dimaksud dengan “adil” adalah selalu mampu menunaikan kewajiban tanpa pernah melanggar larangan atau pun melakukan hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Yang dimaksud dengan “berilmu” adalah berpengetahuan luas dan berpengalaman dalam bidang agama, pemerintahan, dan seni. Seorang “wakil rakyat” tidak harus seorang ilmuwan yang menguasai beberapa bidang ilmu, tapi dia haruslah sosok yang memiliki wawasan luas dan terbuka dalam semua masalah yang menjadi objek musyawarah. Tapi dalam musyawarah kita diperbolehkan untuk menjadikan ilmuwan non-muslim sebagai referensi dalam beberapa ilmu tertentu yang membutuhkan wawasan dan pengalaman dalam ilmu tersebut.

Yang dimaksud dengan “bijaksana” adalah memiliki sikap arif dengan seluruh dimensinya yang dibarengi dengan ilmu, sifat sabar, serta pemahaman terhadap misi kenabian Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Selain itu, seorang “wakil rakyat” juga harus memiliki intuisi yang tajam untuk mengetahui apa yang berada di balik entitas serta mampu merasakan berbagai hal “gaib” (tak kasat mata) yang tidak dapat dilihat orang kebanyakan. Seorang “wakil rakyat” juga harus mampu, siap, dan cerdas dalam memecahkan pelbagai permasalahan yang muncul di tengah masyarakat, baik yang menyangkut

individu maupun masyarakat umum.

Disebabkan semua syarat itulah maka individu yang benar-benar layak menjadi “wakil rakyat” sebenarnya amatlah sedikit. Apalagi demi mengingat beratnya beban yang harus dipikul dan kemampuan menghadapi perkembangan yang terjadi di tengah masyarakat.



Sekarang mari kita perhatikan sejenak Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang ternyata di sepanjang hidupnya selalu memberi perhatian besar terhadap prinsip musyawarah serta selalu menghargai pendapat orang lain tanpa memandang usia atau tingkat kecerdasannya.

Rasulullah adalah pemimpin yang tak pernah ragu mendengar pendapat orang lain di setiap kesempatan serta menerima pendapat mereka untuk menentukan jalan terbaik demi mewujudkan langkah dan rencana yang kokoh. Terkadang Rasulullah meminta pendapat seorang sahabat yang dianggap layak dimintai saran, dan terkadang beliau mengumpulkan beberapa orang sahabat untuk melakukan musyawarah secara kolektif.

Berikut ini adalah beberapa peristiwa dalam hidup Rasulullah yang dapat kita jadikan sebagai bukti betapa besarnya perhatian beliau terhadap prinsip musyawarah.

1. Dalam peristiwa “*hâdits al-ifki*”, Rasulullah meminta saran dari Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu ‘anhau*, Umar bin Khatthab *radhiyallahu ‘anhu*, Zainab binti Jahsy *radhiyallahu ‘anha*, Barizah *radhiyallahu ‘anhau*, dan beberapa sahabat beliau yang lainnya. Pada saat itu, Ali *radhiyallahu ‘anhau* memberi masukan kepada

Rasulullah yang cukup membantu beliau memecahkan masalah yang tengah beliau hadapi. Demikian pula Umar bin Khattab *radhiyallahu 'anhu*, Zainah binti Jahsy *radhiyallahu 'anha*, Barizah *radhiyallahu 'anhu*, dan para sahabat lain menyatakan bahwa Ummul Mukminin Aisyah *radhiyallahu 'anha* bersih dari segala desas-desus yang disebarakan kaum munafik.

Berkenaan dengan peristiwa ini, terdapat sebuah riwayat yang meski lemah sanadnya namun cukup menggambarkan dialog yang terjadi antara Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan Umar bin Khatthab *radhiyallahu 'anhu*. Dalam riwayat itu disebutkan bahwa Rasulullah meminta pendapat Umar *radhiyallahu 'anhu* mengenai Aisyah *radhiyallahu 'anha*. Umar lalu menjawab dengan menegaskan kembali bahwa Aisyah *radhiyallahu 'anha* pasti bersih dari segala fitnah yang dituduhkan kepadanya. Rasulullah pun bertanya kepada Umar mengenai alasan sahabatnya itu bisa begitu yakin akan kesucian Aisyah *radhiyallahu 'anha* dari segala noda.

Umar pun lalu menjelaskan bahwa pada suatu ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah shalat bersama para sahabat. Sebelum shalat, ternyata Rasulullah melepaskan terompah beliau terlebih dulu. Umar lalu bertanya mengapa Rasulullah melepas alas kaki beliau. Rasulullah kemudian menjawab bahwa Jibril *'alaihi salam* telah memberitahu bahwa ada najis di terompah beliau. Jadi, ujar Umar, jika bahkan mengenai keberadaan kotoran di terompah saja Allah *subhanahu wa ta'ala* langsung mengutus Malaikat Jibril *'alaihi wa salam* untuk memberi tahu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang hal itu,

maka bagaimana mungkin Allah akan berdiam diri jika memang ada istri Rasulullah yang telah berbuat nista.

Meskipun sanad riwayat ini diperdebatkan dan menjadi objek ilmu *jarh wa at-ta'dil* (ilmu kritik sanad), tapi kandungan dari riwayat ini layak kita tangkap dengan sepenuh hati.

2. Ketika perang Badar akan dimulai, Rasulullah terlebih dulu meminta saran kepada para sahabat beliau, baik dari golongan muhajirin maupun anshar. Pada saat itu, seorang sahabat Rasulullah yang bernama Miqdad *radhiyallahu 'anhu* mewakili kaum muhajirin, sementara Sa'd bin Mu'adz *radhiyallahu 'anhu* mewakili kaum anshar. Dalam musyawarah itu, ternyata baik Miqdad *radhiyallahu 'anhu* maupun Sa'd *radhiyallahu 'anhu* sama-sama mengemukakan pendapat yang serupa mengenai dukungan yang akan diberikan para sahabat terhadap Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan penuh keimanan, semangat yang tinggi, dan sikap patuh kepada beliau. Sebab itulah tidak lama kemudian, semua sahabat dari kedua golongan ini bersepakat untuk melaksanakan keputusan yang diambil pada musyawarah itu.

Jadi melalui musyawarah, Rasulullah telah berhasil membuat semua sahabat menjadi pendukung atas pendapat yang telah disepakati. Selain itu melalui musyawarah, Rasulullah juga telah menumbuhkan semangat kebersamaan di tengah sahabat-sahabat beliau yang berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda.

3. Dalam perang Badar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga meminta saran dari Habab bin Mundzir

radhiyallahu 'anhu dan para sahabat lain mengenai posisi penempatan pasukan muslim dan di mana sebaiknya mereka bertempur melawan musuh. Tidak berapa lama kemudian keputusan pun diambil dan kemudian dipatuhi oleh semua prajurit muslim. Perang Badar berakhir dengan kemenangan gemilang di pihak pasukan muslim dalam satu pertempuran meski kekuatan pasukan musuh jumlahnya tiga atau empat kali lipat lebih banyak dibandingkan mereka. Selesai perang, pasukan pun kembali dengan membawa senandung kemenangan.

4. Pada perang Ahzab (perang Parit), Rasulullah bermusyawarah dengan para sahabat mengenai taktik perang yang akan digunakan pasukan muslim. Pada saat itu Rasulullah memilih usul yang dikemukakan oleh Salman al-Farisi *radhiyallahu 'anhu* yang meminta pasukan muslim menggali parit untuk mencegah masuknya pasukan musyrik ke kota Madinah. Peristiwa ini dengan jelas menunjukkan sikap Rasulullah yang sangat terbuka terhadap saran sahabat beliau.
5. Pada peristiwa Perjanjian Hudaibiyah, Rasulullah menunjukkan perhatian besar beliau terhadap prinsip musyawarah. Pada saat itu, Rasulullah berhasil menyatukan pendapat seluruh umat Islam. Bahkan setelah perjanjian itu selesai dilakukan, Rasulullah meminta saran dari Ummul Mukminin Ummu Salamah *radhiyallahu 'anha*. Meski perjanjian ini pada mulanya oleh para sahabat dianggap sebagai kekalahan umat Islam, namun akhirnya setelah rombongan umat Islam kembali ke Madinah, Rasulullah berhasil menunjukkan kepada mereka bahwa Perjanjian Hudaibiyah adalah kemenangan gemilang bagi mereka.

Perjalanan hidup Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memang banyak dihiasi dengan musyawarah mengenai hal-hal yang tidak dijelaskan oleh wahyu, dan tanpa ragu Rasulullah menerapkan hasil musyawarah dengan para sahabat. Setelah masa Rasulullah, semua lembaga permusyawaratan yang ada di seluruh negeri-negeri muslim tidak lain hanyalah gambaran sederhana dari apa yang telah dirintis oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ratusan tahun yang lampau.[]

"Musyawarah adalah dasar
atau pondasi bagi semua aturan
dan hukum, namun ia tetap dibatasi
oleh hukum-hukum syari'at pokok"



GERAK DAN PEMIKIRAN

Sebagai kaum pewaris bumi, tampaknya kita dapat merangkum seluruh upaya yang kita lakukan dalam dua kata, yaitu: “gerak” dan “pemikiran”. Secara faktual, eksistensi alam semesta hanya dapat terealisasi melalui segenap gerak dan pemikiran yang dapat mengubah diri kita sendiri dan semua entitas yang lain. Di sisi lain, kita dapat menemukan fakta bahwa segala entitas yang ada di alam semesta merupakan hasil dari rangkaian gerak dan sistem tertentu yang bergerak secara teratur. Bahkan kesinambungan segala entitas bergantung pada gerak dan sistem ini.

Jadi, “gerak” merupakan komponen terpenting dalam hidup kita. Amatlah penting bagi kita untuk selalu bergerak di bawah berbagai tekanan yang kita hadapi. Dengan bergerak kita dapat memikul berbagai tugas dan tanggung jawab sembari tetap berlapang dada ketika berhadapan dengan rintangan yang menghadang. Kita memang harus selalu bergerak dan berpikir, meski mungkin kita telah banyak berkorban dalam melakukan kedua hal tersebut. Jika kita tidak bergerak, maka kita pasti akan terjebak dalam kejumudan pemikiran

dan kemudian akan tergilas oleh gerak laju orang lain sehingga kita terpaksa mengikuti gerak mereka.

Sikap diam berkepanjangan biasanya muncul dalam bentuk ketidakpedulian pada semua yang terjadi di sekitar kita atau ketidakikutsertaan dalam segala hal yang mengelilingi kita. Ketika seseorang bersikap diam, maka dia telah menjadikan dirinya seperti es yang menyerah pada air meski air itu membuat dirinya meleleh sampai habis. Tentu saja, ketidakmampuan kita untuk melindungi diri dari keterpurukan seperti itu dan selalu menyerah terhadap apapun yang terjadi, sama sekali bertentangan dengan jati diri kita. Siapapun yang ingin jati dirinya tetap eksis, harus berusaha sekuat tenaga dengan mengerahkan seluruh tekad, hasrat, jiwa, gerak, dan pemikirannya. Semua itu harus dilakukan karena eksistensi segala entitas pasti akan membuat inti kemanusiaan kita bergetar.

Ya. Segala entitas pasti harus berawal pada satu titik tertentu. Tapi kesinambungan eksistensi manusia menuntut adanya gerakan tangan, kaki, hati, dan kepala.²⁴ Jika dari sekarang kita tidak berkorban apa-apa dengan “hati” dan “kepala” demi eksistensi kita di masa mendatang, maka pasti akan ada pihak lain yang tanpa rasa malu menuntut kita untuk menyerahkan “hati” dan “kepala” kita dalam sebuah kondisi yang sama sekali tidak berguna bagi kita.

Keistimewaan terpenting yang dimiliki gerak dan pemikiran umat Islam ialah: hendaknya eksistensi kita merupakan jati diri kita sendiri, dan kita juga harus menjadikan segala hal yang kita harapkan juga merupakan

24 Tampaknya yang dimaksud penulis dengan penyebutan empat organ tubuh ini adalah: cipta, karsa, rasa, dan rasionalitas. *penerj-*

harapan seluruh dunia. Dengan demikian, pasti kita akan melihat langkah dan gerak yang kita lakukan selalu berjalan beriringan dengan dunia di sekitar kita. Selain itu kita juga akan selalu bergerak di jalan kita sendiri di antara sekian banyak jalan yang ditempuh oleh umat lain. Dengan kata lain, kita dapat menjaga keyakinan kita sambil tetap hidup di tengah masyarakat dunia.

Siapa pun yang tidak memiliki ikatan dengan dunianya sendiri di tengah semesta yang luas, dan juga tidak memiliki ikatan dengan alam semesta, lalu merasa cukup dengan keinginan individual-parsial yang diinginkannya ketika berhadapan dengan realitas di sekelilingnya, pasti akan memutuskan hubungan dirinya sendiri dengan dunia di sekitarnya untuk kemudian terperosok pada egoisme yang membahayakan dirinya.

Padahal tidak perlu diragukan lagi, satu-satunya hal yang mendorong manusia untuk hidup bersendirian dan memutuskan hubungan dengan alam sekitarnya ialah nafsu jasmani dan berbagai konflik yang terjadi pada tataran fisik.

Dunia tempat hidup dan kebahagiaan seseorang yang banyak bergerak dan berpikir pasti memiliki ragam warna yang meliputi seluruh semesta dan terus berlanjut sampai kapan pun juga. Bagi orang seperti itu, seakan-akan dunianya tidak memiliki awal dan akhir sehingga dunianya akan melampaui apa yang dapat kita bayangkan. Itulah sebabnya, ketika kita membayangkan sosok orang seperti itu, kita akan langsung mengatakan bahwa yang bersangkutan adalah “orang yang bahagia”. Lantas, bagaimana mungkin sebuah “kebahagiaan” dapat disebut sebagai kebahagiaan sejati jika memiliki akhir atau awal?

Secara ideal, yang disebut “pergerakan” adalah kepedulian seseorang terhadap alam sekitarnya dengan sikap yang setulus-tulusnya sembari terus menempuh jalan yang mengantarkannya pada keabadian yang dilanjutkan dengan meletakkan dunianya dalam tujuan penciptaan yang sejati dengan mengerahkan seluruh kecerdasan dan tekad yang berasal dari dimensi keabadian.

Pada hakikatnya, pemikiran adalah sebuah gerak internal dalam diri manusia. Pemikiran yang sistematis dan konstruktif ialah pemikiran yang menuntun pada pertanyaan mengenai alam semesta, yaitu pada hal-hal absurd yang ditemukan di alam sekitar untuk kemudian menemukan jawabannya. Atau dengan kata lain, pemikiran yang baik ialah pemikiran yang mendorong pada eksplorasi atas segala fenomena yang ada di seluruh semesta berdasarkan kedekatan orang yang bersangkutan dengan alam sekitarnya.

Jiwa manusia pasti selalu bersinergi dengan dunia melalui dan dengan menggunakan pemikiran untuk kemudian mendalami jati dirinya sendiri. Dengan pemikiran, seseorang akan melepaskan diri dari belenggu yang menghimpitnya untuk keluar ke alam bebas. Dengan pemikiran, manusia akan mampu membebaskan diri dari pelbagai keraguan yang melumpuhkan untuk kemudian memasuki kedalaman batinnya. Jiwanya akan bebas merengkuh harmoni bersama kebenaran yang jauh dari kesesatan.

Dengan kata lain, pemikiran adalah tindakan mengosongkan batin seseorang demi memperluas ruang bagi eksplorasi metafisik di kedalaman relung batin tersebut. Inilah tingkat paling dasar dari kegiatan “berpikir”,

adapun tingkat tertinggi dari rangkaian tersebut adalah sebuah tingkat yang disebut dengan istilah “pemikiran aktif” (*active thinking*).

Sesungguhnya dinamika gerak kehidupan dan pemikiran kita adalah inti dari kehidupan spiritual kita. Tentu saja, semua itu terjadi dalam kondisi yang tidak memisahkan antara kehidupan spiritual dengan pemikiran keberagamaan kita. Berbagai bentuk pertarungan telah terjadi di sepanjang sejarah demi terwujudnya eksistensi kita sebagai umat –khususnya generasi kita sekarang- yang kesemuanya dilakukan dengan kembali pada semangat dan inti ajaran Islam.

Setiap kali kembali ke ajaran Islam, generasi kita pasti akan dapat memunculkan potensi yang kita miliki. Hal ini serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tunas ketika ia bersemayam di dalam tanah, dan serupa dengan kuntum bunga yang merekah ketika diterpa cahaya mentari pagi. Tentu saja kematangan seperti ini dapat menumbuhkembangkan segala potensi yang terpendam dalam diri umat Islam untuk kemudian menjadi jaminan bagi keberlangsungan eksistensi kita semua di dunia.

Sebagaimana halnya eksistensi umat Islam yang dapat terjaga dengan melakukan ibadah, berzikir, dan berpikir, demikian pula halnya hati dan roh juga ikut memainkan perannya dalam kehidupan internal kita semua. Ketika kita mampu menjangkau semua entitas di sekitar kita, lalu kita dapat mendengarkan “diri kita” hingga ke detak jantung, atau kita merasakan “diri kita” hingga ke setiap sel dalam otak, niscaya kita akan menjadi terikat dengan ibadah, kesungguhan zikir, dan pikiran yang ada dalam benak kita.

Sebagaimana telah kita ketahui, setiap perbuatan yang dilakukan seorang mukmin sejati adalah ibadah, setiap pikirannya adalah *muraqabah*, setiap ucapannya adalah munajat dan senandung makrifat, setiap kesaksiannya terhadap entitas di sekitarnya adalah harapan dan pembelajaran, dan setiap pertemuan yang dia lakukan dengan orang lain adalah kerinduan yang penuh kasih sayang Ilahi.

Tentu saja, pencapaian derajat kasih sayang setinggi itu berkaitan langsung dengan tingkat keterbukaan terhadap segala hal yang dapat diindra yang berlanjut pada logika dan tindakan; dari logika dan tindakan kemudian berlanjut lagi pada ilham (ketajaman intuisi) dan anugerah ilahiah lainnya.

Dengan kata lain, amatlah sulit bagi siapapun untuk mencapai ketinggian kualitas spiritual seperti ini, selama orang yang bersangkutan tidak pernah melewati keadaan yang menguji kejernihan akalnya, akalnya tidak mau tunduk pada "*al-Fathanah al-'Uzhmâ*", logikanya tidak patuh pada cinta, dan selama cintanya tidak pernah berubah menjadi kerinduan ilahi.

Ketika hal ini terwujud, maka dari sudut pandang ini kita akan melihat ilmu sebagai salah satu dimensi yang sekaligus menjadi pelayan bagi agama. Akal akan menjadi spektrum cahaya yang selalu dapat dijangkau oleh ilham di mana pun ia berada, dan semua hal yang dialami selalu merefleksikan inti dari segala entitas. Ketika itu terjadi, maka segala sesuatu akan menyenandungkan senandung makrifat, cinta, dan rasa batin yang dalam.

Meski seandainya sebagian individu di antara kita –yang berada di tengah komunitas tertentu– memiliki perasaan dengan pikiran yang sama, lalu mereka juga

memiliki kondisi kejiwaan yang sama, tapi kemudian mereka tidak bertindak positif sebagaimana yang seharusnya dengan berbagai titik temu yang ada di tengah kita, atau bahkan mungkin mereka justru terkadang terperosok dalam berbagai bentuk penyimpangan dan hal-hal negatif, maka yang harus kita lakukan adalah mencari biang keladi atas hilangnya nilai-nilai keimanan secara mendasar.

Semua tingkah laku seorang mukmin sejati pasti selalu dinamis sebagaimana halnya setiap gerakannya selalu berputar pada poros pemikiran yang sehat. Semua itu akan tetap berlangsung dalam kondisi sekeras apapun dan meski banyak aral yang merintanginya.

Itulah sebabnya, para pewaris bumi yang akan membangun masa depan dunia harus mengetahui betul dunia seperti apa yang akan mereka bangun di masa mendatang, dan mereka juga harus mengetahui “perhiasan” seperti apa yang layak mereka gunakan untuk “menghias” dunia masa depan itu. Semua itu harus mereka lakukan agar mereka tidak kembali merusak segala yang sebelumnya sudah mereka bangun.

Perlu Anda ketahui bahwa sesungguhnya semua landasan moral dan pondasi kehidupan kita untuk seribu tahun ke depan sudah dapat kita ketahui. Jadi yang harus dilakukan oleh para arsitek masa depan adalah berusaha sekuat tenaga mendayagunakan pikiran mereka –selain kemampuan mereka yang lain- untuk mengarahkan kembali gerak laju sejarah umat manusia –yang menjadi landasan bagi kehidupan agama dan semangat patriotisme yang kita anut- menuju nilai-nilai Islam seperti dulu. Selain itu mereka juga harus menemukan sudut pandang yang tepat, merasakan “detak jantung”, dan menyimak

semua kewajiban yang harus mereka lakukan. Semua itu dapat mereka lakukan dengan menggunakan prinsip-prinsip fleksibilitas, kekenyalan, dan universalitas dalam memperkokoh konstruksi gerak laju umat Islam sembari menjaga apa yang telah disampaikan oleh Kitabullah, Sunnah Rasulullah, dan pelbagai ijtihad jernih yang dilakukan para salaf ash-shalih. Tentunya dengan memperhatikan situasi dan kondisi masa kini. Jika semua itu berhasil dilakukan, maka umat Islam tidak akan terus-menerus hidup di “alam Barzakh” karena tak kunjung mampu bangkit dari kematian!

Namun patut diingat bahwa sebelum semuanya dimulai, umat Islam harus lebih dulu menanggalkan segala bentuk beban kejiwaan yang memberatkan mereka dan selalu membuka rohani mereka sembari menerawang dunia yang tengah mereka hadapi dengan kesadaran bahwa dunia hanyalah sebuah “ruang tunggu” dalam perjalanan panjang menuju akhirat.

Dengan kata lain, semua ini hanya dapat kita realisasikan dengan memperhatikan ibadah kita, bukan hanya dari segi kuantitasnya namun juga pada segi kualitasnya. Juga dengan menghilangkan kekurangan yang disebabkan oleh kebiasaan kita menghitung-hitung wirid dan do’a secara matematis menuju dimensi abadi dengan menggunakan niat yang ikhlas dan ketulusan yang sempurna, serta dengan makrifat, kesadaran, dan keyakinan penuh atas semua do’a dan munajat yang kita panjatkan dalam kesadaran bahwa Allah adalah satu-satunya Zat yang paling dekat dengan kita.

Tentu saja kesadaran seperti ini hanya dapat dimiliki oleh orang-orang yang mampu merasakan shalat mereka sebagai wahana untuk menempuh mikraj, mampu me-

nikmati penunaian zakat seperti layaknya seseorang yang dititipi barang atau seorang petugas pembagi bingkisan, mampu menjadikan ibadah haji sebagai sebuah muktamar internasional yang menjadi ajang pemecahan berbagai masalah yang dihadapi dunia Islam, serta mereka yang ketika hidup di dunia telah mampu menemukan cahaya dan dimensi akhirat.

Kesadaran atas semua hal ini, yang dilanjutkan dengan penerapannya dalam kehidupan nyata, selalu berhubungan erat dengan para “dokter moral” yang mampu mengobati dan menyingkirkan cacat pada jasmani dan rohani kita. Selain itu, kesadaran seperti ini juga selalu berhubungan erat dengan para mursyid (penunjuk jalan spiritual) yang tak pernah lelah menunjukkan kepada kita jalan menuju akhirat.

Para mursyid itulah orang-orang yang memiliki alam pikiran yang membentang dari alam materi sampai alam spiritual, dari fisika sampai metafisika, dan dari filsafat sampai tasawuf. Merekalah orang-orang yang berada di balik kemegahan bangunan peradaban sejak zaman dulu sampai sekarang. Dan kelak mereka pula yang akan berada di balik layar kemajuan peradaban manusia di masa depan.

Semua itu hanya dapat terealisasi jika umat Islam memiliki sikap sebagai berikut:

- Mau menggali berbagai teori hukum baru dari dua sumber agung: Kitabullah dan Sunnah Rasulullah. Hanya kedua sumber suci itulah yang mampu mengobati pelbagai penyakit dan sekaligus mampu menghadapi semua tantangan masa depan.
- Mau mengisi wawasan mereka dengan berbagai konsep mengenai dunia baru.

- Mau mengembangkan pengetahuan dan seni yang sesuai dengan universalitas ajaran Islam.
- Mau meningkatkan semangat nasionalisme dan kesadaran dalam perspektif Islam.
- Memiliki sikap *tajrîd*.²⁵

Dengan semua sikap itu, maka peradaban Islam yang kita miliki akan merangkum seluruh aspek kehidupan dunia dan akhirat sekaligus sebagaimana yang telah diwariskan dari khazanah yang telah berusia lebih dari seribu tahun dan terus berlanjut hingga kini.

Jika semua ini dapat dilakukan, maka dalam waktu singkat kita pasti akan mampu tampil di tengah masyarakat dunia dengan keunggulan dalam ilmu pengetahuan, filsafat, seni, dan kehidupan spiritual kita. Jika semua ini dapat dilakukan, maka kita akan mampu meletakkan seluruh aspek kehidupan kita di jalan yang benar, sehingga kita akan dapat meletakkan generasi setelah kita di arah yang tepat baik mereka yang terpelajar maupun yang tidak. Dengan begitu, para penerus perjuangan umat Islam pasti akan menjadi tokoh masa depan dalam bidang pemikiran, industri, sains, dan seni budaya.

Ketika generasi baru yang unggul telah lahir, maka setiap pelosok dunia Islam akan dapat menghirup udara makrifat karena setiap gang yang ada di sekitar kita seakan-akan telah berubah menjadi sekolah tempat mereka belajar. Bahkan semua rumah tahanan yang kita miliki akan berubah menjadi pusat-pusat ilmu

25 *Tajrîd*: sikap menarik diri sepenuhnya dari segala sesuatu selain Allah. Lihat: *Sufi Terminology* (Amatullah Armstrong: 1995), penerj-

pengetahuan, dan setiap sudut rumah kita akan menjadi begitu indah bak taman surga.

Ketika hal itu terwujud, maka di setiap tempat agama akan berjalan bergandeng tangan bersama ilmu pengetahuan; keimanan dan rasionalitas akan dapat menyebarkan buahnya yang manis ke segala penjuru; masa depan akan tumbuh merekah dalam pelukan cita-cita luhur dengan segala keindahan yang tidak pernah terbayangkan bahkan oleh teori "*al-mudun al-fâdhilah*";²⁶ semua siaran televisi, radio, dan berita di koran serta majalah akan selalu mengisi hari-hari dengan berkah dan cahaya kebenaran; dan air dari telaga al-Kautsar akan mengalir ke dalam setiap hati para penghuni surga seperti yang dulu pernah terjadi dalam sejarah manusia.

Dunia baru itu kelak akan lahir dari nilai, peradaban, tamadun, dan romantisme yang kita miliki saat ini. Semua itu akan muncul sebagai sebuah gerakan spiritual pada masa-masa mendatang meski harus berhadapan dengan kezaliman dan penindasan dari segala penjuru. Dunia baru itu kelak akan lahir dari tekad yang saat ini bersemayam dalam hati kita yang selalu dihiasi dengan iman dan telah siap untuk bergerak kapan pun saatnya tiba.

Sebelum semuanya dimulai, perlu Anda ketahui bahwa implementasi misi penting ini sebenarnya berhubungan erat dengan upaya memotivasi setiap jiwa individu muslim yang saat ini tengah menjalani kehidupan. Tampaknya, segala upaya yang telah kita lakukan selama lima sampai enam puluh tahun terakhir ini telah mencapai hasil yang cukup baik meski semua itu harus

26 *Al-Madīnah al-Fâdhilah* adalah sebuah konsep tata negara yang banyak di -laborasi oleh Ibnu Khaldun dan Al-Farabi. penerj-

diraih dengan susah payah. Jadi agaknya pantas jika sekarang kita menyenandungkan sebuah syair gubahan M. Akif Ersoy yang berbunyi: *“Ayo ayunkan pangkurmu hai sobat! Sudah banyak yang kita lakukan... tinggal sedikit lagi!”*

Jadi, gerak pertama yang penting untuk kita lakukan adalah gerak spiritual dan gerakan jiwa kita. Saat ini ke mana pun kita pergi, gerakan massal ini selalu menyampaikan salam selamat datang kepada kita dengan segala benderang cahaya langit yang dikandungnya dan dengan segala sejuk angin musim semi yang menentramkan. Waktu yang kita tunggu-tunggu akan segera tiba. Waktu ketika semua kaum tertindas akan kembali merdeka. Waktu ketika cinta dan kasih sayang akan menyebar ke segala penjuru dunia.

Saat ini, seakan-akan segala kekuatan dunia tengah meleleh dan menyerah kalah di hadapan kebenaran. Ya. Tentu saja kekuatan memiliki hikmah tersendiri. Kita tidak mungkin dapat menyelesaikan begitu banyak masalah tanpa kekuatan. Jadi, meskipun malapetaka dan marabahaya sering muncul dari kekuatan yang telah menyimpang dari kebenaran, tapi kita selalu menyadari bahwa kekuatan yang bersatu dalam kebenaran akan dapat menjadi kebenaran itu sendiri. Sebuah keberanian yang muncul dari kekuatan yang bersatu dalam kebenaran pasti akan melindungi mereka yang tertindas dan bukan melindungi para penindas. Kekuatan seperti itu pasti akan menjadi lidah yang selalu menyampaikan kebenaran. Dan yang terpenting dibandingkan semua itu, kekuatan yang menyatu dalam kebenaran akan menjadi “bala tentara” pemikiran dan pergerakan yang membela kebenaran.[]



MANUSIA PEMIKIR DAN PENGGERAK

Yang dimaksud dengan “manusia pemikir dan penggerak” adalah sosok pribadi pendobrak revolusioner yang tak pernah berhenti bergerak mengikuti derap langkah yang selalu mengikat seluruh dunia dalam satu sistem. Orang-orang inilah yang setelah selama berabad-abad sebelumnya sempat nyaris roboh, mampu kembali melakukan gerakan untuk membangun spiritualitas dan moral umat serta kembali melakukan interpretasi atas nilai sejarah kita. Merekalah yang mampu mendayagunakan kekuatan tekad dan logika baik dalam pemikiran maupun dalam pergerakan. Merekalah orang-orang yang mewarnai jiwa dan moralitas kita dengan pelbagai warna yang memang pantas untuk kita.

Manusia pemikir dan penggerak adalah mereka yang selalu berada di atas jalan kedamaian, dari kedalaman perasaan hingga ketajaman pemikiran, yang terbentang pada setiap tahapannya dan terus berlanjut pada kehidupan nyata. Mereka selalu menjaga sistem dan keteraturan serta selalu sibuk dengan upaya rekonstruksi dan pembangunan masyarakat. Merekalah para *Waliy al-*

Haqq al-Ladunni (soldiers of Truth) yang menyiapkan para pemimpin spiritualitas, para arsitek pemikiran, dan para penggiat pemikiran.

Mereka tidak suka menggunakan kekuatan fisik atau pun mengerahkan kekuatan bersenjata ketika mereka ingin menaklukkan suatu negeri. Mereka selalu meniupkan semangat pembangunan ke sekeliling mereka sembari terus membimbing siapapun yang ingin membangun kembali segala hal yang telah runtuh. Merekalah para pemimpin menuju kebenaran yang memiliki kerinduan dan rasa syukur yang tinggi kepada Allah. Mereka mampu menyinergikan antara cita-cita mereka dengan kehendak sang Mahamutlak, sehingga mereka pun selalu berhasil mengubah kemelaratan menjadi kekayaan dan mengubah kelemahan menjadi kekuatan. Mereka tidak pernah melakukan pemaksaan terhadap siapapun karena mereka mampu menggunakan kekuatan yang mereka miliki hanya untuk hal-hal yang patut sambil terus menganjurkan pihak manapun yang memiliki kekuatan agar selalu ikhlas dan menjaga ketulusan. Itulah sebabnya ketika Anda mengira bahwa mereka telah kalah, Anda tidak perlu kaget jika kemudian Anda menemukan mereka berhasil meraih kemenangan di tempat lain.

Dengan segala keistimewaan yang mereka miliki, terkadang Anda melihat sosok manusia pemikir dan penggerak ini dalam wujud seorang warga negara yang berbakti kepada negara, seorang aktivis yang memiliki pemikiran cemerlang, seorang ilmuwan yang brilian, seorang seniman ulung yang kreatif, seorang negarawan, atau satu pribadi yang mampu menghimpun sekian banyak kelebihan. Akhir-akhir ini kita dapat menemukan begitu banyak ilmuwan dan aktivis yang memiliki salah

satu di antara beberapa sifat yang kita bicarakan di atas. Di antara mereka ada orang-orang yang pemikirannya mendahului perbuatannya. Di antara mereka ada orang-orang yang pemikirannya seiring dengan perbuatannya. Dan di antara mereka ada orang-orang yang perbuatannya saja yang terlihat sementara pemikirannya tetap mereka simpan dalam hati.

Mereka adalah orang-orang yang selalu istikamah dalam menyebarkan cahaya kebenaran. Sebagai contoh dapat saya sebutkan tokoh-tokoh seperti Ahmed Hilmi Filibe Plovdiv, Mustafa Sabri Bey, Ferit Kam, Muhammed Hamdi Yazir, Said Nursi, Suleyman Efendi, Ahmed Naim, Mehmed Akif, dan Necip Fazil. Tapi tentu bukan di sini tempatnya bagi saya untuk menyebutkan riwayat hidup mereka satu persatu secara lengkap. Oleh sebab itu saya hanya akan membahas secara sekilas sebagai berikut.

Ahmed Hilmi Filibe (1865-1914)

Ahmed Hilmi Filibe dilahirkan di kota Plovdiv, Bulgaria dari seorang ayah yang memiliki jabatan sebagai duta besar Turki. Dia memulai perkenalannya dengan ilmu pengetahuan dan dunia luas melalui studinya di Galata Lisesi (*Mekteb-i Sultani*). Seusai studi, Ahmed Hilmi menetap di Izmir dan kemudian bekerja di Beirut, Lebanon. Di kota inilah Ahmed Hilmi bergabung dengan organisasi “Turkiya Fatah” yang berujung pada dijatuhkannya hukuman pengasingan terhadap dirinya di kota Fizan.

Setelah ditetapkan undang-undang baru Turki (*al-Masyrûthiyyah*), barulah Ahmed Hilmi diizinkan kembali ke Turki. Pada saat itu, ia bergabung dengan organisasi

Ittihad-i Islam (the Union of Islam) dan menerbitkan majalah dengan nama sama yang berisi ide-ide organisasi Islam ini. Tidak lama setelah menerbitkan majalah, Ahmed Hilmi juga menerbitkan sebuah harian bernama “Hikmet” yang sengaja dirilis untuk melawan pemikiran organisasi Ittihad ve Terakki Cemiyeti (Committee of Union and Progress).

Selain menerbitkan dua media massa itu, Ahmed Hilmi juga menerbitkan beberapa majalah dan harian lainnya. Di sela-sela kegiatannya dalam organisasi masyarakat, Ahmad Hilmi pernah pula menjabat sebagai Guru Besar ilmu filsafat di Universitas Darulfunun. Hidup Ahmed Hilmi berakhir tragis, karena diduga kuat kelompok Freemason meracuninya hingga tewas. Masih banyak tulisan tokoh pemikir dan aktivis pergerakan ini yang harus kita pelajari.

Ferit Kam (1864-1944)

Ferit Kam adalah seorang pemikir yang piawai menyampaikan buah pikirannya dengan tutur bahasa yang indah. Dia dikenal sebagai salah seorang ulama yang berhasil membuka mata masyarakat Istanbul untuk melihat kehidupan islami secara lebih baik. Berikut ini adalah riwayat singkat hidupnya:

Ferit Kam adalah seorang Guru Besar bahasa Prancis yang mengetahui banyak tentang filsafat hingga membuatnya sempat gelisah terhadap kehidupannya sampai akhirnya dia menemukan tawasuf sebagai pelipur lara batinnya. Sejak mendalami tasawuf, Ferit Kam tampil sebagai sosok pemikir tangguh yang dihormati semua kalangan.

Ferit Kam banyak menyampaikan ide dan pemikirannya lewat jurnal *Sirat-i Müstakim* dan *Sebilürresad*. Ferit Kam pernah menjabat sebagai dosen di Darulfunun dan Süleymaniye Madrasa. Dia juga pernah bergabung dengan Daru'l-Hikmeti'l Islamiye (Council of Islamic Wisdom), sebuah perhimpunan ulama Islam terkemuka di Turki.

Di sepanjang perjalanan hidupnya, Ferit Kam harus beberapa kali mengalami pengusiran dari tempat kerjanya dan berbagai bentuk tekanan lainnya. Namun dia selalu menjalani hidupnya dengan perhatian penuh terhadap kehidupan akhirat sampai akhir hayatnya, sebagai mana lazimnya seorang tokoh pemikir dan aktivis yang teguh dalam perjuangan.

Singkatnya, kehidupan Ferit Kam begitu berwarna sehingga tidak akan dapat dijelaskan hanya dalam sebuah buku. Tapi saya menyadari bahwa riwayat hidup tokoh besar ini harus diperkenalkan kepada generasi penerus kita. Itulah sebabnya, saya menganggap bahwa harus ada seseorang yang memberanikan diri untuk menulis sebuah buku berjudul "*al-Wâridât*" yang disusun berdasarkan tulisan dan pernyataan-pernyataan Ferit Kam.

Mustafa Sabri Bey (1869-1954)

Tokoh yang satu ini layak disebut sebagai putera terbaik Antolia²⁷. Dialah tokoh pejuang yang benar-benar memiliki segala hal yang tercakup dalam pengertian kata "pejuang". Tokoh yang pantas disebut sebagai "Syaiikh al-Islâm" ini adalah seorang pejuang, aktivis, dan guru

27 Anatolia atau *أناتوليا* adalah sebuah nama yang digunakan untuk menyebut kawasan dataran tinggi yang terletak di sebelah utara Laut Mediterania yang kini sebagian besar masuk dalam wilayah Republik Turki. Lihat: <http://en.wikipedia.org/wiki/Anatolia>

yang sekaligus menjabat sebagai kepala Perpustakaan Istana, anggota legislatif yang menjadi wakil rakyat di parlemen, dan sekaligus pemimpin redaksi di jurnal "Beyanu'l Hak". Selain itu, Mustafa juga adalah anggota Hürriyet ve Itilaf Firkasi (*Independence and Union Party*) sampai kepergiannya dari Turki pada saat terjadinya peristiwa Babiali yang telah kita ketahui bersama.²⁸

Sejak meninggalkan Turki, Mustafa banyak berkiprah dalam gerakan Islam di pelbagai negara berpenduduk muslim sambil menunggu "badai" yang melanda Republik Turki mereda. Setelah kondisi di Turki membaik, barulah tokoh besar ini kembali ke negara ini untuk melanjutkan perjuangannya.

Di sepanjang hidupnya, Mustafa Sabri Bey selalu siap berkhidmat pada tanah airnya. Dia pernah bergabung dengan Daru'l Hikmeti'l Islamiye dan kemudian diangkat sebagai Syaikh al-Islâm. Pada tahun 1922, Mustafa untuk terakhir kalinya meninggalkan Turki untuk mengunjungi negara Rumania, Iskece (Yunani), dan Mesir hingga akhirnya wafat pada tahun 1954.

Kehidupan Mustafa Sabri Bey berisi perjuangan berat yang tiada henti. Sungguh sebuah kehidupan yang penuh berkah bagi seorang putera Turki yang berjasa kepada negerinya, meski dipenuhi dengan berbagai dinamika perjuangan yang getir dan terlalu panjang dan penuh warna hingga –menurut saya- akan dapat menjadi topik bahasan beberapa disertasi bagi siapapun yang ingin menuliskan riwayatnya.

28 Peristiwa ini terjadi pada tahun 1913, melibatkan partai Ittihad ve Terakki yang hendak menggulingkan kekuasaan pemerintah Turki.

Babanzade Ahmed Naim (1872-1934)

Tokoh besar ini dilahirkan di kota Baghdad dari ayah yang merupakan seorang bangsawan Turki Ottoman. Itulah sebabnya, sebagaimana banyak bangsawan lainnya, meski Ahmed Naim lahir di Baghdad, namun pengetahuannya tentang Istanbul dan Turki amatlah baik.

Babanzade Ahmed Naim dikenal sebagai sosok pribadi yang berwawasan luas dan sangat kaya dengan pemikiran serta ide-ide brilian. Dia pernah mengenyam pendidikan di Galatasaray Lycee (*Mekteb-i Sultani*) dan Mülkiye School (*School for Civil Service*) untuk mendalami ilmu pemerintahan dan politik. Ahmed Naim kemudian ditunjuk sebagai penerjemah di Kementerian Luar Negeri Turki dan sekaligus diangkat menjadi Direktur Bidang Pendidikan di Kementerian Pendidikan. Selain menjadi pegawai pemerintah, Ahmed Naim juga mengajar terjemah dan sastra di Fakultas Adab Universitas Darulfunun, bahkan ia sempat menjadi dekan di fakultas tersebut.

Singkatnya, saya ingin menyatakan bahwa Ahmed Naim adalah salah satu tokoh penting yang telah ikut membentuk masyarakat Turki baik dari segi intelektual maupun spiritual. Ketika tokoh besar ini wafat, dia telah meninggalkan banyak warisan berupa ilmu dan pengetahuan bagi generasi mendatang.

Mehmed Akif Ersoy (1873-1936)

Mehmed Akif adalah salah satu putera terbaik Turki yang sangat kaya akan ilmu pengetahuan. Telah begitu banyak buku yang ditulis secara khusus untuk menjelaskan riwayat hidupnya, sebagaimana banyak pula

penceramah yang selalu mengutip kata-katanya. Bahkan saya mendengar bahwa sebuah buku sedang disusun yang berisi keterangan tentang kualitas keimanannya, cintanya pada Allah, kondisi emosionalnya, pergerakan yang dilakukannya, dan pemikirannya.

Mehmed Akif adalah satu di antara sedikit cendekiawan Turki yang pernah menjelajahi seluruh kawasan Turki, wilayah bekas kekuasaan Ottoman di Eropa (Rumeli), dan semenanjung Arab. Di setiap kota yang disinggahnya, dia selalu menyampaikan suaranya tentang sebuah bangsa besar yang kurang beruntung melalui puisi-puisinya. Dialah satu di antara sangat sedikit tokoh yang mampu terus bertahan di tengah kehidupan yang keras.

Mehmed Akif dikenal sebagai pribadi yang ikhlas dan tulus di sepanjang hidupnya. Dia pernah menjadi dokter hewan, penilik, dosen sastra di Universitas Darulfunun, dan aktivis di organisasi "Sirat-i Müstakim" yang dilanjutkan di "Daru'l-Hikmeti'l-Islamiye". Selain itu, banyak ceramah dan orasi yang disampaikan Mehmed Akif pada saat perang kemerdekaan tengah berkecamuk.²⁹

Tokoh yang sangat vokal ini menjalani hidupnya dengan tingkat kezuhudan yang sangat tinggi seperti yang dulu dilakukan para sahabat Rasulullah. Bahkan ketika ajalnya tiba, Mehmed Akif wafat dalam keadaan miskin. Sepeninggalnya, tinggallah kini para akademisi dituntut untuk meneliti pemikiran dan karakter pergerakan yang diwariskan Mehmed Akif agar kita dapat selalu ingat untuk berterima kasih kepadanya hingga kapan pun.

29 Yang dimaksud "perang kemerdekaan" di sini sebenarnya adalah perang yang terjadi di Turki untuk mencegah penjajahan oleh pihak sekutu setelah terjadinya Perang Dunia I (1919-1922).

Elmalili Muhammed Hamdi Yazir (1878 - 1942)

Muhammed Hamdi Yazir adalah seorang tokoh yang sangat terkenal dan disegani di seluruh dunia. Setelah menamatkan pendidikan tingkat dasar di Elmali yang terletak di pelosok Turki, Muhammed Hamdi langsung merantau ke kota Istanbul untuk “menyempurnakan catatan” studinya. Istilah “menyempurnakan catatan” (*ikmâl an-nusakh*) memang lazim digunakan sebagai sebuah istilah dalam dunia pendidikan Turki untuk menyebut orang-orang yang melanjutkan pendidikan di kota besar.

Muhammed Hamdi Yazir menimba ilmu dari beberapa syaikh yang dilanjutkan dengan belajar teologi di “Imtihân ar-Ru’ûs” dan “ Mekteb-i Nuvvab”, lalu menjadi guru di “Medresetu’l Vaizin”. Setelah terjadinya perubahan Undang-undang, Muhammed Hamdi Yazir menjabat sebagai anggota badan legislatif. Pada saat itulah dia ikut menandatangani fatwa yang membolehkan negara mencabut tahta Sultan Abdul Hamid II sebagai sebuah bentuk kesalahan dalam berijtihad.

Muhammed Hamdi Yazir pernah menjadi anggota Daru’l-Hikmeti’l-Islamiye, Menteri Urusan Wakaf, dan kemudian mengalami tekanan pada masa pemberontakan. Tak lama setelah berakhirnya masa-masa sulit itu, Muhammed Hamdi mengasingkan diri dari masyarakat dan menyusun sebuah buku tafsir terkenal. Demikianlah perjalanan hidup Muhammed Hamdi Yazir secara singkat.

Singkatnya, *al-’Allâmah* Hamdi Yazir adalah seorang ulama terkemuka yang harus kita suri teladani perjalanan hidupnya, untuk mengembangkan kehidupan intelektual dan pergerakan kita.

Necip Fazil Kisakürek (1905-1983)

Nenek moyang Necip Fazil berasal dari daerah Maras yang merupakan kawasan maju di Anatolia. Tapi Najib tumbuh besar di bawah atmosfer pendidikan Istanbul dengan segala gaya sastra kota itu. Di kota itulah Najib dilahirkan, tumbuh dewasa, hingga akhirnya wafat.

Adalah lembaga pendidikan *The American College* dan Sekolah Kelautan (*Naval School*) yang menjadi “tanah” tempat bertumbuhnya potensi yang dimiliki Necip Fazil. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah, Najib kemudian melanjutkan studinya di Fakultas Filsafat Universitas Darulfunun yang dilanjutkan lagi di Universitas Sorbonne, Paris yang menjadi jendela baginya untuk melihat dunia Barat. Seusai kuliah, Najib sempat menjadi penyelia di sebuah bank, tapi dia merasa pekerjaan itu tidak jauh berbeda dengan pedagang keliling hingga dia pun keluar dari tempatnya bekerja.

Tempat pertama yang mengembuskan semangat berkesenian dalam diri Necip Fazil adalah Konservator Negara (*State Conservatoire*), sebuah lembaga musik resmi milik pemerintah yang menjadi tempat pengembangan kesenian, baik bagi mereka yang berbakat maupun tidak. Selain di tempat ini, Necip Fazil juga berkesenian di Akademi Seni (*Academy of Fine Arts*).

Pada masa selanjutnya, Najib mencetuskan aliran pemikiran yang dikenal dengan sebutan Büyük Dogu (*Great East*) yang muncul dalam bentuk berbagai training dan pelatihan. Setiap kali kegiatannya dilarang, Najib selalu kembali merintis gerakannya itu kembali. Dan setiap kali Najib merilis gerakannya itu, pihak pemerintah selalu memberangus aksinya. Tekanan itulah yang membuat Najib selalu tabah untuk melanjutkan

gerakannya di tengah segala tekanan dari pemerintah. Najiblah perintis, arsitek, dan sekaligus pemilik sah Büyük Dogu yang selalu ditindas dan diintimidasi oleh pemerintah.

Selain dikenal sebagai seniman, Necip Fazil juga dikenal sebagai salah satu maestro penulisan puisi dan prosa yang sekaligus menjadi arsitek pemikiran masa depan yang dimiliki Turki pada masa ini. Kedalamannya dalam ilmu tasawuf, keluasan wawasannya dalam metafisika, keteguhan hatinya untuk selalu setia terhadap sang Kebenaran Absolut, dan penghormatannya yang tiada terkira kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* seolah-olah telah menjadi titik-titik air yang memenuhi samudera jiwanya.

Oleh sebab itu, saya sangat berharap agar generasi muda Turki dan seluruh dunia secara umum, harus mengenal Necip Fazil ini dengan segala pemikirannya. Adapun sekelumit penjelasan tentang riwayat hidup tokoh besar ini yang saya kemukakan di sini tidak lebih dari sekadar gambaran sekadarnya yang dapat saya sampaikan agar Anda dapat melihat betapa hebatnya tokoh kita yang satu ini. Sungguh saya berharap agar suatu saat kelak akan ada sebuah lembaga khusus yang mempelajari pemikiran Necip Fazil.

Süleyman Efendi (1888 - 1959)

Süleyman Efendi memiliki leluhur yang berasal dari Silistre. Dia adalah seorang syaikh yang juga putera dari seorang syaikh. Dia kembali ke kampung halamannya sebagai seorang “guru” yang berhati tulus ikhlas setelah mencapai kematangan spiritual di Istanbul. Dengan

setumpuk harapan dari keluarga besarnya semenjak Süleyman masih belia, dia menjadi begitu terhormat di tanah kelahirannya dengan puluhan murid yang mengelilinginya untuk menuntut ilmu. Di tengah keluarga dan semua saudaranya, Süleyman Efendi menjalani hidupnya sambil menerawang ke masa depan yang cerah. Masa depan yang selalu mengembangkan senyum bagi siapapun yang memandangnya.

Süleyman Efendi adalah seorang pejuang yang sulit dicari bandingannya. Dalam berjuang, ia sama sekali tidak mengenal lelah. Di sepanjang hidupnya, Süleyman Efendi selalu teguh memegang ajaran Ahlussunnah wal Jamaah. Dia adalah seorang dai yang menyerukan pola perjuangan semesta yang meliputi segala aspek kehidupan, alih-alih perjuangan yang hanya mengandalkan kekuatan bersenjata. Dan dia melakukan semua itu di sebuah masa ketika rasionalitas dan ajaran agama terus mengalami tekanan.

Dalam berdakwah Süleyman Efendi mampu memadukan antara ajaran agama dan realitas untuk kemudian menjalinnya dalam jiwa masyarakat yang dihadapinya dengan sangat baik. Dia tak pernah berhenti berupaya untuk memuaskan hati kita dengan pengajaran tentang hakikat hidup yang disampaikan melalui proses belajar-mengajar, pemonddokan pelajar dan mahasiswa, dan rumah-rumah singgah yang didirikannya di seluruh penjuru negeri. Tidak pernah sedetik pun tokoh besar ini berhenti berjuang hingga akhir hayatnya.

Saya sama sekali tidak berani mengatakan bahwa beberapa baris kalimat atau beberapa halaman tulisan akan mampu menjelaskan kepribadian tokoh pergerakan ini secara utuh. Bahkan kalaupun beberapa jilid buku

ditulis untuk tujuan itu, maka saya tetap tidak yakin semua itu dapat menjelaskan sosok Süleyman Efendi dengan sempurna. Süleyman Efendi adalah tokoh yang telah berhasil menghias seluruh Turki dari Edirne sampai Ardahan dengan ilmu dan *'irfan* (pengetahuan spiritual), meski semua itu dilakukan di bawah tekanan pihak-pihak yang menentangnya.

Lewat tulisan ini saya ingin menyampaikan seruan agar kita kembali berusaha melakukan terobosan seperti yang dulu telah dirintis oleh Süleyman Efendi. Kepada segenap ulama, peneliti, akademisi, dan siapapun yang ingin memperjuangkan nilai-nilai moral yang luhur, marilah kita membuka gerbang selebar-lebarnya untuk melanjutkan misi yang diemban oleh tokoh besar ini dengan segala pemikiran, pergerakan, dan falsafah pengabdianya kepada umat.

Jika kita membayangkan tokoh-tokoh yang menerangi paruh kedua abad kedua puluh, kita pasti tidak akan melewatkan nama Nureddin Topçu. Putra Antolia yang pemikirannya sangat produktif, seorang pejuang cinta kasih, dan memiliki tekad sekokoh karang berserta segala pemikirannya yang jauh melampaui apa yang dapat kita bayangkan.

Nureddin Topçu benar-benar memiliki kecerdasan yang istimewa dan pemikiran yang mendalam. Ketekunannya dalam menuntut ilmu laksana ketabahan induk ayam menunggu saat telur yang dieraminya menetas. Ketundukan hatinya seperti terumbu karang yang tabah menghadapi gigitan binatang di sekujur tubuhnya. Nureddin Topçu adalah penyair abad ini sekaligus penulis prosa yang mumpuni yang setiap karyanya akan dibaca oleh generasi penerus dengan penuh kekaguman.

Bagaimana mungkin kita tidak berterima kasih kepada Es'ad Efendi. Bagaimana mungkin kita tidak merasa segan berdiri di hadapan Sami Efendi. Dan bagaimana mungkin kita tidak merasakan cinta, tekad yang kuat, dan hasrat untuk bergerak ketika melihat apa yang dilakukan Arvasi Hazretleri, Ali Haydar Efendi, Mehmed Zahit Kotku, Imam Alvar, Seydah Serdehl, Muhammed Rasit Efendi.

Lalu apakah mungkin kita tidak ingat pada Bediüzzaman Said Nursi, padahal dialah orang yang telah membalikkan seratus delapan puluh derajat dunia kita yang telah kafir dengan kekuatan iman, pemikiran, dan pergerakannya yang menakjubkan?!

Said Nursi telah menulis begitu banyak artikel dan buku. Begitu banyak orang yang mengutip kata-katanya. Seluruh dunia ramai membincangkannya. Dialah salah seorang tokoh yang telah membuat banyak orang berkesempatan membaca tulisannya di seluruh dunia. Sebab itu, maka saya tidak perlu memperkenalkannya lagi di sini, tapi saya rasa cukuplah jika di sini saya akan menulis sedikit dari kutipan saya atas sebuah buku karya Said Nursi.³⁰

Bediüzzaman Said Nursi (1877-1960)

Said Nursi adalah panglima yang harus kita renungkan semua sumbangsihnya bagi umat dan kita perkenalkan kepada masyarakat dunia melalui penelitian yang sungguh-sungguh. Dia adalah tokoh zaman ini yang pertama kali menampilkan kualitas Dunia Islam dengan kedalaman spiritual yang tinggi dengan penggambaran

³⁰ Yang dimaksud penulis ialah buku karya Said Nursi yang berjudul "*al-Matsnawî al-'Arabîy al-Nûrîy*".

yang sangat jernih dan mengena di hati.

Kita tentu tidak dapat menganggap bahwa pendekatan yang kita lakukan untuk mengetahui kepribadian dan pemikiran Said Nursi adalah sebuah pendekatan yang benar-benar tepat untuk mengenalnya dengan segala warisan dan pengaruhnya yang kuat bagi umat. Sikap lembek tentu tidak akan dapat bersijalin dengan kesungguhan luar biasa yang ditunjukkan oleh Said Nursi dengan penuh keberanian kapan pun dan di mana pun dia berada. Said Nursi benar-benar telah menjalani hidupnya sebagai sosok teguh dengan rasionalitas dan logika yang matang. Semua tindakannya dilakukan di bawah naungan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah, serta diukur secara presisi berdasarkan pengalaman dan nalar yang sehat, dalam kerinduan pada Allah dan gairah untuk meraih keridhaan-Nya.

Telah begitu banyak pena para penulis yang melahirkan banyak buku, sebagaimana ada banyak lidah yang telah menuturkan sekian banyak ceramah mengenai hakikat pemikiran luhur Said Nursi. Segala hal yang meliputi kualitas, ketulusan, keikhlasan, kesucian, kerendahan hati, ketekunan, dan kezuhudan tokoh besar ini telah banyak disampaikan oleh para ulama kepada umat. Sungguh tidaklah berlebihan jika saya mengatakan bahwa setiap sifat yang kita temukan pada diri Said Nursi dalam perjuangannya menegakkan kebenaran, sebenarnya harus dijelaskan dalam satu buku khusus. Ada begitu banyak orang yang mengakui keluhuran pribadi Said Nursi, sebab mereka sendiri telah membuktikan sendiri dengan hidup di dekatnya. Sebagian besar dari murid-murid Said Nursi itu masih hidup sampai sekarang, laksana deretan buku yang dapat kita baca kapan pun kita mau.

Pada awal kehidupannya, penampilan Bediüzzaman Said Nursi tampak sebagai sosok sederhana layaknya orang kebanyakan. Hanya saja rupanya pribadinya yang agung tengah menyimpan satu bentuk kepribadian istimewa yang jarang dimiliki orang lain pada bagian sejarah yang manapun, khususnya keistimewaan pada aspek pemikiran dan tindakannya. Bagi Said Nursi, adalah sesuatu yang wajar jika dirinya selalu teguh mengayomi umat ketika mereka menghadapi pelbagai masalah kehidupan. Dengan telaten Said Nursi selalu mengajak mereka untuk membenci serta menjauhi kekufuran dan kesesatan. Dia selalu menggalang umat untuk melawan kesewenang-wenangan tanpa peduli siapapun yang melakukannya. Bahkan disebabkan keteguhannya dalam menegaskan kebenaran, sampai-sampai Said Nursi –dengan segala ketulusan hati dan kematangan pribadinya- begitu menganggap remeh kehidupan dunia dan selalu siap menyongsong kematian.

Said Nursi hidup sebagai pribadi yang sangat peka terhadap kehidupan umat. Hatinya selalu teguh menempuh jalan dakwah di bawah naungan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah yang tak pernah sedetik pun diabaikannya sambil berpegang pada rasionalitas dan logika yang sehat.

Di sepanjang hidupnya, ada dua sifat yang tidak pernah hilang dari Said Nursi, yaitu: *pertama*, kepribadiannya sebagai sosok yang sangat peka terhadap kondisi umat sehingga membentuknya menjadi pribadi penuh cinta yang selalu bersemangat dan sangat terhormat dalam berdakwah; *kedua*, kualitasnya sebagai cendekiawan ulung yang selalu seimbang dalam segala hal.

Keistimewaan itulah yang membuat Said Nursi selalu unggul dibandingkan para ulama lain yang sezaman dengannya dari segi ketajaman pikiran dan pandangan. Tentu saja, seseorang yang memiliki akal jernih akan mampu melahirkan rencana dan perencanaan yang komprehensif. Menurut hemat saya, pendekatan terhadap pemikiran Said Nursi dan dakwahnya dari sisi ini adalah langkah penting untuk memahami apa yang telah diberikan Said Nursi kepada kita di zaman ini sebagai salah satu mata rantai dari sebuah perjalanan panjang sejarah para ulama Islam.

Meski sebagian orang ada yang menyangkal atau berpura-pura lupa, namun Said Nursi tetap selalu dianggap sebagai pemikir dan penulis yang banyak berjasa bagi umat serta mengungguli para cendekiawan lain yang semasa dengannya. Itulah sebabnya Said Nursi selalu menjadi pionir dan sekaligus “penyambung lidah” bagi seluruh umat manusia. Namun dengan segala kelebihan yang dimilikinya, Said Nursi tak pernah merasa ujub atau memiliki kecenderungan untuk bersikap riya dan sombong.

Di antara kata-kata emas yang pernah dilontarkan Said Nursi berbunyi: “Popularitas adalah riya’ dan madu beracun yang akan mematikan hati.”

Sungguh tidaklah berlebihan jika saya katakan bahwa Said Nursi telah berhasil menjadi satu di antara sekian banyak tokoh dalam sejarah Dunia Islam khususnya dan seluruh dunia pada umumnya, di zaman sekarang ini, yang mampu menaiki titian luhur para cendekiawan tersohor yang buku-buku mereka selalu dibaca di sepanjang masa.

Setiap buku yang ditulis oleh Said Nursi adalah buah dari ketekunan dan kesungguhan yang dia lakukan demi menjelaskan suatu masalah atau problem yang dihadapi umat di zaman ini dan harus ditemukan solusinya. Dari tulisannya itulah suara Anatolia khususnya dan Dunia Islam umumnya, dapat terdengar ke seluruh dunia, sebagai suara rintihan yang mengandung keindahan dan kerinduan terhadap kebenaran.

Meskipun Said Nursi dilahirkan di sebuah dusun terpencil di sebelah timur Turki, tapi sejak belia dia sudah merasa bahwa dirinya adalah seorang putera Anatolia sejati. Sebagai pemimpin putera-putera Istanbul lainnya, sejak kecil Said Nursi telah ikut menghirup semua hal yang kita rasakan. Itulah yang membuatnya selalu siap mengayomi tanah tumpah darahnya kapan pun dan di mana pun dia berada dengan penuh kasih sayang dan keikhlasan yang tulus.

Tanpa kenal lelah Said Nursi membimbing kita yang selalu diguncang berbagai macam petaka, menuju jalan lurus yang akan “menghijaukan” kemanusiaan kita. Dia selalu mengembuskan energi untuk “bangkit dari kematian” kepada umat manusia di mana pun dia berada, di tengah zaman yang rusak dan telah menjadikan hedonisme sebagai jalan hidup yang dipegang teguh di mana-mana. Di zaman inilah tingkat kegilaan manusia nyaris mencapai puncaknya dan dunia terperosok ke dalam kehampaan dan kegelapan yang kelam.

Said Nursi berjuang dengan tulisan-tulisannya yang menyebarkan aroma semerbak keimanan dan cita-cita mulia. Sebelum kita merasakan kesulitan, Said Nursi sudah terlebih dulu merasakan kesusahan ketika harus berhadapan dengan kekufuran yang merajalela. Di

sepanjang hidupnya Said Nursi selalu menyerukan betapa pentingnya upaya untuk mengalahkan segala halangan yang dihadapi umat di zaman ini. Dan bukan hanya menyeru, Nursi juga telah berjuang dengan gigih melebihi kemampuan manusia biasa.

Said Nursi adalah seorang tokoh yang sangat sadar akan segala kewajiban yang harus dilakukannya, ketika dia harus berhadapan dengan tantangan dunia yang berat. Ketika dirinya harus memikul tanggung jawab yang lebih berat dibandingkan gunung Qaf, Said Nursi tetap bersikap rendah hati dan tidak pernah menonjolkan diri. Said Nursi selalu meyakini kekuasaan mutlak yang ada di tangan Allah *subhānahu wa ta'āla*.

Dalam peran Said Nursi sebagai “dokter” yang sangat piawai mengobati jiwa manusia, setiap kali kita mengingatnya, kita pasti akan teringat pula pada semua penyakit yang bersemayam di dalam jiwa kita serta segala kerancuan yang melibatkan hati kita. Said Nursi telah meniupkan ke dalam hati kita perasaan rindu pada nilai-nilai luhur yang diajarkan Allah melalui seruan yang selalu menyentuh bagian terdalam dari hati kita. Said Nursi telah berhasil menunjukkan kepada kita semua, betapa eratnya hubungan antara kita yang masih hidup di dunia dengan alam akhirat. Said Nursilah tokoh yang telah menuangkan berbagai macam ilmu melalui berbagai kuliah, ceramah, dan sekolah-sekolah. Said Nursi melakukan semua itu di tengah satu masa ketika umat manusia digiring ke arah kesesatan dan eksploitasi terhadap kesenian dan filsafat; ketika mereka harus berhadapan dengan proses cuci otak yang dilakukan kaum komunis, sementara semua orang yang menentang ajaran busuk itu diusir dan dijauhkan dari masyarakat.

Sungguh sebuah masa kegelapan karena pilihan yang tersedia bagi masyarakat hanyalah keburukan yang disebarkan dengan iringan jargon-jargon “kemajuan” dan “modernitas”. Sebuah masa ketika nihilisme menjadi semacam sihir yang tersebar di mana-mana bagai api yang membakar sekam.

Ya. Nursi adalah “dokter” yang mengobati sakit yang kita derita. Dialah sang bijak bestari, pemikir brilian, pencari solusi, dan “dokter” yang telah berhasil mendiagnosa lalu menyembuhkan penyakit yang kita derita di zaman penuh fitnah ini. Zaman ini adalah masa ketika umat manusia menderita sakit lemah pemikiran dan gangguan dalam hubungan sosial. Dia telah mengalami ratusan peristiwa mengerikan di seluruh penjuru negeri, dan dia selalu kembali pada nilai-nilai Islam dan jalan kebenaran yang terus ingin dihancurkan oleh kejahatan.

Said Nursi adalah sosok yang sejak awal kehidupannya selalu mengisi hari-harinya dengan kesungguhan, berpikir, dan mencari solusi alternatif bagi negara dan masyarakat. Ia selalu berusaha mengajari bangsa yang mulia tapi sengsara ini, serta mengajari negara yang hebat tapi lemah ini. Semua itu ia lakukan sebab Nursi melihat kegamangan massal tengah menimpa sebuah bangsa besar yang sedang terpuruk di kaki malapetaka sejak berpuluh-puluh tahun, hingga membuat mereka terperosok dalam kegelapan yang membingungkan. Sebuah bangsa yang setiap kali hendak melepaskan diri dari keterpurukan, selalu kembali mengubur diri mereka sendiri ke dalam lubang nestapa yang lebih dalam. Said Nursi melihat semua kegamangan itu serta ikut merasakannya, hingga akhirnya ia pun memutuskan untuk menyuarakan isi hatinya atas segala yang dilihat

dan dirasakannya itu.

Sejak masa Ottoman, Said Nursi telah banyak berkelana menjelajah seluruh wilayah Turki sampai ke daerah-daerah pelosok. Baik kota besar maupun dusun terpencil nyaris tak ada yang terlewat untuk disinggahnya. Baik kawasan padat penduduk maupun daerah yang jarang dihuni manusia, semuanya disambangi Nursi. Dalam perjalanan itulah Said Nursi melihat dengan mata kepala sendiri betapa kebodohan telah merasuki masyarakat. Kebodohan itulah yang telah menjerumuskan mereka dalam kemelaratan yang parah serta mengonyak persatuan mereka sebagai bangsa. Semua itu tentu membuat Nursi merasa khawatir akan nasib bangsanya.

Dari apa yang dilihatnya itulah kemudian Said Nursi, sebagai seorang pemikir yang selalu sadar akan kondisi zamannya, bertekad untuk menebarkan ilmu pengetahuan kepada masyarakat yang sedang sakit. Perhatian Nursi tercurah pada masalah kemiskinan dan perekonomian sembari mencari cara untuk menyatukan masyarakat. Said Nursi adalah orang yang selalu meniupkan semangat persatuan ke tengah kita di sepanjang masa. Pada masa-masa sulit itu, Nursi tak pernah sedetik pun mengabaikan nasib bangsa kita. Dengan suaranya yang lantang, Nursi suatu kali pernah berseru: “Semua sakit yang kita derita pasti akan semakin parah. Luka-luka yang kita alami pasti akan terus meradang dan tak tersembuhkan. Jika bukan sejak sekarang kita berusaha mengobati penyakit yang kita alami dan menyerahkan kesembuhannya pada para ahli yang mumpuni. Kita harus segera mengetahui cacat yang kita alami dalam bidang ilmu, sosial, dan pemerintahan agar kita dapat mengurai semua masalah baik fisik maupun mental. Semua itu harus kita lakukan

agar kita tidak terus tertimpa berbagai tekanan yang membuat kita terperosok ke dalam jurang kegelapan yang akan meremukkan eksistensi kita serta menggoyahkan nilai-nilai yang kita pegang teguh.”

Nursi melihat bahwa bidang keladisegalakerusakan, baik dulu maupun sekarang, adalah kebodohan, kemiskinan, dan perpecahan. Kebodohan adalah penyebab utama dari segala penyakit sosial yang akan membuat bangsa terpuruk. Tidak diragukan lagi, malapetaka terbesar yang menimpa kita, baik dulu maupun sekarang, tidak lain adalah malapetaka dalam bentuk kebodohan terhadap Allah *subhānahu wa ta’āla*, melupakan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, memutuskan hubungan dengan ajaran agama, dan sikap menutup mata dari semua penggerak sejarah kita baik dari segi fisik maupun mental. Said Nursi telah mempersembahkan hidupnya untuk memerangi semua “kuman” mematikan ini. Baginya, tidak ada gunanya untuk terus berpangku tangan menunggu umat dapat selamat dengan sendirinya tanpa dia sendiri yang menerangi mereka dengan ilmu dan *‘irfān* (pengetahuan spiritual).

Selama masyarakat belum terbiasa dengan pola pikir yang sistematis, dan selama pintu pikiran mereka masih selalu terbuka untuk membiarkan pelbagai pemikiran yang salah dan sesat masuk ke dalam otak mereka, maka kebodohan akan selalu menjadi pisau yang memutuskan hubungan mereka dengan Al-Qur`an yang kemudian menyebabkan terputusnya hubungan antara kandungan Al-Qur`an dengan alam semesta. Ketika hubungan umat dengan Al-Qur`an telah terputus, maka umat pasti akan menjadi “anak yatim” yang tersudut di pojok khayalan. Mereka tidak akan pernah mengetahui rahasia di balik

entitas dan misteri di balik segala kejadian. Sebagaimana halnya Al-Qur'an juga akan menjadi sia-sia dan menjadi sumber kekacauan karena dipegang oleh orang-orang bodoh, yaitu mereka yang selalu mencari segala sesuatu hanya pada aspek material tapi buta terhadap aspek immaterial.

Bukankah kebodohan yang telah membuat dunia selalu meratap dalam cengkeraman kemiskinan serta menjadikan umat manusia sebagai pengemis dari pintu ke pintu meski sebenarnya mereka memiliki banyak potensi?!

Bukankah disebabkan kebodohan dan kemiskinan kita terpaksa hidup dalam himpitan kesulitan?! Kita harus memikul utang yang tidak akan pernah terlunaskan, sebagaimana tubuh kita juga akhirnya menjadi bungkuk karena harus terus memikul beban. Padahal di bawah tanah yang kita pijak tersimpan kekayaan yang luar biasa nilainya, dan sumber daya kita tidak terbilang banyaknya. Lantas kenapa semua itu justru dinikmati oleh orang lain?!

Semua kemalangan seperti itulah yang telah menyiksa bangsa kita sejak bertahun-tahun lamanya. Setiap buruh dan petani selalu bekerja kelelahan tanpa hasil apa-apa. Tak pernah sedikit pun mereka menikmati hasil kerja mereka. Bahkan ketika mereka mendapatkan setetes hasil keringat mereka, apa yang mereka dapat itu tidak pernah mendatangkan berkah dan kesenangan sampai akhirnya mereka lambat laun mengubur hidup-hidup diri mereka sendiri.

Disebabkan kebodohan dan perpecahan –yang sebenarnya terjadi disebabkan kebodohan itu sendiri-, umat manusia selalu hidup di bawah penindasan, ke-

terpasungan, penjajahan, kehinaan, dan berbagai macam penyakit lainnya. Mereka akan selalu tenggelam dalam lautan darah dan harga diri mereka akan terus diinjak-injak. Ketika perpecahan terus terjadi, maka bencana dan malapetaka akan terus menggelinding liar menggilas umat manusia serta memaksa mereka masuk ke dalam jebakan keterpurukan. Ketika itu terjadi, maka kita tidak akan dapat menemukan cara untuk menyelamatkan Dunia Islam dari jurang kehancuran. Kita tidak akan pernah dapat bersatu, dan kita tidak akan pernah mampu menghadapi tantangan zaman.

Sialnya, ketika bangsa kita sedang terpuruk, muncullah orang-orang yang silau oleh peradaban fisik-material Barat. Pandangan mereka menjadi rabun. Kepala mereka selalu menoleh ke Barat. Merekalah orang-orang yang kemudian mencerabut umat dari ajaran agama, menyudutkan mereka dari pentas sejarah, serta menjauhkan mereka dari nilai-nilai moral. Umat akan dibuat buta terhadap syariat sehingga mereka pun mabuk dengan taklid buta yang membuat mereka gemar melakukan berbagai macam ritual yang tak memiliki landasan hukum dan nilai spiritual yang jelas. Umat akan jauh dari ilmu pengetahuan empiris, terasing dari esensi keberagamaan, dan mereka akan selalu miskin baik secara fisik maupun mental.

Menurut hemat saya, arah perjalanan umat yang telah menyimpang dari jalan kebenaran akan sangat berbahaya bagi mereka sendiri. Umat akan tertimpa malapetaka besar dan dilanda wabah penyakit yang tidak akan pernah dapat disembuhkan.

Jika kita terus berkiblat pada Barat seperti yang telah saya sebutkan di atas, bisa jadi umat akan mengalami

keterpurukan dalam waktu lama. Sebagaimana halnya kalau pun kita tidak mau berkiblat pada Barat tapi terus tenggelam dalam kebodohan, maka kita akan menghancurkan nilai-nilai ajaran agama yang kita anut dan akan kehilangan kemampuan untuk melakukan pergerakan di seluruh dunia.

Dalam perjalanan hidupnya, Said Nursi telah sering menemukan berbagai bentuk solusi yang ditawarkan untuk menghadapi kedua kondisi tersebut di atas berikut berbagai macam keruwetan yang muncul disebabkan kekeliruan solusi yang dipilih itu, untuk kemudian dia menggunakan “pisau bedah” yang dimilikinya untuk mengobati luka yang dialami umat. Said Nursi telah sering berhasil mengoperasi berbagai penyakit yang dialami umat yang terjadi disebabkan “peradangan” yang parah.

Tanpa mengenal lelah, putera terbaik Turki ini dengan telaten terus mengulang-ulang ucapan dan kata-kata yang sama sembari memikul begitu banyak beban penyakit yang diderita umat untuk kemudian menjelaskan obat yang tepat kepada mereka. Semua itu dilakukan oleh Nursi demi menyelamatkan negara dan bangsa kita dari keterpurukan dan kehancuran. Di sepanjang hidupnya, Nursi tidak pernah sedetik pun merasa lelah untuk melakukan semua itu, semenjak semuanya berawal sampai akhirnya tokoh besar ini harus menghadap Allah *subhanahu wa ta'ala* dengan keimanan yang lurus, hati yang ikhlas, dan ucapan yang teguh.

Tentu kita sepakat bahwa menanamkan pemikiran baru di dalam pikiran umat adalah sebuah pekerjaan yang sulit karena hal itu setara dengan upaya untuk mencabut semua adat-istiadat dan tradisi yang telah diwarisi dari

nenek moyang sejak zaman dahulu kala. Apalagi semua upaya itu harus diiringi dengan memberikan pemahaman kepada umat mengenai manfaat, bahaya, pemahaman, dan berbagai hal yang berhubungan dengan tradisi turun-temurun tersebut. Kita tentu maklum bahwa baik dulu maupun sekarang, masyarakat selalu cenderung untuk berpegang teguh pada warisan nenek moyang, tanpa peduli apakah tradisi yang mereka warisi itu baik atau pun buruk, hingga akhirnya kehidupan mereka –baik kehidupan secara individual maupun komunal– menjadi sangat terwarnai oleh pelbagai tradisi yang tidak jelas asalnya itu. Padahal ketika itu terjadi, masyarakat akan menjadi sakit ketika ada hal-hal yang tidak sejalan dengan perasaan mereka sehingga mereka pun akan menjauhi segala hal yang menyakiti perasaan mereka.

Tentu saja, perasaan masyarakat yang menjadi tolok ukur penolakan atau penerimaan mereka terhadap tradisi warisan itu ternyata keliru pada saat tertentu. Itulah sebabnya, terkadang banyak tradisi dan pemahaman salah yang mereka warisi dari nenek moyang justru diterima dengan baik oleh masyarakat luas dan bahkan selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sampai akhirnya tradisi yang salah itu mengakar kuat dan bercabang dalam kehidupan mereka.

Jadi demi kemajuan umat di masa mendatang, tentu saja semua tradisi yang salah itu harus dihilangkan dan berbagai penyimpangan yang menyebar dalam masyarakat harus diluruskan. Selain itu, pola pikir masyarakat juga harus dibersihkan dengan cara melakukan filter terhadap pola pikir mereka agar apa yang sudah baik menjadi semakin baik. Upaya ini menjadi penting untuk memisahkan antara segala yang baik dari segala yang buruk.

Demikianlah yang dilakukan oleh Bediüzzaman Said Nursi sejak masa mudanya dengan segenap perasaan dan pemikirannya. Dalam melakukan semua itu, ia selalu menganggap bahwa segala bentuk penggelapan atas kebenaran, walau sekecil apapun, adalah sebuah tindak pengkhianatan terhadap hak negara dan bangsa. Nursi selalu membentangkan kedua lengannya untuk menangkal semua pemikiran dan kebijakan busuk yang akan memerosokkan bangsa ke dalam jurang malapetaka.

Nursi selalu berteriak dengan suara lantang: “Berhenti! Jalan ini buntu!” Seakan-akan kondisi jiwanya telah tercipta untuk selalu menolak segala bentuk kesalahan dan semua hal yang berlawanan dengan norma-norma agama. Said Nursi adalah sosok yang memiliki wawasan luas dan sekaligus tekad yang kuat. Segala bentuk pengabaian dan ketidakpedulian terhadap umat adalah sifat-sifat yang sama sekali berlawanan dengan kepribadian tokoh besar yang memiliki hati sekukuh singa ini. Said Nursi selalu membimbing umat untuk bermuhasabah atas diri mereka sendiri setelah mereka menerima cahaya yang membuat mereka dapat mengetahui kekurangan, cela, dan segala hal yang telah membuat mereka tertimpa malapetaka. Tanpa jemu Said Nursi menjelaskan satu per satu tentang hal-hal yang dapat menyebabkan kebinasaan umat berikut cara untuk menyelamatkan diri dari semua itu. Tanpa pernah menunda-nunda, Said Nursi selalu menjelaskan semua kenyataan yang sebenarnya terasa menyakitkan. Dia selalu tabah menuntun “kuda” pergerakannya untuk menyusuri “gang-gang” pemikiran yang salah, pola pikir yang keliru, dan kekufuran. Dia tak pernah berhenti berjuang di sepanjang hidupnya untuk menyebarkan

cahaya kebenaran kepada semua orang.

Said Nursi memang hidup di tengah zaman paling busuk disepanjang sejarah Islam. Sebuah masa ketika umat manusia enggan menyampaikan ajaran agama karena takut. Said Nursi-lah tokoh yang telah membangunkan umat ketika mereka memilih untuk tidur lelap. Dia mengobarkan perang terhadap kebodohan, kemiskinan, dan perpecahan. Dia mengguncang semua pilar keraguan yang telah merasuki jiwa masyarakat luas. Dia berjuang mati-matian di seantero negeri untuk melakukan perlawanan terhadap kekufuran dan pembangkangan terhadap ajaran Ilahi. Itulah yang telah dilakukan oleh Said Nursi; melawan kebatilan dan khurafat yang muncul dengan bermacam-macam topeng yang menipu.

Said Nursi selalu menunjukkan keberanian yang membuat para ulama lain tercengang disebabkan keteguhannya menunjukkan penyakit akut yang diderita umat beserta cara untuk mengobatinya. Bahkan Said Nursi terkenal dengan ungkapannya “obat terakhir adalah dengan menempelkan besi panas ke tubuh kita”. Dengan pernyataannya itu, seakan-akan Nursi ingin menumpas semua sikap riya, sombong, atau pun gemar mencari popularitas yang banyak kita temukan di tengah umat dalam satu dua abad ini dengan menggunakan “besi panas” yang dia lekatkan di tubuh siapapun yang melakukan sifat-sifat buruk seperti itu.

Dengan suara lantang Said Nursi menyeru kepada semua orang sampai akhirnya dia mendengar suaranya bergema di relung hati setiap orang. Tak peduli apakah orang yang bersangkutan berasal dari kalangan bangsawan ataukah sekadar seorang kepala keluarga di daerah timur Turki. Tak peduli apakah orang ter-

sebut seorang ulama muslim yang hebat, maupun seorang petinggi militer. Ketika Nursi menyeru kepada masyarakat, dia pun langsung mendapat perhatian dari semua kalangan. Meski sebenarnya Nursi sangat tidak menyukai popularitas, namun situasi dan kondisi pada saat itu telah memaksanya untuk melakukan hal seperti itu.

Dengan sungguh-sungguh Nursi selalu mengingatkan semua golongan akan pentingnya upaya untuk melepaskan belenggu yang mengungkung pemikiran dan jiwa kita. Jika kita memang ingin berjihad, maka sebelum mencabut pedang dari sarungnya, hal seperti itulah yang harus terlebih dulu dilakukan. Nursi bahkan membimbing generasi muda ke arah jalan menuju pemikiran islami demi mewujudkan cita-cita besar untuk “bangkit dari kematian”. Nursi memang sangat takut pada perpecahan umat yang terjadi disebabkan adanya perbedaan wilayah geografis yang mereka diami, tapi dia jauh lebih takut pada hal-hal yang dapat menyebabkan terjadinya kondisi negatif seperti kepicikan pemikiran, spiritualitas yang buruk, sikap membebek pada Barat, dan formalisme.

Di sepanjang hidupnya, Nursi tak pernah bosan untuk membaca, berpikir, dan berbuat. Dia tidak pernah lelah untuk terus berusaha menyelamatkan bangsa, membangun masyarakat ideal, dan menegakkan sebuah bangsa yang beradab. Nursi adalah sosok yang selalu mengibarkan panji-panji “pengetahuan” dan “pendidikan dan pengajaran”. Dia selalu menekankan pentingnya upaya penyebarluasan pengetahuan dan kegiatan belajar mengajar di manapun serta dengan cara apapun. Menurut Nursi, sudah waktunya bagi kita untuk mengikutsertakan masjid, sekolah, tangsi militer, taman umum, bahkan

penjara sekalipun, untuk menjadi pusat pembelajaran bagi umat. Karena hanya dengan ilmu pengetahuanlah kesatuan rasionalitas dan logika umat dapat terwujud. Siapapun yang tidak mampu menyatukan rasionalitasnya dengan rasionalitas orang lain dan tidak mau berusaha untuk mencapai persatuan seperti itu, niscaya tidak akan pernah mampu berjalan beriringan di jalan yang harus ditempuh oleh sebuah umat dan tidak akan mampu menjaga kegotong-royongan di antara mereka. Itulah sebabnya, hal pertama yang harus dilakukan oleh sebuah bangsa yang ingin maju adalah menyatukan perasaan mereka agar “hati dan tangan” mereka dapat bersatu padu. Selain itu, untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan yang harus dilakukan adalah dengan membentuk sebuah kehidupan yang sejalan dengan aturan agama dan interpretasi atas semua perkara yang sedang terjadi berdasarkan ilmu pengetahuan modern. Tentu saja semua itu harus dilakukan dengan tetap berpegang teguh pada Kitabullah, Sunnah Rasulullah, dan ijtihad yang dilakukan oleh para salaf ash-shalih.

Ya. Setiap individu umat memang harus mengerti betul akan kondisi zaman yang tengah mereka hadapi, lengkap dengan pengetahuan mengenai kenyataan, kandungan moral, dan interpretasi atas semua kenyataan itu untuk kemudian mewujudkan kehidupan yang sukses dan harmonis. Sudah saatnya kita sadar bahwa keterpurukan kita terjadi disebabkan kegemaran kita untuk selalu berada “di dalam tempurung” dan keasyikan kita dengan diri kita sendiri, sementara di luar sana dunia terus berkembang dengan pesatnya. Oleh sebab itu, bagi siapa saja yang ingin menggerakkan roda kehidupannya dengan cepat, maka mereka harus berpegang pada tali

persatuan, kekompakan, dan gotong royong. Terlebih ketika mereka harus menghadapi rintangan dan ketidakselarasan antara keinginan pribadi dengan usaha yang sedang mereka lakukan. Tanpa melakukan semua itu, maka tak ada seorang pun yang dapat menghindari kehancuran di tengah kerasnya kehidupan.

Meskipun telah ada ratusan cendekiawan di seluruh dunia yang memahami pemikiran Said Nursi dan menerapkannya dalam pergerakan yang mereka lakukan di negeri mereka masing-masing, tapi tampaknya hari ini kita dapat melihat bahwa kitalah³¹ bangsa yang paling maju dan paling cepat dalam memacu perkembangan peradaban di antara semua bangsa lainnya. Tampaknya saat ini kita telah memiliki kekuatan yang akan membuat kita mampu melewati semua rintangan yang akan muncul di depan kita. Saat ini, kita sedang menempuh sebuah “Jalan Cahaya” yang telah kita lalui sejak awal abad kedua puluh, dan ternyata masih banyak halangan yang merintangai perjalanan kita. Namun meski demikian, kita tetap bersikap optimis dan saya sendiri tetap yakin bahwa orang-orang yang menganggap bahwa mata air moralitas bangsa kita telah benar-benar kering adalah orang-orang yang keliru dan salah paham.

Memang benar jika dikatakan bahwa bangsa kita pernah terpuruk sebagaimana halnya bangsa-bangsa lain di dunia. Hal itu adalah kenyataan yang tidak perlu kita tutup-tutupi. Tapi kita juga harus menyadari bahwa kemampuan yang kita miliki untuk kembali bangkit juga adalah sebuah kenyataan yang tidak perlu diragukan lagi.

Saat ini kita tengah melihat kebangkitan moralitas

31 Yang dimaksud penulis adalah bangsa Turki, -penerj.

telah menggantikan paradigma lama yang usang. Kita lihat kehangatan dinamika masyarakat dan gairah untuk maju telah merasuki jiwa kita yang telah sekian lama terpuruk dalam keterbelakangan. Saya yakin bahwa setelah semua ini terjadi, pasti akan tiba sebuah musim semi yang cemerlang. Hanya saja, sampai saat ini kita masih menunggu kemunculan orang-orang yang mau menghamparkan sajadah mereka di seantero negeri seperti yang dulu dilakukan oleh Nabi Khidir *'alaihi salam*, dan mau membuka jalan baru di tengah hutan belantara seperti yang dulu dilakukan oleh Nabi Ilyas *'alaihi salam*. Bagi saya, Said Nursi adalah salah seorang tokoh penting di jalan yang sedang kita tempuh bersama ini.

Konon ada sebuah ungkapan yang berbunyi: “Seorang jenius sejati tidak pernah memilih-milih.”

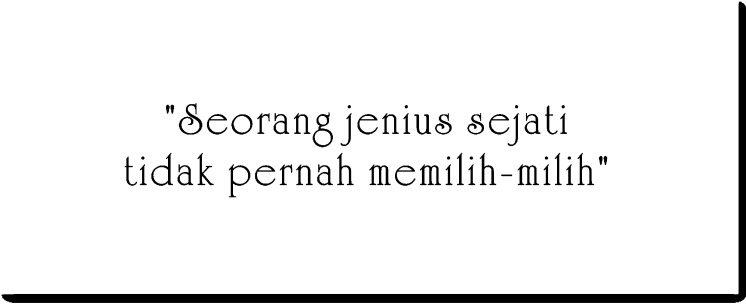
Maksud dari ungkapan ini adalah seorang jenius sejati tidak pernah memilih-milih untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan tertentu. Seorang jenius tulen tidak akan menyatakan bahwa perbuatan yang ini bermanfaat sedangkan perbuatan yang ini berbahaya. Karena seorang jenius memiliki fitrah dan naluri alami yang mampu menghimpun segala energi di dalam jiwanya yang membuatnya sanggup memikul begitu banyak perkara pelik yang kesemua itu terjadi berkat adanya anugerah ilahi.

Dengan kemampuan yang dimiliki seorang jenius, ia akan mampu mengurus begitu banyak kebutuhan orang-orang di sekelilingnya, baik yang berhubungan dengan masalah lahir maupun batin, dan baik yang berhubungan dengan masalah rohani maupun sosial, dalam cakupan yang luas dan mendalam.

Singkatnya, siapa pun yang meneliti kehidupan Said

Nursi berikut karya-karyanya pasti akan menemukan fakta bahwa tokoh besar ini adalah sosok yang telah menghimpun semua elemen kecerdasan yang dapat dimiliki seorang manusia. Dia adalah sosok yang selalu mampu berada di tingkat paling tinggi dibandingkan ulama lain karena dia selalu mampu melontarkan pernyataan-pernyataan cerdas di sepanjang hidupnya; sejak ia masih muda, melalui buku-buku yang ditulisnya, sampai berbagai artikel dan buku yang ditulis oleh Said Nursi pada saat usianya semakin matang dalam rentang perjalanan hidup tokoh besar ini yang dihiasi dengan penangkapan, penahanan, dan pengasingan oleh pemerintah.[]

"Seorang jenius sejati
tidak pernah memilih-milih"





KONDISI DUNIA KITA

Setiap orang yang teliti dan berpandangan tajam pasti dapat menemukan fakta adanya saling-intervensi antara pemikiran dan pergerakan dalam semua peristiwa penting yang terjadi di sepanjang sejarah manusia. Di satu sisi, pemikiran selalu mengintervensi, menumbuhkembangkan, dan kemudian menyusun bentuk sebuah pergerakan, sementara di sisi lain sebuah pergerakan atau usaha untuk bergerak selalu menjadi tanah yang selalu membuka ruang bagi pemikiran-pemikiran baru.

Dengan pengertian seperti ini, maka seakan-akan pemikiran adalah langit yang menurunkan hujan bagi pergerakan serta menjadi sumber oksigen yang menjamin kesinambungan hidupnya. Dan sebaliknya, dengan pengertian seperti ini, pergerakan adalah tanah yang menjadi tempat persemaian bagi pemikiran. Pergerakan adalah tanah yang memiliki energi untuk menumbuhkan pemikiran.

Saya tentu tidak akan menganggap bahwa hubungan timbal-balik antara pemikiran dan pergerakan seperti

ini adalah sebuah kesalahan, sebab pada hakikatnya segala bentuk pergerakan merupakan implementasi dari sebuah pemikiran atau perencanaan. Sebenarnya, setiap pemikiran merupakan “titik awal” atau “proses” yang akan digunakan untuk melewati jalan menuju tujuan yang diwujudkan melalui sebuah pergerakan.

Perlu Anda ketahui bahwa tahap awal dari “keinginan” adalah “kecenderungan internal”, sementara batas akhir dari “keinginan” adalah “keputusan dan kebulatan tekad untuk berbuat”. Dalam rangkaian proses ini, pemikiran memiliki peran seperti layaknya benang merah yang menghubungkan antara yang awal dengan yang akhir, sementara perasaan adalah bagaikan ukiran yang menghiasi rangkaian ini.

Tindakan apapun yang dilakukan tanpa pemikiran atau perencanaan sering kali akan berujung pada kegagalan dan kekacauan. Sementara pemikiran yang jumud dan tidak mengejawantah dalam pergerakan juga akan menjadi rencana kosong yang tidak memiliki arti apa-apa. Alih-alih mendatangkan kebaikan, pemikiran yang mati hanya akan merusak semangat dan kehendak luhur yang kita miliki.

Dengan segala kemajuan yang telah berhasil kita raih di zaman modern ini, ternyata cahaya pemikiran banyak terhalang sehingga tidak dapat menjangkau masyarakat pelosok, sebagaimana halnya tekad untuk maju juga telah musnah. Hak representasi dan keterwakilan telah dijauhkan dari masyarakat, dan pergerakan telah dipenggal oleh tangan-tangan anarkis. Berbagai peristiwa yang terjadi dalam sejarah yang busuk telah memerosokkan umat manusia dari satu kebuntuan kepada kebuntuan yang lain, dan dari satu perpecahan kepada perpecahan

yang lain. Sifat egois dan oportunis telah menyeret jiwa manusia ke sana ke mari sehingga tidak mampu berbuat apa-apa.

Oleh sebab itu, dengan segala keburukan yang terjadi saat ini, kita tentu tidak dapat menyelamatkan diri hanya dengan mengandalkan jargon “Sebentar... Tunggu dulu...”, tanpa pernah berusaha mematangkan kekuatan spiritual dan rasional yang kita miliki.

Tidak adagunanya lagi kita berteriak-teriak: “Sebentar... Tunggu dulu...” padahal kita ingin mengenyahkan kelemahan yang selama ini menggayuti setiap individu dalam masyarakat kita, memperkuat semangat yang kita miliki, memperteguh keyakinan kita agar sesuai dengan standar yang tepat, dan ingin mengusir rasa frustrasi dalam bentuk sekecil apapun dari dalam jiwa kita. Dan yang terpenting, kita ingin menghentikan kebiasaan mengagumi Barat secara berlebihan.

Ya. Kita memang harus mengakui bahwa rangkaian perkembangan yang terjadi di Barat selama beberapa abad terakhir ini memang telah membuat kita ikut bangkit pada bidang industri dan teknologi modern. Tapi disebabkan kemajuan dalam bidang materi itulah kemudian kita mengalami kelumpuhan spiritual. Kepala dan otak kita menjadi pusing tujuh keliling dan pandangan kita menjadi rabun sehingga kita tidak mampu lagi mendeteksi berbagai bentuk keburukan yang muncul dengan dalih ilmu pengetahuan dan jargon modernitas yang palsu. Terkadang, kelemahan yang terjadi dan gegar budaya yang kita alami itu berlangsung sekian lama. Bahkan sebagian kita begitu dirasuki oleh kepalsuan itu hingga terbawa ke dalam mimpi. Oleh sebab itu, kita harus bersabar sembari menanti pulihnya

kondisi masyarakat kita yang waktunya hanya diketahui oleh Allah kapan akan berakhir.

Ya. Kita memang harus bersabar, sebab kita sadar dan menyadari bahwa kita membutuhkan beberapa tahun yang mungkin terasa panjang, untuk menunggu di kedalaman laut sambil tetap bergerak dinamis layaknya seongkah terumbu karang yang meski diam, namun terus hidup dalam penantian panjang.

Sungguh saya meyakini sepenuhnya bahwa setelah penantian dan gerak dinamis ini, kita pasti akan mampu bangkit dan mengubah wajah dunia di masa mendatang. Tapi tentu saja kita masih membutuhkan waktu, tindakan, dan peluang-peluang untuk memompakan semangat bagi terjadinya proses ini ke dalam urat nadi kehidupan umat. Tujuannya adalah agar mereka dapat menguatkan tekad seperti kedalaman ilmu Abdur Qadir al-Jailani, keluasan wawasan Imam al-Ghazali, ketaatan sang Mujaddid Milenium Kedua Imam Ahmad Faruzi as-Sirhindi, cinta Maulana Jalaluddin Rumi, dan ketajaman Said Nursi. Semua itu harus kita lakukan agar kita dapat membentuk kondisi dinamis yang benar-benar matang dan siap untuk memperbarui jiwa setiap individu dalam masyarakat kita. Selain itu, juga agar kita dapat mengenyahkan gelombang krisis yang sejak berpuluh-puluh tahun menghantam pemikiran dan intuisi umat, sehingga kita dapat mengembuskan angin bukit Judi³² yang sepoi-sepoi menenangkan ke dalam jiwa umat. Tentu saja, semua itu

32 Menurut Al-Qur'an, Judi adalah nama bukit yang menjadi tempat berlabunya perahu Nabi Nuh 'alaihi salam. Allah berfirman: *"Hai bumi telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah," Dan air pun disurutkan, perintah pun diselesaikan dan bahtera itupun berlabuh di atas bukit Judi, dan dikatakan: 'Binasalah orang-orang yang zalim',"* (QS Hûd [11]: 44).

juga kita perlukan agar diri kita dapat menaklukkan diri kita sendiri, membentuk kembali mekanisme jiwa kita, serta untuk membangun dunia batin, perasaan, dan pemikiran kita.

Sebaliknya, kita tentu tidak dapat mencampakkan “cambuk tunggangan kita” ketika kita masih ada di tengah perjalanan. Sampai saat ini, hal seperti itu tidak mungkin kita lakukan karena kita belum menyiapkan “pasukan cahaya kebenaran” yang mampu menolong kita untuk mencapai “mata air Khidir”. Singkatnya, selama kita masih terasing dari nilai-nilai luhur atau dari diri kita sendiri, dan selama kita masih hidup jauh dari spiritualitas kita, maka kita tidak boleh berhenti menunggu sambil berusaha.

Tak ada gunanya kita berlelah-lelah mencari musuh di luar diri kita, karena musuh kita yang sebenarnya justru ada di dalam diri kita sendiri. Dengan tenang musuh kita itu duduk bertumpang kaki di dalam istananya sembari terus tertawa terbahak-bahak dalam hati ketika melihat kesengsaraan kita.

Jika memang sekarang kita harus menyusun strategi perjuangan jihad, maka jihad ini harus ditujukan untuk menyingkirkan semua musuh yang begitu bengis dan bejat, tapi selama ini mereka terus bersemayam di dalam hati kita sendiri. Secara faktual, mereka itulah dan sama sekali bukan yang lain, yang telah mengungkung dunia kita selama berabad-abad. Tahun-tahun terus berlalu tapi masyarakat kita tidak kunjung mampu melepaskan diri dari cengkeraman musuh yang mematikan ini, sehingga mereka tidak pernah bisa kembali menjadi diri mereka sendiri. Bangsa kita menjadi contoh kebingungan dan disorientasi yang tidak pernah mampu bersatu. Seakan-

akan kita adalah sasaran tembak bagi berbagai bangsa, tradisi, dan budaya yang bermacam-macam. Atau seakan kita adalah bangsa dungu yang digilas oleh berbagai komunitas, bangsa, dan paham, karena kita terus menyembah begitu banyak berhala dan dewa-dewa gadungan serta terus saja bersumpah setia kepada sesembahan palsu setiap hari!

Itulah yang terjadi saat ini, karena kita tidak pernah benar-benar meyakini kebenaran pemikiran apapun yang kita temukan pada masa-masa penuh penderitaan ini. Itulah sebabnya, kita terus hidup dalam belenggu ideologi-ideologi yang tak terhitung jumlahnya tanpa pernah bisa menerapkan satu pun di antaranya secara utuh dalam kehidupan kita.

Siapakah kiranya yang tahu berapa banyak pemikiran hebat yang tetap berada di “alam barzakh” tanpa pernah berhasil lahir dalam kehidupan nyata di dunia yang penuh kabut ketidakjelasan ini?!

Berapa banyak manhaj cemerlang yang harus bertabrakan dengan paham sesat yang hanya berisi kepicikan?!

Mereka adalah orang-orang yang tidak memiliki tujuan apapun serta tidak memiliki kesadaran atas ilmu dan moral yang menghubungkan semua makhluk dengan pelbagai peristiwa yang terjadi dalam sejarah. Selain itu, mereka juga tidak memiliki kesadaran atas hubungan antara manusia dan alam semesta.

Yang menjadi masalah bagi mereka adalah bahwa kita harus memahami apa yang kita pahami saja dan meninggalkan apa yang tidak kita pahami dengan anggapan bahwa nanti kita juga akan dapat memahami apa yang tidak kita pahami itu!

Selain itu, kita juga harus mengukur, memilah, dan membentuk segala sesuatu berdasarkan bayangan mereka, karena dengan kepandaian yang kita miliki, kita akan mampu menguasai segala sesuatu, termasuk ilmu pengetahuan di bawah keyakinan dan dogma yang mereka miliki tanpa ada sedikit pun celah bagi kita untuk mendiskusikannya. Semua itu dilakukan dengan menunjukkan semua kebenaran yang sebenarnya lebih jelas dibandingkan sinar matahari, sebagai sesuatu yang meragukan, sementara segala yang meragukan ditunjukkan sebagai sebuah kebenaran, dengan alasan bahwa tindakan seperti itu memang diperlukan!

Bahkan mereka menyampaikan semua itu dengan kata-kata indah dan redaksi yang tegas sembari menegaskan-negaskan bahwa itulah kebenaran yang sempurna! Mereka tampil sebagai sosok yang seolah-olah telah menyaksikan segala entitas sejak awal kemunculannya!

Seandainya alam semesta sama sekali tidak mengandung kebenaran apapun yang dapat diyakini, dan seandainya setiap pemikiran tidak pantas untuk diyakini atau diterima, maka berarti segala entitas yang ada sebenarnya tidak lain hanyalah kekacauan yang absurd!

Jika dunia diisi dengan pola pemahaman seperti itu, lantas bagaimana mungkin kita dapat melindungi masyarakat dari relativisme³³ dalam menyikapi hal-hal yang sudah pasti benar?!

Tidakkah umat manusia yang menerima prinsip relativisme sebagai kebenaran mutlak akan menyikapi sebuah kebenaran hanya berdasarkan tingkat akseptabilitas mereka terhadap lawan dari kebenaran yang sedang

33 relativisme: pandangan bahwa pengetahuan itu dibatasi, baik oleh akal budi yang serba terbatas maupun oleh cara mengetahui yang serba terbatas.

mereka hadapi itu?! Dan tidakkah mereka juga akan menyikapi sebuah kesalahan dengan sikap serupa?!

Tentu saja, ketika pemahaman seperti ini telah menyebar luas, segala sesuatu, mulai dari konsep mengenai kebaikan dan keburukan sampai kesadaran atas sesuatu yang sesuai moral atau tidak, akan tunduk pada prinsip relativisme.

Saat ini, sosok yang sangat dibutuhkan oleh bangsa kita adalah sosok manusia yang memiliki sifat ikhlas, berte-kad yang kuat, dan seimbang kepribadiannya. Sosok yang digerakkan oleh kesadaran terhadap pemahaman dan tanggung jawab. Sosok yang semua gerak, pemikiran, dan tindakannya di masa depan selalu dibangun berdasarkan pemikiran atas apa yang dibutuhkan hari ini. Sosok arsitek pemikiran dan spiritualitas, yang hatinya selalu terbuka terhadap segala entitas, yang akalunya selalu memiliki kesadaran pada ilmu, yang selalu mampu memperbarui dirinya sendiri di setiap waktu, yang selalu patuh pada aturan, yang selalu mampu memperbaiki orang lain...

Itulah sosok yang selalu mengembara dari satu kemenangan ke kemenangan lain. Tapi bukan untuk menghancurkan negeri dan kemudian membangun singgasana di atas reruntuhan peradaban, melainkan untuk memotivasi pemikiran, perasaan, dan potensi yang dimiliki umat manusia, serta memperkuat semua itu dengan cinta, kasih-sayang, dan kehormatan yang akan mampu mengayomi seluruh umat manusia dan alam semesta.

Sosok seperti itulah yang akan membangun segala yang telah hancur serta meniupkan roh kehidupan pada segala yang telah mati, agar dapat kembali hidup dengan darah baru yang segar. Sosok seperti itulah yang akan

memberi kita tingkat spiritualitas baru demi mencapai tujuan penciptaan.

Inilah manusia yang selalu memiliki naluri *rabbani* di setiap kondisi yang seperti apapun juga. Ia akan selalu “bersama” semua makhluk yang ada di sekelilingnya, karena dialah sang “Khalifatullah”. Semua gerak dan tindakannya selalu berada di bawah bimbingan dan pengawasan Allah. Semua yang dilakukannya, hanya akan dilakukan dengan kesadaran bahwa tindakan itu pasti akan diperhitungkan oleh Allah. Itulah yang membuat Allah menjadi pendengarannya ketika dia mendengar, menjadi penglihatannya ketika dia melihat... menjadi susunan kata-katanya ketika dia bertutur...³⁴ Semua itu dapat terjadi karena segala keinginan yang dimilikinya telah menjadi keinginan Allah seperti layaknya “mayat di tangan orang yang memandikannya”.

Bagi sosok istimewa seperti itu, kesadaran akan kelemahan dan kefakiran dirinya di hadapan Allah telah menjadi sumber kekuatan dan kekayaan yang paling utama. Itulah sebabnya dia selalu berusaha melakukan yang terbaik dan tidak melakukan kesalahan sekecil apapun karena menyadari bahwa yang dia gunakan adalah anugerah Allah yang tak terbatas.

Selain itu, sosok unggul seperti ini selalu bermuhasabah dan memiliki kesadaran *murâqabah* yang tak pernah putus. Baginya, kebaikan dan kejahatan, keindahan dan keburukan, akan tampak pada permukaan cermin jiwanya sebagai dua hal yang sama sekali berbeda antarsatu sama lain serta memiliki tempat yang pantas bagi masing-masing. Kedua hal yang bertentangan itu

34 Pernyataan ini bersumber dari sebuah hadis qudsi riwayat Imam Bukhari dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, penerj-

akan terlihat jelas berbeda seperti siang dan malam, cahaya dan kegelapan.

Dengan segenap tekad, hati, dan perasaannya, dia selalu berusaha untuk meraih tujuan lebih tinggi yang terdapat dalam mekanisme aktifitas spiritual manusia dengan segala *lathifah* yang terdapat di dalam dirinya. Dia adalah orang yang selalu menyadari bahwa “anugerah Allah (*’athâyâ*) hanya pantas dipikul oleh binatang pemanggul beban (*mathâyâ*)”. Itulah sebabnya ia selalu berada beberapa langkah di depan para malaikat berkat makrifat yang dimilikinya, berkat hubungan antara hatinya dengan cinta pada Allah (*’isyq*), berkat kesadarannya atas semua misteri yang terkandung dalam entitas dan di balik entitas, dan juga berkat kepatuhannya kepada Kebenaran Absolut “tanpa reserve” (*bilâ kam wa lâ kaif*).

Dalam kehidupan pribadinya, sosok istimewa seperti itu selalu ingin mencapai cakrawala manusia ideal yang mengungguli para waliyullah dan para sufi dalam mengimplementasikan perintah dan larangan Allah. Dia akan melakukan dengan sangat teliti dan cermat seperti layaknya seseorang yang mampu membelah sehelai rambut menjadi empat puluh bagian.

Dengan keberanian yang dimilikinya, sosok seperti itu akan melampaui bayangan siapapun dalam usahanya untuk menegakkan ajaran Islam yang benar, dalam tindakannya melawan siapapun yang telah membuat Allah murka, dan dalam keteguhan sikapnya untuk meniti jalan keimanan.

Bagi sosok istimewa seperti itu, kata-kata manusia tidak akan pernah mampu menjabarkan toleransi yang dimilikinya dalam pergaulan dengan manusia lain, makrifatnya akan Allah *subhānahu wa ta’āla*, kerendahan

hatinya yang luar biasa, kesadarannya akan keagungan Allah, pengetahuan akan hubungan antara makhluk dan Khaliq, dan bahkan kata-kata tidak akan mampu melukiskan cinta, kerinduan, ketergantungan, dan perhatian kepada Allah yang dimilikinya.

Tapi di atas semua penjelasan tersebut di atas, sosok unggul seperti ini adalah manusia makrifat yang telah menerima anugerah berupa pengetahuan dan tugas *ladunny*.³⁵.[]

35 *Ladunny*: “anugerah Allah” dalam arti yang sesungguhnya. Anugerah yang tidak didapat dari usaha hamba, melainkan sepenuhnya langsung dari Hadirat Allah. Lihat: Lihat: *Sufi Terminology* (Amatullah Armstrong: 1995), penerj-

"Tidak ada gunanya kita berleha-leha
mencari musuh di luar diri kita,
karena musuh kita yang sebenarnya
justru ada dalam diri kita sendiri"



PARA ARSITEK ROHANI

Sementara orang mungkin akan mencibir ke arah saya karena meremehkan penjelasan yang saya sampaikan mengenai nilai-nilai moral, kedalaman batin yang dimiliki manusia, dan urgensi kehidupan spiritual. Akan tetapi tidak perlu diragukan lagi bahwa satu-satunya jalan yang dapat menghantarkan umat manusia kepada kemanusiaan yang sejati hanyalah melalui nilai-nilai luhur seperti itu.

Jadi apapun prasangka sebagian kita, penerapan nilai-nilai kebenaran dalam masyarakat modern yang seperti kita lihat sekarang ini adalah satu-satunya solusi yang dapat menyelamatkan mereka yang selama ini telah bungkuk punggungnya karena harus memikul berbagai macam beban mulai dari masalah sosial, ekonomi, politik, dan kultural.

Satu-satunya cara untuk menyelamatkan umat manusia dari himpitan krisis yang datang silih berganti adalah dengan menghidupkan kembali semua langkah yang telah saya sebutkan di atas.

Tapi harus diingat bahwa tugas besar ini hanya dapat dilaksanakan oleh para rabbaniy yang sama sekali tidak memiliki tendensi individual dalam apapun yang mereka lakukan. Kalau pun mereka terkadang terkesan sedang mencurahkan perhatian kepada diri mereka sendiri, maka sebenarnya mereka sedang menunjukkan kesadaran bahwa keselamatan diri mereka bergantung sepenuhnya pada upaya mereka untuk menyelamatkan orang lain.

Bagi kita –sebagaimana yang juga diajarkan oleh Islam- keselamatan diri di depan Allah bergantung pada kesungguhan dan tekad yang kuat dalam mencari jalan menuju keselamatan tersebut. Dalam pandangan kita, keselamatan masa depan kita, baik dalam jangka panjang maupun pendek, sepenuhnya bergantung pada kemauan kita untuk menjadi “tempat penampungan” bagi orang lain, kesabaran kita dalam menebarkan cahaya kepada orang lain, dan pada keteguhan kita untuk membesarkan hati orang lain.

Tentu saja kita selalu mendambakan agar dapat menjadi seperti sosok seorang petugas pemadam kebakaran yang harus bertarung memadamkan api demi menyelamatkan orang lain, dan mengabaikan semua kepentingan pribadi kita sendiri. Kita semua tentu tahu bahwa moralitas sikap dan tindakan kita berhubungan secara langsung dengan rasa tanggung jawab yang telah berurat-berakar tertanam kuat di dalam jiwa kita.

Ya. Kesadaran akan tanggung jawab seperti itu dan tekad yang kuat untuk membimbing umat manusia yang menembus batas-batas individual kita serta membentuk sel hidup dalam sistem yang mengayomi alam semesta secara utuh pasti akan menjadi sumber terpenting bagi kedamaian semesta. Itulah pula yang menjadi satu-

satunya landasan bagi keselamatan kita dan akan menjadi suara yang membisikkan jiwa dan semangat yang dibutuhkan oleh seluruh umat manusia.

Sebaliknya, orang-orang yang tidak pernah peduli pada entitas dan sistem yang berlaku di sekelilingnya pasti tidak akan pernah selamat. Mereka hanya akan menghabiskan hidup mereka dalam kegelapan labirin egoisme yang tak berujung. Mereka benar-benar tidak mungkin selamat... Bahkan mereka juga akan membawa kebinasaan bagi siapapun yang telah berprasangka baik terhadap mereka. Bukankah sejarah telah menyaksikan bahwa periode di mana manusia mengalami kemajuan adalah periode ketika mereka mampu berjalan “bergandeng tangan” dengan entitas di sekeliling mereka. Maka saat ini, seyogianya semua manusia yang tengah merancang perjalanan menuju masa depan mampu dengan sepenuh hati menyingkirkan egoisme yang mereka miliki untuk kemudian berjalan “bergandeng tangan” dengan semua orang dan segala sesuatu.

Semua keinginan dan pemikiran akan menemukan nilai kesejadiannya jika didukung dengan sungguh-sungguh oleh lembaga formal, tekad yang kuat, dan kesadaran yang sempurna. Satu-satunya jalan untuk mengubah individu-individu menjadi sebuah komunitas yang bersatu, mengubah titik-titik air menjadi samudera, dan untuk menggapai keabadian dengan jalan ini adalah dengan “mem-fana”³⁶ atau “melelehkan” satu individu untuk “melebur” ke dalam komunitas orang banyak dan

36 *Fanâ`* berarti: penafian diri atau peniadaan diri, yaitu ketika batas-batas individual hilang dalam “kesatuan”. Dalam tasawuf, tingkat *fanâ`* tertinggi adalah *fanâ` fi Allâh* (peniadaan diri “dalam” Allah). Lihat: *Sufi Terminology* (Amatul-lah Armstrong: 1995), *penerj-*

“menyatu” dengan mereka untuk kemudian “hidup” dan sekaligus “menghidupkan” mereka.

Dari perspektif lain, hendaklah setiap manusia menjadi “manusia” seutuhnya sesuai dengan pengertian dari kata “manusia” itu sendiri. Hal itu tentu berhubungan dengan ketundukannya pada panggilan hatinya serta ketajaman pendengarannya terhadap suara batinnya, walau seperti apapun kondisi fisik jasmaninya atau akal duniawinya.

Demikianlah maka setiap orang harus melihat segala sesuatu dan semua orang dengan mata hatinya serta mengapresiasi semua itu dengan pertimbangan hati yang memang mampu mengukur dan memberi apresiasi, agar orang yang bersangkutan dapat mengenal dirinya dan segala yang ada di sekelilingnya dengan baik. Kita juga tidak boleh lupa bahwa siapapun yang enggan menjaga ketulusan jiwanya dan kejernihan hatinya serta tidak mau merawat kesucian dirinya seperti kesucian seorang anak kecil, tidak peduli sehebat apapun kualitas mental, intelektual, dan emosionalnya... tidak peduli setinggi apapun pengetahuan, budaya, dan pengalamannya, pasti orang tersebut tidak akan pernah dapat menginspirasi atau pun mendapatkan kepercayaan dari orang-orang di sekitarnya.

Inilah yang menjadi alasan kenapa ada begitu banyak orang yang tidak mau mempercayai politisi atau tokoh tertentu yang menggunakan kekuatan dan penindasan alih-alih menggunakan akal sehat, logika, dan nurani. Para penindas seperti itu biasanya hanya akan dihormati oleh para penjilat yang berpura-pura patuh di depan mereka baik karena takut maupun karena ingin mencari muka.

Ingat, hanya jiwa yang bersih dan hati yang tuluslah yang akan selalu diikuti oleh pemikiran jujur dan tindakan tulus yang terbit dari hati. Ya. Hati bersih yang selalu menjaga kejernihan fitrahnya seperti yang telah dijelaskan oleh beberapa bait yang memahami Tuhan dalam bentuk pemahaman yang dapat digambarkan seperti sebongkah harta karun yang terpendam dalam tanah. Dari bait-bait itu kita dapat merasakan hakikat ketuhanan yang terbebas dari ukuran-ukuran kuantitas atau kualitas (*bilâ kam wa lâ kaif*) karena telah menyentuh kesucian ukhrawi yang luhur.

Tentu saja, siapapun yang menyatakan “aku telah melihat” (*râaitu*) memang bermaksud mengatakan kalimat itu dalam arti yang sebenarnya. Jiwa-jiwa suci yang telah terbebas dari ikatan waktu seperti itu telah berhasil mencapai surga ketika mereka masih hidup di dunia. Surga dalam pengertian yang sebenarnya, yang baru akan dapat dimasuki oleh manusia di akhirat. Mereka dapat melihat itu melalui benih *Thûbâ al-Jannah*³⁷ yang bersemayam di dalam hati mereka. Mereka mampu melihat seluruh entitas dalam sebutir atom. Bahkan mereka mampu mencapai titik yang lebih jauh dibandingkan itu hingga akhirnya mereka mencapai “cakrawala penglihatan” (*ufuq ar-ru`yah*).

Tentu saja, Al-Qur`an dan sang *Shâhib Al-Qur`ân*³⁸ yang telah menjelaskan kepada kita bahwa para Ksatria Hati (*rajul al-qalb*) itulah yang layak disebut sebagai Ahli Hakikat (*ahl al-haqîqah*) atau Manusia Hati (*insân al-qalb*) yang mampu melihat, berpikir, dan bertindak dengan

37 *Thûbâ al-Jannah* adalah nama pohon surga yang memiliki bunga dan buah, baik yang dapat dibayangkan maupun tidak.

38 Yang dimaksud adalah Rasulullah *shallallahu `alaihi wa sallam*.

segenap komponen yang ada dalam hatinya. Bangkit dan duduknya adalah rahmat, ucapan dan tutur katanya adalah kedamaian, dan seluruh gerak-geriknya adalah kesantunan. Ada banyak Ksatria Hati dan para Pembela Kebenaran yang mengajarkan kepada manusia tentang rahasia pengetahuan atas penciptaan dari dalam diri manusia itu sendiri. Merekalah orang-orang yang mampu menunjukkan tujuan dan hakikat yang sesungguhnya dari penciptaan.

Cita-cita tertinggi yang ingin dicapai oleh para manusia *rabbâniy* adalah semua perkara penting seperti: menghantarkan setiap jiwa menuju keabadian, memberi Elikzir Keabadian kepada setiap orang, menyelami ke dalam jiwa manusia, menggapai jagad raya, menjelajahi batin, dan menghadapkan jiwa-raga kepada Tuhan. Semua itu dilakukan dengan cara melepaskan manusia bulat-bulat dari diri, keinginan, dan kekhawatiran mereka sendiri terhadap masa depan.

Mereka adalah orang-orang yang memiliki hati seperti yang dimiliki para nabi yang selalu memperhatikan kegelisahan orang lain sehingga mereka mampu mengabaikan kesengsaraan fisik-jasmani mereka, selalu siap merancang kebahagiaan untuk orang-orang di sekeliling mereka, sigap menyusun berbagai rencana demi kesejahteraan orang banyak, dan tidak pernah merisaukan serangan apapun yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak memahami mereka.

Itulah sebabnya mereka pun menjadi pahlawan penerus perjuangan para nabi yang selalu siap melawan kejahatan yang mengancam dunia. Mereka adalah para elit yang selalu siap memikul semua rencana yang harus mereka laksanakan demi menangkal segala

bentuk kejahatan. Mereka sama sekali tidak pernah mau memasuki sebuah pintu tertutup yang berbunyi “penjelasan tentang kebatilan yang terlalu gamblang merupakan tindak penyesatan terhadap pikiran yang jernih”. Mereka tidak pernah bosan untuk menelan pil pahit yang datang satu persatu; tidak pernah lelah memecahkan berbagai problem umat demi kecintaan mereka terhadap kewajiban, untuk menunaikan tanggung jawab, dan kesadaran atas *ihsân*.

Mereka adalah para pejuang bertekad baja yang selalu terbang menggunakan dua sayap kelemahan (*‘ajz*) dan kefakiran (*faqr*)³⁹; yang hatinya selalu tergetar oleh kerinduan dan syukur pada Tuhan; yang selalu merintih di bawah beban tanggung jawab untuk menegaskan kebenaran dan harmoni jagad raya.

Tanggung jawab yang mereka pikul itu adalah sebuah perkara besar yang sama sekali tidak memberi ruang bagi kesadaran atau kehendak individu untuk menodainya. Tanggung jawab untuk berhadapan dengan seluruh entitas dan berbagai peristiwa. Tanggung jawab untuk berhadapan dengan alam dan umat manusia, baik yang dulu maupun yang akan datang, baik yang hidup maupun yang mati, baik yang tua maupun yang muda, baik yang bisa membaca maupun yang buta huruf, baik pemerintah maupun aparat keamanan... Tanggung jawab untuk berhadapan dengan semua orang dan segala sesuatu.

Tentu saja mereka merasakan sakit dan tekanan dalam hati disebabkan semua tanggung jawab yang berat itu. Mereka merasakan di dalam jiwa seakan mereka menjadi

39 *Faqr* berarti kebutuhan, kemiskinan, dan kefakiran spiritual. *Al-faqr* berarti: mengetahui bahwa Allah Maha Berdiri Sendiri dan tidak membutuhkan apapun. Lihat: *Sufi Terminology* (Amatullah Armstrong: 1995), *penerj-*

majnun. Dalam berbagai tindakan mereka sehari-hari, kegilaan itu terus berusaha memenangi pertarungan atas mereka. Menurut hemat saya, tekad kuat dalam menghadapi semua inilah yang akan membuat seorang manusia naik ke derajat tertinggi di sisi Allah; ia akan berada dekat di sisi-Nya, dan dengan tekad yang kokoh itulah mereka akan dapat melakukan mikraj spiritual (*al-mi'râj ar-rûhiy*).

Pada hakikatnya, rasa sakit dan tekanan yang terjadi disebabkan kesadaran akan tanggung jawab yang berlangsung secara berkesinambungan merupakan do'a yang tidak akan ditolak, akan menjadi sumber berbagai rencana alternatif, serta akan menjadi senandung yang mampu menyentuh hati siapapun yang ikhlas dan teguh menjaga kesucian dirinya.

Setiap spiritualis pasti memiliki potensi untuk melampaui kekuatan yang mereka miliki sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Bahkan sangat mungkin bagi mereka untuk melampaui kemampuan komunitas mereka untuk kemudian menjadi pusat orbit bagi kekuatan dan energi semua generasi baik yang dulu maupun yang akan datang.

Saya ingin mengingatkan Anda sekali lagi akan pentingnya arti perbedaan antara orang-orang yang se-kadar "hidup" (*yahyâ*) dengan mereka yang "membuat orang lain hidup" (*yuhyî*). Sudah beberapa kali saya ulangi penjelasan bahwa orang-orang yang menghabiskan hidup mereka dalam keikhlasan dan ketulusan untuk mengurus orang lain sampai-sampai mereka tidak sempat mengurus diri mereka sendiri, mereka itulah para pewaris yang sah atas sejarah manusia. Merekalah orang-orang yang paling tepat untuk menjadi tempat kita untuk mempercayakan

spiritualitas kita. Mereka adalah orang-orang yang tidak pernah menuntut masyarakat agar mengikuti mereka, sebagaimana masyarakat juga tidak pernah menuntut keberadaan mereka. Mereka ada begitu saja berkat adanya seruan masyarakat. Seruan dalam bentuk apapun!

Di mana pun para *rabbâniyyûn* itu berada, semua orang akan langsung berduyun-duyun mendatangi mereka seakan-akan mereka adalah pusat gravitasi alam semesta. Namun dengan segala keistimewaan itu, mereka adalah orang-orang yang selalu siap menyongsong kematian dengan senang hati.

Kelak, masa depan akan menjadi objek garapan para *rabbâniy* ini, sebab merekalah satu-satunya golongan yang mampu melaksanakan misi terpenting itu. Apalagi mereka telah banyak menunjukkan keberhasilan yang mereka capai. Hingga saat ini, eksistensi bangsa kita dan semua bangsa lain yang memiliki hubungan dengan kita, berikut semua peradaban yang akan muncul dan beragam aktifitas yang akan membentuk kehidupan yang kaya akan nilai-nilai budaya di masa depan, hanya akan muncul dengan adanya peran pada *rabbâniy* ini. Panji-panji kejayaan akan berkibar di bahu mereka dan merekalah yang akan “memikul” semua beban yang mereka bawa menuju masa depan. Saya sengaja menggunakan kata “memikul”, karena sebenarnya mereka hanyalah para mandataris yang menerima kepercayaan untuk membawa kebenaran tertinggi (*sublime truth*) serta mewarisi kekayaan sejarah kita.

Yang saya maksud dengan “para pewaris sejarah” di sini adalah mereka merupakan orang-orang yang mewarisi semua kekayaan yang ada di masa silam, baik yang diketahui maupun tidak, baik yang besar maupun

yang kecil. Merekalah yang akan mengembangkan kekayaan tersebut untuk kemudian menciptakan berbagai hal baru di dalamnya yang akan mereka wariskan lagi kepada generasi mendatang yang merupakan pemilik sah atas semua kekayaan tersebut.

Jika para pewaris sejarah ini tidak menunaikan misi mereka yang berhubungan langsung dengan hari ini dan hari esok, maka merekalah yang harus bertanggung jawab atas keruntuhan yang terjadi di masa kini dan di masa mendatang. Jika kita ingin analogikan, maka tanggung jawab yang tidak mampu mereka pikul itu akan membuat mereka menjadi pengkhianat atas tugas dan sejarah karena mereka telah menghancurkan jembatan yang menghubungkan kita dengan masa depan.

Jika para pewaris sejarah ternyata lalai atau berhenti berusaha menemukan cara menunaikan kewajiban mereka, bahkan meski seandainya penyebab hal itu adalah karena mereka terpesona oleh kehidupan akhirat hingga membuat mereka mencampakkan dunia, maka amatlah penting bagi kita, demi kelanggengan eksistensi kita, untuk meyakini bahwa masa depan adalah milik kita dan kita harus selalu memandang masa depan dengan perspektif seperti itu. Jika kita memang ingin terus memotivasi diri kita untuk tidak berhenti bergerak, maka kita harus menjadikan keyakinan seperti itu sebagai “tajuk utama” di dalam segenap perasaan, pemikiran, dan perencanaan kita. Ingat, semua bentuk pengabaian terhadap hal ini adalah sebuah tindak penghinaan dan bahkan menjadi sebuah pengkhianatan terhadap umat.

Waktu kita hampir habis. Inilah saat yang tepat bagi kita untuk segera bergerak menunaikan kewajiban kita dalam semua bidang: agama, sains, seni, teknologi,

ekonomi, dan keluarga untuk kemudian kita melesat menuju posisi kita yang tertinggi dalam sejarah. Kita adalah umat yang selalu menunggu kedatangan orang-orang yang memiliki tekad kuat, cita-cita mulia, dan kesungguhan dalam memikul tanggung jawab ini.

Kita sama sekali tidak membutuhkan kemurahan hati atau ideologi apapun baik dari dalam maupun dari luar. Yang amat kita butuhkan saat ini adalah para “dokter rohani” dan para pemikir yang mampu membangkitkan rasa tanggung jawab dan kepedulian di tengah masyarakat. Yang kita butuhkan adalah para spiritualis dan cendekiawan yang mampu menjelajah kedalaman spiritual kita alih-alih menyampaikan berbagai janji tentang kesenangan yang hanya berujung pada kesesatan. Yang kita butuhkan adalah orang-orang yang dengan satu gebrakan, mampu mengangkat harkat dan martabat kita semua ke ketinggian di mana kita dapat melihat awal dan akhir dari segala penciptaan.

Ya. Saat ini kita memang sedang menunggu orang-orang yang mencintai dengan sepenuh hati segala tanggung jawab dan tugas mereka, hingga membuat mereka tidak menginginkan apapun, termasuk masuk surga!

Yang sedang kita tunggu adalah orang-orang yang berkata, “Demi Allah, seandainya mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku agar aku menanggalkan tugas ini, niscaya aku takkan meninggalkannya atau biarlah aku mati tanpanya.”⁴⁰ Inilah yang disebut cakrawala kenabian (*ufuq nabawiy*).

Said Nursi, seorang tokoh yang telah tersinari cahaya Rasulullah, pernah berkata, “Dalam hati saya, tak ada

40 Ini adalah sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* termaktub dalam buku *as-Sirah an-Nabawiyah* karya Ibnu Hisyam, 1/285.

kecintaan terhadap surga atau pun ketakutan terhadap neraka. Seandainya saya telah melihat keimanan umat kita dalam kebaikan dan keselamatan, maka sungguh saya rela dibakar dalam neraka Jahanam!”⁴¹

Suatu kali seseorang pernah menengadahkan tangan seraya bermunajat, “Tuhanku, besarkanlah tubuhku sedemikian besar agar hanya sendiri yang akan memenuhi neraka, sehingga tidak akan tempat lagi di dalam neraka buat orang selain aku!” Do’a inilah yang pernah mengguncang ketujuh lapis langit.

Saat ini kita sangat membutuhkan orang-orang yang memiliki kedalaman spiritual dan ketulusan sejati yang rela meratap di depan Allah demi keselamatan orang lain. Orang-orang yang selalu setia merayu Allah agar lebih dulu melimpahkan ampunan kepada orang lain, daripada kepada diri mereka sendiri. Orang-orang yang telah bersemayam di al-A’râf⁴² yang sangat ingin mengajak semua orang masuk surga. Orang-orang yang tidak pernah mampu merasakan kenikmatan masuk surga, karena mereka terus memikirkan nasib orang-orang yang dibakar di dalam neraka![]

41 Biografi Bediüzzaman Said Nursi, hlm. 457.

42 Al-A’râf adalah sebuah tempat di antara surga dan neraka.



RASA TANGGUNG JAWAB

Gerak dan upaya untuk bangkit adalah perkara paling penting dalam eksistensi manusia. sikap diam adalah nama lain dari kehancuran dan kematian. Sementara hubungan antara gerak dan tanggung jawab adalah dimensi kemanusiaan pertama dari sebuah gerak. Itulah sebabnya, sebuah gerak atau upaya untuk bangkit tidak dapat disebut sempurna jika tidak dibentuk oleh tanggung jawab.

Kebanyakan orang berusaha untuk mencapai maksud atau tujuan tertentu. Tapi adalah sia-sia jika seseorang menunggu hasil dari sebuah usaha yang tidak dibentuk oleh tanggung jawab. Padahal saat ini para oportunis matanya selalu nyalang karena rakus mencari-cari kesempatan, para politisi riuh melontarkan janji-janji manis yang beracun, media massa ramai menyiarkan berbagai berita dan jargon-jargon, beberapa elit mendadak berubah menjadi malaikat yang rajin membantu masyarakat di tempat bencana, beberapa orang yang disebut “mubalig kondang” sibuk menjual khutbah demi mengejar uang, pasar saham jatuh bangun dalam bayang-bayang spekulasi saban siang dan malam,

segelintir aparat pemerintah mencurahkan perhatian mereka hanya untuk membela ideologi tertentu, dan kaum bijak bestari terus membiarkan berbagai macam kebusukan tersebar di mana-mana.

Semua itulah yang dimaksud oleh ungkapan “siapa cepat dia dapat”. Adapun mereka yang terpinggirkan dan mati kesepian hanya bisa mendengar ucapan “Inilah seleksi alam. Yang kuat, dialah yang menang!” Jadi tampaknya saat ini, ketika segalanya dianggap “biasa saja”, segala hal menjadi jauh lebih sulit untuk dilakukan.

Inilah saatnya seseorang harus tampil dan berteriak kepada para “jagoan” yang membela segala kebusukan yang menyebar di seluruh dunia: “Stop! Hendak ke-manakah kalian?!”

Mehmed Akif Ersoy bersyair:

Adalah keliru jika mereka bilang sebuah masyarakat dapat hidup dalam keacuhan

Tunjukkan padaku satu bangsa, siapa dari mereka yang selamat tanpa kesalahan?⁴³!

Setelah mendengar puisi itu, kalau pun orang-orang tidak meludahi muka Akif, maka mereka pasti akan mengejeknya dengan kata-kata kasar atau bahkan memaki penyair besar itu. Bisa jadi mereka akan berkata: “Setiap domba digantung dengan diikat kakinya!”⁴⁴ Atau mereka akan melontarkan sindiran: “Hanya si penyelamat kapal-

43 Mehmed Akif Ersoy, *asy-Shafahât*, hlm. 272.

44 Ungkapan ini adalah sebuah pepatah Turki yang maksudnya adalah bahwa setiap orang bertanggung jawab hanya kepada dirinya dan apa yang telah dilakukannya, sehingga semua yang dilakukan seseorang bukan menjadi urusan orang lain.

lah yang pantas menjadi nahkoda!”⁴⁵

Selain mengejek rasa tanggung jawab yang dinyatakan dalam syair di atas, bisa jadi ada orang-orang yang sama sekali tidak peduli pada segala hal selain dirinya sendiri. Sebuah pepatah Turki berbunyi: “Sama sekali tidaklah penting bagiku seekor ular yang hidup seribu tahun tapi tidak pernah menggigitku.”

Sialnya, Anda akan sering menemukan tanggapan seperti ini ketika Anda peduli kepada orang lain. Dan lagi, siapakah kiranya orang yang tahu bahwa ketulusan hatinya harus berbalas dengan kata-kata busuk seperti itu!

Tapi tentu saja sikap buruk seperti itu tidak pernah terlintas dalam benak seorang mukmin sejati. Sangatlah tidak cocok jika kita memiliki rasa tanggung jawab yang baik tapi kita berkata: “Ah, omong kosong!” lalu kita berlalu begitu saja.

Sikap tak acuh seperti itu tentu sama sekali tidak sesuai dengan rasa tanggung jawab yang kita miliki. Karena sebagai bangsa, saat ini kita tengah dikepung oleh sikap permusuhan yang ditunjukkan musuh-musuh kita. Selama kita masih berada di bawah kepungan musuh, maka kita tidak dapat mewujudkan jati diri kita secara utuh baik dari segi perasaan, pemikiran, keimanan, seni, dan kebebasan dalam bertindak.

Saat ini kita tidak dapat menjaga kehormatan Islam dan kesucian ajaran agama kita. Saat ini kita tidak dapat menyelamatkan bahtera yang kita naiki untuk mencapai tujuan dengan aman sentosa. Saat ini kita tidak

45 Ungkapan ini adalah sebuah pepatah Turki yang menunjukkan sikap egois seseorang yang memiliki kelebihan tapi tidak mau mengurus kepentingan orang lain.

dapat membangun dunia kita sendiri atau pun hidup berdasarkan kehendak kita agar kita dapat menjadi pewaris bumi yang siap kembali kepada Allah.

Iniilah saatnya bagi kita untuk segera membuka mata dan melihat kenyataan. Iniilah saatnya kita bertindak berdasarkan pandangan kita sendiri untuk melindungi semua warisan yang hari ini telah kita terima dari khazanah masa lalu. Kita harus segera memberdayakan segala potensi yang terdapat di dalam diri kita untuk memperkokoh eksistensi kita. Jika kita tidak melakukannya sekarang juga, maka kita akan segera menyaksikan satu masa ketika kita tidak mampu lagi menjaga diri kita sendiri, termasuk untuk menjaga kondisi kita saat ini.

Di masa lalu, musuh kita adalah kebodohan, kemiskinan, disintegrasi, fanatisme, dan sebagainya. Saat ini, musuh kita bertambah dengan munculnya kecurangan, penistaan, dekadensi moral, ketidakpedulian, dan hilangnya gairah untuk maju. Sungguh saya ingin meminta maaf kepada orang-orang yang masih memiliki kejernihan dalam beragama, kemurnian pikiran, dan tekad yang kuat, karena saya harus mengatakan bahwa generasi muda dan sebagian dari generasi tua banyak di antara mereka yang selama bertahun-tahun tersesat sehingga salah memilih jalan yang tepat. Mereka pun akhirnya hidup di bawah bayang-bayang kebohongan. Mereka telah tertipu oleh ideologi-ideologi busuk yang hanya berisi omong kosong.

Meskipun fenomena seperti ini hanya terjadi pada elemen tertentu, tapi bentuk kesesatan pemikiran dan kekeliruan seperti ini sudah dapat disebut sebagai bentuk penjajahan atas negeri kita. Penjajahan yang dulu telah meracuni Sultan Muhammad al-Fatih, menikam

Sultan Murad I dengan belati, membunuh Sultan Yaldarum Bayezid, dan menyebabkan Sultan Yavuz Selim terserang tumor. Penjajahan inilah yang menjadi pembunuh semangat kebangsaan yang telah berhasil memenangi Perang Kemerdekaan, agar leher bangsa kita dapat digorok oleh kebusukan zaman ini, kelalaian kaum intelektual, dan ketidakpedulian masyarakat.

Saat ini kita telah memikul tanggung jawab untuk menyuntikkan semangat baru ke dalam tubuh dunia kita. Semangat baru yang berisi keimanan, cinta antarsesama manusia, dan cinta pada kebebasan. Kita juga harus menyiapkan kondisi yang kondusif untuk menanamkan akar moralitas dari sebatang pohon cinta yang akan tumbuh besar dengan ketiga macam pupuk ini. Dengan akar yang kuat, kelak pohon ini akan memberi keteduhan baru di taman kehidupan kita yang luas.

Tentu saja, semua itu bergantung sepenuhnya pada keberadaan para pahlawan yang siap melindungi negeri kita serta menjaga perjalanan sejarah kita berikut segala ajaran agama, adat-istiadat, tradisi, dan semua kearifan lokal yang dimiliki masyarakat. Semua itu bergantung sepenuhnya pada para pahlawan yang jiwanya dipenuhi dengan kecintaan pada ilmu, semangat dalam membangun, ikhlas beragama, mencintai bangsa dan negara, dan selalu siap melaksanakan semua kewajiban mereka dengan penuh rasa tanggung jawab.

Dengan peran dan kerja keras merekalah pemikiran kita akan terbentuk dan segenap pemahaman kita akan memberi manfaat bagi kehidupan bangsa kita. Setiap orang akan memiliki semangat pengorbanan yang tinggi demi kemajuan masyarakat. Kesadaran atas pembagian tugas masing-masing pihak dan sikap gotong-royong juga

akan tumbuh kembali. Berbagai bentuk hubungan akan membaik: antara majikan dengan pekerja, antara tuan tanah dengan buruh penggarap, antara pegawai dengan pemerintah, antara pemilik rumah dengan pengontrak, antara seniman dengan penikmat seni, antara anggota dewan perwakilan rakyat dengan rakyat yang diwakili, antara guru dengan murid, dan seterusnya. Semua yang telah kita tunggu selama berpuluh-puluh tahun akan terwujud satu demi satu.

Saat ini kita hidup di suatu masa di mana semua cita-cita yang selama ini hanya ada dalam benak kita akan terwujud, dan kita yakin bahwa para tokoh masa kini akan dapat merealisasikan semua mimpi kita ketika waktunya tiba.

Sejak bertahun-tahun lalu, inilah landasan dari semua cita-cita dan visi kita. Hal pertama yang menjadi jalan utama menuju realisasi cita-cita kita adalah kesadaran dan etika dalam memikul tanggung jawab. Ketika kita ketahui bahwa kondisi diam dan statis adalah sama saja dengan kematian dan kebinasaan, sebagaimana sikap tidak mau bertanggung jawab dalam gerakan adalah sama saja dengan kekacauan, maka tidak memiliki pilihan lagi selain membangun setiap tindakan kita dengan penuh rasa tanggung jawab. Bahkan seyogianya semua usaha yang kita lakukan harus dilakukan dengan tanggung jawab yang sempurna.

Jalan yang kita tempuh adalah jalan kebenaran. Tugas kita adalah memikul kebenaran. Tujuan kita adalah meraih ridha Allah di setiap kedipan mata kita. Sebenarnya, bersikap seperti ini adalah wujud asli dari kemanusiaan kita dan sekaligus merupakan hikmah dari semua cita-cita kita.

Kita menyadari bahwa diri kita harus mampu menemukan tujuan hidup, menumbuhkan cinta dalam jiwa, menyadari tanggung jawab kita, dan membimbing siapapun yang sudah “bangun dari tidur” ke arah sumber sebuah sistem yang landasannya adalah iman, sumber kekuatannya adalah cinta, dan cahaya yang meneranginya adalah ilmu, seni, akhlak, dan hikmah...

Kita harus sadar bahwa kita adalah budak dari tugas suci yang tidak mungkin kita tinggalkan ini. Inilah awal dari kebangkitan global kita yang kedua. Inilah kerja besar yang kita harapkan dapat menyebar dan berkembang di jalan lurus dan spiritualitas yang dimiliki para waliyullah, sufi, orang-orang baik (*abrâr*), dan mereka yang dekat dengan Allah (*muqarrabûn*) sejak dulu sampai sekarang.

Setiap masa pasti memiliki keajaibannya masing-masing. Harkat kemanusiaan kembali lahir pada abad keenam dengan kemunculan Islam. Banyak suku-suku Turki yang kembali hidup berkat jasa Islam pada abad kesepuluh. Metamorfosa bangsa Turki dari “kepompong” menjadi “kupu-kupu” Kesultanan Ottoman yang perkasa di daerah Söküt⁴⁶ terjadi pada abad keempat belas.

Menurut hemat saya, keajaiban abad kedua puluh satu akan muncul ketika bangsa kita dan semua bangsa yang memiliki hubungan dengan kita menempati kedudukan yang tepat di tengah keseimbangan dunia internasional. Pencapaian ini kelak akan mengubah arah sejarah dunia yang akan bergerak pada poros spiritualitas, akhlak, cinta, dan keluhuran.

Ya. Kita yakin bahwa dengan jihad spiritual yang pantas disebut sebagai “perjuangan ilmu, akhlak, kebenaran,

46 Di daerah Sokut inilah tercetus kelahiran Kesultanan Turki Ottoman.

dan keadilan”, kita pasti akan dapat menyatukan kepingan umat Islam yang selama ini terpecah belah di seluruh penjuru dunia, untuk kemudian kita bangun satu generasi baru yang selama ini selalu hidup bagaikan ayam yang kehilangan induk. Ketika itu terjadi, itulah yang disebut sebagai “kebangkitan setelah kematian” dan pada saat itulah kita akan dapat mengibarkan panji-panji *Liwâ` al-Hamd*.[]



DARI KEKACAUAN MENUJU KETERATURAN

Sejak beberapa abad silam, orang yang melihat masyarakat kita menemukan sekian banyak kerusakan pada ranah akhlak, ilmu, dan pemikiran. Hingga saat ini masyarakat kita masih terus mencari sistem dan pemikiran alternatif dalam bidang pendidikan, seni, dan akhlak. Sebenarnya yang kita butuhkan adalah tekad sekuat baja dan otak cemerlang yang mampu menjangkau seluruh kedalaman entitas dengan baik. Sosok seorang manusia yang dapat menjadi rujukan bagi umat baik dalam urusan dunia maupun akhirat serta sanggup memangku jabatan sebagai khalifah Allah di bumi.

Berbagai gerakan perubahan yang akhir-akhir ini terjadi di seluruh dunia telah berhasil membuka kedok begitu banyak orang sehingga terkuatlah siapa sebenarnya mereka. Selain itu, semua tabir penghalang yang menutupi mata kita saat ini juga telah terbuka sampai batas-batas tertentu. Sedikit demi sedikit, kebenaran pun semakin jelas, baik yang berhubungan dengan individu maupun benda-benda. Kita dapat melihat pencapaian kita dengan lebih jelas, sehingga kita pun dapat menarik kesimpulan

dari berbagai kejadian secara lebih jernih dan tepat.

Kita pun kini dapat memahami bahwa ternyata segala malapetaka dan kebusukan yang kita alami di negeri ini sejak dua abad terakhir bukan hanya menghantam “pakaian”, pemikiran, dan falsafah kehidupan kita saja, melainkan juga menghancurkan kebudayaan, kesadaran sejarah, sistem moral, konsep kita tentang kebajikan, selera kesenian, dan semua akar spiritual yang kita miliki. Semua ini tengah menghadapi erosi yang akan menjadi bahaya besar bagi kita. Pondasi spiritualitas kita pun terguncang hebat sementara mata air sumber kebajikan yang kita miliki terus mengering, dan pada gilirannya jurang pemisah antara masa lalu dengan masa kini pun semakin lebar.

Ya. Dunia yang kita diami saat ini memang telah mengalami berbagai era yang luar biasa. Kita pernah mengalami satu masa ketika para cendekiawan terpaksa diam dan ilmu pengetahuan dibelenggu, para pemegang kekuasaan sibuk menindas dan meninggalkan nilai-nilai kebenaran, sementara rakyat jelata harus menghadapi berbagai bentuk penindasan yang kelam di tengah gelombang kebingungan tanpa bisa berbuat apa-apa seperti jasad yang telah mati.

Berapa banyak mata yang terus meneteskan air mata tanpa daya di tengah zaman kegelapan ini, ketika kabut kegelapan keputusan mengepung dari berbagai penjuru, hati berteriak dengan kegetiran yang menghimpit karena ulah orang-orang yang tidak mengenal rasa malu. Hati lalu berkata di tengah tangisannya, *“Apa yang dapat diharapkan dari orang-orang bingung yang membiarkan kekufuran masuk ke tubuh mereka, atau dari orang-orang dungu yang selalu bertepuk riuh terhadap siapapun dan*

apapun, atau dari orang-orang lemah yang selalu mengganggu di depan penguasa?!"

Sialnya, semua yang telah terguncang itu tidak serta merta musnah agar dapat digantikan oleh yang baru! Ya. Sudah hancur tapi belum binasa, sehingga belum ada yang menggantikannya. Tapi akibatnya masyarakat menjadi terjungkir balik dari nilai-nilai keluhurannya. Dengan munculnya kegelisahan dan hilangnya rasa aman—terlebih di zaman sekarang ini—dari relung hati kita, tak terkecuali bagi kalangan realis yang tidak pernah peduli akan hal lain melainkan kesenangan mereka sendiri.

Sekarang perkenalkan saya untuk meminta Anda berpikir kira-kira dengan apa kita dapat menyelamatkan diri dari kemiskinan moral dan kesesatan yang semakin parah hari demi hari hingga membuat kehidupan menjadi beban berat dan setumpuk kebingungan yang tak bisa lagi kita pikul?

Bagaimana kita menyelamatkan diri dari berbagai penyakit yang menyerang kehidupan individu, keluarga, dan masyarakat kita?

Bagaimana kita dapat melangkah ke masa depan dengan tenang dan penuh percaya diri?

Apakah kita perlu mengimpor ideologi dan mimpi-mimpi kosong dari sana sini? Ataukah kita perlu menggunakan rasionalitas masa kini yang telah dipakai oleh “mereka” untuk membangun segalanya?

Tidak! Beban berat yang lebih besar dibandingkan gunung Qaf ini tidak mungkin dapat dipikul oleh logika dan ideologi yang tidak jelas juntrungnya seperti itu!

Sejak beberapa tahun terakhir, semua gerakan pembaruan sama sekali tidak berhasil mencetuskan perubahan

apa-apa selain hanya pada tingkat “penampilan” saja. Semua reformasi yang terjadi masih jauh dari cita-cita dan tujuan yang telah direncanakan. Sementara orang-orang yang memegang tampuk kekuasaan mengira bahwa tindakan memegang kuas yang kemudian mereka gunakan untuk mengecat luka di tubuh masyarakat adalah sebuah keputusan cerdas. Bahkan sering pula mereka mengira bahwa tindakan bodoh seperti itu adalah sebuah langkah revolusioner!

Rupanya para pembesar itu melupakan “luka dalam” yang menyerang tubuh masyarakat. Padahal luka-luka seperti itu selalu lebih parah pada organ tubuh masyarakat yang vital.

Itulah yang terjadi dalam sejarah kita belum lama ini, tentu saja dengan mengecualikan beberapa pejuang sejati yang selalu menyandarkan kekuatan mereka pada iman, cita-cita, dan tekad yang kuat. Saat ini, amatlah sulit bahkan hanya untuk menyatakan bahwa perjuangan para pendahulu kita telah dapat dilanjutkan dengan ketulusan dan kekuatan yang murni seperti dulu. Saat ini, meski pun tidak mustahil, namun amatlah sulit bagi kita untuk mewujudkan persatuan seperti yang dulu pernah terwujud sebagaimana sulit pula bagi kita untuk menciptakan kebangkitan seperti yang dulu pernah terjadi.

Akhirnya, walaupun berbagai komunitas yang telah terpecah belah antarsatu sama lain disebabkan jurang pemisah yang semakin lebar pada beberapa tahun terakhir ini tidak terperosok dalam kemiskinan akut yang menghantam kehidupan spiritual dan intelektual mereka, maka pastilah mereka mengalami krisis parah dalam bentuk keterasingan atau bahkan pertikaian yang

membuat mereka tak segan untuk saling menyerang seperti serigala. Sesuatu yang putih bagi sebagian mereka, dianggap hitam oleh sebagian yang lain. Sesuatu yang diserukan oleh sebagian mereka, justru dilawan oleh sebagian yang lain. Langkah alternatif yang diambil oleh sebagian mereka, dianggap sebagai kekalahan oleh sebagian yang lain. Keteguhan sikap sebagian mereka, dianggap sebagai fanatisme buta oleh sebagian yang lain...

Dengan semua hal negatif yang terus terjadi seperti itu, coba Anda bayangkan konflik seperti apa sebenarnya yang sedang terjadi, yang sebentar lagi akan berubah menjadi pertempuran yang membabi-buta. Tidak akan ada lagi satu standar yang dapat diterima oleh semua pihak agar mereka dapat mengetahui siapa sebenarnya dari mereka yang paling dekat dengan kebenaran.

Itulah sebabnya, saat ini kita sangat membutuhkan satu jalan yang dapat mengantarkan kita pada kebenaran dan kebajikan sejati; sebuah *manhaj* pemikiran yang tidak menipu kita; sebuah tolok ukur yang tidak akan menyesatkan kita.

Secara faktual kita dapat mengatakan bahwa sebenarnya perasaan dan nilai-nilai moral yang kita miliki dapat menjadi sumber cahaya kebenaran yang dapat digunakan untuk menyelesaikan berbagai keruwetan yang terjadi. Hanya sayangnya, di saat sekarang ini perasaan dan nilai-nilai yang kita miliki sedang sakit sehingga tidak dapat berfungsi sebagai mana mestinya. Kedua modal penting ini telah tercabut dari akarnya dan telah kering pula mata airnya.

M. Akif Ersoy bersyair:

Akhlah tidak akan membaik dengan pengetahuan atau perasaan

Tapi dengan rasa takut pada Allah yang kita miliki dan kebajikan

Kalau takut terhadap Allah telah hilang dari hati dan perasaan

Maka kau tidak akan temukan yang tersisa dari pengetahuan dan perasaan⁴⁷

Untuk mengetahui seperti apa sebenarnya mimpi buruk yang sedang kita alami, Anda tentu dapat menambahkan lagi –setelah kita membahas berbagai hal negatif di atas- beberapa kebusukan seperti kelemahan tekad, hati nurani yang mati, atau buasnya perasaan manusia yang haus darah manusia lainnya.

Jadi saat ini amatlah penting bagi kita untuk segera mulai bekerja guna memulihkan semua landasan kehidupan kita. Kita harus segera merancang pola pemikiran dan logika, menguatkan tekad, serta menyiapkan generasi yang kuat.

Langkah pertama yang harus kita ambil adalah mengetahui hukum sebab-akibat, karena kita hidup di dunia yang dijejali dengan rangkaian sebab-akibat. Saat ini kita hidup di dunia kausa. Maka mengabaikan prinsip sebab-akibat akan membuat kita menjadi layaknya kaum jabariyyah yang sesat. Kita bukan hanya harus mengetahui prinsip kausalitas, tapi juga harus memahami

47 Dinukil dari antologi puisi berjudul *al-Shafahât* karya penyair Muhammed Akif Ersoy (1873-1936), hlm. 271.

dengan baik hubungan antara sebab dan akibat (*tanâsub al-'illiyyah*).

Jika kita tidak melawan landasan pemikiran yang berbahaya dengan rasa tanggung jawab yang tinggi untuk menghadapi semua itu mulai saat ini juga, maka di masa mendatang kita pasti harus menghadapi berbagai bentuk kerusakan moral, bencana sosial, dan penyimpangan yang jauh lebih parah.

Sungguh tidak ada artinya jika ada yang mengetahui bencana setelah bencana itu terjadi di depan mata. Yang kita perlukan adalah orang yang mampu memprediksi apa yang akan terjadi setelah terlebih dulu ia berhasil mendeteksi penyebab dan apa yang akan terjadi kemudian sebelum malapetaka benar-benar datang. Saat ini, amatlah sulit bagi kita untuk mengatakan bahwa kita memiliki kemampuan seperti itu. Apalagi jika kita mengklaim bahwa kita telah berhasil mewujudkan cita-cita yang kita dambakan!

Di tengah masa kegelapan seperti ini, masyarakat kita mengalami kegamangan dalam segala hal termasuk pada tujuan pribadi, pemikiran, dan apa yang mereka inginkan. Mereka terus mencari cita-cita tertentu yang mereka anggap luar biasa dan dapat memperbaiki kehidupan mereka. Pada saat itulah muncul orang-orang yang begitu saja tunduk pada pemikir, cendekiawan, atau negara tertentu. Namun seiring berlalunya masa, ketika apa yang diajarkan oleh si pemikir atau cendekiawan itu telah merasuk ke dalam otak dan tingkah-laku kita, tiba-tiba saja kita mengalami kebingungan, distorsi pemikiran, disorientasi pandangan, dan krisis kepribadian. Ketika itu terjadi, maka setiap orang yang sebelumnya membebek secara membabi buta kepada ajaran asing tersebut pasti

akan mengalami kerusakan kepribadian yang parah dan mustahil disembuhkan. Jadi, pada dasarnya kita memang hanya boleh meyakini tujuan yang telah ditetapkan Allah dan bukan yang lain.

Descartes berkata, "Pemikiran yang tidak bebas tidaklah ada artinya." Bukankah kita dapat berpikir, setidaknya, seperti Descartes demi menyelamatkan diri kita dari skolastisisme yang telah ketinggalan zaman?! Sayangnya, kita belum mampu melakukan itu.

Semua generasi yang mampu melihat cakrawala kehidupan mereka -baik duniawi maupun ukhrawi-begitu cerah, yaitu mereka yang kelak akan mengetahui bahwa cahaya kebenaran pasti akan terbit di masa depan, harus segera merevisi semua pemikiran, formulasi, dan sistem yang ada di tengah kita, baik yang telah diimpor dari luar maupun yang terbentuk sendiri di dalam. Setelah itu, mereka harus membersihkan masyarakat dari noda westernisasi yang buruk dan mengembalikan masyarakat kepada akar budaya mereka sendiri. Semua itu harus mereka lakukan agar mereka dapat melindungi dan melestarikan jati diri dan kepribadian mereka untuk kemudian melangkah mantap ke depan dalam hubungan yang harmonis dengan seluruh dunia.

Jika hal itu berhasil terwujud, maka ketika melangkah ke masa depan masyarakat kita akan dapat melihat masa lalu dan masa kini. Mereka tidak akan langsung berpaling dari masa silam hanya karena menganggap bahwa semua itu sudah usang, tapi mereka juga tidak akan menelan mentah-mentah masa kini hanya karena menganggapnya masih segar dan baru.

Karakter paling menonjol yang dimiliki generasi baru ini adalah penguasaan mereka terhadap ilmu

yang berhubungan dengan masa kini dan masa depan. Selain itu mereka juga memahami dengan baik bahwa yang perlu mereka ketahui tidak terbatas pada apa yang saat ini sudah kita ketahui. Mereka juga selalu berusaha mengetahui kebenaran sejati untuk kemudian menanamkannya di dalam akal, logika, dan tindakan mereka sambil menyandingkannya dengan inspirasi yang mereka miliki.

Satu hal lain yang perlu saya sampaikan di sini adalah kewajiban kita untuk mengenal sejarah kita sendiri berikut para pahlawan, agar kita dapat berkembang dan berubah menjadi lebih baik. Kita juga harus mengetahui alur sejarah dan para tokoh yang berperan membentuk alur tersebut hingga masa kini. Kita harus mengetahui siapa saja di antara mereka yang telah memainkan peran, memotivasi, dan menumbuhkan cinta di tengah masyarakat kita. Siapa di antara mereka yang telah mengembuskan semangat patriotik ke dalam jiwa masyarakat kita.

Saya yakin kita akan dapat mengetahui dengan baik apa-apa saja yang dapat kita jadikan sebagai prinsip kita, dan kita pasti akan mampu menentukan langkah-langkah yang tepat untuk menyongsong masa depan, setelah kita berhasil memahami dengan baik semua yang telah saya jelaskan di atas. Kita pasti akan hidup sejahtera jika kita selalu berjalan di jalan para pemberani yang selalu menjaga dengan baik semua pemikiran, cinta, dan toleransi di dalam dada mereka.



Harmoni antara makhluk dan berbagai fenomena yang terjadi di jagad raya adalah sebuah keniscayaan dan terjadi begitu saja, sedangkan aturan yang mengatur manusia terjadi berdasarkan kehendak bebas yang mereka miliki. Untuk yang terakhir, sumber terutamanya adalah rasa takut kepada Allah. Keteraturan adalah sebuah istilah yang merangkum ketenteraman, ketenangan, harmoni, dan harapan akan masa depan yang cerah. Ketenteraman dan harmoni tentu tidak dapat ditunggu dari kondisi kacau (*chaos*), sebagaimana halnya masa depan yang cerah juga tidak mungkin terwujud dari anarki.

Pada mulanya, keteraturan terkesan sebagai produk dari kehendak dan pemikiran manusia yang berdiri sendiri. Sebab pikiran memang tidak berada di bawah kendali jiwa dan tidak pernah bisa memutuskan hubungan dengan kejahatan. Bahkan banyak naluri baik yang terdapat di dalam pikiran berubah menjadi ratapan yang kemudian menyimpang menjadi kekacauan.

Sejak jagad raya tercipta, semua makhluk selain manusia selalu berada dalam keteraturan. Harmoni dalam gerakan molekul, keserasian dalam penampilan bunga, keseimbangan dan keserasian antara semua makhluk baik yang hidup maupun yang mati, peredaran bintang-bintang di langit yang menuturkan puisi untuk kita, berbagai makna yang disampaikan oleh bunga, dedaunan, dan ranting-dahan pepohonan... Semuanya bergerak dalam keteraturan luar biasa yang melingkupi segalanya.

Ya. Jika nurani manusia mau merenungi “kitab penciptaan” barang sejenak, pastilah ia akan dapat melihat keteraturan dan harmoni tersebar di seluruh semesta. Semuanya akan terlihat indah dengan kandungan makna

yang dahsyat. Untuk dapat melakukan itu, kita tidak perlu memiliki tingkat sensitifitas yang tinggi, karena hati manusia –termasuk yang memiliki tingkat kepekaan yang rendah- pasti mampu merasakan setiap warna, rupa, suara, dan keindahan syair atau lagu dengan warna tak terhingga yang terkandung dalam gelegar petir seperti yang juga terkandung di dalam kicauan burung; dalam penampilan bunga yang indah seperti yang juga terkandung dalam keindahan langit malam. Tapi orang-orang yang berada di barisan terdepan di antara mereka yang melangkah ke depan adalah mereka yang memahami fisika, kimia, dan biologi, dan astrofisika kehidupan.

Segala sesuatu berkata: keteraturan... harmoni...

Segala sesuatu melantunkan makna spiritual yang terkandung di dalam segenap entitas. Segala sesuatu: dari kegundahan ombak samudera sampai nyanyian sendu padang pasir yang tak pernah henti memetik dawai hati kita; dari keheningan lembah sampai puncak ketinggian gunung-gunung; dari kedalaman laut yang sunyi sampai kemeriahan langit malam.

Jika segala sesuatu begitu teratur dan harmonis, maka bagaimanakah sebenarnya ketidakteraturan –yang kita sebut “kekacauan”- bisa terjadi di muka bumi?

Dunia memang mengenal kekacauan dan kesemrawutan dari tingkah-polah manusia yang akalunya tidak mau tunduk kepada Allah, membiarkan hasrat mereka tunduk pada kejahatan, dan tidak pernah mengisi hati mereka dengan kebaikan.

Manusia adalah satu jenis makhluk dengan pelbagai ambisi yang tak terbatas dan kelemahan yang banyak sehingga mereka tidak dapat dibandingkan dengan makhluk lain. Telah kita ketahui bahwa di setiap ke-

lemahan yang dimiliki manusia –seperti sifat tamak, dengki, benci, marah, kejam, dan berahi- terkandung berbagai kekuatan negatif seperti nafsu untuk merusak, menyia-nyiakan segala sesuatu, dan hasrat untuk membuat kekacauan dengan tingkat yang berbeda-beda. Sebab itulah setiap manusia tidak dapat lari dari hal-hal buruk jika manusia yang bersangkutan tidak mampu mengendalikan keinginan buruknya dengan pendidikan yang baik, agar ia dapat menjadi manusia yang baik. Selain itu ia juga harus mau memenuhi semua kontrak sosial (*social contract*) dengan menyadari keberadaan orang lain dalam semua keinginan, kesenangan, kesedihan, hak, dan kebebasan.

Pendidikan yang dapat mengangkat harkat manusia dari manusia “potensial” menjadi manusia “nyata” adalah pendidikan yang memiliki dimensi ketuhanan. Kebudayaan kita harus mendapatkan nutrisi dari bunga yang tumbuh di taman kita dan dari saripati spiritualitas kita sendiri. Semua itu harus dilakukan agar manusia tidak ditolak oleh kesadaran kolektif masyarakat dan dari kesadaran sejarah.

Kontrak sosial harus terwujud dalam bentuk terbaik sesuai dengan kondisi zaman dan dalam kerangka hak dan kemerdekaan manusia. Dengan demikian, maka setiap komunitas tidak akan kehilangan kekuatan, otoritas, kehormatan, dan harga diri mereka dalam konflik yang mungkin terjadi. Mereka juga tidak akan terperosok ke dalam lingkaran kerusakan yang selalu muncul di tengah konflik.

Tapi yang saya maksud dengan “kontrak sosial” di sini bukanlah sebuah kontrak kolektif yang tertulis hitam di atas putih dengan tanda tangan para tokoh masyarakat di

atasnya. Yang saya maksud adalah sebuah “kesepakatan bersama” untuk setia kepada nilai-nilai kemanusiaan yang diikat dalam sebuah “kontrak” atau perjanjian yang diikat dan dibatasi oleh prinsip hak manusia, kebebasan, dan kecintaan pada kebenaran.

Selain itu, batas dan kerangka “kontrak” ini juga ditentukan oleh kondisi jiwa, tingkat spiritualitas setiap individu, keterserapan iman dan keyakinan ke dalam tabiat individu. Dengan proses seperti ini, maka kesadaran individu dapat seimbang dengan kualitas kemanusiaan yang dimilikinya. Sebuah komunitas yang terdiri dari individu-individu yang sudah melewati batas-batas fisik-jasmani dan kemudian hidup dalam kehidupan spiritual-rohani adalah komunitas ideal yang dapat menjadi contoh keteraturan. Di dunia manusia, keteraturan seperti ini selalu menjadi impian dan cita-cita yang hendak dicapai di masa depan, karena keteraturan menjadi cermin yang merefleksikan harmoni universal yang meliputi segala entitas.

Di dunia kita, negara berperan seperti nahkoda kapal yang mengurus aspek-aspek terpenting dalam kehidupan yang terbentuk dari moralitas dan keluhuran. Maka tugas nahkoda adalah mendayagunakan dan mengarahkan semua elemen yang berada di bawah kendalinya dengan sebaik-baiknya, serta menghantarkan mereka semua ke tujuan tanpa harus bertabrakan dengan gelombang malapetaka. Tentu saja hal itu hanya dapat terwujud dengan menciptakan harmoni antara semua awak yang dipimpin oleh sang nahkoda dengan keteraturan alam semesta.

Kita tentu tidak dapat membayangkan akan adanya sebuah masyarakat yang baik atau negara yang hebat tapi

diisi oleh individu-individu yang selalu menolak nilai-nilai luhur dan memilih untuk menjadi segerombolan manusia tak bermoral. Selain itu kita juga sepakat bahwa masa depan yang diisi oleh para pembuat onar yang mengidap berbagai macam penyakit masyarakat pasti hanyalah omong kosong yang tidak ada artinya.

Jadi apapun istilah atau bentuk yang digunakan, impian untuk mencapai sesuatu atas nama stabilitas dan keimanan, tapi dilakukan dengan menggunakan kekerasan senjata, pasti hal itu tidak lebih dari sekadar impian belaka. Jadi jika negara atau pemerintah berharap akan mampu menjaga stabilitas dengan cara itu, maka itu adalah sebuah kebohongan yang tidak akan pernah menjadi kenyataan.

Sebuah negara atau pemerintah tidak akan pernah tegak dengan kokoh kecuali hanya jika ia mampu menetapkan tujuan ideal yang akan menjamin kehidupan lebih baik bagi masyarakat. Caranya adalah dengan menentukan tugas setiap elemen masyarakat dan kemudian mengarahkannya pada sebuah tujuan tunggal. Singkatnya, kita harus merancang sebuah “tujuan tunggal” dalam setiap tindakan yang kita lakukan.

Ya. Setiap individu dan setiap elemen kehidupan memang harus menyiapkan dan merancang diri mereka masing-masing untuk mengangkat harkat umat manusia menuju puncak kejayaan. Hal itu perlu dilakukan agar semua perhitungan dan sumbangsih –meski sekecil apapun juga- yang diberikan setiap individu tidak akan melanggar harmoni alam semesta, dan agar semua komunitas manusia yang bermacam ragamnya tidak saling menghantam satu sama lain seperti ombak lautan.

Dulu, ketika ajaran Islam menguasai seluruh aspek kehidupan, kita pernah mencapai kejayaan seperti yang saya jelaskan di atas. Pada saat itu, umat manusia bergerak maju dalam harmoni yang bersijalin dengan gerak alamiah mereka. Pada masa keemasan itu Islam berhasil membuat setiap individu dan elemen masyarakat menjadi soko guru bagi keteraturan alam semesta.

Dengan merevisi cara pandang kita terhadap “keteraturan” dan dengan memperbaiki keyakinan kita bahwa keinginan kitalah yang akan membawa harmoni ilahi ke dunia makhluk dan kehidupan manusia. Kita juga akan dapat menarik keseimbangan dalam hubungan internasional ke poros ini. Inilah sumbangsih terbesar dari generasi modern kepada masa yang akan datang. Saya mengira bahwa kita memiliki semua perangkat yang dibutuhkan untuk mengemban misi penting ini. Asalkan kita mau menelisik lagi keinginan kita, meneliti lagi kedudukan kita di depan Allah, menentukan lagi tujuan nasional kita, mengonsolidasi strategi dan kebijakan yang kita ambil, dan merealisasikan semua rancangan yang telah kita miliki.[]

"Sebuah negara tidak akan pernah
tegak dengan kokoh kecuali hanya jika
ia mampu menetapkan tujuan ideal
yang akan menjamin kehidupan
lebih baik bagi masyarakat"



TUGAS TERBESAR (BANGSA) KITA

Saat ini seluruh dunia sedang mengalami musim semi. Semua orang bersepakat bahwa masa depan harus menjadi lebih baik walau sebesar apapun masalah yang pernah kita hadapi di masa lalu. Itulah sebabnya, kita harus membuka mata pada kondisi orang-orang yang ikut membangun fenomena universal ini dengan penuh kesungguhan, tekad, dan kinerja yang luar biasa baik. Tidak diragukan lagi, setiap cendekiawan harus memikirkan masa depan negara dan bangsa kita. Namun satu hal yang masih meragukan adalah apakah semua orang sudah menyadari tanggung jawab mereka ataukah belum. Bagi saya, salah satu hal yang meyakinkan adalah bahwa ada beberapa orang di negeri ini yang sejak beberapa tahun terakhir telah memikul beban masa depan. Merekalah orang-orang yang berharap bahwa jalan yang mereka bangun akan dapat menghantarkan kita semua ke tujuan di masa mendatang.

Negara dan tanah ini, yang sejak lama telah dibasahi oleh darah jutaan orang yang mengorbankan nyawa mereka, saat ini tengah menempuh perjalanan hidup bersama anak-anaknya yang sangat loyal padanya,

menyusuri masa lalu ke masa depan. Mereka semua memiliki harapan dan cita-cita besar untuk memajukan bangsa mereka. Anda dapat melihat tangan dan kaki mereka selalu sibuk melaksanakan pekerjaan sehari-hari, sementara tangan dan kaki mereka yang lain juga sibuk menyiapkan rencana masa depan. Anda bahkan dapat melihat mereka telah membaktikan segenap perasaan dan kesadaran mereka untuk menggenapi pemikiran dan ide-ide yang mereka miliki.

Kita bahkan dapat mengatakan bahwa sejarah masa lalu kita yang agung dan rakyat yang cerdas, yang telah berhasil memenuhi tugas mereka selama seribu tahun dan menunaikannya dengan sangat baik, saat ini kembali merasakan gelora di dalam jiwa mereka yang luar biasa. Banyak di antara generasi baru ini yang menunjukkan bahwa seakan-akan mereka adalah simbol dari semua tugas ini dan menjadi representasi misi ini dengan kesadaran akan kesatuan dan solidaritas, serta tekad yang kuat untuk maju bersama bangsa mereka mengungguli semua bangsa lain. Tampaknya, masa depan akan berada dalam genggaman mereka asalkan tidak ada badai kuat yang menghantam mereka.

Di masa lalu, tugas berat ini mulai menyebar ke segenap penjuru dunia di tangan para tokoh Islam. Adalah dinasti Bani Umayyah dan Abbasiyah yang melakukan semua itu yang kemudian dilanjutkan pada masa berikutnya oleh dinasti Seljuk dan terakhir digenggam oleh kesultanan Turki Ottoman, sebelum akhirnya musnah dalam sebuah malapetaka besar yang telah kita ketahui bersama.

Tapi saat ini, kita dapat melihat tren kebangkitan baru yang merambah kota-kota dan kawasan pelosok, rumah tangga dan negara, jalan raya dan sekolah, seni

dan sains, amal dan akhlak. Bahkan mulai saat ini kita dapat melihat antusiasme untuk mengemban tugas ini menyemburat di seluruh penjuru bagaikan cahaya fajar yang akan segera menyingsing berkat jasa mereka yang telah membuat peta spiritual bagi negeri ini dengan hati mereka dan mewarnainya dengan air mata. Kalaupun kemudian banyak orang yang mengatakan bahwa yang akan muncul adalah fajar kizib, maka kesaksian satu orang saksi yang jujur atas terbitnya mahatari dalam waktu dekat sesungguhnya telah menjadi fajar sidik yang menyingsing di kaki cakrawala jiwa manusia.

Berkebalikan dari ketamakan pada materi, gila kedudukan, cinta dunia, lemah di hadapan popularitas, takut kehilangan dunia, dan sikap busuk lain yang telah menggerus tugas spiritual dan intelektual kita... Berkebalikan dari sikap mengagung-agungkan segala yang akan musnah dan ditinggalkan... Saat ini kita dapat melihat kehancuran semua sifat buruk seperti itu yang kemudian berganti dengan segala hal yang berporos pada rohani dan moral. Saat ini kita melihat munculnya para pewaris nilai-nilai lama yang semua mereka adalah para representator ilmu, seni, akhlak, dan keluhuran. Merekalah para calon terbaik untuk memainkan peran ini. Saat ini kita melihat mereka tampil untuk menggantikan posisi orang-orang yang dulu sering berkoar-koar meneriakkan slogan membela negara dan mengangkat derajat negara ini agar setara dengan negara-negara Barat. Merekalah yang akan menggantikan posisi orang-orang dungu yang suka memamerkan pemikiran mereka yang payah dan khayalan mereka yang sebenarnya hanya berupa mimpi kosong tak bermakna.

Saat ini, pertarungan masih terus terjadi di bidang politik, kemaslahatan umum, dan berbagai bidang penting lainnya. Hingga saat ini masih ada orang-orang yang terus berusaha mencari kesempatan untuk dapat memuaskan ketamakan mereka meski untuk itu mereka harus menjerumuskan rakyat ke dalam kerusakan dengan dalih untuk menyelamatkan negara, membudayakan masyarakat, menaikkan derajat bangsa, dan berbagai semboyan sesat yang patut kita waspadai dengan cermat.

Tapi sebelum Anda mengeluh, saya harap Anda tunjukkan kepada saya zaman manakah yang pernah dilewati para pendahulu kita yang sama sekali steril dari manusia-manusia durjana seperti itu?!

Ya. Orang-orang jahat memang selalu ada di setiap masa. Dan kita pasti akan menemukan mereka di masa mendatang sebagaimana kita menemukan mereka saat ini! Sejarah yang kita kenal saat ini adalah juga sejarah orang-orang yang saling memaki, saling menerkam, saling menjebak, saling mengkhianati, dan saling mendusta. Tapi sejarah kita ini juga adalah sejarah manusia-manusia saleh dan para orang baik-baik. Jadi apakah saya perlu menjelaskan lebih detail tentang semua ini, padahal kita cukup melihat sejarah yang baru kita lewati jika kita memang ingin membiarkan diri kita ketakutan!

Berapa banyak nyawa yang melayang percuma demi demokrasi?!

Berapa kali perpecahan terjadi membelah masyarakat kita sehingga membuat satu kelompok mendadak berubah menjadi serigala bagi kelompok lain?!

Berapa sering hati kita sendiri diliputi rasa dengki, marah, dan benci?!

Itulah sebabnya kita tidak perlu bermimpi terlalu muluk untuk dapat menghilangkan perpecahan di masa mendatang dari tengah masyarakat seperti yang terjadi sekarang. Sebab bahkan masyarakat yang paling bersih pun tidak pernah terhindar dari keberadaan orang-orang jahat; para penipu yang gemar mengadu-domba, para pengeksploitasi yang gemar merusak, para pengikut nafsu yang selalu berhasil menyembunyikan kebusukan mereka... Seperti yang sejak dulu selalu terjadi... Tapi kenyataan juga selalu menghibur kita dengan keberadaan orang-orang baik yang selalu bersemangat menyebarkan aroma semerbak kebaikan di seluruh dunia.

Hari ini, sangkalala pendidikan dengan berbagai macam nama dan julukannya yang bermacam-macam, serta usaha keras untuk menyeru manusia ke arah cinta, toleransi, dan dialog antargolongan; kedua hal ini adalah sebuah upaya penting dalam perjalanan menuju pemberdayaan masyarakat dan untuk memotivasi sumber-sumber potensi spiritual mereka. Semua itu adalah sebuah upaya yang dapat dilakukan dengan menyelamatkan bahtera masyarakat kita yang akan segera berlabuh di tujuan, di tangan sebuah generasi yang beriman tapi terikat oleh metafisika yang sesat.

Orang-orang naas yang kehilangan belahan jiwa mereka ini bertebaran di suatu wilayah sangat luas di masa lalu. Dari Yaman sampai Balkan, dari sahara Arabia sampai dataran Asia. Mereka semua mampu meraih apa yang telah hilang dari diri mereka dengan perjuangan kemerdekaan yang hebat untuk kemudian mewujudkan cita-cita mereka membangun sebuah dunia baru. Adapun saat ini, generasi masa kini yang telah kehilangan roh dan jati diri mereka serta tergerus nilai-

nilai kemanusiaan, moral, dan keluhuran baik dalam bidang pemikiran maupun seni, pasti akan menyaksikan sebuah “kebangkitan dari kematian” yang akan terwujud di bawah naungan kebebasan spiritual dan stabilitas intelektual.

Abad kesembilan belas dan kedua puluh memang telah menjadi masa disintegrasi dan kemunduran kita. Untuk waktu yang relatif lama kita tidak berhasil menemukan biang keladi yang sebenarnya dari terjadinya kedua hal buruk tersebut. Tapi tentu Anda boleh menganggap bahwa di zaman itu pemikiran kita memang sengaja disesatkan secara sengaja oleh pihak-pihak tertentu. Itulah sebabnya kita melihat begitu banyak kemunduran dalam bidang agama, ilmu, seni, dan estetika. Terjadi pula pertarungan arus pemikiran yang telah berubah menjadi arus pengingkaran terhadap kebenaran dan kekufuran. Di bawah bayang-bayang mimpi kosong dan kebingungan. Bahkan telah muncul “gaya” penyesatan ilmu dan sofisme yang mengganti peran kecerdasan ilmiah, penyesatan yang mengganti peran peradaban, dan distorsi yang mengganti peran perjuangan. Ada orang-orang yang berusaha sekuat tenaga karena mengira bahwa manipulasi adalah sebuah bentuk kepintaran, untuk menghancurkan kebenaran sejarah melalui penyesatan dan kebohongan.

Sekarang cobalah Anda lihat betapa indahnya takdir Tuhan. Karena dinamika sejarah dan akar spiritual masyarakat masih tegak berdiri di atas kakinya yang kokoh. Hal ini berbanding terbalik dengan orang-orang yang terpuruk dan lari ketakutan!

Bangsa yang kembali bangkit dengan mengikuti jalan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* ini, selalu berdendang mengikuti senandung eksistensi dan

kebangkitan baru bersama semilir angin musim semi. Seperti benih bunga lili ketika muncul dari bumi sedikit demi sedikit sampai akhirnya menguasai seluruh penjuru setapak demi setapak.

Hari ini kita melihat diri kita –meski hanya sampai batas tertentu- memiliki tekad yang semakin kuat dan pendirian yang semakin kokoh karena kita menyandarkan diri pada harapan dan kelapangan hati yang muncul setelah kita kembali kepada jati diri kita sendiri. Sungguh saya berharap agar setiap usaha yang kita lakukan dan setiap tetes air mata yang jatuh setelah ini, sebagaimana pada masa lalu, dapat menjadi obat bagi semua penyakit yang kita derita yang sempat dianggap takkan disembuhkan, sekaligus menjadi cahaya bagi masa depan yang terlihat gelap oleh sebagian kita.

Saat ini kita tengah memasuki pintu gerbang abad kedua puluh satu. Masa depan negara kita dan semua negara yang memiliki hubungan dengan kita, sepenuhnya tunduk pada bimbingan pasukan cahaya yang memiliki sayap sinar yang akan menjadi contoh ideal bagi siapa saja disebabkan kedalaman ilmu, keluhuran hati, dan ketulusan akhlak yang mereka miliki. Merekalah orang-orang yang telah bersumpah untuk membaktikan diri mereka di jalan pendidikan dan pengajaran umat. Kelak generasi ini akan menjadi generasi penuh berkah –*insyâallâh*- serta menjadi suara cahaya kebenaran yang memiliki pemikiran yang benar yang akan menjernihkan bangsa kita di masa-masa sulit ini. Merekalah pula yang kelak akan membimbing kita untuk merebut kembali semua harkat sejarah yang dulu pernah kita miliki.

Sungguh, segala tugas dan tujuan dari eksistensi kita sama sekali tidak berhubungan atau pun membutuhkan

kekuatan fisik. Kita telah menyadari bahwa kita adalah kekuatan yang tunduk pada Kebenaran. Kita memiliki pemahaman untuk mewujudkan kebenaran yang selaras dengan pemikiran kita sendiri, interpretasi kita terhadap seni, dan ketelitian kita yang seakan mampu membelah sehelai rambut menjadi empat puluh helai. Semua itu belum termasuk apresiasi kita terhadap urgensi bidang teknik dan teknologi, industri dan percepatannya, ketinggian nilai keilmuan di antara semua nilai lainnya, dan keyakinan kita pada urgensi untuk mengimplementasikan semua itu di negeri kita.

Itulah sebabnya, saat ini kita sangat membutuhkan para pembimbing yang memiliki kecerdasan tinggi, pemikiran tajam, dan wawasan luas yang mampu menegakkan semua standar kemanusiaan kita, menaikkan kualitas pemikiran bangsa kita, membimbing kita menuju puncak spiritualitas, dan mampu menghantarkan jiwa kita semua yang merindukan surga menuju keabadian.

Negara ini benar-benar membutuhkan pahlawan pemberani yang memiliki ilmu, akhlak, keluhuran, iman, dan cita-cita tinggi. Para pahlawan yang penuh dengan cinta dan semangat, sekaligus jauh dari semua tendensi baik material maupun immaterial, baik dunia maupun akhirat. Para pahlawan yang jauh dari ketergantungan pada partainya atau pun terlalu fanatik terhadap kelompoknya.

Menurut hemat saya, sampai kita berhasil menemukan orang-orang hebat seperti itu dan menyerahkan diri kita ke tangan mereka, maka kita –meski segala kemungkinan bisa terjadi- akan selalu terasing dan tertindas. Sungguh saya berdo’a kepada Allah yang kasih sayang-Nya tak berujung, agar Dia berkenan membantu

kita dengan kemunculan para pahlawan dari “kelompok Nabi Khidir ‘*alaihi salam*” yang selalu siap membawa panji-panji kejayaan kita semua dengan tangan mereka. Orang-orang yang kedatangan mereka telah kita tunggu selama bertahun-tahun karena tanda-tanda kedatangan mereka telah kita lihat di cakrawala.[]

"Masa depan negara kita, sepenuhnya tunduk pada bimbingan pasukan cahaya yang memiliki sayap sinar yang akan menjadi contoh ideal bagi siapa saja disebabkan kedalaman ilmu, keluhuran hari, dan ketulusan akhlak"



GENERASI IDEAL

Di hari-hari indah masa depan, hari-hari yang dihiasi dengan fajar pagi yang menyenangkan, kita akan melihat hari-hari yang bersih dari segala bentuk kesulitan dan penyakit masyarakat yang saat ini terkesan takkan pernah disembuhkan. Berbagai bentuk gangguan sosial, rongrongan terhadap nasionalisme, bencana alam, dan berbagai bentuk krisis lain yang menggerogoti tubuh masyarakat kita, tidak mungkin dapat disembuhkan dalam hitungan hari.

Penyelesaian berbagai krisis Berat seperti itu selalu bergantung pada kualitas ketajaman mata hati, pengetahuan, dan kebijaksanaan yang dimiliki masyarakat. Dan sebaliknya, upaya untuk menyingkirkan krisis menggunakan kebijakan politik yang berjangka pendek, tidak memiliki tujuan jelas, dan tidak dapat diharapkan hasilnya, sebenarnya hanya akan membuang-buang waktu.

Kita telah mengetahui, baik dari masa lalu maupun masa kini, bahwa para tokoh spiritual, moral, dan ketajaman mata hati telah berhasil mengurai banyak keruwetan dan mengatasi berbagai krisis dengan begitu mudahnya sehingga melampaui bayangan kita. Semua itu dapat mereka lakukan berkat keluasan wawasan dan

kekuatan tekad dengan menggerakkan sumber daya yang ada “hari ini” untuk menghadapi “masa depan”.

Sering kali kita mengira bahwa apa yang dilakukan oleh para tokoh itu berada di luar kemampuan manusia biasa, sehingga kita pun sedemikian takjub terhadap mereka. Padahal sebenarnya apa yang mereka lakukan adalah sesuatu yang seharusnya dilakukan oleh seorang manusia sejati. Apa yang mereka lakukan itu adalah mendayagunakan semua potensi dan energi yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia dengan sebaik mungkin.

Ya. Mereka memang selalu sibuk mengurus masa kini dan masa depan, dengan menjadikan semua peluang dan kesempatan yang ada menjadi laksana batu yang kemudian mereka bangun menjadi jembatan menuju masa depan. Mereka adalah orang-orang yang seakan selalu menemukan ganjalan di tenggorokan mereka berupa usaha untuk membawa hari ini ke hari depan. Dengan penuh peritungan mereka melakukan semua itu dengan baik setahap demi setahap. Karena tindakan mengurai sebuah kesulitan selalu berhubungan dengan proses menjalani masa kini, bahkan dengan melepaskan diri dari ikatan masa, hingga kita mampu melihat masa lalu, masa kini, dan masa depan sekaligus, untuk kemudian menyelesaikan segala tantangan yang ada padanya dengan “bersih”.

Kepiawaian berpikir yang mampu memprediksi masa depan sejak saat ini dan pemahaman yang menjangkau masa depan inilah yang boleh Anda sebut sebagai “ideal”. Akan tetapi tentu tidak dapat dibayangkan bahwa seseorang yang tidak memiliki wawasan dan pemikiran sebaik itu akan dapat menyelesaikan masalah

yang dihadapi umat. Sosok seperti itu tentu tidak menjanjikan apa-apa bagi masa depan. Tokoh-tokoh sebesar seperti Firaun, Namrud, Napoleon, Caesar, dan sebagainya sebenarnya tidak memberi sumbangsih apa-apa bagi masa depan umat manusia, meski sebenarnya mereka dianggap sebagai tokoh penting bagi sementara orang yang selalu berprasangka baik tapi malas meneliti siapa sebenarnya yang mereka hadapi. Alasannya adalah karena mereka telah meletakkan kebenaran di bawah cengkeraman kekuasaan, membangun landasan hubungan dengan umat manusia berdasarkan prinsip eksploitasi, dan mereka semua telah menghabiskan umur mereka untuk menjadi budak bagi nafsu mereka sendiri.

Sebaliknya, orang-orang yang telah menjadikan Anatolia sebagai satu negara, dimulai sejak masa Khulafa Rasyidin, mereka semua telah meninggalkan begitu banyak warisan yang manfaatnya terus lestari menembus zaman. Tapi tentu saja semua itu hanya dapat dilihat oleh mereka yang tidak pernah tertipu oleh “gerhana” yang datang untuk sementara. Ya. Para tokoh itu memang menjalani sebuah kehidupan penuh arti sebelum akhirnya mereka berpulang ke hadirat Allah *subhanahu wa ta’ala*. Tapi jasa-jasa mereka sama sekali tidak pernah mati di dalam hati setiap orang yang selalu mengenang apa yang mereka wariskan.

Di setiap sudut negeri, kita masih merasakan roh dan semangat para tokoh besar semacam Alp Arslan, Malik Syah, Osman Gazi, Muhammad Fatih, dan sebagainya, terus mengalirkan harapan dan janji kejayaan ke dalam jiwa kita yang hidup saat ini.

Di masa hidupnya, Caesar telah menginjak-injak cita-cita Roma demi memuaskan nafsunya; Napoleon

membelenggu dan menghabisi cita-cita Prancis demi memperturutkan ketamakannya; Hitler menghancurkan impian Jerman Raya disebabkan kegilaannya yang berujung pada kematian.

Semua pemikiran “patriotik” sebenarnya selalu terbuka bagi kemungkinan untuk terus berlanjut, sebagaimana sifat kepahlawanan juga menunjukkan integritas dan kesinambungan. Keluhuran seperti ini selalu terjaga dari segala bentuk keburukan dan selalu berkibar terhormat meski harus ditebus dengan nyawa, baik di saat menang maupun kalah. Di bawah panji-panji seperti itulah Sultan Muhammad Fatih berhasil menaklukkan Istanbul dan berteriak di hadapan pasukan Barat. Sultan Sulaiman Qanuni kemudian menembus Barat dengan panji-panji yang sama untuk menghadapi kebobrokan Barat. Dengan darah mereka, para pahlawan dalam pertempuran Çanakkale (Janâq Qal’ah) telah menorehkan kemenangan gemilang seperti yang dulu dicapai pasukan muslim dalam pertempuran Badar. Putra-putra Anatolia telah melunasi utang mereka dengan menegakkan panji-panji kebenaran selama-lamanya.

Di tangan seorang pemikir, sebuah pemikiran akan mencapai ketinggian yang tak terbayangkan serta menjadi sihir yang berangkai dalam kemenangan demi kemenangan, keberhasilan demi keberhasilan. Jika para pemikir tidak mampu memikul pemikiran yang mereka miliki, niscaya semua pemikiran itu tidak akan pernah dapat berkibar di manapun juga. Alih-alih menjadi ideologi yang dipegang teguh banyak orang, pemikiran yang gagal hanya akan menjadi bendera kecil yang dikelilingi lolongan yang hina. Bendera kecil seperti itu memang mungkin dapat mengumpulkan beberapa

bocah ingusan untuk berdemonstrasi di jalan-jalan, tapi ia tidak akan pernah dapat mengakar kuat di tengah masyarakat.

Di atas segalanya, seorang pemikir adalah pahlawan cinta. Karena dia sangat mencintai Allah seperti seorang majenun yang tergila-gila pada kekasihnya. Di bawah bentangan sayap cinta itulah ia akan dapat merasakan hubungan erat antara dirinya dengan segala entitas. Dia pun akan mengayomi semua orang dan segala sesuatu. Dia akan merangkul semua anak negeri ini dengan cinta yang mencapai tingkat '*isyq*, mencintai setiap anak sebagai benih bagi masa depan, dan membentuk para pemuda untuk tumbuh menjadi manusia ideal agar mereka dapat mencapai tujuan paling luhur yang dapat dicapai dalam kehidupan manusia. selain itu, dia juga selalu mengarahkan orang-orang tua dengan penuh ketulusan dan penghormatan, selalu membuka pintu dialog dengan semua golongan, merekatkan antargolongan masyarakat dengan membangun jembatan penghubung yang dibangun di atas semua jurang yang memisahkan mereka serta mencari semua kemungkinan titik temu antara mereka.

Seorang pemikir sejati adalah pasti juga seorang bijak bestari (*ahl al-hikmah*). Dia akan selalu mengobservasi segala sesuatu dengan wawasan rasional yang dimilikinya dengan cermat. Di sisi lain, dia akan menimbang segala sesuatu dengan menggunakan tolok ukur hatinya yang mampu mengukur segala sesuatu secara tepat, untuk kemudian mengujinya dengan timbangan *muhâsabah* (*self-criticism*) dan *murâqabah* (*self-supervision*), lalu dilanjutkan dengan mengolah dan membentuknya di dalam "tungku" akal-budi. Seorang pemikir sejati, selalu

menimbang antara cahaya akal sehat dengan cahaya nurani sebagaimana layaknya dua ekor kuda pacu yang saling berlomba.

Di mana pun ia berada, seorang pemikir sejati adalah contoh sempurna dari rasa tanggung jawab. Dia selalu siap mengorbankan segala anugerah yang telah diterimanya dari Allah *subhānahu wa ta'āla*. tanpa keraguan sedikit pun, demi meraih tujuannya yang tidak lain adalah keridhaan Allah *subhānahu wa ta'āla*. Dia tidak pernah takut pada apapun dan tidak pernah mempersembahkan hatinya kecuali hanya untuk Allah *subhānahu wa ta'āla* semata. Dia tidak pernah terlalu mendambakan kesenangan dan sekaligus tidak pernah takut pada kesengsaraan. Karena dia adalah seorang pahlawan sejati yang telah mencapai tingkat ketidakpedulian meski seandainya dirinya harus dibakar dalam neraka, asalkan pemikiran dan negerinya dapat berjaya selamanya.

Seorang pemikir sejati selalu menghargai nilai-nilai luhur yang muncul dari hatinya dengan sungguh-sungguh seperti sikapnya terhadap tindakan *murâqabah* (*self-supervision*). Dia selalu melaksanakan tanggung jawabnya dengan tulus seperti sikapnya ketika beribadah. Dia selalu hidup sebagai seorang pecinta yang tidak pernah jemu menjaga keteguhan tekad yang bersemayam di dalam hatinya. Dia sangat mengetahui cara berkorban demi mewujudkan cita-citanya, baik dengan nyawanya sendiri maupun orang yang dicintainya, baik harta maupun kehormatan, baik keluarga maupun sanak-famili, baik dengan masa kini maupun masa depan, dan semua itu ia lakukan tanpa keraguan sedikit pun. Pemikirannya yang luhur selalu sejalan dengan kesetiaan untuk menjaga kebenaran dengan sebaik-baiknya.

Seorang pemikir selalu mampu menguasai dirinya yang sekaligus dikuasai oleh Allah *subhānahu wa ta'āla*. Dia tidak pernah memedulikan pangkat atau kedudukan, karena ia selalu berjuang di kedalaman hatinya untuk melawan popularitas, tamak, narsisme, malas, dan berbagai sifat buruk lain yang menjadi racun mematikan bagi manusia. Itulah sebabnya, di selalu berhasil meraih keberhasilan ketika menang dan selalu mampu menjadikan kekalahan sebagai medan latihan untuk mencapai keberhasilan di masa depan.

Dalam menempuh perjalanannya, seorang pemikir sejati selalu menempuh jalan para tokoh besar yang selalu terikat dengan kehendak Allah *subhānahu wa ta'āla*, sehingga ketika dia dihantam oleh badai ambisi pribadinya, rasa cintanya kepada Allah langsung menguat dengan sendirinya; dan ketika topan kedengkian atau kemarahan menyerang, aliran cinta langsung terbit di dalam jiwanya. Betapa banyak nikmat yang selalu diincar oleh orang kebanyakan, begitu saja ia abaikan ketika menemukannya dalam perjalanan. Dan sebaliknya, betapa banyak kesulitan yang diterimanya dengan lapang dada.

Jika kita membayangkan seorang pemikir sejati dengan menggunakan keluasan cakrawalanya yang mengejutkan pikiran kita, maka kita akan melihatnya berjalan di depan kita seperti layaknya seseorang yang memiliki tekad para nabiullah. Kita pasti akan melihat sosok seorang manusia yang melampaui manusia biasa melalui deretan pintu yang telah terbuka. Khazanah imajinasi kita memiliki begitu banyak contoh kepahlawan seperti ini. Sangat banyak...

Dengan mudah kita dapat menemukan keikhlasan Uqbah bin Nafi di padang pasir Afrika, takjub pada

keberanian Thariq bin Ziyad setelah ia berhasil menembus Benteng Heraklius,⁴⁸ mengagumi kegigihan Sultan Muhammad Fatih, memeluk Osman Pasha yang menolak menyerah di pertempuran Plevne, dan menghormat di hadapan para singa yang berperang di Çanakkale (Janâq Qal'ah) yang mampu menghadapi peluru dan senjata altileri dengan seyuman.

Saat ini kita tentu tidak sedang membutuhkan ini atau itu. Yang kita butuhkan sekarang ialah orang-orang yang memiliki wawasan luas dan berjiwa besar. Beberapa tahun ke depan, kebangkitan bangsa kita pasti akan terjadi di tangan orang-orang yang kaya dengan spiritualitas, moral, dan pemikiran luhur. Para pemberani yang keberadaan mereka melulu diisi dengan iman, cinta (*'isyq*), kebijaksanaan, dan ketajaman mata hati (*bashîrah*). Mereka tidak pernah tunduk pada semua kesulitan, baik yang muncul dari dalam maupun dari luar, yang terjadi di sepanjang sembilan atau sepuluh abad terakhir. Mereka tetap bergeming. Memang mungkin saja mereka sedikit terguncang atau merasa tertekan, tapi mereka selalu berhasil untuk berdiri kokoh menghadapi segala cobaan. Keteguhan itulah yang membuat mereka selalu mampu menghadapi masa depan. Saat ini, mereka siap untuk menerima "giliran" mereka dengan kekuatan jiwa yang melampaui batas kebiasaan, karena mereka mampu menerawang perjalanan masa dengan pandangan mereka yang tajam.

Ya. Dalam beberapa abad terakhir, cinta, kebijaksanaan, ketajaman mata hati, rasa tanggung jawab, telah jauh menyusut karena berbagai urusan sehari-hari yang remeh telah mengganti posisi ide-ide besar. Tentu

48 Yang dimaksud adalah selat Gibraltar, penerj.-

saja, kita tidak mungkin mengatakan bahwa kita tidak mampu melakukan “reformasi” apapun pada periode ini. Tapi kita juga harus mengakui bahwa yang saat ini terjadi atas nama “reformasi”, sebenarnya tidak lain hanyalah tindakan mengekor dan mengutip pernyataan orang lain. Pola pemikiran seperti ini, yang layak kita sebut sebagai bentuk rongrongan terhadap nasionalisme, ternyata memang lebih banyak bahayanya dibandingkan manfaatnya.

Ketika rakyat berdarah-darah disebabkan hantaman keras yang mengenai tubuh mereka, ternyata penyakit yang mereka derita tidak kunjung dapat diketahui sehingga cara menyembuhkan penyakit itu pun tidak dapat diketahui. Sementara kita semua tahu bahwa teknik pengobatan yang salah hanya akan membuat masyarakat menjadi lumpuh. Padahal sampai hari ini sisa-sisa “demam” yang muncul akibat sakit yang kita derita selama beberapa abad terakhir, telah membuat kita selalu merasa sakit.

Itulah sebabnya, kita akan selalu terperosok pada kesalahan ketika kita mencari obat penyakit yang kita derita. Kita akan merasakan sakit yang bertambah parah. Kita semakin tidak mampu melepaskan diri dari kehancuran. Dan saat ini –seperti yang telah lalu- kita akan selalu mengalami hal buruk seperti ini selama kita tidak mampu menemukan biang keladi yang sebenarnya dari malapetaka yang kita alami; tidak mampu mengobati penyakit yang kita derita, baik pada ranah individu, keluarga, maupun sosial; dan tidak mampu keluar dari “kontaminasi kuman” yang sudah kita alami selama berabad-abad.

Walaupun selama berabad-abad orang-orang yang memegang kendali terus bersikap kepala batu, tapi kita yakin bahwa generasi ideal yang siap menyongsong masa depan dengan perasaan, pemikiran, dan tindakan; yang sangat mencintai tanggung jawab, tanah tumpah darah, dan masyarakat mereka; yang telah siap seperti tali busur untuk menunaikan tanggung jawab mereka, pasti akan mampu melewati segala kesulitan untuk kemudian menciptakan pembaruan di segala bidang.

Mereka pasti akan mampu menyebarkan cinta yang mereka miliki dan ketulusan mereka kepada seluruh masyarakat, yaitu ketika benih yang mereka sebarakan tumbuh menjadi cikal pohon baru. Kelak, inilah yang akan mengenyahkan paham realitas materialisme dan korporealitas untuk kemudian kembali membangun spiritualitas umat yang sejati dengan perspektif yang tepat terhadap alam semesta dan dengan rancangan pergerakannya sendiri.[]



DETERMINISME HINGGA BATAS TERTENTU

Sebenarnya soliditas, kekuatan, dan kesejahteraan generasi mendatang adalah hasil dari semua tindakan yang dilakukan oleh orang-orang luar biasa yang hidup saat ini. Sungguh sebuah kebohongan besar dan mimpi kosong belaka jika kita menunggu masa depan yang sempurna dan terhindar segala bentuk kerisauan dari generasi masa kini yang selalu bermalas-malasan. Masa depan selalu tumbuh dari benih yang dikandung oleh rahim masa kini dan juga akan disusui oleh masa kini agar dapat tumbuh dewasa.

Sebagaimana eksistensi kita saat ini, dengan segala kebaikan dan keburukannya, yang merupakan buah dari masa lalu, maka masa depan kita tidak lain adalah “salinan” dari masa kini; salinan yang dikembangkan, diperluas, dan dibentuk dari individualitas untuk menjadi bagian masyarakat luas. Kehidupan kebangsaan kita, dengan segala dinamika dan kondisinya, sebenarnya serupa dengan sungai yang mengalir dari pegunungan masa lalu menuju lembah masa kini untuk kemudian terus mengalir ke ngarai masa depan. Ketika “sungai” itu mengalir ke masa depan, tentu saja ia akan membawa

berbagai hal baru yang muncul di sepanjang alur yang dilewatinya.

Bahkan jika kita melihat lebih cermat kepada kenyataan di masa kini, kita akan dapat menemukan jejak para pendahulu kita lengkap dengan segala sentimen, rasionalitas, pemikiran, dan apa yang terbersit dalam hati mereka. Itulah sebabnya dapat kita katakan bahwa para pendahulu kita itu merupakan mata air kehidupan kita saat ini. Kondisi kita saat ini dalam perjalanan sejarah kita, sebenarnya tidak lain merupakan “hasil perasaan” dari generasi masa lalu.

Jika kita mampu memahami poin kecil yang berhubungan dengan prinsip suksesi ini dengan baik, kita pasti dapat mengetahui bahwa roh umat selalu baru, muda, dan tetap seperti itu sampai “selama-lamanya”. Meski dunia terus menua, zaman tak henti berputar, masa selalu berubah, semua yang datang telah pergi, lalu datang para penerus dari mereka yang telah pergi itu...

Di tengah alur perubahan itulah jejak Abu Bakar dilanjutkan oleh Umar bin Abdul Aziz, langkah Umar bin Khaththab diteruskan oleh Muhammad Fatih, semangat Sayyidina Ali bin Abi Thalib diserap oleh Battal Ghazi,⁴⁹ para pejuang Badar kembali muncul dalam keteguhan semangat pasukan yang bertempur di Manzikert, Kosovo, dan Çanakkale (Janâq Qal’ah). Semua itu tentu telah membuktikan bahwa semuanya terus berlangsung untuk “selama-lamanya”.

Bagi saya, inilah keajaiban di balik siklus pembaruan dan kesinambungan dari satu generasi ke generasi se-

49 Dalam bahasa Turki, kata “ghazi” berarti “pejuang”, adapun “Battal Ghazi” adalah nama seorang prajurit Ottoman yang sangat terkenal dengan keberaniannya, penerj..

lanjutnya. Jadi, kewajiban kita saat ini adalah dengan menjamin bahwa kematian kita sebagai individu, harus menjadi landasan atau pondasi bagi keberlangsungan kita sebagai bangsa. Oleh sebab itu, kita harus menghadapi kematian dengan gembira alih-alih dengan ketakutan, jika kita mampu menjamin kesinambungan bangsa baik pada sisi duniawi maupun ukhrawi.

Para pahlawan yang telah mempersembahkan masa depan kepada kita, yaitu orang-orang yang telah jauh melampaui konsep *al-mudun al-fâdhilah*. Merekalah orang-orang yang berhasil menggunakan semua fase di sepanjang usia mereka dengan sebaik-baiknya. Sejak mereka mulai dapat mengenal keindahan dunia, sampai masa-masa remaja ketika hidup menjadi jauh lebih berwarna. Sejak mereka mulai menginjak usia matang dengan segala kekuatan, kekerasan, dan keteguhan sikap, sampai masa tua yang identik dengan kemapanan dan ketenangan jiwa.

Di semua fase itu, kita dapat dengan mudah melihat kepribadian mereka begitu stabil dan seimbang dalam setiap langkah yang mereka ambil. Mereka tidak pernah menyia-nyiakan umur yang diberikan Allah dan selalu siap menghadapi kematian di setiap babak kehidupan. Ketika maut datang, mereka akan dengan sepenuh hati menghadapkan wajah kepada Allah dengan penuh cinta pada-Nya. Merekalah para pahlawan di balik layar; para bangunan spiritual yang kokoh berdiri. Mereka selalu bergerak ke depan, tapi tidak pernah menonjolkan diri. Mereka selalu menjalani kehidupan yang akan meninggalkan kenangan bagi generasi selanjutnya, namun mereka juga selalu bersungguh-sungguh dalam mempersiapkan kematian tanpa dikenal orang banyak

layaknya kematian seseorang yang akan dikenang dengan ucapan: "Seorang manusia malang mati di sini!"

Jika saat ini kita tidak mampu menyiapkan pahlawan-pahlawan seperti itu, tidak bisa memberi mereka kesempatan untuk mengimplementasikan tindakan mereka seperti yang telah dijelaskan di atas, atau kita tidak sanggup menyediakan ruang bagi setiap tahapan hidup mereka, maka kita tidak pernah menyiapkan apa-apa untuk masa depan kita sebagaimana kita juga tidak akan pernah bisa menjamin kelanggengan eksistensi kita di masa depan.

Jika kita telah meyakini bahwa babak sejarah yang sedang kita jalani ini adalah pondasi utama bagi masa depan, maka seyogianya kita mendayagunakan dengan sebaik-baiknya masa kini dengan penuh ketajaman hati, kepekaan perasaan, kematangan nalar, dan kesabaran yang matang untuk kemudian kita menyiapkan semuanya demi masa depan sembari menjaga seluruh jiwa dan esensi yang kita miliki. Selain itu, kita juga harus mampu mengembangkan semua elemen yang terbuka untuk diinterpretasi agar dapat menghadapi masa depan dengan baik. Kita pasti tidak akan dapat menghindari semua bahaya yang telah disebutkan di atas jika kita mengabaikan semua kewajiban yang harus kita penuhi.

Tidaklah dibenarkan bagi kita, baik dalam spirit keagamaan maupun dalam Hukum Alam (*asy-syarî'ah al-fithriyyah*), untuk mengabaikan kausa, padahal kemudian terjadi berbagai hal yang muncul disebabkan kausa. Tentu saja yang saya maksud di sini adalah kausalitas pada kondisi yang wajar. Ketika kita melihat determinisme terus terjadi di tengah entitas hingga batas-batas tertentu dan dengan berbagai syarat yang berhubungan

dengannya, yang juga terjadi di sepanjang sejarah.

Saat ini, semua orang dan kejadian di masa lalu yang telah menjadi “sejarah”, telah menjadi seperti benih yang ditanamkan di tanah sejarah, atau seperti telur yang akan diletakkan di dalam inkubator sejarah. Semua itulah yang dianggap sebagai dasar pembentuk masa kini. Dilihat dari perspektif kausalitas, semua kausa yang ada saat ini adalah bagaikan benih yang tersebar di atas sejarah. Benih-benih itulah yang akan menentukan “hasil” di masa depan dalam dimensi hikmah, keadilan, stabilitas, dan integritas.

Bukankah semua ini selalu berulang dan terus berlangsung sampai sekarang? Bukankah hari-hari kelam yang terkadang kita saksikan pada satu babak sejarah tertentu sebenarnya muncul disebabkan “noda” dari babak sejarah sebelumnya? Bukankah banjir bandang yang menghancurkan umat Nabi Nuh *‘alaihi salam* terjadi disebabkan pembangkangan yang mereka lakukan? Bukankah angin topan yang melumat Ahqaf adalah untuk membersihkan bumi yang dinodai kaum Ad? Bukankah kehancuran Sodom dan Gomorrah tidak lain merupakan bentuk balasan atas dosa yang dilakukan penduduk bumi?

Bukankah penjajahan yang dilakukan Inggris terhadap India selama ratusan tahun dapat terjadi disebabkan sikap sebagian penduduk India yang mengusir saudara mereka sendiri? Bukankah kesalahpahaman terhadap semesta, perpecahan, dan kebodohan adalah sebab yang membuat bangsa-bangsa yang tinggal di kawasan Asia Tengah di masa lalu dengan mudah dijajah oleh Jengis Khan, Holako, dan sebagainya? Dan bukankah semua penyebab itu pula yang telah membuat mereka pada

masa berikutnya jatuh ke tangan komunisme, sosialisme, dan kapitalisme yang kesemua itu baru saja berlalu?

Lihatlah orang-orang yang berkhianat kepada kesultanan Ottoman, yang menjadi penyeimbang kekuatan di wilayah kekuasaannya yang sampai awal abad dua puluh masih membentang dari Afrika sampai Balkan dan sebagian Asia; bukankah para pengkhianat itu ternyata harus menanggung hukuman yang beratnya berkali-kali lipat demi menebus pengkhianatan yang mereka lakukan?

Apa yang dilakukan oleh tangisan Chartago, atau jeritan kaum Nasrani awal yang ketakutan, atau rintihan orang-orang tertindas yang berada di bawah cengkeraman Kekaisaran Romawi? Bukankah akhirnya Romawi yang congkak itu runtuh hancur berkeping-keping?

Di zaman modern, dapat kita temukan betapa Lenin, Stalin, Hitler, Mussolini, dan diktator lainnya akhirnya tersingkir dari tubuh umat manusia seperti tumor yang menjijikkan, berikut semua patung dan ideologi yang mereka sebar. Bukankah seringnya kita saat ini mendengar kutukan yang ditujukan kepada para penguasa lalim tersebut terjadi disebabkan kekejaman mereka yang melebihi batas-batas perikemanusiaan?

Kaum muslim awal, yang selalu berada di bawah bayang-bayang penindasan, ternyata di kemudian hari mampu membenamkan musuh-musuh mereka dalam kubangan pertikaian antarsesama mereka sendiri. Bahkan kemudian mereka berhasil mengibarkan panji-panji yang mereka bawa di seluruh penjuru bumi dengan tetap menjunjung keadilan. Peristiwa Badar dan Penaklukan Mekah (*fath makkah*) merupakan dua bukti paling jelas yang menunjukkan kebenaran dan keadilan umat Islam,

sebagaimana halnya peristiwa perang Uhud menjadi bukti kemenangan pihak yang tertindas. Selain ketiga peristiwa penting itu, umat Islam selalu meraih kemenangan karena mereka selalu mencabut pedang berdasarkan bisikan nurani yang bersih. Itulah sebabnya, beberapa peristiwa yang sering dianggap sebagai kekalahan umat Islam yang terjadi pada masa itu, tetap dapat kita anggap sebagai kemenangan bagi mereka. Bagi umat Islam, tampaknya gerbang kemenangan telah terbuka lebar di sepanjang perjalanan mereka ke masa depan.

Namun sebaliknya, ketika pedang atau kekuatan senjata telah berada di genggamannya penguasa yang menutup nuraninya, bukankah ketika itu terjadi maka semua kebijaksanaan dan kemenangan tiba-tiba berubah menjadi kegagalan yang parah? Ketika itu terjadi, maka semua kemenangan mendadak berubah menjadi kekalahan.

Jadi apapun nama atau istilah yang digunakan, kejahatan pasti akan melahirkan kejahatan, dan kezaliman pasti akan terus berputar di dalam lingkaran setan yang takkan jelas ujung pangkalnya. Orang-orang yang gemar menebar fitnah, baik dulu maupun sekarang, pasti akan menuai keburukan. Dan sebaliknya, orang-orang yang menanam kebaikan, pasti kelak akan memetik buah kebaikan yang penuh berkah. Secara faktual, sering kali buah dari kebaikan atau kejahatan yang ditanam saat ini tak kunjung muncul dalam kenyataan, tapi kita harus menyadari bahwa buah itu pasti akan muncul ketika waktunya tiba, untuk memberi pelajaran kepada orang-orang yang zalim atas kezaliman mereka dan demi menyelamatkan para korban kezaliman dari penindasan yang mereka alami.

Demikianlah, di sepanjang sejarah pergulatan antara sebab dan akibat terus terjadi. Ketika “waktu penebusan” tiba, itulah waktu di saat surga seolah tampak di hadapan mereka yang telah berbuat baik, sebagaimana halnya neraka juga tampak di mata para durjana.

Semua hal seperti yang telah saya sebutkan di atas dapat kita jelaskan dengan prinsip determinisme –atau prinsip kausalitas yang menghubungkan antara sebab dan akibat– dalam “roh” sejarah. Atau dengan pernyataan yang lebih tepat: kita dapat menjelaskan perjalanan sejarah dalam semangat keadilan dan dalam prinsip “hukum alam” (*al-syarî’ah al-fithriyyah*) yang mengantarkan kita pada pemahaman bahwa sejarah sering mengulang dirinya sendiri. Meskipun ada begitu banyak “sebab” yang berada di balik layar pentas sejarah kita, tapi Allah yang Mahakuasa dan Mahamutlak telah menciptakan “sebab” sebagai tirai bagi kehendak dan ketetapan-Nya yang kemudian Dia gunakan untuk melingkupi dunia. Itulah bentuk kelembutan Ilahiah yang selalu mengandung hikmah –sebagaimana dalam setiap kehendak-Nya– yang telah Allah anugerahkan kepada manusia. Tak ayal, hukum sebab-akibat telah menjadi jembatan yang dapat kita gunakan untuk menentukan apa yang akan kita lakukan.

Berdasarkan perspektif ini, kita mungkin dapat menemukan fakta bahwa sangatlah mungkin sebuah gerakan kecil ternyata menjadi pemicu terjadinya sebuah gerakan besar bertahun-tahun kemudian, sebagaimana sangat mungkin terjadi sebuah keguncangan dahsyat dalam masa depan sejarah kita yang disebabkan oleh sebuah kekeliruan kecil yang terjadi di masa lalu.

Oleh sebab itu, kita harus berusaha sekuat tenaga untuk memperhatikan dengan cermat masa depan seperti apa yang akan kita bangun bagi umat manusia, dari semua tindakan kecil yang kita lakukan sekarang berdasarkan kebaikan generasi kita yang hidup saat ini.[]

"Masa depan selalu tumbuh dari benih
yang di kandung oleh rahim masa kini
dan juga disusui oleh masa kini
agar dapat tumbuh dewasa"



FALSAFAH HIDUP KITA

Sebagian orang menjalani hidup tanpa berpikir, sedangkan sebagian yang lain menjalani hidup sambil berpikir, tapi tidak pernah mengejawantahkan pikiran mereka dalam kehidupan nyata. Padahal sebenarnya yang paling tepat untuk dilakukan manusia adalah menjalani hidup sambil berpikir dan berusaha menemukan terobosan pemikiran baru agar dapat membuka cakrawala pemikiran yang seluas-luasnya.

Sebenarnya, semua orang yang hidup tanpa pikirannya sendiri dapat disebut sebagai patung yang menjalani hidup untuk mengimplementasikan falsafah hidup “orang lain”. Mereka tidak pernah berhenti melompat dari satu bentuk ke bentuk lain tanpa pernah jemu untuk mengubah bentuk mereka meski sebenarnya mereka menyadari bahwa mereka hidup di tengah kebingungan antara perasaan dan pikiran, kekacauan kepribadian (*personality disorder*), dan selalu harus menjadi bunglon baik dalam penampilan maupun tindakan.

Terkadang, mereka berbagi prestasi yang dicapai masyarakat dan terkadang mereka mengambil kesempatan ketika keadaan sedang tenang. Pada saat itu seakan-akan

mereka bertindak berdasarkan pemikiran, perasaan, dan kehendak mereka sendiri. Tapi mereka tidak pernah dapat menenangkan diri mereka dengan kebaikan yang muncul dari kehendak mereka sendiri, tidak akan pernah mampu mencapai keluhuran, dan tidak akan pernah bisa menghantarkan kebaikan apapun ke dimensi keabadian. Orang-orang seperti mereka adalah laksana kolam air yang penuh air tapi kering dari berkah karena menebarkan bau busuk. Kolam yang berisi air buruk seperti itu pasti hanya akan menjadi sarang penyakit dan kuman sehingga tidak akan memberi manfaat apapun bagi kehidupan.

Mereka adalah orang-orang yang sangat dangkal pikirannya sampai-sampai kita dapat mengatakan bahwa mereka adalah orang dewasa yang seperti anak kecil karena selalu membebek terhadap semua yang mereka lihat dan dengar; mereka selalu mengekor di belakang keramaian di manapun adanya, tidak pernah mampu menemukan kesempatan untuk mendengar suara hati mereka sendiri atau untuk menelisik nilai-nilai luhur yang terpendam di dalam diri mereka sendiri. Bahkan mereka sama sekali tidak mampu mengetahui keberadaan nilai-nilai kebaikan yang diperuntukkan bagi mereka.

Orang-orang seperti itu akhirnya akan menjalani hidup seperti layaknya budak belian yang tidak memiliki kebebasan untuk merasa. Mereka selalu menghina segala yang telah mereka capai demi memenuhi kebutuhan fisik dan dalam wilayah yang sempit. Mereka telah mengubah anugerah yang Allah berikan kepada umat manusia dalam bentuk hati, kehendak, kepekaan, dan perasaan, menjadi perangkat remeh yang hanya mereka pakai untuk melampiaskan kesenangan fisik belaka. Mereka

gemar menghabiskan hidup mereka sebagai bohemian.

Bagi orang-orang dungu ini, hal-hal seperti kedudukan, popularitas, sikap oportunistis, dan ketamakan dalam menjalani hidup adalah segalanya dan menjadi alat yang membuat mereka mau bergerak. Baik mereka mengetahuinya maupun tidak, di setiap hari yang dilewati mereka selalu melakukan salah satu di antara sekian banyak hal buruk yang dapat membuat mereka binasa. Singkatnya, mereka adalah orang-orang yang selalu dengan senang hati menggrogok leher mereka sendiri berkali-kali.

Kalau saja –baik dulu maupun sekarang- orang-orang itu mau mendengar ucapan Omar Khayyam, pastilah mereka tidak akan bertingkah seperti itu. Dalam syairnya Omar Khayyam berkata:

*Jangan sibukkan dirimu dengan masa silam
dan juga dengan masa depan sebelum ia datang
Raihlah kebaikan dari apa yang sekarang
Karena malam biasanya tidak akan tenang*

Mereka adalah orang-orang yang gemar memper-turukan nafsu hewani dan menganggap dunia sebagai rumput padang gembalaan, tempat mereka melampiaskan semua hasrat dan syahwat yang mereka asakan. Tidak pernah sedikit pun mereka mau berpikir untuk menjauhi kubangan kotor yang penuh dengan kuman berbahaya yang menjadi tempat mereka berenang.

Di pihak lain, orang-orang yang hidup sebagai pemikir, selalu menjadikan hari-hari mereka –tentu sesuai kualitas mereka masing-masing- sebagai pelabuhan atau jalan bagi kemunculan pemikiran atau ide-ide baru yang

segar. Mereka menghabiskan umur mereka dalam sebuah kehidupan luar biasa yang melampaui zaman mereka sendiri, dengan segala kejutan dan keajaiban yang ada di dalamnya. Mereka adalah orang-orang yang menjadikan masa lalu sebagai mata air penuh berkah yang kemudian mereka teliti kandungannya untuk menemukan semerbak wangi di dalamnya. Mereka tak pernah jemu membuka lembaran masa lalu seperti layaknya seorang pembaca buku untuk kemudian menemukan bekal demi kehidupan mereka di masa depan.

Mereka selalu siap menyambut masa depan dengan kehangatan jiwa sambil berusaha untuk memberinya warna dan corak dengan cita-cita dan mimpi-mimpi mereka. Mereka selalu menyadari bahwa “saat ini” adalah markas tempat menyusun strategi untuk mengimplementasikan pikiran dan ide yang mereka miliki di masa depan. Bagi mereka, “sekarang” adalah laksana bengkel tempat memproduksi berbagai produk yang diperlukan nanti, serta sekaligus menjadi jembatan yang akan mereka gunakan untuk mengantarkan “teori” menuju “kenyataan”. Itulah sebabnya, mereka selalu berupaya sekuat tenaga untuk selalu berada di atas waktu dan tempat.

Dari satu sisi, mereka selalu meneliti semua entitas dan zaman yang sedang berlangsung. Sementara di sisi lain, mereka berhasil melepaskan diri dari kungkungan kehidupan jasmani yang sempit menuju alam pemikiran yang luas sehingga mereka pun dapat berkelana –ketika mereka masih hidup di dunia yang fana dan serba terbatas- menembus cakrawala tak terbatas di alam akhirat yang memiliki dimensi keabadian. Mereka berkelana ke sana ke mari melintasi keabadian dengan pikiran,

perasaan, dan cita-cita mereka sembari menjalani hidup bersama semangat keabadian. Mereka selalu menelisik ke dalam khazanah potensi yang dimiliki manusia di kawasan anugerah *ladunniyyah* yang mereka gali di kedalaman hati mereka sendiri.

Mereka selalu berusaha sekuat tenaga menjaring berbagai macam kejutan dengan menggunakan jaring yang mereka bentangkan ke seluruh relung hati mereka, agar dapat menemukan sesuatu yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terbayang oleh imajinasi manusia. Dalam usaha itulah mereka dibimbing oleh ilmu, pengetahuan, dan pencapaian luhur yang melampaui batas-batas duniawi, menembus segala yang tinggi, dan bahkan mencapai yang paling tinggi di antara yang tinggi. Setiap orang dari mereka selalu berharap untuk menjadi merpati surga yang terbang bebas di angkasa raya.

Orang-orang yang menjalani hidup mereka seperti ini, selalu menjadikan umur yang mereka miliki sebagai lahan bagi tumbuhnya pohon-pohon pemikiran. Kalau Anda mau, Anda boleh menyebut mereka sebagai para bijak bestari (*ahl al-hikmah*) atau pada pahlawan falsafah hidup (*abthâl al-falsafah*). Anda tentu boleh menjelaskan tentang mereka sekehendak hati Anda, tapi Anda harus tahu bahwa mereka adalah para pengemban cahaya (*rijâl an-nûr*) yang telah mengukir sejarah manusia dengan indah bak sehelai kain sutra yang sempurna.

Di sepanjang perjalanan sejarah, orang-orang seperti ini selalu saja muncul di tengah umat manusia, baik di zaman dahulu maupun di zaman modern saat ini. Bahkan saya berani mengatakan bahwa Brahmanisme, Budhisme, Konfusianisme, Taoisme, dan Zoroastrianisme yang

masing-masing adalah sebuah sistem falsafah hidup dan bukan agama, tapi semua itu telah memberi sumbangsih berupa tokoh-tokoh spiritual bagi umat manusia.

Di dalam bangunan-bangunan pemikiran orang-orang seperti itu, Anda dapat terus mendengar suara komposisi pemikiran yang memanjang hingga ke masa lalu. Berbagai pandangan hidup yang berbeda-beda, falsafah hidup yang begitu beragam, ketinggian peradaban universal, dan kekayaan tamadun yang tersebar di keempat penjuru mata angin baik yang berasal dari dunia kuno maupun dunia baru, semuanya tidak lain adalah buah dari pemikiran para pahlawan itu. Maka dengan segala bentuk manipulasi, penyimpangan, dan penyesatan dari akarnya yang sejati, kita dapat mengatakan dengan keyakinan penuh bahwa sebagian besar umat manusia yang ada di bumi masih mengikuti warisan, semangat, dan ajaran masa silam, walaupun amatlah sulit untuk dapat mensinergikan antara kehidupan modern dengan pernyataan ini. Saya mengira bahwa kita semua akan selalu harus siap menerima fakta terhadap adanya kesalahan berkelanjutan –sebagai sebuah kewajaran– untuk kita sikapi dengan prasangka baik (*husn zhann*) dan interpretasi yang juga baik (*husn ta'wil*); dan semua itu akan terus berlangsung sampai para “idealis” berhasil menemukan para pahlawan sempurna yang sama sekali tidak pernah menghadapi resiko penyimpangan dan manipulasi.

Berdasarkan kesimpulan ini, yang wajib kita lakukan saat ini –ketika kita masih berpegang kuat pada akar spiritualitas kita– adalah menyiapkan pahlawan-pahlawan yang mampu mengasah diri mereka dengan men-dayagunakan potensi yang mereka gali dari diri mereka

sendiri; yaitu para pahlawan yang saat ini mampu mengejawantahkan bait-bait syair nenek moyang kita ke dalam kehidupan nyata tanpa kesulitan yang berarti. Selain itu, mereka juga harus mampu menjaga nyala api kesungguhan yang ada di dalam hati kita yang akan selalu terbarukan di setiap saat.

Secara faktual, kita pasti akan selalu mengalami kehancuran parah disebabkan perbuatan orang-orang asing yang kejam, jika kita tidak kunjung dapat menemukan para pahlawan yang kita nanti-nantikan ini. Selama itu terjadi, seluruh umat manusia akan terus disibukkan dengan berusaha menuangkan semua dongeng masa lalu yang mereka miliki untuk mengisi kekosongan nilai-nilai universal yang memang selalu mencari sokongan dari luar. Ketika itu terjadi, maka instabilitas yang selama ini telah terjadi akan berubah menjadi krisis yang jauh lebih mengerikan, yang kemudian akan berlanjut lagi menjadi rangkaian kehancuran massal yang terjadi di mana-mana.

Kita harus menyadari bahwa dunia kita saat ini –sejak beberapa abad terakhir- memang tidak lagi memiliki sistem pemikiran atau pun falsafah kehidupan yang dibangun di atas dasar dinamika keislaman yang mampu membentuk akar kebudayaan nasional kita, sehingga kita pun mengalami perpecahan parah, antara kita dan dunia global yang menjadi tempat tinggal kita. Itulah sebabnya, saat ini juga kita harus bisa memisahkan antara paham filsafat dan sistem pemikiran yang muncul dari para tokoh “penerjemah” filsafat Yunani yang berporos pada pemikiran Aristoteles, semisal al-Kindi, al-Farabi (al-Pharabius), Ibnu Rusyd (Averroes), dan Ibnu Sina (Avicenna), dengan sistem pemikiran serta falsafah

hidup yang kita anut saat ini yang menghubungkan kita dengan ajaran Ilahi. Alasannya adalah karena ajaran Ilahi yang kita yakini, meskipun ia “kuno” karena berasal dari keabadian, tapi ia selalu “baru” dan bahkan selalu lebih baru dibandingkan “baru” itu sendiri, sebab ia selalu mampu untuk menjadi relevan di setiap masa.

Sistem filsafat hidup kita dibangun di atas penafsiran atas *Lâhût* (Sifat Ketuhanan), *Jabarût* (Alam Kemahaperkasaan), *Malakût* (Alam Samawi), dan *Nâsût* (Sifat Kemanusiaan),⁵⁰ yang kesemuanya telah diketahui dengan baik serta disandarkan pada hakikat penciptaan. Jika kita mampu memahami penafsiran ini dengan baik, maka kita pasti akan mampu menemukan sistem pemikiran (falsafah) kita sendiri. Dan itu berarti bahwa di saat yang sama kita akan menemukan sebuah jalan yang sangat lebar yang akan menghantarkan kita pada pembaruan seluruh alam semesta.

Disepanjang perjalanan sejarah, sejak masa Muhammad al-Fatih kita telah berusaha mengembangkan sistem pemikiran kita sendiri, tapi hasil yang kita capai belum seperti yang kita harapkan. Meski tentu saja pernyataan ini masih dapat kita perdebatkan pada beberapa bagiannya, tapi yang jelas secara umum memang itulah yang terjadi. Telah ada banyak tokoh yang berusaha untuk menjawab tantangan ini seperti Hodjazade dan Zeyrek, atau Mustafa Reshid Pasha dan para penyusun al-Masyrûthiyyah yang menjadi landasan terbentuknya sistem monarki konstitusional di Turki.

Telah ada banyak cendekiawan dan pemikir modern yang berusaha menjawab tantangan ini, baik mereka yang memang ikhlas melakukannya maupun yang tidak.

50 Lihat: *Sufi Terminology* (Amatullah Armstrong: 1995), penerj-

Sebagian dari mereka ada yang berhenti sampai pada ide-ide yang terdapat dalam kitab Tahafut⁵¹ karya Ibnu Rusyd dan kitab Tahafut⁵² karya Imam Ghazali, sebagian lainnya tenggelam dalam kajian atas Revolusi Prancis dan Auguste Comte, dan sebagian lainnya terus disibukkan oleh pemikiran Durkheim.

Para cendekiawan muslim memang tidak pernah berhenti bergerak, tapi ternyata mereka belum bisa dianggap berpengaruh bagi masa di mana mereka hidup karena mereka bersembunyi di balik impian mereka masing-masing, atau karena ada setumpuk ambisi dan kecintaan kepada tuhan-tuhan selain Allah sehingga memerosokkan mereka ke dalam kebingungan dan kehilangan dari kekayaan nilai-nilai bangsa yang telah berumur lebih dari seribu tahun!

Duhai seandainya saja kita dapat menghilangkan hal-hal negatif seperti ini... Tapi tak mungkin... Tak mungkin! Kita tentu tidak boleh menyatakan bahwa kita rela atas semua kondisi ini, sebab sungguh saya berharap agar kita dapat menyingkirkan segala bentuk kekurangan untuk kemudian kita bangun sebuah sistem pemikiran atau sebuah falsafah negara (*national philosophy*) yang bersumber dari diri kita sendiri!

Perkenalkan saya menyatakan di sini bahwa sebenarnya semua pandangan kita akan selalu saling bertentangan satu sama lain disebabkan perbedaan pada aspek perasaan, kepekaan, dan interpretasi terhadap alam semesta, selama kita belum mampu mendirikan apa yang kita bangun di atas landasan pemikiran yang kuat, dan selama kita belum memiliki falsafah hidup yang jelas.

51 Yang dimaksud adalah buku *Tahâfut al-Tahâfut*, penerj-

52 Yang dimaksud adalah buku *Tahâfut al-Falâsifah*, penerj-

Itulah sebabnya, kita harus membangun masa depan kita, sebagaimana pula halnya masa kini, berdasarkan landasan dan sistem seperti ini beserta karakter yang biasa dimiliki oleh semua generasi.

Jika kita tidak memiliki kesamaan dalam perasaan, pemikiran, dan karakter, maka kesatuan bangsa dan solidaritas antarkita hanya akan menjadi impian kosong belaka. Dalam semua sistem, logika bangsa, pemikiran, pertimbangan, inspirasi spiritual (*wâridât ar-rûh*) amatlah penting. Sistem pemikiran apapun selalu dapat mewujudkan kesatuan kepekaan, kesatuan logika, kesatuan pertimbangan, dan kemudahan untuk hidup bersama sebagai satu bangsa, dengan standar dan ukuran yang terbentuk dari kesadaran kolektif bangsa kita.

Sebaliknya, ketika perasaan, pemikiran, interpretasi, dan karakter bangsa saling bertentangan satu sama lain. Dan ketika pertimbangan dan rasionalitas saling berlawanan, maka semua gerakan dan tindakan pasti tidak akan membuahkan apa-apa. Dalam kondisi seperti ini, biasanya kehancuran total akan terjadi.

Dalam sebuah masyarakat yang mengalami konflik atau kekacauan pemahaman dan interpretasi, setiap usaha yang dilakukan akan menjadi seperti ombak lautan yang saling bertabrakan satu sama lain. Ketika itu terjadi, segala usaha akan selalu gagal karena masuk ke tengah pusaran kehancuran. Tapi jika kita mau sedikit mencermati kondisi seperti itu, kita mungkin akan dapat menemukan hikmah di balik ombak laut yang terus saling bertabrakan satu sama lain.

Di tengah masyarakat, tabrakan seperti itu hanya terjadi dalam bentuk pembusukan, disintegrasi, dan pengrusakan diri sendiri. Di tengah masyarakat rusak

seperti ini, setiap orang akan menjadi serigala yang akan memangsa orang lain dan setiap pemikiran hanya akan menjadi rencana menuju kematian. Meskipun langit selalu menurunkan hujan rahmat bagi masyarakat semacam itu, tapi mereka akan selalu berada di bawah ancaman kehancuran. Selain itu, nilai-nilai historis juga akan menjadi sasaran kehancuran, dan kesucian harus berhadapan dengan kebinasaan. Dalam masyarakat seperti ini, tidak ada tempat bagi loyalitas kaum tua, sebagaimana juga tidak ada tempat bagi keperwiraan kaum muda.

Generasi muda yang diharapkan dapat menjadi pahlawan dan kekuatan dinamis yang akan memikul tanggung jawab masa depan yang cerah di punggung mereka, ternyata di satu sisi justru merekalah yang mengejek bendera kebangsaan sambil mengutuk sejarah tanah air mereka sendiri, sementara di sisi lain mereka mengira bahwa masa depan adalah sebuah wilayah edan yang menjadi tempat untuk menampilkan kebobrokan mereka.

Sementara itu, kaum tua dan para cendekiawan yang telah mempersembahkan diri mereka untuk omong kosong yang mengerikan, mereka semua bertingkah seperti para pendukung kekotoran. Anda akan melihat mereka mempromosikan bohemianisme kemana-mana sambil menuangkan air keras ke mata masyarakat dengan ucapan, tulisan, ekspresi, dan program-program acara yang mereka siarkan melalui media massa.

Pada masa seperti ini, ilmu pengetahuan dan sikap cinta pada ilmu dan pemikiran tidak akan pernah bisa merasuk ke dalam jiwa manusia. Kekuatan yang menjadi juru kampanye ideologi tertentu akan terus mempermain-

kan para pemegang kekuasaan seperti layaknya dalang yang memainkan wayang sehingga mereka akan saling memangsa satu sama lain. Pada masa seperti itu, logika dan inspirasi akan dipaksa untuk berjalan di gang-gang sempit yang rumit dan bersembunyi di balik simbol-simbol. Di tengah masyarakat yang rusak seperti itu, tentu saja kehidupan akan menjadi siksaan yang mengerikan karena disesaki oleh konflik dan pertentangan, dan karena akal sehat telah digusur oleh ambisi dan hawa nafsu.

Kita harus menyadari bahwa sistem pemikiran dan falsafah hidup kita sangatlah luas, karena ia mampu menjangkau alam yang “wujud” (*existence*), alam yang “belum wujud” (*pre-existence*), dan alam yang “di luar wujud” (*beyond existence*); ia juga menjangkau seluruh fenomena alam dan segala yang ada di baliknya sebagai sebuah kesatuan; bahkan ia juga mampu menjelaskan karakter dari seluruh kehidupan kita secara lengkap dan komprehensif.

Sistem pemikiran dan falsafah hidup adalah sebuah kerangka yang akan mewujudkan keadilan universal yang selalu ditunggu kemunculannya di bumi, dengan mengubah tatanan moral manusia menjadi sesuatu yang “mengalir” di tengah masyarakat berikut seluruh individu yang ada di dalamnya. Ia akan memenuhi semua kebutuhan umat manusia, sehingga dengan berada di bawah naungan falsafah hidup yang mereka yakini, masyarakat mampu melakukan pembaruan diri mereka sendiri melalui pendidikan rohani, akhlak, keluhuran, dan intelektual.

Selain itu, pemahaman kita terhadap peradaban dan kekayaan budaya kita juga akan menjadi kekayaan yang

tak ternilai harganya di seluruh penjuru bumi. Dengan semua itu, kita dapat memperluas jangkauan pertolongan yang kita lakukan ke seluruh dunia untuk menunjukkan keunggulan pemikiran kemanusiaan, filsafat moral, pemahaman kita atas keluhuran, dan prinsip keadilan yang kita miliki.

Dengan kondisi seperti ini, kita juga akan dapat menyebarkan dinamika yang muncul dalam pemerintahan serta landasan sosial dan ekonomi ke seluruh negeri. Hal ini serupa dengan sumber daya lain yang kita miliki seperti misalnya roh yang dimiliki masyarakat kita, sehingga mereka pun akan dapat lepas dari segala bentuk belenggu yang mengikat mereka.

Hingga saat ini, berbagai macam belenggu terus mencekik leher kita disebabkan kelemahan dan utang-utang yang kita miliki. Bahkan walaupun belenggu itu tidak tampak dan relatif ringan, namun ia tetap akan menjerumuskan sistem pemerintahan, ekonomi, politik, dan hukum yang kita miliki, ke dalam jurang kehancuran dan kelumpuhan.

Generasi emas putera-putera Anatolia yang telah menjadikan negeri ini menjadi negara yang paling pesat pembangunannya di seluruh dunia, telah berhasil membangun sistem pemerintahan, politik, dan hukum mereka dengan baik berdasarkan jati diri mereka sendiri. Mereka tidak pernah membiarkan ideologi, sistem, atau paham asing apapun untuk masuk ke dalam institusi kemasyarakatan yang mereka anggap sebagai “Tanah Suci” bagi rakyat, jika memang terbukti bahwa unsur asing itu akan merongrong jati diri bangsa kita.

Anda tidak perlu khawatir mereka akan membiarkan unsur asing menyusup ke tengah kita, karena mereka

bahkan tidak pernah putus asa untuk menjaga orisinalitas kepribadian mereka meski mereka harus babak belur. Setelah berperang menghadapi seluruh dunia, mereka tetap memiliki cita-cita luhur. Setelah dikalahkan musuh, mereka tetap memiliki iman. Mereka tidak pernah membiarkan diri mereka jatuh ke dalam kehancuran demi melindungi jati diri mereka di samping juga selalu memiliki kasadaran sejarah yang tinggi, karena mereka selalu “menggigit dengan geraham” –seperti yang dinyatakan dalam hadits Rasulullah s.a.w.- semua dinamika yang telah membuat mereka ada. Kepala mereka selalu tegak, pemahaman mereka terhadap dunia dan akhirat selalu seimbang. Tarikan napas mereka stabil, sambil berjalan menuju kebangkitan baru.

Tentu saja kita dapat menjadi seperti mereka dan kita sedang menuju ke sana. Saat ini, kita sedang menunggu fajar lain setelah fajar zaman ini. Jika kita dapat mengukur dengan baik dunia yang menjadi tempat kita hidup dari perspektif hikmah, kita pasti akan dapat menjelaskan segala hal dan semua kejadian dengan tepat. Kita juga akan dapat mengetahui kebutuhan dasar untuk membangun struktur internal masyarakat kita, dan sekaligus dapat berpegang teguh pada ide-ide yang muncul sampai kapanpun.

Apakah kiranya yang dapat menghalangi sebuah generasi berpandangan tajam untuk maju, sementara mereka mampu menghimpung masa lalu, masa kini, dan masa depan di satu tempat; mampu menjaga budaya, tradisi, dan dinamika sejarah masyarakat; dan mampu menjelaskan perputaran sejarah dengan kepribadian yang baru?

Teakhir, saya ingin kembali menjelaskan bahwa tanggung jawab kita yang paling dasar saat ini adalah

membangkitkan kesadaran umat akan beratnya beban yang harus kita pikul sejak masa yang lalu, akidah keimanan yang meresap dalam jiwa, dan budaya yang mengakar kuat sesuai dengan kedalaman kepribadian bangsa. Semua itu dapat kita lakukan dengan meningkatkan kesadaran sejarah di tengah umat. Jika kita berhasil melakukan ini semua, maka setelah dua atau tiga generasi, kita tidak perlu membayangkan bahwa kita akan tetap hidup di negeri ini sambil bergantung pada lembaga-lembaga asing untuk menggerakkan spiritualitas dan moral kita.

Ya. Kita memang sedang mencari bekal hidup di masa depan dari khazanah kekayaan masa lalu. Jika kita berhasil memadukan semua itu dalam budaya kita dengan bimbingan cahaya agama dan ilmu pengetahuan, niscaya kita akan berhasil membangun sebuah bangsa yang kokoh abadi sepanjang masa.[]

"Sistem pemikiran dan falsafah hidup
adalah sebuah kerangka yang akan
mewujudkan keadilan universal
yang selalu ditunggu
kemunculannya di bumi"



GENERASI IMPIAN

Menurut kondisi saat ini, yang disebut sebagai generasi impian adalah representasi ilmu pengetahuan, keimanan, akhlak, dan seni. Mereka adalah para arsitek rohani bagi generasi setelah kita. Mereka akan membuat berbagai hal baru di setiap ranah kehidupan masyarakat dengan menebarkan inspirasi dari hati mereka yang penuh dengan nilai-nilai ukhrawi kepada umat yang membutuhkannya. Segala bentuk kehilangan, kesia-siaan, kegilaan, dan obsesi yang dialami oleh generasi sebelum kita adalah perkara serius yang terjadi karena mereka tidak bertemu dengan generasi impian yang sedang kita bicarakan ini.

Saat ini kita hidup di masa-masa terakhir dari sejarah kita. Kita telah melewati kegagalan demi kegagalan sampai akhirnya berhasil! Betapa sering kita gagal demi meraih keberhasilan! Pada periode seperti itu, ketika kita saling memangsa seperti serigala, kita telah mewariskan kepada generasi setelah kita sikap dengki, benci, dan fanatisme kelompok. Pada periode itu, orang-orang yang bergelut dalam dunia politik atau ikut berperan meski hanya dari luar, pasti mencari segala cara yang dibolehkan untuk menampilkan kelompok atau kader mereka. Selain itu mereka juga mengira bahwa jika mereka memegang

kendali pemerintahan, maka itu dapat banyak mengubah banyak hal dan akan menyelamatkan bangsa.

Rupanya, kedua pihak itu (pemerintah dan oposisi) tidak memahami bahwa satu-satunya cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan tidak lain adalah dengan melakukan revolusi yang didasari keimanan, ilmu, akhlak, pemikiran, dan keluhuran. Karena mereka tidak mengetahui hal itu, maka mereka pun mengira bahwa perubahan yang didambakan adalah perubahan yang kosong dari nilai spiritual, sekadar formalitas, dan hanya menyentuh “kulit luar” bangsa kita. Dalam perubahan besar alur sejarah, mereka selalu berpegang pada ekor perubahan yang hanya menyentuh warna dan penampilan belaka.

Bahkan lebih jauh dari itu, sebagian dari mereka ada yang telah menjual nilai-nilai patriotisme bangsa kita kepada syaitan dan menukarnya dengan harga yang murah. Orang-orang dungu ini benar-benar seperti Faust⁵³ yang sesat karena terasing dari nilai kebangsaan yang sejati. Mereka tidak pernah bosan untuk terus berada dalam kebingungan disebabkan tuntutan zaman. Di satu waktu mereka harus mengubah penampilan demi negara, tapi di waktu yang lain mereka harus kembali melakukan hal yang sama, padahal mereka tidak pernah “berubah” menjadi sesuatu, melainkan hanya “berpenampilan” seperti sesuatu.

Terkadang mereka menghirup Turanisme, tapi di saat yang lain mereka tenggelam dalam jargon “Bangsa, Petani, Rakyat Jelata”. Terkadang mereka bercengkerama dengan aristokrasi, tapi kemudian mereka meneriakkan

53 Faust: penyihir Jerman yang telah menjual jiwanya kepada syaitan demi mendapatkan kesenangan duniawi, *penerj.*

“Demokrasi!” atau bahkan “Komunisme!”

Singkatnya, mereka tidak pernah terbebas dari kebingungan untuk selamanya!

Terkadang cendekiawan kita mengadopsi mimpi-mimpi ala Prancis, lalu takjub pada Inggris, kemudian mencintai Jerman, namun akhirnya merindukan Amerika...dalam upaya untuk menjelaskan kehidupan dan mengarahkan bahtera ke masa depan, dengan berbekal kerakusan yang busuk ketika mengikuti perubahan zaman.

Kondisi seperti ini tentu harus dihadapi dengan membangun sebuah “ide” yang menyatukan kita sebagai sebuah bangsa. Yang saya maksud dengan “ide” di sini tidak lain adalah agama yang kita yakini dan nasionalisme. Alat pemersatu ini harus diletakkan di atas pondasi kokoh yang berdiri di atas semua mimpi dan imajinasi serta melampaui semua realitas spiritual individu. Ia juga harus disandarkan pada iman yang bersih, pemikiran yang solid, moralitas yang kuat, dan keluhuran yang meresap dalam jiwa bangsa kita. Gerakan seperti inilah yang dapat menyelamatkan generasi penerus kita di masa depan. Sebuah gerakan moral yang jelas arahnya dan terbuka bagi segala bentuk perubahan pada tataran spiritualitas dan moralitasnya, namun ia juga tidak pernah jauh dari “ridha Allah” sebagai pusat orbitnya dan selalu terbuka bagi segala bentuk kemajuan dan manfaat.

Ketika yang terjadi adalah sebaliknya, maka kita pasti tidak akan bisa menjaga spiritualitas dan moralitas kebangsaan. Kita pasti tidak akan pernah mampu menunaikan amanat bagi generasi mendatang dengan baik jika kita tetap berada di atas garis haluan yang menyimpang serta membiarkan diri kita berpegang pada

keimanan yang tidak pernah mencapai tahap *yaqîn* dan di kepala kita masih tertanam berbagai macam konsep yang memiliki pandangan berbeda-beda terhadap peradaban manusia.

Setiap orang yang memahami periode yang kacau ini pasti mengetahui kehilangan yang kita alami dan nilai-nilai luhur milik kita yang telah kita sia-siakan. Saat ini kita tidak pernah berhenti untuk menemukan metode dan falsafah hidup baru untuk kita sendiri. Tujuannya adalah kita dapat menjauhi berbagai paham berbeda yang saling berlawanan, interpretasi yang jauh berbeda, dan berbagai pemikiran yang saling bertentangan.

Tapi tampaknya semua itu mustahil dilakukan!

Berapa banyak waktu yang telah terbuang percuma, sementara kita tetap senang bermimpi untuk menemukan hal-hal baru! Padahal menurut pendapat saya, kita akan sulit menemukan falsafah hidup baru di masa mendatang, karena kita juga tidak berhasil menemukan hal seperti itu di masa lalu. Semua itu terjadi karena kita tidak akan pernah dapat menemukan formula pemikiran yang baru dan metode yang inovatif tanpa menjaga akar spiritualitas dan moralitas dalam kehidupan kita. Sungguh kita memang selalu gagal untuk mencapai sistem pemikiran yang baru dan metode yang inovatif...

Bahkan bukan hanya itu, kita juga selalu hidup dalam keadaan sakit dan bingung disebabkan kondisi zaman yang penuh kesulitan. Seakan-akan kita terpaksa merasakan begitu banyak hal di satu waktu yang sama!

Ketika semua itu terjadi, ada begitu banyak kesia-siaan yang terjadi di mana-mana. Ada banyak kesempatan untuk kita, sebagaimana kita juga memiliki banyak potensi terpendam yang terbuang sia-sia.

Meski seolah-olah kita telah banyak berbuat dalam waktu satu atau dua abad terakhir, tapi kita belum dapat menghasilkan sesuatu yang benar-benar kuat dan dapat menunjukkan keimanan kita di kedalaman sejarah kita beserta pemikiran, moral, budaya, seni, dan perekonomian kita. Meski pun dalam beberapa periode tertentu kita temukan beberapa pencapaian, tapi semua itu tidak lebih daripada sekadar imajinasi kosong yang jauh dari kebutuhan kita yang sebenarnya, seperti interpretasi atas masa, apresiasi terhadap ilmu, pemahaman atas hikmah kerukunan dan kecocokan (*al-wifâq wa al-ittifâq*), serta pengentasan kemiskinan yang telah membebani punggung kita selama berabad-abad.

Keselamatan kita dari pandangan yang memenjarkan perasaan kita dan dari segala bentuk pemikiran yang salah, hanya akan dapat terwujud di tangan para pahlawan pemikiran, ketajaman mata hati, dan memiliki anugerah *ladunniyyah* yang memahami zaman dan mencintai hakikat seperti mencintai ilmu. Merekalah orang-orang yang punggungnya telah bungkuk disebabkan beban masa kini dan masa depan. Apa yang ada dalam batin mereka selalu tampak dari perilaku mereka, dan mereka selalu mampu melihat segala yang berada di balik entitas.

Mereka adalah para pahlawan *ladunniyyah* yang selalu merasakan derita umat ketika mereka berusaha membawa umat bangkit dari keterpurukan. Mereka selalu mencurahkan air mata dalam hati dan meratap seperti Nabi Ayyub *'alaihi salam* karena mereka selalu berbagi dengan umat manusia baik pada hal-hal yang berhubungan dengan masa kini maupun masa depan.

Mereka selalu menerawang keketinggian langit sambil bersyukur atas segala nikmat yang telah Allah anugerahkan kepada mereka. Mereka selalu menggali inspirasi dari sejarah kita yang penuh warna dan telah terbentang selama ratusan tahun. Dari situlah mereka menggali energi baru dan kemudian menghirup semangat nasionalisme yang sejati dan penuh dengan daya hidup.

Mereka tak pernah bosan menyuntikkan keimanan, cita-cita, dan pergerakan kepada generasi muda, untuk kemudian membuka “saluran-saluran” baru dari telaga nasionalisme kita yang sudah ratusan tahun tak bergerak airnya. Melalui saluran-saluran baru itulah kita sebagai bangsa akan menemukan aliran yang dapat mengantar kita ke tempat peribadatan batin kita yang selama ini hilang. Kita akan menangis haru ketika akhirnya kita sampai di tempat tinggal kita yang sejati yang begitu hangat laksana sudut surga. Di situ, kita akan dapat melihat bayangan surga yang telah sekian lama hilang; kita akan kembali dapat melihat sekolah-sekolah kita kembali dibangun di atas pondasi kerinduan pada ilmu pengetahuan dan demi menemukan kebenaran.

Ketika semua itu terwujud, kita akan kembali dapat mengenal alam semesta karena kita dapat melihat dari jendela-jendela jagad raya yang kembali terbuka. Kita akan kembali mencintai semua orang, dan akan kembali belajar untuk berbagi. Kita akan kembali terampil mengayomi semua golongan dengan ketulusan hati yang sejernih permata, dengan budi pekerti agung yang jauh dari kegalauan. Kita akan kembali mencintai seni, dan kita akan kembali mampu memikirkan interaksi antarsesama manusia dengan penuh kejujuran hati dan air mata haru yang tulus ketika kita menunjukkan siapa

diri kita sebenarnya.



Kita harus menyadari bahwa “kebangkitan setelah kematian” yang kita cita-citakan, berhubungan erat dengan peran para pahlawan perubahan yang telah mampu mencapai cahaya kebenaran setelah mereka menguasai cakrawala ilmu pengetahuan. Merekalah orang-orang yang selalu sanggup mengendalikan semua keinginan jasmaniah yang mereka rasakan sehingga tidak pernah melewati hal-hal yang benar-benar perlu saja. Dengan ketajaman hati, mereka selalu mampu mendengar simfoni transendental yang memanggil mereka kepada Allah *subhānahu wa ta’ala*. Mereka selalu berkomunikasi dengan Allah melalui penjelasan yang tanpa huruf, tanpa ucapan, dan tanpa suara. Bahkan mereka selalu bernapas bersama kelembutan Allah *subhānahu wa ta’ala*.

Karena sejak semula para pahlawan ini telah mendedikasikan diri mereka untuk menjadi hamba Allah, maka mereka pun tidak pernah terjebak untuk menjadi hamba nafsu atau tendensi tertentu yang ada di tengah masyarakat. Mereka selalu menyadari posisi mereka sebagai hamba Allah, sehingga mereka selalu bertindak dan berbuat dengan kesadaran akan pengawasan-Nya yang tanpa henti. Mereka melewati hari-hari di bawah naungan ilham Ilahi, serta selalu siap untuk menerima ilham baru dari hadirat-Nya sesuai kondisi yang terus berubah. Mereka selalu berusaha mengubah yang “sendirian” menjadi “ribuan orang” dengan keistimewaan mereka yang berbeda dari orang kebanyakan. Mereka selalu dapat merasakan kenikmatan dalam *fanâ’* (peniadaan diri) di mana pun dan kapan pun.

Gerak kehidupan para pahlawan kebenaran ini selalu baru dalam kerangka keimanan, *'irfân* (pengetahuan spiritual), cinta, *'isyq*, dan kesenangan rohani; sayap-sayap pemikiran mereka yang lebar selalu mengepak mengarungi kawasan mahaluas antara alam fana dan alam keabadian. Modal utama mereka adalah ilmu dan iman. Landasan mereka adalah sang Mahakuasa dan sang Mahamutlak. Jalan yang mereka tempuh adalah jalan lebar yang ditempuh orang-orang saleh dan para hamba Allah *subhānahu wa ta'āla*. Mereka selalu melangkah menuju keabadian, sembari meyakini kekuatan agama yang takkan tergoyahkan dan meyakini bahwa pertolongan Allah akan selalu datang setiap saat. Pembimbing mereka adalah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Demikianlah masa-masa kekufuran dan masa *fatrah* akan usai tersuruk dalam jurang ketidakselarasan dengan fitrah manusia.

Di sepanjang sejarah, umat manusia sama sekali tidak pernah hidup dalam kegelapan tanpa ilmu dan iman. Sebuah peradaban tidak akan pernah berdiri jika tidak ada penghambaan kepada yang Mahabener dan Tuhan yang patut disembah. Masa-masa kelam telah lewat... masa ketika manusia terbenam dalam kegelapan karena jauhnya mereka dari cahaya ilmu dan iman. Setelah sekian lama terpuruk, akhirnya manusia kembali menyadari hubungan mereka dengan Allah di kedalaman hati mereka. Umat manusia pun mulai menghadapkan wajah ke arah yang berbeda dari arah yang sebelumnya. Mereka bergerak sangat cepat, bagaikan tertarik gravitasi Ilahi yang sangat kuat.

Jika terkadang kita menemukan sebuah peradaban yang tegak berdiri meski di dalamnya tidak ada praktik

penyembahan Tuhan, atau jika kita melihat ada masa dalam sejarah manusia yang kosong dari ilmu dan iman, maka hal seperti itu –baik di masa lalu maupun masa kini- pasti hanya sementara. Karena “ide” penyembahan terhadap Tuhan tidak mungkin dicabut dari dalam hati manusia, sebab manusia memang tidak mungkin pernah benar-benar sanggup hidup tanpa Allah *subhāhanu wa ta’āla*. Itulah kenyataannya, sejak dunia tercipta sampai ketika nanti seluruh jagad raya digulung seperti gulungan kertas dan bumi akan dihancurkan sampai lumat.

Pada dasarnya, hati manusia memang selalu terhubung dengan Allah. Jadi ketika kegelapan datang menutupi cahaya kebenaran, maka sebenarnya itu hanyalah laksana gerhana yang akan segera lewat ketika waktunya datang. Kegelapan akan berganti terang. Matahari kebenaran yang terbenam semalaman, akan dihapus terang ketika ia kembali terbit di kaki langit. Pada saat itu, hari pun akan benderang, dan siapapun yang hidup saat itu juga akan mengecap terang. Cakrawala mahaluas yang dibentangkan Allah yang Mahakuasa, di bawah ketetapan Allah yang Maha Memaksa yang telah berlaku sejak ribuan tahun lamanya.

Di manapun juga, setiap generasi yang lahir ke dunia pasti selalu mencari jati diri, kesadaran, dan surga yang telah mereka tinggalkan. Hanya dengan mengarahkan langkah ke kebenaran, sebenarnya sudah cukup bagi generasi manapun untuk menemukan pahlawan kebenaran di tengah mereka. Bukankah Anda telah mengetahui bahwa kesadaran begitu kokoh bersemayam di langit cakrawala fitrah manusia? Bukankah Anda tahu bahwa keberadaan Allah dapat dirasakan melalui eksistensi alam semesta dengan segala rupa dan warna yang terus

terindra oleh telinga, mata, dan perasaan kita?

Selain itu, kita juga mengetahui bahwa meski pun kekufuran dan pengingkaran terhadap wujud Tuhan berkali-kali terjadi, namun kebusukan semacam itu selalu saja akhirnya hancur berkeping-keping disebabkan kebobrokannya sendiri, meski sebelumnya ia merajalela mengeksploitasi jiwa manusia agar tunduk pada nafsu dan mimpi-mimpi kosong. Pada titik nadir kekufuran itulah akhirnya jiwa manusia yang selalu mencari kesejatiannya kembali muncul dan menuntun menuju jati dirinya yang hakiki. Tentu saja di tengah kondisi seperti ini, manusia yang bersangkutan sedikit demi sedikit akan kehilangan hasrat terhadap hal-hal yang “biasa”. Fitrah sebagai manusia akan mengantarnya pada kelemahan dan ketidakberdayaan, untuk kemudian menemukan “tempat sandaran” (*markaz al-istinâd*) dan “tempat pertolongan” (*markaz al-istimdâd*) di kedalaman batinnya. Setelah itu, kehendaknya akan bersih dari segala yang menghimpitnya karena ia akan melesat menuju kehendak Allah yang kekal.

Dalam proses ini, keimanan dan tekad yang kuat –yang merupakan dua penggerak utama bagi kesuksesan spiritual– akan mengantarkan setiap orang kepada kekuatan spiritualnya yang mengandung anugerah *ladunniyyah* (*quwwah ar-rûh al-ladunniyyah*), untuk kemudian kekuatan spiritual inilah yang akan menumbuhkan cita-cita dan harapan, menghilangkan kemalangan, dan akan mengantarkan mereka menyeberangi jembatan yang menghubungkan diri mereka dengan Allah *subhānahu wa ta’ala*.

Jalan paling cepat, paling dekat, dan paling selamat yang mampu mengantarkan manusia kepada kebenaran

adalah jalan keimanan yang dipersenjatai dengan ilmu dan *'irfân* (pengetahuan spiritual). Di jalan ini, jiwa manusia selalu mampu meraih kemenangan gemilang dan menakjubkan. Tapi ketika iman tampil tanpa dilengkapi dengan *'irfân*, maka kebutaan mata hati akan mengusir kebenaran. Ketika itu terjadi, tidak ada tempat berlindung bagi manusia dari penggerusan kekuatan batin yang dimilikinya. Ia akan lebih banyak mengandalkan senjata, harta menjadi panutan, suaranya akan kehilangan wibawa, dan gemar bersikap pamer. Jika itu sudah terjadi, maka mustahil baginya untuk dapat mencapai esensi dari segala entitas, apalagi untuk dapat mengetahui apa yang ada di balik penampakan jagad raya.

Secara faktual, hakikat eksistensi kita berhubungan sangat erat dengan roh keabadian. Tapi untuk dapat merasakan hubungan ini kita harus melakukan banyak pengorbanan. Amatlah jelas di mata kita bahwa selama kita belum bersedia mengenyampingkan kepentingan pribadi, baik dalam bentuk kesenangan duniawi, kedudukan, maupun jabatan, maka akan percuma saja jika kita ingin membicarakan perihal hubungan ini. Ketika hubungan ini telah terwujud, maka dunia kita di masa depan –di mana Allah “ada” di dalamnya- pasti akan menjadi mahkota di kepala kita. Ketika itu terjadi, maka hakikat dan kebenaran pasti akan lestari, pemikiran akan diyakini sebagai kekuatan, dan tendensi pribadi akan disadari sebagai aib yang memalukan.

Saat ini dan sejak bertahun-tahun yang lampau, kita merasa bahwa kita telah berada di jalan yang benar; kita sedang melangkah menuju sebuah dunia yang benderang dengan cahaya kebenaran. Kita sama sekali

tidak pernah mabuk dengan klenik yang meramalkan tanda-tanda kebangkitan di zaman mendatang atau pun suntuk menghitung angka-angka ajaib untuk menguak tabir masa depan. Yang kita lakukan hanyalah mengukur segala sesuatu sebagaimana layaknya jarum kompas yang akan menuntun jiwa kita menuju kebenaran dan keselamatan sesuai dengan petunjuk Ilahi. Kita selalu bersungguh-sungguh untuk mengetahui kehendak Allah dan mencari tahu semua titik temu antara diri kita dengan kehendak-Nya. Semua itu kita lakukan dengan tekad bulat yang menjadi alat paling tepat untuk mengetahui kehendak Allah. Setelah itu, kita akan maju secepat mungkin sebagai ksatria yang telah mempersembahkan seluruh hidupnya demi mewujudkan kehidupan yang diberkati Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Setiap orang seharusnya berani menyatakan tanggung jawab mereka masing-masing: "Hari ini adalah waktu untuk berbuat. Jika aku tidak bertindak, maka tidak akan ada orang lain yang berbuat;" untuk kemudian memacu kuda masing-masing agar dapat melesat ke depan sambil menegakkan panji-panji kebenaran tanpa mereka harus iri kepada orang-orang yang ada di kanan kiri yang juga berusaha maju ke depan.

Di masa kegelapan, banyak dari kita yang memadamkan cahaya hatinya dan menuangkan air keras ke mata batinnya baik dengan kesadaran maupun tidak. Di masa-masa seperti ini, banyak dari kita yang tidak mampu menemukan cahaya kebenaran dengan jernih dan tidak mampu mencapai dinamika spiritual yang sangat diperlukan karena perannya sama seperti air, udara, dan kesuburan.

Saat ini, kita dapat terus bergerak dengan bermodalkan tawakal kepada Allah, potensi kita yang terpendam, dan

keterkaitan kita dengan akhirat. Kita selalu memandang segala sesuatu dengan mata batin, mendengar dengan telinga batin, memegang dengan tangan batin, dan hati kita pun selalu terbuka bagi ilham Ilahi.

Seorang penulis Mesir mengatakan: “Jangan pernah mencari roh dan esensi yang telah menyebabkan kau ada di luar dirimu. Tengoklah dirimu, dengarlah hatimu, dan mulailah dari dirimu, dalam sebuah perjalanan menuju eksistensi dirimu dengan menggunakan dirimu sendiri sebagai ‘kaca pembesar’.”[]

"Jangan pernah mencari roh dan esensi
yang telah menyebabkan kau ada
di luar dirimu. Tengoklah dirimu,
dengarlah hatimu,
dan mulailah dari dirimu,
dalam sebuah perjalanan menuju
eksistensi dirimu dengan menggunakan
dirimu sendiri sebagai
'kaca pembesar."



MENEMUKAN JATI DIRI KITA

Abad ini adalah abad yang disesaki begitu banyak masalah, dan tampaknya hal ini akan terus berlanjut. Ada satu masalah masa kini yang telah menenggelamkan semua masalah lain disebabkan sebegitu besar dan sulitnya masalah yang satu ini untuk diatasi. Itulah sebabnya, kita tidak boleh meremehkan masalah yang satu ini. Masalah berat yang saya maksud ini adalah sikap bangsa kita, dari kalangan generasi muda khususnya, yang selalu meremehkan harga diri kita sendiri. Sungguh jika masalah ini tidak segera diatasi oleh orang-orang yang kompeten sebelum semuanya terlambat, maka kita pasti akan terperosok pada kehancuran luar biasa. Kita akan terbenam dalam kegelapan disebabkan peristiwa yang akan terjadi tanpa pernah kita duga sebelumnya.

Tumor yang muncul di masa lalu dalam bentuk sikap lalai, tak acuh, rendah kemampuan, dan mimpi kosong perubahan, pasti akan menjadi kanker yang dengan cepat menjalar ke sekujur tubuh kita. Kanker ini akan menggerogoti setiap sendi masyarakat kita dan akan menyamarkan warna mereka yang sebenarnya.

Berapa kali tubuh kita terguncang disebabkan penyakit seperti ini sehingga kita nyaris tewas? Berapa kali kita menganggap bahwa malapetaka yang menimpa kita sebenarnya hanyalah sebuah takdir buruk yang harus kita terima? Berapa kali kita melontarkan kata-kata yang sama sekali tidak tepat untuk menghadapi musibah yang kita alami? Berapa kali kita menjadi salah tingkah ketika kegelapan datang tanpa pernah tahu apa yang dapat kita lakukan? Berapa kali kita hanya bisa berkata "*lâ hâwla wa lâ quwwata illâ billâh*" tanpa pernah sanggup berbuat apa-apa?

Sialnya, di tengah gelombang malapetaka yang terus datang menghantam, sebagian dari kita justru terus bersikap dungu seperti itu, atau sibuk menghujat orang lain yang mereka anggap lebih bodoh dibandingkan mereka sendiri.

Daripada menyalah-nyalahkan apa yang mereka lakukan, yang harus kita lakukan terhadap orang-orang seperti ini adalah menunjukkan kepada mereka sebuah kehidupan baru yang akan segera terbit di kaki langit peradaban. Kita juga harus mengajak mereka agar mau menghargai kemampuan mereka serta membuang jauh-jauh sikap menggampangkan semua perkara. Semua itu perlu kita lakukan demi menghilangkan kekesalan atau bahkan kemarahan yang mereka tujukan kepada kita. Kita memang harus bersikap baik kepada mereka agar sikap saling memahami dapat terwujud dengan baik

Kita harus menyadari bahwa bangunan masyarakat kita memiliki begitu banyak pola pikir, ideologi, paham, dan falsafah hidup. Oleh sebab itu, jika kita telisik kekayaan bangsa kita, dengan mudah kita dapat menemukan jejak pemikiran ala Prancis, interpretasi ala Jerman, pola nalar

ala Inggris, dan sebagainya. Bahkan sampai saat ini kita masih dapat menemukan banyak rakyat kita yang mabuk oleh liberalisme Amerika Serikat. Semua anasir asing inilah yang akan selalu menjadi penghalang bagi kita untuk bergerak maju ke depan.

Semua paham, interpretasi, dan falsafah asing ini selalu memberi dampak negatif bagi budaya bangsa kita. Tapi kita juga dapat memberi apresiasi dengan mengatakan bahwa keragaman seperti ini adalah sebuah kekayaan bangsa yang berharga. Bagi saya, yang terpenting adalah bagaimana bangsa kita dapat menjaga nilai-nilai kepribadian dan jati diri mereka sendiri.

Tapi yang membuat kita sedih adalah karena orang-orang yang seharusnya bisa menggali manfaat dari keragaman budaya ini ternyata tidak mampu mendapatkan faedah apa-apa dari kekayaan ini. Padahal inilah waktunya bagi kita untuk segera membuang segala hal yang tidak berguna dan menemukan alternatif pengganti yang lebih baik daripada semua unsur asing yang ada di tangan kita.

Saat ini kondisi kita sangat mirip dengan pekerja tambang yang menemukan letak emas di dalam tanah setelah melihat kondisi tanah dan bebatuan yang di-galinya. Tapi sayangnya, pekerja tambang itu terus saja menggali tanah dan batu tanpa pernah berhasil menemukan emas yang dicarinya karena dia selalu salah ketika mencari sumber emas yang diinginkannya.

Berapa kali sebenarnya kita berhasil menemukan sumber cahaya tapi kita tidak pernah menggunakannya untuk menerangi hidup kita? Alih-alih menemukan cahaya terang, yang sering kita lakukan adalah membuat kebakaran di mana-mana karena kita selalu salah dalam

menggunakan sumber cahaya yang kita temukan.

Satu hal lain yang mengherankan adalah ketika kita menemukan orang-orang yang mengetahui “satu atau dua potong” ilmu pengetahuan, mereka langsung menganggap remeh orang lain. Bahkan ada orang tertentu yang baru bisa berpikir “satu dua jengkal”, tapi kemudian mengira bahwa dirinya adalah seorang filsuf!

Mereka yang memegang kekuasaan selalu meletakkan rasionalitas dan logika di tempat terasing sambil tetap menjadikan kekuatan sebagai alat utama yang mereka gunakan. Para politisi selalu menjadikan partai sebagai tujuan utama dan mereka siap menggadaikan atau bahkan mengorbankan segalanya demi partai. Sendi-sendi ekonomi, politik, dan kultur kita pun remuk karena terjerumus dalam lingkaran syaitan untuk “saling menjatuhkan” yang muncul dari sikap dengki dan persaingan yang tidak sehat. Bahkan tak kurang dari remaja kita sudah banyak yang gemar berkelahi baik menggunakan kayu maupun mainan yang terbuat dari bulu. Generasi muda kita seakan sedang digiring untuk menghilangkan rasa nasionalisme dari diri mereka. Alih-alih membangun jiwa patriotik yang kuat, anak-anak muda kita justru diajak untuk merobohkan struktur kebangsaan kita.

Kenapa semua itu terjadi?! Kenapa kita tidak saling mencintai jika sebenarnya kita dapat saling mencintai?! Kenapa kita tidak membangun persaudaraan abadi?! Kenapa kita tidak saling berbagi kesenangan dan kesedihan, suka dan duka?! Apakah kerja keras untuk menyentuh hati manusia terasa lebih berat bagi kita dibandingkan berperang di medan laga?! Apakah “gumpalan daging” paling berharga yang bernama hati,

yang seharusnya hanya layak menjadi tempat bagi cinta, toleransi, kepedulian, dan sikap berbagi, justru kita isi dengan amarah, dengki, dan kebencian?! Tentu tidak!!

Saya bersumpah demi Allah yang telah menciptakan hati bahwa gumpalan daging paling berharga yang telah dia sematkan di dalam diri setiap manusia tidak boleh dibiarkan terus tertutup dari kebajikan, sebagaimana ia juga tidak boleh dibiarkan terus terbuka dari segala bentuk keburukan!

Semua penakluk terhebat yang ada dalam sejarah selalu memulai langkah mereka dengan menaklukkan hati manusia. Setelah itu barulah mereka menjangkau pelabuhan dan wilayah di empat penjuru mata angin. Kalau saja mereka tidak pernah mampu merasuk ke dalam hati rakyat Anatolia, mereka pasti tidak akan pernah berjaya di Manzikert. Kalau saja para pemuda yang sedang terkepung di Istanbul tidak memiliki hati yang penuh dengan cita-cita luhur, mereka pasti tidak akan pernah mampu menghadapi serangan altileri pasukan Bizantium.

Ya. Itulah sebuah jejaring cinta dan kasih sayang yang dimiliki hati setiap muslim yang saling berkait satu sama lain, untuk kemudian menyatukan mereka dalam satu jalinan erat yang berkelindan kuat. Ketika jalinan itu mencapai tanah, umat manusia pun bergegas mempersembahkan hati mereka kepada Islam untuk kemudian maju bersama sembari mendengarkan legenda tentang cinta yang menyatukan mereka sebagai satu umat.

Jika kita mengetahui semua itu, lantas dari manakah gerakan datangnya sifat dengki, benci, dan intoleransi yang kita miliki saat ini, padahal sejarah kita selalu

bersih dari sifat-sifat buruk seperti itu? Kenapa kita saling membenci dan saling memangsa? Bahkan kenapa sebagian kita sangat ingin menghabisi sebagian kita yang lain? Padahal sejak dua abad terakhir kita selalu takjub dan begitu mencintai Prancis, Jerman, Inggris, Amerika, dan terakhir, Jepang?! Apakah kita sedang mengalami krisis kepribadian?! Atau kalau pun kepribadian kita baik-baik saja, lantas kenapa kita selalu menunjukkan sikap bahwa kita sama sekali tidak punya kebaikan apa-apa sehingga kita harus mencari kebaikan dari luar negeri?! Dan ketika itu terjadi, kita pun mencampakkan nilai-nilai luhur bangsa kita yang telah berumur lebih dari seribu tahun demi mengejar mimpi dan imajinasi kosong....

Kita pun kembali melanjutkan langkah kita untuk menemukan kesia-siaan baru yang hampa.

Di tengah keterpurukan itu tumbuhlah satu generasi baru yang sama sekali tidak memiliki landasan spiritual dan intelektual. Begitu dungu dan tak terarah. Hidup di bawah bayang-bayang nafsu, ambisi, dan mimpi siang bolong!

Sebuah generasi bodoh yang kehilangan ketajaman metafisika, kosong dari nasionalisme, dan takkan pernah mampu menemukan jawaban atas pertanyaan "Siapakah aku?" meski mereka sudah menjelajah tujuh cakrawala!

Generasi bingung yang terpenjara oleh hedonisme. Hidup tanpa lisan dan hati. Gemar mencampur aduk antara agama dan dongeng. Bobrok moralnya karena mabuk oleh pornografi. Memuja seni karena mengira seni adalah pelampiasan birahi. Mengubah sajak dan puisi menjadi bualan tanpa isi.

Kelak, generasi seperti ini akan menemukan diri mereka terpenggang di tengah gurun yang membakar; berkelahi dengan gerombolan lain yang sama-sama bodoh. Kita tidak perlu berpikir keras untuk mengetahui bahwa itulah ujung dari nasib sebuah generasi bodoh semacam itu.

Tentu saja generasi rusak ini akan memusuhi siapapun yang ada di dekat mereka serta mengutuk masa lalu mereka. Mereka akan kehilangan rasa percaya diri dan sikap untuk mempercayai orang lain. Iman mereka akan musnah. Penyesalan akan menggerogoti mereka sehingga tumpullah rasa kemanusiaan mereka.

Generasi ini akan memilih untuk menyerahkan pendidikan anak-anak mereka ke tangan orang asing, sehingga anak-anak mereka akan tumbuh di bawah pendidikan sekolah asing. Kehidupan mereka akan terbalik dan selalu dekat dengan kebohongan. Mereka akan menjadi lebih dekat dengan orang asing daripada dengan kita. Mereka akan selalu menyambut hangat uluran tangan pihak asing, tapi mereka akan bersikap dingin ketika berhubungan antarsesama mereka sendiri.

Mereka itulah orang-orang yang imannya rusak oleh timbunan syubhat. Rasa percaya diri mereka selalu berguncang. Mimpi-mimpi mereka takkan ada yang pernah menjadi kenyataan. Hati mereka seperti sungai yang kering airnya. Emosi kemanusiaan mereka hanya berkulat di sekitar rasa dengki, benci, dan hasrat memusuhi. Hati mereka kosong dan hanya berisi ketakutan-ketakutan.

Mereka selalu senang meski hidup tanpa tujuan. Tak pernah peduli berapa lama mereka telah tersesat. Wawasan mereka sempit dan gelap. Napas mereka selalu sesak,

meski udara di sekitar mereka cerah menyegarkan!

Tentu saja, usaha untuk mengembuskan daya hidup ke tubuh mayat hidup seperti mereka amatlah sukar. Karena generasi rusak seperti ini telah terasing dari kehidupan seperti yang kita ketahui dan jauh dari nilai-nilai luhur yang seharusnya mereka miliki. Namun meski demikian, tugas untuk menyadarkan mereka ada di tangan kita. Kita harus yakin bahwa suatu saat mereka akan mampu berdiri tegak seperti mayat yang terkejut ketika mendengar sangkakala Israfil, untuk kemudian menyadari keberadaan mereka kembali. Dan itu baru akan terjadi, jika Allah berkenan menjadikan kita mau menyadarkan mereka.

Ya. Bukanlah sebuah pekerjaan mudah untuk membangun masyarakat dan memperbaiki segala yang sudah rusak selama berabad-abad. Tapi para pewaris bumi adalah orang-orang yang tidak pernah menyerah untuk melakukan perubahan dengan mengubah arah kaum tertindas. Para pewaris bumi pasti mampu membangun surga untuk orang lain sembari mengenyampingkan urusan dunia mereka. Mereka akan mampu mengisi kekosongan di tengah masyarakat rusak yang mereka telah diperintahkan untuk meniupkan daya hidup ke tengah masyarakat tersebut dengan penuh welas asih. Mereka akan dengan senang hati memandang istana orang lain dengan kaca minus yang akan membuat gemerlap istana itu menjadi kecil seperti dosa-dosa para penghuninya. Mereka akan mampu membimbing orang lain menuju beberapa pilihan jalan yang dapat menyelamatkan mereka dari kesalahan dengan kesigapan seorang tabib cerdas yang mampu membuat para pasiennya tidak merasakan sakit yang mereka derita. Tanpa sedikit pun

menyinggung si pasien dan tanpa sedikit pun niat untuk menyebarluaskan aib mereka.

Kita tentu tidak perlu membayangkan bahwa mengubah sebuah masyarakat yang telah terpuruk selama dua abad, dapat dilakukan dengan satu keajaiban! Tentu tidaklah mudah untuk menegakkan keimanan di kandang kekufuran, sebagaimana tidak mudah pula untuk mewujudkan kesatuan di tengah liang perpecahan; menciptakan keteraturan di tengah kekacauan; menegakkan moralitas di tengah masyarakat tak bermoral; dan menebarkan cinta kepada Allah dan bangsa di hati orang-orang yang selalu tunduk pada syahwat.

Ya. Tidaklah mudah menghapus noda yang telah melekat selama ratusan tahun; mengusir kekufuran yang telah lama bertahta menggantikan keimanan; mengenyahkan ketidakpedulian yang telah menjungkirbalikkan moralitas; untuk kemudian menegakkan nilai-nilai yang diajarkan Allah *subhānahu wa ta'ala* dan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Sejak bertahun-tahun lamanya, norma-norma yang menjadikan sebuah masyarakat sebagai masyarakat sejati dan mengubah segerombolan orang menjadi sebuah masyarakat beradab telah hancur. Dan itu terjadi di dunia yang kita hidup di dalamnya. Semuanya diganti oleh berbagai ideologi sesat dan kebobrokan moral yang parah. Rasa tanggung jawab tercerabut dari hati manusia dan energi yang mereka miliki digiring ke arah bohemianisme.

Di tengah masa-masa buruk seperti itu, di mana mimpi dan khayalan selalu berganti setiap hari dengan gerombolan manusia membebek di belakangnya,

entah berapa banyak orang yang terperosok dalam ketidakpastian. Roh-roh bergentayangan seraya berkata: "Sampai berapa lama tanganku terbelenggu?!" Lalu partikel udara menyahut: "Betapa malunya aku karena harus melihat banyak hal yang seharusnya tidak layak ada! Duhai seandainya saja aku dapat menghindar dari kesia-siaan!" Sementara itu, seorang penguasa menimpali: "Aku berbuat bejat seperti ini agar aku selamat!" Dan yang lain tak mau kalah: "Aku tak peduli halal atau haram, yang penting aku bebas!"

Sekarang, semua karut-marut ini berada di pundak kita dan siapapun yang masih mencintai negeri ini. Tugas kita adalah membereskan kekacauan ini dan menggerakkan lagi gairah kehidupan sesuai dengan wawasan kita. Ya. Kita memang harus kembali ke "kawasan suci" nasionalisme kita dan menggunakan hak kita sampai batas terakhirnya. Kita harus kembali bergerak seperti para hawari dan orang-orang muslim awal dengan tekad seteguh karang yang telah dilupakan oleh tahun-tahun penuh kegelapan. Kita harus melewati hari-hari kita dari satu hijrah ke hijrah yang lain, karena kita selalu didorong oleh kesadaran penuh atas iman, kepatuhan, dan *'irfân* yang selalu ada di manapun manusia berada. Kita akan bekerja keras untuk kembali membuat ukiran indah di atas lempengan pemikiran dan pergerakan yang telah dibuat oleh orang-orang pecinta kebenaran yang selalu mendambakan keridhaan Allah *subhānahu wa ta'ala*.

Kita meyakini bahwa semua yang ada di bumi pasti mau menyambut uluran tangan yang penuh dengan ketulusan ini, asalkan kita mau mengulurkan tangan kepada mereka. Sebuah tekad bulat yang matang dan kokoh, pasti mampu mengibarkan panji-panji agama,

ungkapan hati, dan risalah kita ke seluruh penjuru dunia, dari satu negara ke negara lainnya. Ia pasti akan disambut di setiap rumah yang didatanginya, dari satu pintu ke pintu lainnya, seperti layaknya Nabi Khidir *'alaihi salam*, untuk kemudian menyampaikan pemikiran yang akan menjadi obat mujarab bagi semua penyakit yang diderita manusia.

Ya. Mereka pasti akan melesat ke keabadian untuk kemudian bersahabat dengan Musa *'alaihi salam* dan Khidir *'alaihi salam* di mana pun mereka berada. Mereka akan mampu membangun dinding baja seperti yang dulu dibangun Dzul Qarnain, serta membimbing orang-orang yang telah sekian lama “bersembunyi di dalam gua” menuju kebangkitan baru. Semoga saja mereka –di mana pun mereka berada- akan berhasil mewujudkan sebuah kebangkitan baru yang menjadi kebangkitan paling hebat yang telah dinantikan selama berabad-abad...[]



